



PEMERINTAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

# **RANCANGAN AWAL RPJMD PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2018-2023**



# DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN .....	1
1.1.	Latar Belakang .....	1
1.2.	Dasar Hukum Penyusunan.....	3
1.3.	Hubungan Antar Dokumen .....	5
1.4.	Maksud dan Tujuan.....	7
1.5.	Sistematika Dokumen RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan.....	8
BAB II	GAMABRAN UMUM PROVINSI SULAWESI SELATAN .....	1
2.1	Kondisi Umum Daerah.....	1
2.1.1.	Aspek Geografi dan Demografi .....	1
2.1.1.1	Aspek Geografi .....	1
2.1.1.1.1	Luas dan Batas Wilayah Administrasi.....	1
2.1.1.2.	Letak dan Kondisi Geografi.....	3
2.1.1.1.1	Kondisi Topografi.....	3
2.1.1.1.2	Kondisi Geologi.....	3
2.1.1.1.3	Kondisi Hidrologi.....	4
2.1.1.1.4	Kondisi Klimatologi.....	4
2.1.1.1.5	Kondisi Penggunaan Lahan .....	5
2.1.1.3.	Wilayah Rawan Bencana.....	5
2.1.1.4.	Potensi Pengembangan Wilayah .....	8
2.1.1.4.1	Rencana Struktur Ruang.....	11
2.1.1.4.2	Kawasan Strategis Provinsi.....	12
2.1.1.4.3	Kawasan Andalan Provinsi.....	14
2.1.1.4.4	Kawasan Peruntukan Pertanian dan Perikanan .....	15
2.1.1.4.5	Kawasan Peruntukan Pariwisata .....	17
2.1.1.4.6	Kawasan Peruntukan Pertambangan Dan Migas.....	18
2.1.1.4.7	Kawasan Peruntukan Industri.....	19
2.1.1.4.8	Kawasan Peruntukan Perdagangan .....	19
2.1.1.4.9	Potensi Energi Baru Terbaharukan (EBT) .....	20
2.1.1.5.	Aspek Demografi.....	22
2.1.1.5.1	Jumlah dan Struktur Umur Penduduk.....	22
2.2.	Aspek Kesejahteraan Masyarakat .....	24
2.2.1.	Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi .....	24
2.2.1.1	Pertumbuhan PDRB.....	24
2.2.1.2	Laju Inflasi .....	27
2.2.1.3	Kontribusi Sektor Pertanian (Palawija) Terhadap PDRB.....	28
2.2.1.4	PDRB Per Kapita.....	28
2.2.1.5	Kontribusi Produksi Kelompok Pertanian Terhadap PDRB.....	29
2.2.1.6	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB.....	30
2.2.1.7	Indeks Gini.....	31
2.2.1.8	Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya Per Hektar .....	31
2.2.1.9	Indeks Ketimpangan Williamson.....	32
2.2.1.10	Persentase Penduduk diatas Garis Kemiskinan.....	33
2.2.1.11	Opini Badan Periksa Keuangan (BPK) .....	35
2.2.1.12	Kontribusi Sektor Pertanian/Perkebunan	

	Terhadap PDRB.....	35
2.2.1.13	Kontribusi Sektor Pertanian (Tabama/Tanaman Bahan Makanan) Terhadap PDRB.....	36
2.2.1.14	PDRB Pertanian.....	37
2.2.1.15	Kontribusi Sektor Perkebunan (Tanaman Keras) Terhadap PDRB.....	37
2.2.1.16	PDRB Perkebunan .....	38
2.2.1.17	Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB .....	38
2.2.1.18	Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB.....	39
2.2.1.19	Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB .....	40
2.2.1.20	Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB.....	40
2.2.1.21	Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB .....	41
2.2.1.22	Pertumbuhan PDRB Industri .....	41
2.2.2	Fokus Kesejahteraan Sosial.....	42
2.2.2.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	42
2.2.2.2	Angka Melek Huruf (AHM) .....	44
2.2.2.3	Angka Rata-Rata Lama Sekolah .....	45
2.2.2.4	Angka Usia Harapan Hidup.....	46
2.2.2.5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	46
2.2.2.6	Tingkat Pengangguran Terbuka.....	47
2.2.2.7	Persentase Penduduk Yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja.....	48
2.2.2.8	Laju Pertumbuhan PDB Per Tenaga Kerja .....	48
2.2.2.9	Persentase Tenaga Kerja yang Berusaha Sendiri dan Pekerja Bebas Keluarga Terhadap Total Penduduk Yang Bekerja.....	49
2.2.3	Fokus Seni Budaya dan Olahraga .....	49
2.2.3.1	Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif.....	49
2.2.3.2	Persentase Wirausaha Muda.....	50
2.2.3.3	Cakupan Pembinaan Olahraga .....	50
2.2.3.4	Cakupan Pelatih Yang Bersertifikasi .....	50
2.2.3.5	Cakupan Pembinaan Atlet Muda.....	51
2.2.3.6	Jumlah Atlet Berprestasi .....	51
2.2.3.7	Jumlah Prestasi Olahraga .....	52
2.2.3.8	Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya .....	52
2.2.3.9	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan .....	53
2.2.3.10	Jumlah Karya Budaya yang direvitalisasi dan Inventarisasi .....	53
<b>2.3.</b>	<b>Aspek Pelayanan Umum.....</b>	<b>54</b>
2.3.1	Fokus Layanan Urusan Wajib .....	54
2.3.1.1.	Bidang Urusan Pendidikan .....	54
2.3.1.2.	Bidang Urusan Kesehatan .....	59
2.3.1.3	Bidang Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang .....	76
2.3.1.4.	Bidang Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman.....	83
2.3.1.5.	Bidang Urusan Kententraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat .....	84
2.3.1.6.	Bidang Urusan Sosial .....	85
2.3.2	Fokus Layanan Urusan Wajib Non Dasar .....	88
2.3.2.1.	Bidang Urusan Tenaga Kerja .....	88
2.3.2.2.	Bidang Urusan Komunikasi dan Informasi .....	91
2.3.2.3.	Bidang Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan	

Menengah .....	93
2.3.2.4. Bidang Urusan Penanaman Modal.....	93
2.3.2.5. Bidang Urusan Kepemudaan dan Olah Raga.....	95
2.3.2.6. Bidang Urusan Statistik.....	97
2.3.2.7. Bidang Urusan Persandian.....	98
2.3.2.8. Bidang Urusan Kebudayaan.....	99
2.3.2.9. Bidang Urusan Perpustakaan.....	100
2.3.2.10. Bidang Urusan Kearsipan.....	102
2.3.2.11. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	102
2.3.3 Fokus Layanan Pilihan .....	133
2.3.3.1. Bidang Urusan Pariwisata.....	133
2.3.3.2. Bidang Urusan Pertanian.....	136
2.3.3.3. Bidang Urusan Kehutanan .....	139
2.3.3.4. Bidang Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral....	142
2.3.3.5. Bidang Urusan Perdagangan .....	143
2.3.3.6. Bidang Urusan Perindustrian.....	144
2.3.3.7. Bidang Urusan Transmigrasi.....	144
2.3.3.8. Bidang Urusan Kelautan dan Perikanan.....	145
2.3.4. Fokus Penunjang Urusan.....	148
2.3.4.1. Bidang Urusan Perencanaan Pembangunan .....	148
2.3.4.2 Bidang Urusan Keuangan .....	150
2.3.4.2. Bidang Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan .....	153
2.3.4.3. Penelitian dan Pengembangan .....	156
2.3.4.4. Pengawasan.....	157
2.3.4.5. Sekretariat Dewan.....	158
<b>2.4. Aspek Daya Saing.....</b>	<b>160</b>
2.4.1 Kemampuan Ekonomi.....	160
2.4.1.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita.....	160
2.4.1.2. Nilai Tukar Petani .....	160
2.4.1.3 Persentase Pengeluaran Konsumsi non Pangan Perkapit.	161
2.4.1.4. Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa.....	162
<b>BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH DAN KERANGKA PENDANAAN .....</b>	<b>1</b>
3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu .....	1
3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD .....	1
3.1.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD.....	1
3.1.1.2 Belanja Daerah.....	9
3.1.1.3 Pembiayaan Daerah .....	11
3.1.2 Neraca Daerah .....	12
3.1.2.1 Aset Daerah .....	14
3.1.2.2 Kewajiban.....	14
3.1.2.3 Ekuitas Dana .....	14
3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu .....	15
3.2.1 Kebijakan Pendapatan Daerah.....	15
3.2.2 Kebijakan Belanja Daerah .....	16
3.2.3 Kebijakan Pembiayaan Daerah.....	17
<b>BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH .....</b>	<b>1</b>
4.1 Permasalahan Pembangunan .....	1
3.2.1 Permasalahan Pembangunan Berdasarkan Urusan Pemerintah.....	1
4.2 Isu Strategis.....	11

<b>BAB V VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN .....</b>	<b>1</b>
5.1 Visi .....	1
5.2 Misi.....	2
5.3 Tujuan dan Sasaran .....	3
5.4 Keterkaitan RPJPN, RPJPD dan RPJMD .....	9
<b>BAB VI STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH .....</b>	<b>1</b>
6.1 Strategi .....	1
6.2 Arah Kebijakan.....	4
6.3 Prioritas Pembangunan Daerah.....	7
6.4 Program Pembangunan Daerah.....	7
<b>BAB VII KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH.....</b>	<b>1</b>
7.1 Kerangka Pendanaan Pembangunan.....	1
7.1.1 Asumsi Ekonomi, Sosial dan Fiskal.....	3
7.1.2 Proyeksi Pendapatan dan Belanja Daerah .....	3
7.1.3 Penghitungan Kerangka Pendanaan .....	7
7.2 Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan Pendanaan Provinsi Sulawesi Selatan .....	9
<b>BAB VIII KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH.....</b>	
8.1 Penetapan Indikator Kinerja Utama .....	
8.2 Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan Pendanaan .....	
<b>BAB IX PENUTUP.....</b>	<b>1</b>
9.1 Pedoman Transisi.....	1
9.2 Kaidah Pelaksanaan .....	1

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan proses perubahan kearah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan dan kualitas manusia. Perencanaan pembangunan daerah adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, akses dan kualitas pelayanan publik serta daya saing daerah sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya.

Dalam proses pelaksanaan pembangunan daerah sesuai dengan peran pemerintah daerah dalam era otonomi luas, perencanaan pembangunan daerah diperlukan karena pelaksanaan pembangunan didesentralisasikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, sebagaimana diatur dalam pasal 18 memberikan kewenangan kepada pemerintahan daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.

Pasal 264 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah disusun perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan sistem perencanaan pembangunan nasional. Selanjutnya, pasal 65 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Kepala Daerah mempunyai tugas menyusun dan mengajukan rancangan Perda tentang RPJPD dan rancangan Perda tentang RPJMD kepada DPRD untuk dibahas bersama DPRD, serta menyusun dan menetapkan RKPD.

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) pada Tahun 2018 telah menetapkan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan perlu menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2018-2023 sesuai amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) disusun sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara

Penyusunan, Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, bahwa perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional yang disusun oleh pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing.

Perencanaan pembangunan daerah dirumuskan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan dan berkelanjutan. Pasal 150 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah disusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk jangka waktu 5 tahun yang merupakan penjabaran visi, misi dan program kerja Gubernur dan Wakil Gubernur. Pada Selanjutnya Pasal 263 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dijelaskan bahwa RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan memperhatikan Rencana Pembangunan Nasional (RPJMN) yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan pembangunan daerah dan keuangan daerah serta program Perangkat Daerah dan lintas Perangkat Daerah, yang disertai dengan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif. Kemudian Pasal 264 menyebutkan bahwa RPJMD ditetapkan dengan Peraturan Daerah dalam kurun waktu paling lama 6 bulan setelah kepala daerah terpilih dilantik.

Dalam rangka mewujudkan perencanaan pembangunan daerah yang sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh dan tanggap terhadap perubahan, maka Pemerintah Sulawesi Selatan telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2028 dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan serta dokumen perencanaan lainnya untuk menjadi pedoman dan landasan dalam penyusunan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan, dengan dilantikanya **Prof.H.M.Nurdin Abdullah** sebagai **Gubernur Sulawesi Selatan** serta **Andi Sudirman Sulaiman,ST** sebagai **Wakil Gubernur Sulawesi Selatan** pada tanggal 5 September 2018, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menyusun RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah. RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 yang disusun merupakan dokumen perencanaan 5 tahun periode kepemimpinan kepala daerah terpilih yang disusun oleh Pemerintah Provinsi dengan melibatkan stakeholder serta para pemangku kepentingan dalam proses penyelenggaraan pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Penyusunan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 berpedoman pada ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun

2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah. Sesuai amanah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, RPJMD disusun berdasarkan pendekatan perencanaan pembangunan meliputi pendekatan teknokratik, partisipatif, politis, atas-bawah (top-down) dan bawah-atas (bottom-up).

RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 merupakan tahap ketiga periode Tahun 2019-2023 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2008-2028 yang menjabarkan beberapa sasaran pembangunan lima tahun tahap ketiga dengan memprioritaskan loncatan dalam perekonomian, khususnya dalam capaian PDRB perkapita, yang dengan itu capaian berbagai aspek pembangunan lainnya diharapkan memposisikan Sulawesi Selatan sebagai pilar pembangunan nasional dan simpul jejaring dalam dinamika perubahan kawasan timur Indonesia atau bahkan luar Jawa. Dokumen RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 selanjutnya akan menjadi pedoman perangkat daerah dalam penyusunan Rencana Strategis Perangkat Daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing Perangkat Daerah. Dokumen RPJMD ini selanjutnya akan dijabarkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yang merupakan dokumen rencana tahunan.

## **1.2 DASAR HUKUM PENYUSUNAN**

Penyusunan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 dilandasi pada beberapa peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, peraturan menteri dan peraturan daerah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
5. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
6. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
  7. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 140, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
  8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
  9. Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kota Ujung Pandang Menjadi Kota Makassar Dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
  10. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
  11. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 19 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4817);
  12. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
  13. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
  14. Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
  15. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);
  16. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);

17. Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2016 nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
18. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;
19. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2008-2028;
20. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Daerah Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009);

### **1.3 HUBUNGAN ANTAR DOKUMEN**

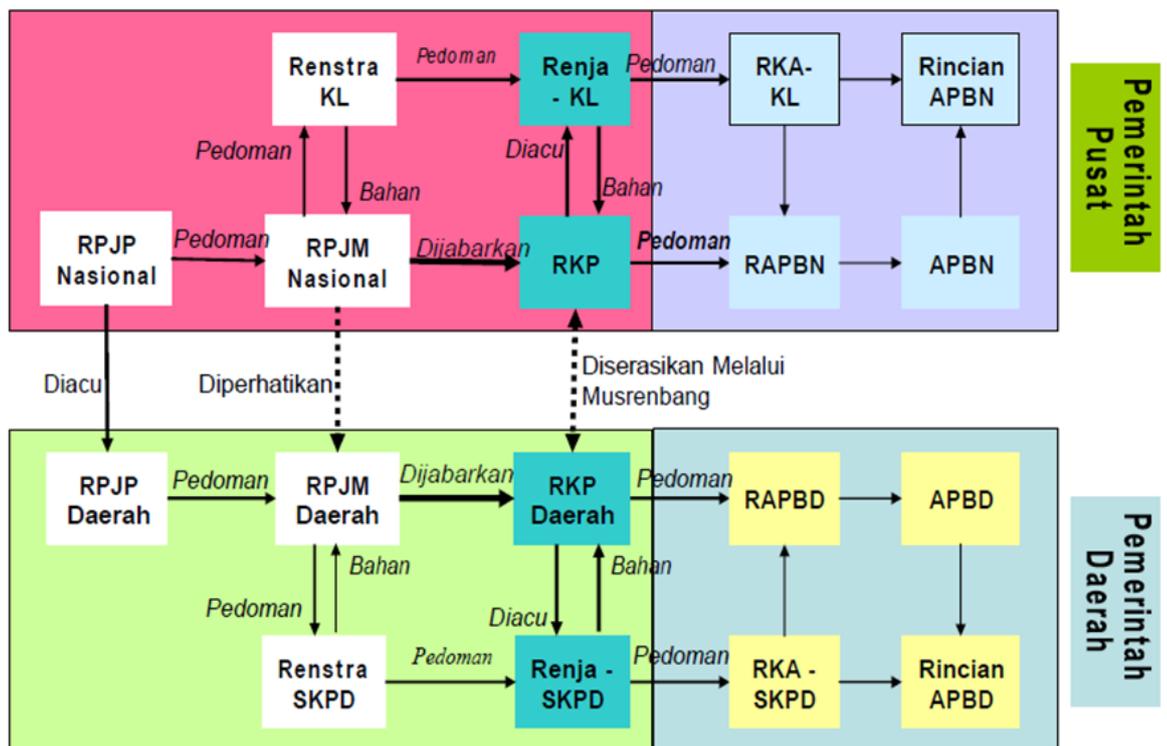
Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 mengamanatkan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Dokumen RPJPD Provinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2008-2028. Sementara itu dokumen RPJMD dan dokumen RKPD ditetapkan dengan peraturan daerah sesuai dengan periode pemerintahan. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2028 dituangkan ke dalam empat tahapan RPJMD. Selain berpedoman pada RPJPD, dalam penyusunannya RPJMD juga mempedomani Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 merupakan tahap ketiga pencapaian visi misi pembangunan daerah. RPJMD kemudian dijabarkan lagi kedalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagai dokumen perencanaan daerah untuk satu tahun.

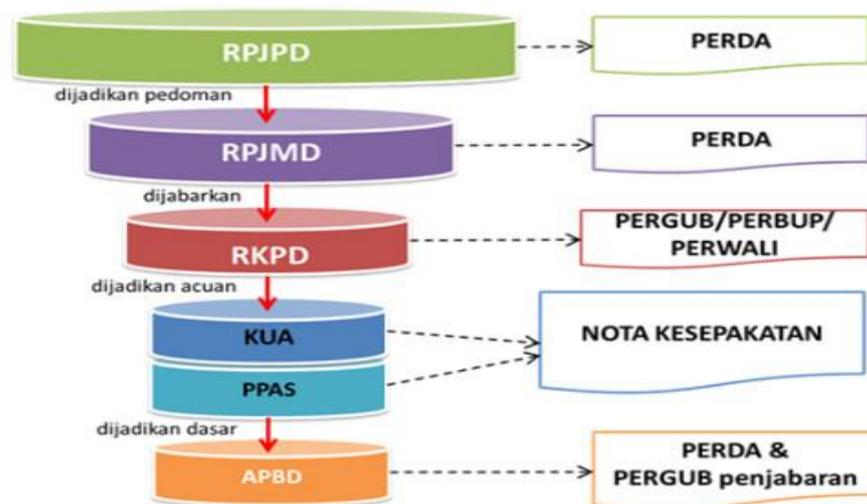
Undang-Undang 23 Tahun 2014 disebutkan bahwa RKPD merupakan penjabaran tahunan dari RPJMD, yang memuat rancangan kerangka ekonomi dan keuangan daerah, sasaran dan prioritas pembangunan daerah, arah kebijakan pembangunan, rencana kerja dan pendanaan daerah baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah maupun dengan mendorong partisipasi masyarakat,

serta kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang disusun dengan berpedoman pada RKP dan program strategis nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Dokumen RKPD yang disusun setiap tahun sebagai penjabaran RPJMD menjadi pedoman dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) dan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang selanjutnya KUA-PPAS menjadi pedoman dalam penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) tahun berkenaan.

RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih yang memuat sasaran dan strategis pembangunan daerah selama 5 (lima) tahun masa pemerintahan. Untuk menjabarkan serta mewujudkan amanat pembangunan jangka menengah daerah diperlukan dokumen perencanaan pembangunan daerah yang dapat menjadi acuan bagi Perangkat Daerah untuk mendukung pencapaian program prioritas kepala daerah yaitu Rencana Strategis Perangkat Daerah (RENSTRA-PD) yang memuat tujuan dan sasaran, strategi dan arah kebijakan, rencana program dan kegiatan serta pendanaan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya serta berpedoman pada RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023. Selanjutnya sebagai dokumen rencana strategis perangkat daerah 5 (lima) tahunan menjadi pedoman bagi perangkat daerah untuk menyusun Rencana Kerja Perangkat Daerah (RENJA-PD) sebagai penjabaran rencana kerja tahunan bagi perangkat daerah.

Keterkaitan antar dokumen perencanaan dalam sistem perencanaan pembangunan dapat dilihat pada bagan berikut ini :





Penyusunan dokumen perencanaan sesuai bagan alur diatas menunjukkan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah yang mempedomani Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dengan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). RPJMD selanjutnya menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Strategis Perangkat Daerah (RENSTRA-PD) terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan dalam mendukung pencapaian program dan kegiatan prioritas kepala daerah. RPJMD kemudian dijabarkan kedalam dokumen RKPD yang ditetapkan dengan Peraturan Gubernur setiap tahun yang juga memuat kebijakan baru terkait dinamika pembangunan khususnya kebijakan pemerintah pusat yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun berkenaan. Selanjutnya RKPD menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Perangkat Daerah (RENJA-PD) dengan berpedoman pada RENSTRA-PD.

#### 1.4 MAKSUD DAN TUJUAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan dokumen perencanaan daerah periode 5 (lima) tahun masa pemerintahan Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD dan RPJMN. Sesuai Pasal 263 ayat (3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyebutkan bahwa dokumen RPJMD memuat visi dan misi kepala daerah, tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan pembangunan daerah dan keuangan daerah serta program Perangkat Daerah dan lintas Perangkat Daerah, yang disertai dengan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.

RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 disusun dengan maksud untuk menerjemahkan visi dan misi Gubernur dan Wakil Gubernur sebagai bentuk respon terhadap aspirasi masyarakat dan janji politik melalui penetapan program dan kegiatan prioritas daerah. RPJMD menjadi tolak ukur pencapaian kinerja daerah jangka menengah yang dilaksanakan melalui RENSTRA PD. Keberhasilan penyelenggaraan pemerintah daerah dibawah kepemimpinan Gubernur dan Wakil

Gubernur diukur dari pencapaian target RPJMD. Seluruh program prioritas selama lima tahun yang ditetapkan dalam RPJMD menjadi pedoman dalam penyusunan RENSTRA PD.

Tujuan penyusunan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan visi dan misi Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan periode masa pemerintahan tahun 2018-2023 kedalam tujuan, sasaran, strategis, arah kebijakan pembangunan daerah serta program prioritas pembangunan daerah.
2. Sebagai pedoman bagi perangkat daerah dalam penyusunan rencana strategis lima tahunan berupa program dan kegiatan yang mendukung pencapaian prioritas RPJMD serta kinerja pelayanan daerah sesuai tugas pokok dan fungsi yang termuat dalam dokumen RENSTRA PD.
3. Tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah dibawah kepemimpinan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Menjadi instrumen bagi DPRD dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja pelaksanaan pemerintah daerah dalam mendukung aspirasi masyarakat serta pencapaian target kinerja program prioritas pembangunan daerah.
5. Merupakan instrumen dalam menetapkan target kinerja sasaran dan program prioritas pembangunan daerah dalam rangka mendukung pencapaian prioritas daerah dan prioritas nasional.
6. Menjadi pedoman bagi pemerintah kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan dalam penyusunan RPJMD Kabupaten/Kota dalam rangka sinkronisasi program strategis pemerintah provinsi dalam pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah kurun waktu 5 (lima) tahun.
7. Sebagai pedoman bagi stakeholder khususnya dalam pencapaian target kinerja program prioritas serta dukungan pendanaan dalam pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah.
8. Menjadi dasar bagi Pemerintah Pusat dalam pengalokasian anggaran pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan pencapaian tujuan dan sasaran strategi prioritas nasional yang ditetapkan dalam RPJMN.

## **1.5 SISTEMATIKA DOKUMEN RPJMD PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sistematika penulisan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023 adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum penyusunan RPJMD yang berisi latar belakang, dasar hukum penyusunan RPJMD, hubungan RPJMD dengan dokumen perencanaan lainnya, maksud dan tujuan penyusunan RPJMD serta sistematika penulisan RPJMD.

## **BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH**

Bagian ini menjelaskan dan menyajikan secara logis dasar-dasar analisis, gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, aspek daya saing daerah serta indikator kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah. Dijabarkan berdasarkan hasil analisis dan kajian gambaran umum kondisi daerah pada tahap perumusan. Berupa informasi yang relevan dan penting yang menjelaskan gambaran umum kondisi daerah yang selaras dan mendukung isu strategis, permasalahan pembangunan daerah, visi/misi kepala daerah, dan kebutuhan perumusan strategi..

## **BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH DAN KERANGKA PENDANAAN**

Menyajikan gambaran hasil pengolahan data dan analisis terhadap pengelolaan keuangan daerah, meliputi: kinerja keuangan, kebijakan pengelolaan keuangan, dan kerangka pendanaan.

## **BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH**

Bab ini menguraikan permasalahan dan isu-isu strategis daerah yang menjadi dasar utama dalam penjabaran visi dan misi pembangunan jangka menengah. Penyajian analisis ini harus dapat menjelaskan butir-butir penting isu-isu strategis yang akan menentukan kinerja pembangunan dalam 5 (lima) tahun mendatang.

## **BAB V VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN**

Menguraikan tentang visi dan misi kepala daerah terpilih, serta perumusan tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur.

## **BAB VI STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH**

Dalam bagian ini diuraikan strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan dan sasaran serta arah kebijakan dari setiap strategi terpilih. Selain itu diberikan penjelasan hubungan setiap strategi dengan arah dan kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Sedangkan program pembangunan daerah dirumuskan dari masing-masing strategi untuk mendapatkan program prioritas. Program pembangunan daerah menggambarkan kepaduan program prioritas terhadap sasaran pembangunan melalui strategi yang dipilih.

## **BAB VII KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH**

Bab ini memuat program prioritas dalam pencapaian visi dan misi serta seluruh program yang dirumuskan dalam RENSTRA Perangkat Daerah beserta indikator kinerja, pagu indikatif target, Perangkat Daerah penanggung jawab berdasarkan bidang urusan.

## **BAB VIII KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH**

Bab ini menguraikan penetapan indikator kinerja daerah untuk memberikan gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada akhir periode masa jabatan.

## **BAB IX PENUTUP**

Bab ini menguraikan pedoman transisi yang disusun untuk menjembatani kekosongan dokumen perencanaan pembangunan daerah jangka menengah dengan memasukan program-program yang diarahkan pada pencapaian target kinerja yang belum dicapai selama periode perencanaan sebelumnya berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

### **PROVINSI SULAWESI SELATAN**

#### **2.1 Kondisi Umum Daerah**

##### **2.1.1. Aspek Geografi dan Demografi**

##### **2.1.1.1 Aspek Geografi**

##### **2.1.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi**

Provinsi Sulawesi selatan yang terletak dibagian selatan semenanjung pulau Sulawesi, merupakan salah satu lokasi wilayah yang strategis ditengah-tengah kepulauan Indonesia dan sekaligus menjadi jembatan penghubung antara kawasan barat dan timur Indonesia, sehingga wilayah ini ditetapkan sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang mempunyai luas wilayah sekitar 46.083,94 km persegi dan secara administratif terbagi 21 wilayah kabupaten, dan tiga wilayah kota. Terdiri dari 306 kecamatan dan 3.030 wilayah administrasi setingkat desa yang terdiri dari 2.240 desa, 783 kelurahan. Kabupaten/Kota dengan wilayah terluas adalah Kabupaten Luwu Utara sekitar 7.365,51 km persegi, Kabupaten Luwu Timur sekitar 7.315,77 km persegi dan Kabupaten Bone sekitar 4.593,38 km persegi, sedangkan Kota Parepare merupakan kota dengan wilayah terkecil yaitu seluas 88,92 km persegi.

Secara Geografis Provinsi Sulawesi Selatan terletak di antara 0° 12' - 8° lintang selatan dan 116° 48' - 122° 36' Bujur Timur, dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar dan Pulau Kalimantan

Posisi geografis tersebut secara tidak langsung mengantarkan Sulawesi Selatan sebagai wilayah perdagangan dan jasa yang secara posisi memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, karena Selat Makassar merupakan salah satu jalur pelayaran internasional, dan berfungsi sebagai titik simpul transportasi laut dan udara yang menghubungkan Asia Timur dan Benua Australia.



Kode	Kabupaten/Kota	Luas Area (Km2)	Jumlah Kecamatan	Banyaknya Desa/Kelurahan
13	Wajo	2.504,06	14	190
14	Sidrap	1.883,23	11	106
15	Pinrang	1.961,67	12	108
16	Enrekang	1.784,93	12	129
17	Luwu	3.343,97	22	227
18	Tana Toraja	1.990,22	19	160
19	Luwu Utara	7.502,58	12	173
20	Luwu Timur	6.944,88	11	128
21	Toraja Utara	1.215,55	21	151
22	Makassar	199,26	14	143
23	Pare Pare	99,33	4	22
24	Palopo	252,99	9	48
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>46.717,48</b>	<b>306</b>	<b>3.038</b>

### 2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografi

Sulawesi Selatan terletak antara 0°12' - 8° Lintang Selatan dan 116°48' -122°36' Bujur Timur. Geografi wilayah mencakup pesisir dan pulau, dataran rendah dan dataran tinggi, dengan 67 aliran sungai dan tiga danau. Terdapat gunung Bawakaraeng di selatan,serta gunung Lompobattang dan Rante Mario di Utara, pada bagian tengah membentang bukit karst sepanjang Maros dan Pangkep, dengan klimatologi yang terbedakan antar musim pada pantai Barat dan Timur.

#### 2.1.1.2.1 Kondisi Topografi

Wilayah Sulawesi Selatan membentang mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Kondisi Kemiringan tanah 0 sampai 3 persen merupakan tanah yang relatif datar, 3 sampai 8 persen merupakan tanah relatif bergelombang, 8 sampai 45 persen merupakan tanah yang kemiringannya agak curam, lebih dari 45 persen tanahnya curam dan bergunung. Wilayah daratan terluas berada pada 100 hingga 400 meter DPL, dan sebahagian merupakan dataran yang berada pada 400 hingga 1000 meter DPL.

#### 2.1.1.2.2 Kondisi Geologi

Daerah Sulawesi Selatan termasuk ke dalam Provinsi Busur Vulkanik Tersier Sulawesi Barat, yang memanjang dari Lengan Selatan sampai ke Lengan Utara. Secara umum, busur ini tersusun oleh batuan-batuan plutonik-vulkanik berumur Paleogen-Kuarter serta batuan-batuan metamorf dan sedimen berumur Tersier. Geologi Sulawesi Selatan bagian timur dan barat sangat berbeda, di mana keduanya dipisahkan oleh Depresi Walanae yang berarah UUB-SST. Secara struktural, Sulawesi Selatan terpisah dari

anggota Busur Barat Sulawesi lainnya oleh suatu depresi berarah UB-ST yang melintas di sepanjang Danau Tempe (van Leeuwen, 1981).

Struktur geologi batuan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki karakteristik geologi yang dicirikan oleh adanya berbagai jenis satuan batuan yang bervariasi. Struktur dan formasi geologi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari volkan tersier, Sebaran formasi volkan tersier ini relatif luas mulai dari Cenrana sampai perbatasan Mamuju, daerah Pegunungan Salapati (Quarles) sampai Pegunungan Molegraf, Pegunungan Perombengan sampai Palopo, dari Makale sampai utara Enrekang, di sekitar Sungai Mamasa, Sinjai sampai Tanjung Pattiro, di deretan pegunungan sebelah barat dan timur Ujung Lamuru sampai Bukit Matinggi. Batuan volkan kwarter, Formasi batuan ini ditemukan di sekitar Limbong (Luwu Utara), sekitar Gunung Karua (Tana Toraja) dan di Gunung Lompobattang (Gowa).

#### **2.1.1.2.3 Kondisi Hidrologi**

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 23 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur.

#### **2.1.1.2.4 Kondisi Klimatologi**

Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya sama dengan daerah lain yang ada di Indonesia, mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan digital Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2010 rata-rata suhu udara 27,4 C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin 32,1 C dan suhu minimum 24,0 C. Berdasarkan klasifikasi tipe iklim menurut oldeman, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 5 jenis iklim, yaitu Tipe iklim A termasuk kategori iklim sangat basah dimana curah hujan rata-rata 3500-4000 mm/Tahun.

Wilayah yang termasuk ke dalam tipe ini adalah Kabupaten Enrekang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur. Tipe Iklim B, iklim basah dimana curah hujan rata-rata 3000-3500 mm/tahun. Wilayah tipe terbagi 2 tipe yaitu (B1) meliputi kab. Tana toraja, Luwu utara, Luwu timur. Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba dan Bantaeng, tipe C termasuk iklim agak basah dimana curah hujan rata-rata 2500-3000 mm/tahun. Tipe iklim C terbagi 3 yaitu iklim tipe C1 meliputi kabupaten Wajo, Luwu dan Tana toraja. Iklim C2 meliputi Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Sedangkan tipe iklim C3 terdiri dari Makassar, Bulukumba Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana toraja, Pare-pare, Selayar.

#### **2.1.1.2.5 Kondisi Penggunaan Lahan**

Luas Provinsi Sulawesi Selatan menurut Sulawesi Dalam Angka Tahun 2017 adalah 46.717.48 km<sup>2</sup>. Angka ini merupakan angka yuridis yang digunakan sebagai luas Provinsi Sulawesi Selatan secara resmi. Dari total luasan tersebut terbagi dalam golongan penggunaan lahan antara lain Hutan Primer, Hutan Sekunder, Kebun Campuran dan seterusnya.

#### **2.1.1.3. Wilayah Rawan Bencana**

Bencana yang berpotensi melanda wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah banjir, gerakan tanah, gempa bumi, dan tsunami. Banjir yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan disebabkan karena terjadinya proses degradasi kawasan lindung yang sebagian besar berupa hutan lindung baik di hulu maupun di hilir daerah sungai yang sering dijumpai pada kawasan perdesaan dan juga disebabkan oleh sistem drainase yang tidak berfungsi dengan optimal serta tersumbatnya sungai dan saluran air oleh sampah yang biasanya terjadi di kawasan perkotaan. Berdasarkan data tahun 2012, luas wilayah genangan di Provinsi Sulawesi Selatan seluas 5.154 Km<sup>2</sup> atau sekitar 20% dari luas kawasan budidaya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang pada umumnya merupakan kawasan sentra produksi pertanian. Kawasan rawan bencana banjir di Provinsi Sulawesi Selatan ditetapkan di wilayah Kabupaten Jeneponto, Maros, Pangkep, Kepulauan, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Pinrang, Luwu, dan Luwu Timur.

Berdasarkan proses terbentuknya Pulau Sulawesi, maka terdapat garis sesar gempa memanjang dari perairan kanan dan kiri Pulau Selayar menuju ke utara melewati Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, bercabang di Kabupaten Enrekang yang merupakan kawasan pengaruh kegempaan. Garis sesar gempa ini menunjukkan daerah rawan gempa di daerah yang dilewatinya yang berpusat di Kabupaten Bone, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara. Selain daripada itu garis sesar di sebelah barat Kabupaten Pinrang dan di sebelah selatan Selat Makassar menyebabkan daerah pantai di kabupaten Pinrang, kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Kepulauan Selayar serta Kota Makassar rawan terhadap bencana Tsunami.

Berdasarkan peta gerakan tanah Provinsi Sulawesi Selatan, wilayah Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh zona kerentanan gerakan tanah rendah dan menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa bencana gerakan tanah di Provinsi Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh kegiatan manusia khususnya pada pemanfaatan ruang di wilayah DAS dan pegunungan yang rentan akan bencana longsor. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan wilayah yang rawan bencana gerakan tanah adalah Kabupaten Takalar, Gowa, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, dan Luwu Timur.

Tabel 2.3

## Jumlah Jenis Kejadian Bencana di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Bencana Tahun 2017	
		Jenis Kejadian	Jumlah Kejadian
1	Kota Makassar	Banjir	8
		Angin Putting Beliung	1
		Angin Kencang	2
		Kebakaran Permukiman	14
2	Kota Pare-pare	Banjir	3
		Korban Tenggelam	2
3	Kota Palopo	Banjir	1
4	Barru	Banjir	1
		Angin Putting Beliung	1
		Kebakaran Permukiman	2
		Korban Tenggelam	1
5	Soppeng	Banjir	8
		Angin Kencang	2
		Kebakaran Permukiman	2
6	Wajo	Banjir	11
		Angin Putting Beliung	2
		Kebakaran Permukiman	4
7	Sidrap	Banjir	3
		Angin Putting Beliung	1
		Kebakaran Permukiman	2
8	Enrekang	-	-
9	Pinrang	Banjir	7
		Tanah Longsor	1
		Angin Putting Beliung	1
		Angin Kencang	1
		Kebakaran Permukiman	3
10	Toraja Utara	Tanah Longsor	1
		Angin Putting Beliung	1
11	Tana Toraja	Tanah Longsor	3

No	Kabupaten/Kota	Bencana Tahun 2017	
		Jenis Kejadian	Jumlah Kejadian
12	Luwu	Banjir	14
		Tanah Lonsor	6
13	Luwu Utara	Banjir	6
		Tanah Longsor	2
		Angin Putting Beliung	1
		Abrasi	1
		Kebakaran Permukiman	1
14	Luwu Timur	Tanah Longsor	3
		Kebakaran Permukiman	1
		Korban Tenggelam	1
15	Gowa	Banjir	1
		Angin Putting Beliung	1
		Angin Kencang	41
16	Takalar	Banjir	2
17	Bantaeng	Angin Putting Beliung	6
18	Bulukumba	-	-
19	Sinjai	Tanah Longsor	2
		Angin Putting Beliung	2
		Kebakaran Permukiman	1
20	Bone	Angin Kencang	4
		Kebakaran Permukiman	26
21	Maros	Banjir	12
		Angin Kencang	1
22	Pangkep	Banjir	2
		Tanah Longsor	1
		Angin Putting Beliung	3
23	Jeneponto	Banjir	1
		Angin Putting Beliung	2
24	Selayar	-	-
<b>Sulawesi Selatan</b>			<b>233</b>

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah kejadian bencana sebanyak 233 kejadian, Jenis kejadian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh pada tingkat bencana banjir dan kebakaran Permukiman. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya kesadaran masyarakat Sulawesi Selatan itu perlu melakukan kegiatan manusia khususnya pada pemanfaatan ruang di wilayah.

#### 2.1.1.4 Potensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan diarahkan dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang baik Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Sulawesi Selatan guna mengembangkan Sulawesi Selatan sebagai simpul transportasi, industri, perdagangan, pariwisata, dan pertanian yang seiring dengan peningkatan kualitas lingkungan. Rencana struktur ruang Provinsi Sulawesi Selatan sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat diarahkan untuk meningkatkan interkoneksi antara kawasan perkotaan baik antara Pusat Kegiatan Nasional, dengan Pusat Kegiatan Wilayah maupun dengan Pusat Kegiatan Lokal yang didukung oleh peningkatan kualitas jaringan transportasi, energi, telekomunikasi, dan sumber daya air secara terpadu.

PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) mengamanatkan kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah nasional yang diwujudkan dalam kebijakan dan strategi pengembangan struktur ruang, pola ruang nasional dan kawasan strategis nasional yang mengatur pemanfaatan ruang di wilayah Sulawesi Selatan. Rencana struktur ruang wilayah nasional di Sulawesi Selatan meliputi sistem perkotaan nasional, sistem jaringan transportasi nasional, sistem jaringan energi nasional, sistem jaringan telekomunikasi nasional dan sistem jaringan sumber daya air. Sedangkan rencana pola ruang di Sulawesi Selatan mencakup kawasan lindung nasional, dan kawasan budidaya yang memiliki nilai strategis nasional serta kawasan strategis nasional.

Tabel 2.2

Sistem Perkotaan Nasional dan Provinsi di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten / Kota	Sistem Perkotaan Nasional		Sistem Perkotaan Provinsi
		Pusat Kegiatan Nasional	Pusat Kegiatan Wilayah	Pusat Kegiatan Lokal
1	Kepulauan Selayar			Kawasan Benteng dan Kawasan Pamatata
2	Bulukumba		Bulukumba (Agroindustri, Peratnian,	

No	Kabupaten / Kota	Sistem Perkotaan Nasional		Sistem Perkotaan Provinsi
		Pusat Kegiatan Nasional	Pusat Kegiatan Wilayah	Pusat Kegiatan Lokal
			Pariwisata, Perikanan)	
3	Bantaeng			Kawasan Perkotaan Bantaeng
4	Jeneponto		Jeneponto (Agroindustri, Perikanan, Pertanian, Pariwisata)	
5	Takalar	Kawasan Perkotaan Mamminasata (Perdagangan dan Jasa)		
6	Gowa	Kawasan Perkotaan Mamminasata (Perdagangan dan Jasa)		
7	Sinjai			Kawasan Sinjai
8	Maros	Kawasan Perkotaan Mamminasata (Perdagangan dan Jasa)		
9	Pangkep		Pangkepene (Agroindustri, Perikanan, Pariwisata)	
10	Barru		Barru (Agroindustri, perikanan, pertanian, perkebunan)	Kawasan EMAS
11	Bone		Watampone (Agroindustri, Perikanan, Pertanian)	
12	Soppeng			Kawasan Watansoppeng

No	Kabupaten / Kota	Sistem Perkotaan Nasional		Sistem Perkotaan Provinsi
		Pusat Kegiatan Nasional	Pusat Kegiatan Wilayah	Pusat Kegiatan Lokal
13	Wajo			Kawasan Sengkang
14	Sidrap			Kawasan Pangkajene
15	Pinrang			Kawasan Pinrang
16	Enrekang			Kawasan Enrekang
17	Luwu			Kawasan Belopa
18	Tana Toraja			Kawasan Makale
19	Luwu Utara			Kawasan Masamba
20	Luwu Timur			KTM Mahalona Kawasan Malili
21	Toraja Utara			Kawasan Rantetpao
22	Makassar	Kawasan Perkotaan Mamminasata (Perdagangan dan Jasa)		
23	Pare Pare		Parepare (Agroindustri, Perikanan)	
24	Palopo		Palopo (Agroindustri, Perkebunan, Pertanian)	

Sumber : RTRWN dan RTRWP Sulawesi Selatan

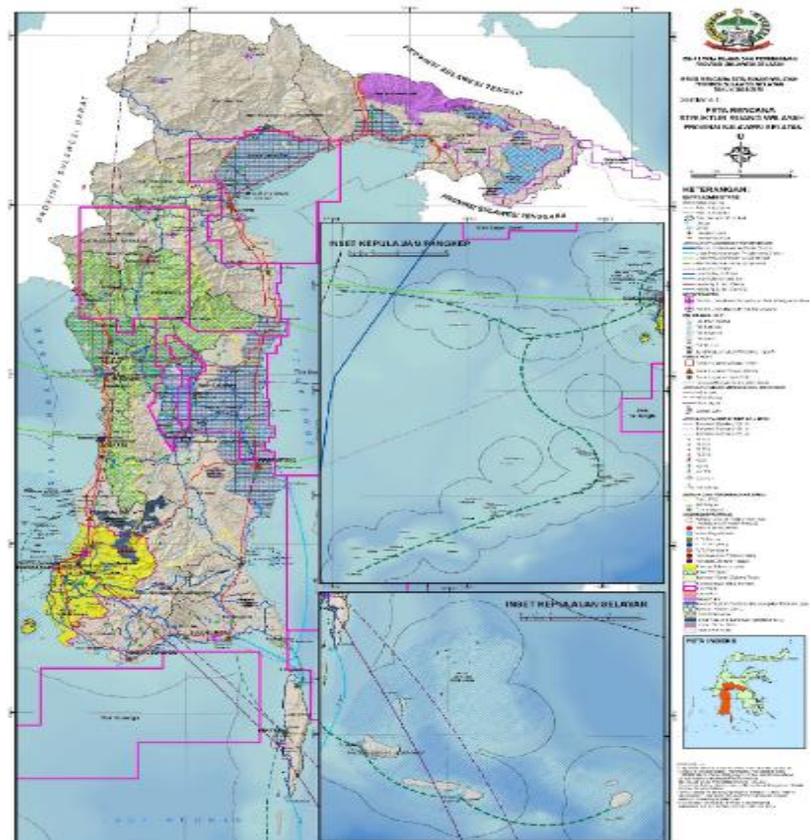
Sistem perkotaan nasional di Sulawesi Selatan meliputi: Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Kawasan Perkotaan Mamminasata yang meliputi seluruh wilayah Kota Makassar, dan Kabupaten Takalar serta sebagian wilayah Kabupaten Gowa dan Kabupaten Maros dengan fungsi sebagai pusat pertumbuhan nasional dan pusat orientasi pelayanan berskala internasional serta sebagai penggerak utama di Kawasan Timur Indonesia. Pusat Kegiatan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan meliputi Kawasan Perkotaan Pangkajene, Jeneponto, Palopo, Watampone, Bulukumba, Barru dan Parepare, yang berfungsi mendukung peran Kawasan Perkotaan Mamminasata dengan mengemban fungsi sebagai pusat jasa pelayanan keuangan, pusat pengolahan dan

distribusi barang, simpul transportasi serta pusat pelayanan publik berskala provinsi. Sedangkan sistem perkotaan provinsi sebagaimana arahan RTRWP selain mengalokasikan sistem perkotaan nasional sebagaimana arahan RTRWN juga mengalokasikan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang merupakan kawasan perkotaan mengemban fungsi sebagai pusat pengolahan dan distribusi barang dan jasa, simpul transportasi, pusat jasa pemerintahan kabupaten/kota serta pusat pelayanan publik berskala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan meliputi Kawasan Perkotaan yang berfungsi sebagai ibukota kabupaten di Bantaeng, Enrekang, Masamba, Belopa, Malili, Pinrang, Pangkajene, Benteng, Sinjai, Watansoppeng, Makale, Rantepao dan Sengkang, kawasan perkotaan KTM Mahalona di kabupaten Luwu Timur, kawasan perkotaan EMAS di kabupaten Barru sebagai pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, dan kawasan perkotaan Pamatata di kabupaten Kepulauan Selayar sebagai kawasan pusat distribusi bahan kebutuhan pokok kawasan timur Indonesia.

#### 2.1.1.4.1 Rencana Struktur Ruang

Rencana struktur ruang Provinsi Sulawesi Selatan dibangun dengan beberapa pusat kegiatan seperti pusat kegiatan nasional, pusat kegiatan wilayah pusat, kegiatan lokal maupun sub pusat kegiatan lokal, serta kawasan perkotaan berupa kota, ibukota kabupaten, ibukota kecamatan dan kawasan pusat pertumbuhan industri dan perdagangan yang padat dengan kegiatan perkotaan dan fasilitas permukiman.

**Gambar 2.2 Peta Struktur Ruang Provinsi Sulawesi Selatan**



Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kawasan Metropolitan Mamminasata yang terdiri dari Kota Makassar, Kabupaten Maros, Sungguminasa, dan Kabupaten Takalar. Pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata diarahkan sebagai pusat orientasi pelayanan berskala internasional dan penggerak utama Kawasan Timur Indonesia, serta sebagai pusat pertumbuhan dan sentra pengolahan hasil produksi di Sulawesi Selatan. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) adalah Kawasan Perkotaan di Kota Palopo, Watampone, Parepare, Barru, Pangkajene, Jeneponto, dan Bulukumba. PKW merupakan kawasan perkotaan berfungsi sebagai simpul kegiatan perdagangan dan jasa skala regional yang mendukung Pusat Kegiatan Nasional, sebagai pusat kegiatan industri serta berfungsi sebagai simpul transportasi skala Provinsi di Sulawesi Selatan (Gambar 2.2).

Selain PKN dan PKW pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Sulawesi Selatan juga ditetapkan kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan peran sebagai pusat kegiatan industri dan jasa skala kabupaten/kota dan sebagai simpul transportasi skala kabupaten/kota. Kawasan perkotaan di Sulawesi Selatan yang ditetapkan sebagai PKL adalah Kawasan Perkotaan Malili, Kawasan Perkotaan Masamba, Kawasan Perkotaan Rantepao, Kawasan Perkotaan Makale, Kawasan Perkotaan Enrekang, Kawasan Perkotaan Pangkajene, Kawasan Perkotaan Sengkang, Kawasan Perkotaan Soppeng, Kawasan Perkotaan Sinjai, Kawasan Perkotaan Bantaeng, Kawasan Perkotaan Watansawitto, Kawasan Perkotaan Belopa, serta Kawasan Perkotaan Benteng, dan Kawasan Perkotaan Pamatata.

#### **2.1.1.4.2 Kawasan Strategis Provinsi**

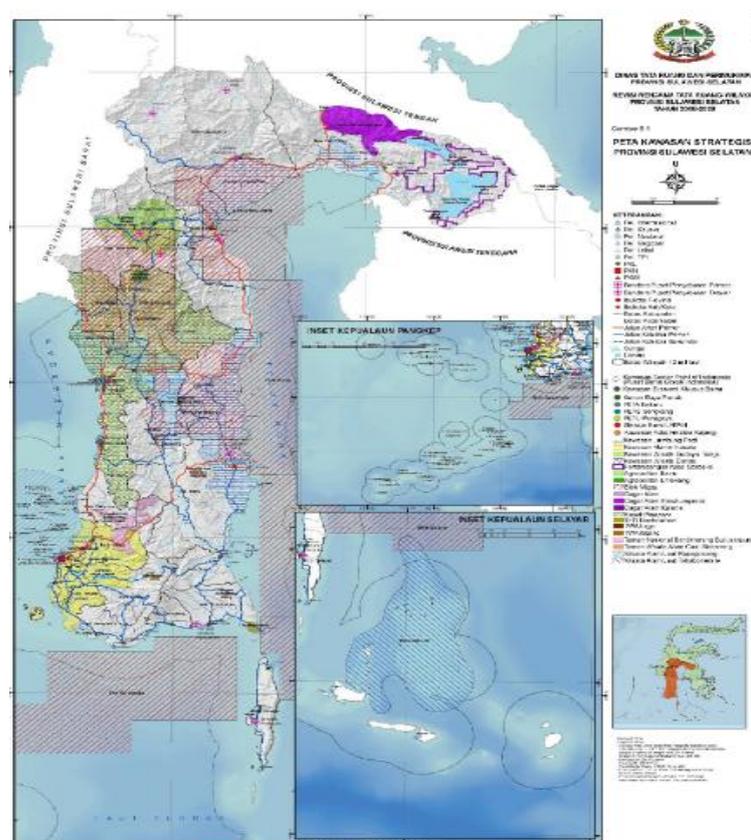
Selain Pusat Kegiatan Lokal, RTRWP Sulawesi Selatan juga menetapkan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yang merupakan kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting bagi Sulawesi Selatan terhadap kepentingan pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pendayagunaan sumberdaya alam dan/atau teknologi tinggi, dan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup (Gambar 2.3).

Penetapan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) di Sulawesi Selatan adalah:

- a. Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi:
  1. Kawasan lahan pangan berkelanjutan khususnya beras dan jagung di masing-masing Kabupaten: Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur, Pangkep, Maros, Gowa dan Takalar;
  2. Kawasan pengembangan budidaya alternatif komoditi perkebunan unggulan kakao, kelapa sawit, kopi Robusta, jambu mete dan jarak di masing-masing Kabupaten: Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Barru, Pangkep, Maros, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Enrekang, Tana Toraja, Toraja Utara dan Kepulauan Selayar;
  3. Kawasan pengembangan budidaya rumput laut meliputi wilayah perairan pantai dan atau tambak di masing-masing Kabupaten: Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Luwu, Palopo, Luwu utara, dan Luwu Timur;

4. Kawasan pengembangan budidaya udang meliputi tambak di Kabupaten: Pinrang, Barru, Pangkep, Bone, dan Wajo;
5. Kawasan pengembangan pusat distribusi kebutuhan bahan pokok Kawasan Timur Indonesia (KTI) Pamatata di Kabupaten Kepulauan Selayar;
6. Kawasan terpadu pusat bisnis, sosial, budaya dan pariwisata Center Point of Indonesia (Pusat Bisnis Terpadu Indonesia) di Mamminasata;
7. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Emas di Kabupaten Barru;
8. Kawasan Industri (KI) skala besar meliputi: kawasan-kawasan industri di wilayah Metropolitan Mamminasata yang terdiri atas KI Makassar (Kota Makassar), KI Maros (Kabupaten Maros), KI Gowa (Kabupaten Gowa), KI Takalar (Kabupaten Takalar), selain dari pada itu diarahkan pengembangan KI Parepare (Kota Parepare), pabrik pengolahan nikel Sorowako (Kabupaten Luwu Timur), pabrik semen Tonasa (Kabupaten Pangkep), pabrik semen Bosowa (Kabupaten Maros).

**Gambar**  
**Peta Kawasan Strategis Provinsi Sulawesi Selatan**



Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

- b. Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut Kepentingan Sosial dan Budaya yaitu: kawasan permukiman adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba.
- c. Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut Kepentingan Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan/atau Teknologi Tinggi, yaitu:

1. Kawasan Migas terdiri atas: Blok Bone Utara (Kabupaten Luwu dan Kota Palopo), Blok Enrekang (Kabupaten Tana Toraja, Enrekang dan Pinrang), Blok Sengkang (Kabupaten Wajo, Sidrap, Soppeng dan Bone), Blok Bone di Teluk Bone, dan Blok Sigeri di Selat Makassar, Blok Kambuno di teluk Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bulukumba, Blok Selayar di laut Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Kepulauan Selayar, Blok Karaengta di laut Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Kepulauan Selayar;
2. Pusat-pusat pembangkit listrik terdiri atas PLTG Sengkang (Kabupaten Wajo), PLTU Punagaya (Kabupaten Jeneponto), PLTU Bakar (Kabupaten Pinrang)
- d. Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup, yaitu:
  1. Kawasan wisata bahari Mamminasata dan sekitarnya (Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Pangkep); Takabonerate (Kabupaten Kepulauan Selayar);
  2. Kawasan Konservasi kawasan Danau Tempe (Kabupaten Wajo) dan Danau Sidenreng (Kabupaten Sidrap); dan
  3. Kawasan bendungan yang terdiri atas Bendungan Batubassi, Bendungan Balambano dan Bendungan Karebbe (Kabupaten Luwu Timur); Bendungan Bilibili (Kabupaten Gowa), Bendungan Kalola (Kabupaten Wajo), dan Bendungan Sanrego (Kabupaten Bone).

#### **2.1.1.4.3 Kawasan Andalan Provinsi**

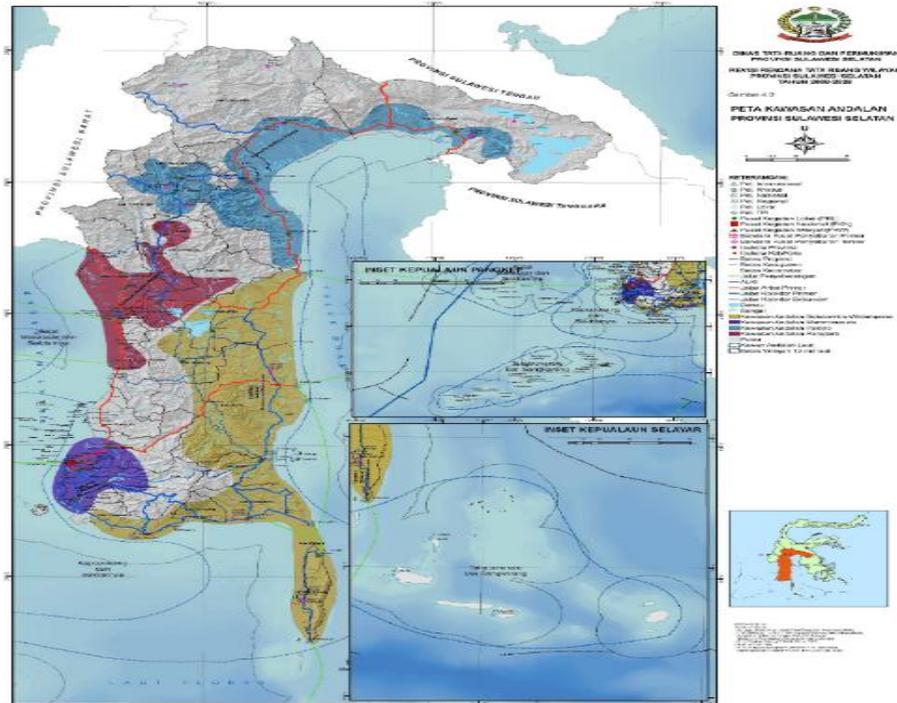
Pengembangan kawasan di Sulawesi Selatan (Gambar 2.4), selain didasarkan pada RTRWP juga mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang menetapkan keberadaan Kawasan Andalan Laut dan Kawasan Andalan Darat di Sulawesi Selatan. Kawasan Andalan merupakan kawasan budidaya yang memiliki nilai strategis berupa kemampuan kawasan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah disekitarnya serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah. Adapun kawasan andalan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu:

- a. Kawasan Mamminasata dan sekitarnya (Makassar, Maros, Gowa, Takalar, Pangkep) dengan sektor unggulan pariwisata, industri, pertanian, perikanan, dan agroindustri;
- b. Kawasan Palopo dan sekitarnya dengan sektor unggulan pariwisata, perkebunan, pertanian, dan perikanan.
- c. Kawasan Bulukumba-Watampone dan sekitarnya dengan sektor unggulan pertanian, perkebunan, agroindustri, pariwisata, perikanan dan perdagangan.
- d. Kawasan Parepare dan sekitarnya dengan sektor unggulan perkebunan, perikanan, agroindustri dan pertanian.
- e. Kawasan Andalan laut Kapoposang dan sekitarnya dengan sektor unggulan perikanan, pertambangan dan pariwisata.

- f. Kawasan Andalan laut Teluk Bone dan sekitarnya dengan sektor unggulan perikanan, pariwisata dan pertambangan.
- g. Kawasan Andalan laut Singkarang-Takabonerate dan sekitarnya dengan sektor unggulan perikanan, pertambangan dan pariwisata.
- h. Kawasan laut Selat Makassar dengan sektor unggulan perikanan dan pariwisata.

**Gambar 2.4**

**Peta Kawasan Andalan Provinsi Sulawesi Selatan**



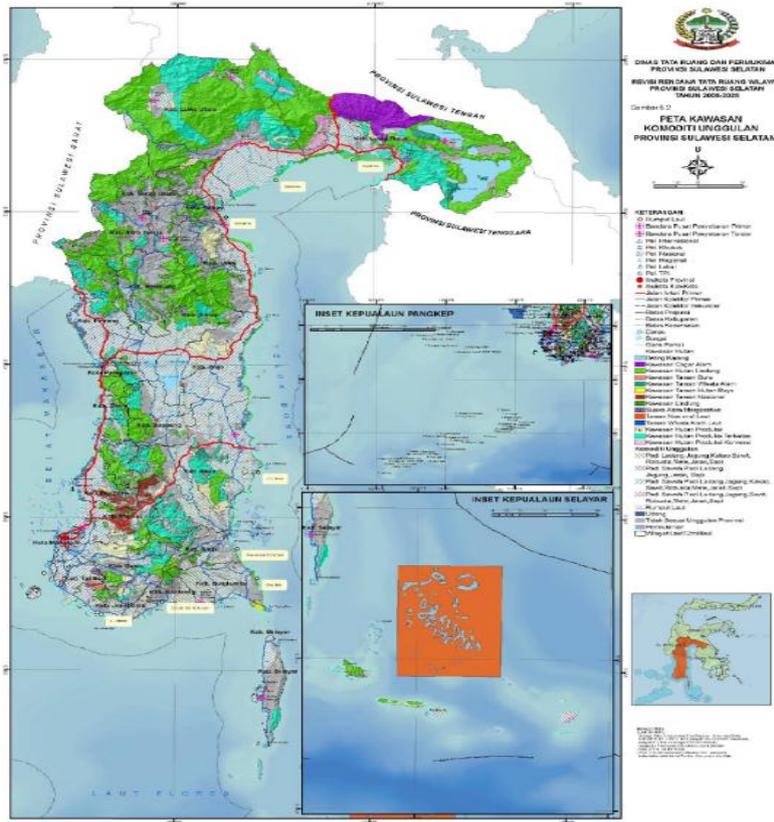
Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

Tipe iklim D dengan curah hujan rata-rata 2000-2500 MM/tahun. Tipe iklim ini terbagi 3 yaitu wilayah yang masuk ke dalam iklim D1 meliputi kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Tana Toraja dan Enrekang. Wilayah yang termasuk ke dalam iklim D2 terdiri dari kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Luwu, Enrekang dan Maros. Wilayah yang termasuk iklim D3 meliputi Kabupaten Bulukumba, Gowa, Pangkep, Jeneponto, Takalar, Sinjai dan kota Makassar. Tipe iklim E dengan curah hujan rata-rata antara 1500-2000 mm/tahun dimana tipe iklim ini disebut sebagai tipe iklim kering. Tipe iklim E1 terdapat di Kabupaten Maros, Bone dan Enrekang, Bantaeng dan Selayar.

**2.1.1.4.4 Kawasan Peruntukan Pertanian dan Perikanan**

Pengelolaan kawasan peruntukan pertanian meliputi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan hewan besar, dengan komoditas unggulan berupa komoditas pertanian tanaman pangan dan perikanan.

**Gambar 2.5**  
**Peta Potensi Komoditi Unggulan**



Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

Pengelolaan kawasan pertanian tanaman pangan ditetapkan di seluruh Kabupaten/Kota yaitu; Kabupaten Bantaeng dengan luasan 16.044,24 ha, Kabupaten Barru dengan luasan 18.195,73 ha, Kabupaten Bone dengan luasan 203.883,63 ha, Kabupaten Bulukumba dengan luasan 69.772,85 ha, Kabupaten Enrekang dengan luasan 16.525,21 ha, Kabupaten Gowa dengan luasan 41.249,14 ha, Kabupaten Jeneponto dengan luasan 39.238,05 ha, Kabupaten Luwu dengan luasan 66.279,81 ha, Kabupaten Luwu Timur dengan luasan 55.563,72 ha, Kabupaten Luwu Utara dengan luasan 124.095,96 ha, Kota Makassar dengan luasan 5.465,20 ha, Kabupaten Maros dengan luasan 48.593,69 ha, Kota Palopo dengan luasan 6.032,93 ha, Kabupaten Pangkep dengan luasan 30.352,96 ha, Kota Parepare dengan luasan 4.268,30 ha, Kabupaten Pinrang dengan luasan 76.445,75 ha, Kabupaten Selayar dengan luasan 34.311,28 ha, Kabupaten Sidrap dengan luasan 91.266,84 ha, Kabupaten Sinjai dengan luasan 14.407,44 ha, Kabupaten Soppeng dengan luasan 50.520,92 ha, Kabupaten Takalar dengan luasan 39.663,68 ha, Kabupaten Tana Toraja dengan luasan 3.421,02 ha, Kabupaten Toraja Utara dengan luasan 1.857,66 ha, dan Kabupaten Wajo dengan luasan 183.907,44 ha.

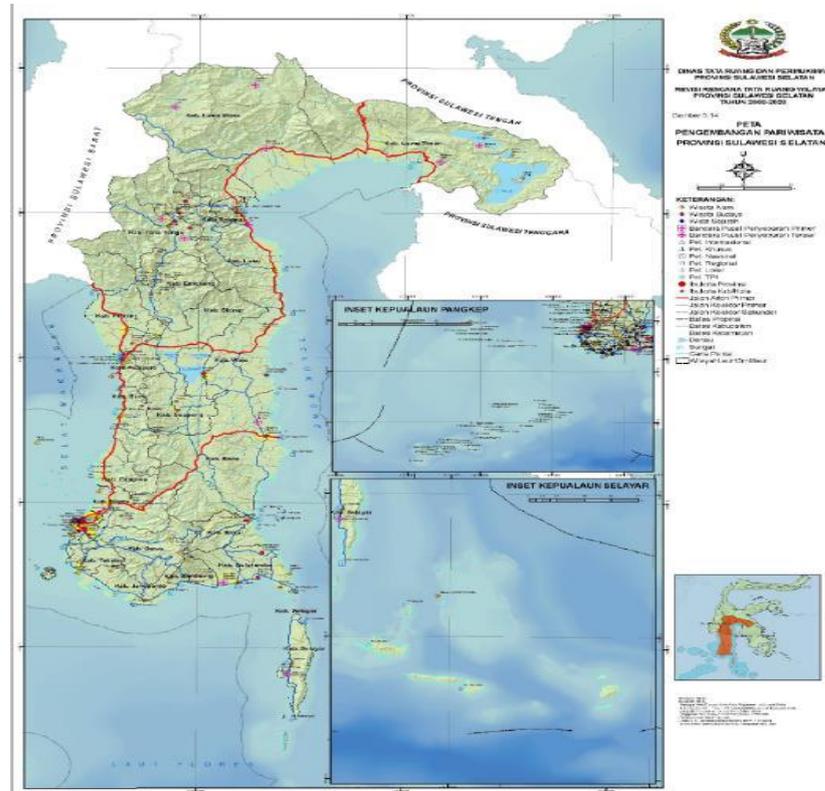
Pengelolaan kawasan peruntukan perikanan dengan kebijakan pengembangan pada komoditas unggulan Udang, ditetapkan pada: Kabupaten Barru dengan luasan 2.860,74 ha, Kabupaten Pangkep dengan luasan 8.307,12 ha, Kabupaten Bone dengan

luasan 8.401,13 ha, Kabupaten Wajo dengan luasan 9.100,43 ha, dan Kabupaten Pinrang dengan luasan 13.559,01 hektar.

#### 2.1.1.4.5 Kawasan Peruntukan Pariwisata

Pengembangan kawasan peruntukan pariwisata di Sulawesi Selatan diarahkan pada perannya sebagai tujuan wisata maupun keberadaannya sebagai objek wisata. Sebaran kawasan peruntukan wisata dapat dilihat pada Gambar 2.6.

**Gambar 2.6**  
**Peta Kawasan Pariwisata**



Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

Rencana pengembangan kawasan peruntukan pariwisata di Sulawesi Selatan dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kawasan Wisata Alam yang meliputi: Taman Wisata Alam (TWA) Danau Matano – Mahalona dan TWA Danau Towuti di Kabupaten Luwu Timur, TWA Malino di Kabupaten Gowa, TWA Cani Sirenreng di Kabupaten Bone, TWA Lejja di Kabupaten Soppeng, TWA Laut Kepulauan Kapoposang di Kabupaten Pangkep, TWA Danau Tempe -Sidenreng di Kabupaten Wajo dan Sidrap, TWA Laut Kepulauan Spermode di Kawasan Mamminasata, TWA Kebun Raya Enrekang, TWA Kebun Raya Pucak di Kabupaten Maros, TWA Sungai Saddang di Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang, Taman Hutan Raya Abdul Latief di Kabupaten Sinjai, Taman Hutan Raya Nanggala di Kota Palopo, Taman Nasional Laut Takabonerate di Kabupaten Kepulauan Selayar, Taman Nasional Bantimurung – Bulusarang di Kabupaten Maros dan Pangkep, Taman

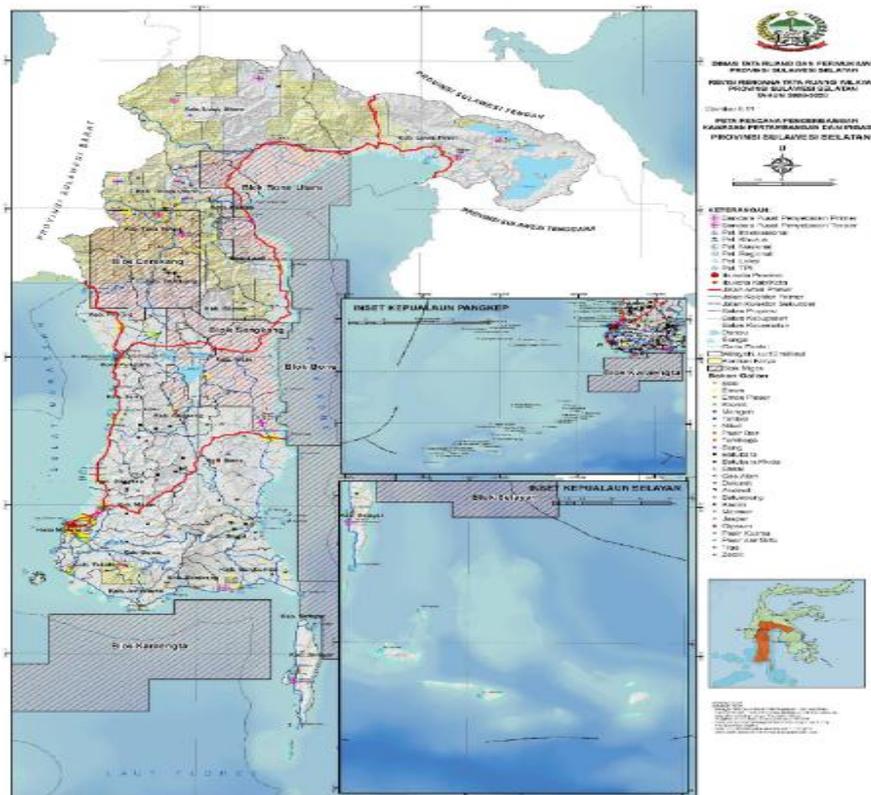
- Buru Ko'mara di Kabupaten Takalar dan Taman Buru Bangkala di Kabupaten Jeneponto; dan
- b. Kawasan Wisata Budaya yang meliputi: Taman Wisata Budaya (TWB) perdesaan tradisional di Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja, TWB Permukiman Adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba, Taman Miniatur Sulawesi Selatan di Situs Pusat Kerajaan Gowa Benteng Sombaopu di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa; kawasan Wisata pelabuhan perahu tradisional Paotere di Kota Makassar, kawasan Pusat industri perahu tradisional Pinisi di Kabupaten Bulukumba, Kawasan Fort Rotterdam di Kota Makassar, Kawasan Situs Benteng Tallo dan Makam Raja-raja Tallo di Kota Makassar, kawasan Makam Raja-raja Gowa di Kota Makassar, kawasan Makam Syech Yusuf di Kota Makassar, kawasan Masjid Tua Katangka di Kabupaten Gowa, kawasan Museum Saoraja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Kabupaten Bone, kawasan Masjid Jami Tua Palopo di Kota Palopo, dan kawasan Taman prasejarah Batu Pakek Gong di Kabupaten Sinjai.
  - c. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 telah menetapkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2015-2025 guna meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata dan mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional. Melalui peraturan ini ditetapkan Destinasi Pariwisata Nasional Makassar-Takaboneratoe dan sekitarnya yang meliputi Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Makassar Kota dan sekitarnya, KPPN Maros Karst dan sekitarnya, KPPN Bukukumba dan sekitarnya, KPPN Sinjai dan sekitarnya, KPPN Selayar dan sekitarnya dan KPPN Takabonerate dan sekitarnya dan Destinasi Pariwisata Nasional Toraja-Lorelindu dan sekitarnya yang meliputi KPPN Sengkang dan sekitarnya, KPPN Toraja dan sekitarnya, dan KPPN Palopo dan sekitarnya.

#### **2.1.1.4.6 Kawasan Peruntukan Pertambangan Dan Migas**

Pengelolaan kawasan pertambangan berupa kawasan potensial pengembangan minyak dan gas bumi ditetapkan pada 8 blok wilayah pertambangan minyak dan gas bumi (Gambar 2.6) yaitu:

- a. Blok Segeri di Selat Makassar;
- b. Blok Bone di Teluk Bone;
- c. Blok Enrekang di Kabupaten Tana Toraja, Enrekang, dan Pinrang;
- d. Blok Bone Utara di Kabupaten Luwu dan Kota Palopo;
- e. Blok Sengkang di Kabupaten Wajo, Sidenreng Rappang, Soppeng, dan Bone;
- f. Blok Kambuno di perairan laut Kabupaten Bine, Sinjai dan Bulukumba;
- g. Blok Karaengta di perairan laut Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, dan Kepulauan Selayar; dan
- h. Blok Selayar di perairan laut Kabupaten Bulukumba dan Kepulauan Selayar.

**Gambar 2.7**  
**Peta Kawasan Pertambangan dan Migas**



Sumber : Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang RTRW Prov. Sulsel

**2.1.1.4.7 Kawasan Peruntukan Industri**

Pengelolaan kawasan peruntukan industri di Sulawesi Selatan dikategorikan dalam kawasan industri skala besar dan kawasan aglomerasi industri skala kecil dan menengah. Pengelolaan kawasan peruntukan industri di Sulawesi Selatan ditetapkan di:

- a. Kawasan industri skala besar diarahkan pada Kota Makassar, Kota Parepare, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa;
- b. Kawasan aglomerasi industri skala kecil dan menengah diarahkan pada: Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Bone, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, dan Kabupaten Jeneponto.

**2.1.1.4.8 Kawasan Peruntukan Perdagangan**

Pengelolaan kawasan peruntukan perdagangan di Sulawesi Selatan dikategorikan dalam kawasan perdagangan skala besar dan kawasan perdagangan skala menengah. Pengelolaan kawasan peruntukan perdagangan di Sulawesi Selatan ditetapkan di:

- a. Kawasan perdagangan skala besar diarahkan pada PKN Mamminasata, dan Kawasan Perkotaan di PKW yaitu Kota Parepare, Kota Palopo, Kabupaten Bone, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Kabupaten Jeneponto, dan Kabupaten Bulukumba;

- b. Kawasan perdagangan skala menengah diarahkan pada Kawasan Strategis Provinsi yaitu KEK Barru, dan Kawasan Distribusi Kebutuhan Bahan Pokok Kawasan Timur Indonesia di Kawasan Pelabuhan Pamatata.

#### 2.1.1.4.9 Potensi Energi Baru Terbaharukan (EBT)

Saat ini, sistem kelistrikan Sulawesi Selatan memiliki kapasitas daya mampu 1.230 MW dengan beban puncak 1.002 MW. Dengan kata lain, besaran cadangan daya mencapai 228 MW atau rasio reserve margin 18,5%. Pada Tahun 2018, kapasitas daya mampu Sulawesi Selatan diprediksikan mencapai 1.973 MW dengan beban puncak sebesar 1.475 MW, sehingga daya cadangan Sulawesi Selatan diprediksi mencapai 33% atau melampaui ambang batas ideal. Bahkan pada 2020, cadangan daya listrik di Sulsel diprediksi bisa berada pada level 55% atau ekuivalen 1.176 MW dengan asumsi daya mampu sebesar 3.291 MW, sedangkan beban puncak 2.115 MW.

Ketersediaan listrik serta penambahan pembangkit yang relatif agresif tersebut menjadi sebuah sinyal dorongan akselerasi perekonomian daerah. Ketersediaan pasokan listrik dengan cadangan daya yang terus membesar tersebut bahkan bisa menjadi momentum bagi Sulsel untuk bertransformasi menjadi lumbung energi dan melengkapi predikat daerah yang sebelumnya sebagai salah satu lumbung pangan di Tanah Air. Namun ketersediaan serta penambahan pembangkitan memerlukan dukungan peningkatan kapasitas transmisi dan konsistensi pelayanan serta pemerataan distribusi listrik guna mendukung kebijakan pengembangan industry.

Secara umum, penambahan pasokan listrik tersebut masih didominasi oleh pembangkit berbasis bahan bakar fosil baik yang dikembangkan PLN maupun produsen listrik independen pihak swasta antara lain PLTU Punagaya 100 MW, PLTU Bosowa Energi 125 MW, dan PLTD perseroan yang ditempatkan pada Tello dan Makassar berkapasitas kumulatif 65 MW.

Gambar 2.8

#### Gambar Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)



Sumber : Kementerian ESDM, Olah Data : Michael Agustinus

**Gambar 2.9**  
**Pengerjaan Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)**



Pemenuhan kebutuhan energi yang berasal dari energi fosil yang keberadaannya akan semakin berkurang akan berdampak terhadap perubahan iklim. Memperhatikan hal tersebut, Pemerintah melalui kebijakan energi nasional yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 79 tahun 2014 menyatakan bahwa energi yang berkelanjutan adalah modal pembangunan melalui pengembangan energi baru terbarukan sebagai focus utama mencapai kedaulatan energi.

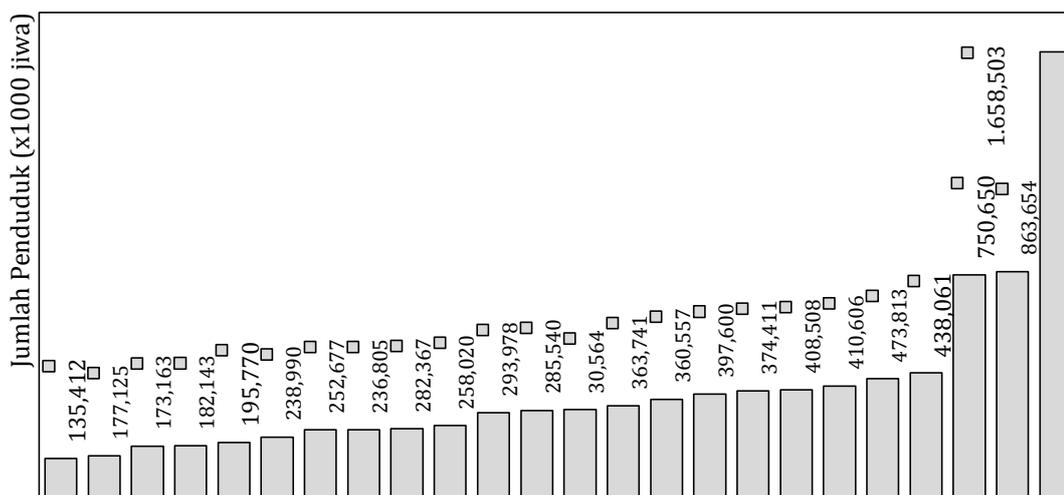
Salah satu program pemerintah terkait pemanfaatan energi baru terbarukan yang menjadi focus pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan adalah pemanfaatan energi terbarukan dari hidro dan bayu. Pemerintah melalui RUPTL Tahun 2017-2016 menyatakan bahwa potensi tenaga air yang dapat dikembangkan menjadi PLTA di Sulawesi Selatan sebesar 1.836 MW dan yang dapat dikembangkan menjadi PLTM sebesar 160 MW yang antara lain meliputi Sinjai dengan potensi 50 kW, Bakarua dengan kapasitas 126 MW, dan Bili-Bili dengan potensi 20 MW.

Selain potensi energi air, Sulawesi Selatan juga berlimpah akan ketersediaan energi bayu (angin). Saat ini di Sulawesi Selatan sedang dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) yang merupakan investasi asing bekerjasama dengan perusahaan Indonesia di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan kapasitas 75 MW dan di Kabupaten Jeneponto dengan kapasitas 60 MW. Berdasarkan hasil pemetaan potensi pengembangan energi bayu melalui PLTB, maka di Sulawesi Selatan masih dapat dikembangkan beberapa wilayah untuk pengembangan PLTB yang meliputi antara lain Kabupaten Takalar dengan kapasitas 20 MW, Bantaeng dengan kapasitas 84 MW, Takalar II dengan kapasitas II dengan kapasitas 60 MW, Sidrap II dengan kapasitas 45 MW dan Selayar dengan kapasitas 5 MW.

### 2.1.1.5. Aspek Demografi

Secara demografis, distribusi penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2017 terlihat sangat tinggi pada tiga wilayah, yaitu Kota Makassar, Kabupaten Bone dan Kabupaten Gowa, dimana sekitar 34% penduduk mendiami wilayah tersebut. Kabupaten Kepulauan Selayar, Kota Pare-pare dan Kabupaten Barru adalah tiga daerah dengan jumlah penduduk terendah dalam provinsi (Grafik 1).

**Grafik 2.1**  
**Distribusi Penduduk (x1000 jiwa) di Sulawesi Selatan**  
**menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2017**



Sumber: Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Prov.Sulawesi Selatan, Tahun 2018

#### 2.1.1.5.1 Jumlah dan Struktur Umur Penduduk

Jumlah penduduk Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 9,48 juta jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 1,72% per tahun. Pada tahun 2014 tingkat kepadatan penduduk Sulawesi Selatan adalah 202,46 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara pada tahun 2017 kepadatan penduduk Sulawesi Selatan menunjukkan nilai 202,93 jiwa/km<sup>2</sup>. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Kegunaan data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat disebabkan angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian. Sedangkan struktur penduduk di wilayah Sulawesi Selatan mengalami perubahan dari waktu ke waktu dikarenakan proses demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi.

**Tabel 2.4**  
**Indikator Kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2014-2017**

No	Indikator	Satuan	Tahun			
			2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	9.458.378	9.473.684	9.521.658	9.480.474
2	Pertumbuhan Penduduk	%	0.0046727418	0.0016182478	0.0050445000	- 0.0043252970
3	Kepadatan Penduduk	Orang/Km <sup>2</sup>	202,46	202,78	203,81	202,93
4	Sex Ratio	%	99,24	99,02	99,53	99,28
5	Jumlah Rumah Tangga	Ruta	1.938.938	1.956.593	1.976.250	1.995.421
6	Rata-rata ART	Orang/Ruta	4.35	4.35	4.35	4.36
<b>Menurut Kelompok Umur</b>						
7	0-14 Tahun	Orang	2.375.076	2.577.826	2.370.395	2.318.047
8	14-64 Tahun	Orang	6.487.183	6.308.647	6.544.370	6.530.446
9	Di atas 65 tahun	Orang	606.715	587.183	606.715	631.981

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Tahun 2018

**Tabel 2.5**  
**Perkembangan Penduduk Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2015 – 2017**

Kabupaten/Kota	Laki-Laki			Perempuan		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
1 Kep. Selayar	65.363	66.184	66.704	68.966	69.228	69.554
2 Bulukumba	217.617	216.570	216.891	218.193	221.592	217.213
3 Bantaeng	96.002	97.159	97.987	98.200	98.611	100.282
4 Jeneponto	199.524	202.115	202.569	206.865	206.393	208.141
5 Takalar	137.157	139.404	140.589	144.743	146.136	146.883
6 Gowa	371.157	373.354	374.640	377.007	377.296	379.295
7 Sinjai	126.311	130.279	124.657	129.850	127.741	127.463

Kabupaten/Kota		Laki-Laki			Perempuan		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
8	Bone	418.665	422.418	423.884	442.124	441.236	444.038
9	Maros	197.913	199.013	191.846	197.774	198.587	189.634
10	Pangkep	176.441	177.532	178.433	182.476	183.025	184.039
11	Barru	83.522	84.532	85.468	87.726	88.640	89.403
12	Soppeng	121.916	122.360	116.447	129.885	130.317	124.983
13	Wajo	230.902	230.893	221.508	242.585	242.920	232.120
14	Sidrap	152.510	153.424	154.906	155.412	156.140	157.460
15	Pinrang	202.045	203.763	202.019	205.935	206.843	206.563
16	Enrekang	121.787	122.550	123.912	116.008	116.440	117.784
17	Luwu	187.952	189.551	190.467	183.909	184.860	186.581
18	Tana Toraja	144.803	146.233	146.880	135.890	136.134	137.423
19	Luwu Utara	183.927	185.027	186.459	178.216	178.714	180.872
20	Luwu Timur	150.450	151.787	152.623	140.954	142.191	143.281
21	Toraja Utara	119.150	120.756	122.771	116.132	116.049	118.678
22	Kota Makassar	830.437	834.556	837.805	822.949	823.947	830.509
23	Kota Pare-Pare	88.108	89.054	70.777	87.387	88.071	72.302
24	Kota Palopo	90.095	91.158	92.720	90.002	90.985	92.705

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Tahun 2018

## 2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

### 2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

#### 2.2.1.1 Pertumbuhan PDRB

Perekonomian Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 7,62 persen, namun dalam kurun waktu pada tahun 2014 sampai tahun 2017 pertumbuhan ekonomi kembali menurun dari 7,54 persen hingga 7,23 persen. Namun demikian, dalam kurun waktu 2013-2017 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selalu berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

telah melampaui kinerja Nasional, bahkan mengalami peningkatan pertumbuhan yang tinggi pada tahun 2015 ketika pertumbuhan nasional menurun.

**Tabel 2.6**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2013-2017**

No	Pertumbuhan Ekonomi	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi
			2013	2014	2015	2016	2017	
1	Nasional	%	5,56	5,01	4,88	5,02	5,05	5,10
2	Provinsi Sulawesi Selatan	%	7,62	7,54	7,19	7,42	7,23	7,40

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2018

Trend pertumbuhan ekonomi tersebut, sejalan dengan perkembangan secara nasional. Pola perkembangan ekonomi nasional juga menunjukkan besaran peningkatan yang menurun antara Tahun 2013-2017 sebesar 0,39%. Sebagaimana yang terlihat pada Tahun 2016, baik provinsi dan nasional mengalami perlambatan, dan memasuki Tahun 2017, provinsi dan nasional mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Namun, dibandingkan dengan kondisi nasional pada umumnya, laju pertumbuhan ekonomi Sulsel selalu berada di atas rata-rata nasional. Memperhatikan lebih jauh pada struktur perekonomian Sulsel, berdasarkan Lapangan Usaha, diketahui bahwa sektor primer, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan kontributor yang paling besar, pada Tahun 2017 nilai PDRB-ADHK sektor ini sebesar Rp 61,47 triliun dari total PDRB Sulsel, Sektor kedua adalah Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ini sebesar Rp. 42,48 Trilyun. Sektor ketiga adalah Industri Pengolahan dengan nilai PDRB pada Tahun 2017 sebesar Rp. 40,41 triliun. Sektor keempat adalah Konstruksi, dengan kontribusi sebesar Rp. 34,76 Trilyun terhadap total PDRB. (Tabel 2.7).

Dari segi pertumbuhan ekonomi, untuk Tahun 2013-2017 persentase pertumbuhan untuk tahun 2013 sebesar 7,62% namun pada tahun 2017 kondisi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami penurunan hingga 7,23%. Hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami kontraksi sebesar 22,64%. Walaupun angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menurun tetapi angka tersebut masih di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 5,10%.

**Tabel 2.7**  
**Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan**  
**Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

LAPANGAN USAHA	NILAI PDRB-ADHK (Rp.Trilyun)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	46,45	51,08	53,96	58,44	61,47

LAPANGAN USAHA	NILAI PDRB-ADHK (Rp.Trilyun)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertambangan dan Galian	13,24	14,71	15,87	15,96	16,72
Industri Pengolahan	30,55	33,28	35,51	38,45	40,41
Pengadaan Listrik dan Gas	0,20	0,22	0,21	0,26	0,27
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,30	0,30	0,30	0,32	0,34
Konstruksi	26,03	27,67	29,97	31,99	34,76
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30,19	32,64	34,92	38,36	42,48
Transportasi dan Pergudangan	8,45	8,60	9,19	9,86	10,68
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,95	3,18	3,37	3,66	4,08
Informasi dan Komunikasi	13,77	14,56	15,71	16,99	18,78
Jasa Keuangan dan Asuransi	7,63	8,07	8,66	9,84	10,28
Real Estate	7,93	8,56	9,20	9,78	10,22
Jasa Perusahaan	0,94	1,00	1,06	1,14	1,24
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan & Jaminan Sosial Wajib	10,29	10,56	11,38	11,22	11,93
Jasa Pendidikan	11,92	12,47	13,38	14,30	15,69
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,02	4,43	4,85	5,25	5,72
Jasa Lainnya	2,74	2,94	3,21	3,25	3,86
<b>Total PDRB</b>	<b>217,59</b>	<b>234,27</b>	<b>250,73</b>	<b>269,07</b>	<b>288,91</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

Dari segi distribusi lapangan usaha terhadap PDRB yang terbesar adalah pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 22,89%, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,94% dan kemudian industri pengolahan sebesar 13,71%. Selama kurun waktu 2013-2017, gambaran tentang perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan PDRB ADHK seluruh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen pengeluaran terbesar yaitu 53,65%.

### 2.2.1.2 Laju Inflasi

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu wilayah adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi tertinggi yang terjadi di Sulawesi Selatan dalam periode 5 tahun (2013-2017) terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,61%. Hal tersebut disebabkan karena adanya kenaikan sejumlah barang kebutuhan masyarakat khususnya tahun 2014 akibat kenaikan harga BBM bersubsidi yang berdampak pada kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok khususnya kelompok bahan makanan serta transportasi dan komunikasi. Laju inflasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 adalah sebesar 4,44% lebih tinggi dibandingkan secara nasional 3,61%. Sedangkan pada tahun 2018 hingga Juni nilai inflasi sebesar 0,94%. Kondisi tersebut memberi gambaran bahwa sepanjang tahun 2017 disebabkan oleh naiknya harga pada semua kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga pada kelompok bahan makanan sebesar 3,2%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 3,70% ; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 6,07%; kelompok sandang sebesar 4,66%; kelompok kesehatan sebesar 3,36%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 4,26% dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 4,85%. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Desember 2017 antara lain: ikan bandeng, emas perhiasan, angkutan udara, beras, telur ayam ras, bahan bakar rumah tangga, cabe rawit, ikan teri basah, tomat sayur dan bawang merah. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga adalah: jeruk, papaya, jeruk nipis/limau, daging ayam ras, kentang, kol putih/kubis, sawi putih, pembalut wanita dan gula merah.

**Tabel 2.8**  
**Perkembangan Laju Inflasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Laju Inflasi Sulawesi Selatan	%	6,22	8,61	4,48	2,94	4,44	5,33
Laju Inflasi Nasional	%	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	5,34

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.3 Kontribusi Sektor Pertanian (Palawija) Terhadap PDRB

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menyumbang peningkatan pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan. Palawija merupakan salah satu kunci dalam menggalakkan diversifikasi pangan di Indonesia demi mempertahankan ketahanan pangan. Lahan tidur yang tidak tergarap, misalnya lahan kehutanan bisa ditanam palawija karena penanaman palawija tidak membutuhkan banyak air. Produktivitas pertanian (palawija) seperti jagung dan umbi-umbian yang meningkat menjadi faktor pendorong meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor pertanian (palawija).

Produksi jagung tahun 2013 sebesar 1,25 juta ton dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 sebesar 2,34 juta ton pipilan kering atau meningkat 13,38% dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi jagung tahun 2017 dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen sebesar 12,33% dan meningkatnya produktifitas sebesar 0,93%. Meningkatnya luas panen dan produktifitas pada tahun 2017 ditunjang dengan iklim yang cukup baik dan banyaknya alokasi bantuan benih jagung yang disalurkan pada petani pada sejumlah 227.586 Ha. Persentase kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian (palawija) sebesar 6,01% terhadap PDRB dengan rata-rata kontribusi 4,54% sepanjang tahun 2013-2017.

**Tabel 2.9**  
**Kontribusi Sektor Pertanian (Palawija) terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Pertanian (Palawija) terhadap PDRB	%	3,30	3,94	4,07	5,42	6,01	4,54

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

### 2.2.1.4 PDRB Perkapita

PDRB Perkapita adalah total PDRB dibagi dengan total penduduk pertengahan tahun pada suatu daerah pada tahun yang sama. Untuk meningkatkan pendapatan perkapita, maka laju perekonomian haruslah meningkat sebaliknya laju pertumbuhan penduduk harus dapat dikendalikan. PDRB perkapita atau pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu daerah dari tahun ke tahun. Namun penggunaan indikator PDRB Perkapita tentu tidak cukup kuat untuk dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesejahteraan penduduk atau meningkatnya pendapatan masyarakat, namun secara luas untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi nyata perkapita penduduk. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengindikasikan majunya suatu wilayah dari segi ekonomi. Indikasi pendapatan

perkapita harus disandingkan dengan angka inflasi, gini ratio dan beberapa indikasi kesenjangan pendapatan maupun pengeluaran termasuk perkembangan harga-harga berbagai jenis barang kebutuhan pokok. Pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi peningkatan tersebut harus berkesinambungan serta merata dirasakan pada setiap lapisan masyarakat.

Tabel 2.9 menunjukkan angka PDRB per Kapita Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013-2017 dimana PDRB perkapita tahun 2013 yaitu 31,01 Juta, dan pada tahun 2014 sebesar 35,34 Juta hingga pada tahun 2017 terus mengalami tren peningkatan yang mencapai 48,21 Juta. Pada triwulan 1 tahun 2018 Provinsi Sulawesi Selatan mampu menciptakan nilai tambah sebagai PDRB sebesar 108,65 trilyun rupiah. Tumbuh sebesar 7,41% pada periode yang sama tahun sebelumnya dan nilai PDRB Perkapita tertinggi ke-3 secara nasional. Sekitar 51% atau setengah dari perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi sektor Pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Kontribusi terbesar pertanian adalah tanaman pangan dan perikanan untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 22,89%. Sektor industri pengolahan dikontribusi oleh industri makanan dan minuman serta industri barang galian bukan logam sebesar 13,71%. Sedangkan kontribusi sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 13,94%.

**Tabel 2.10**  
**Perkembangan PDRB Perkapita (ADHB)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
PDRB Perkapita Sulawesi Selatan	Juta Rp	31,03	35,34	39,94	44,11	48,21	39,72
PDRB Perkapita Nasional	Juta Rp	36,50	41,80	45,12	47,96	51,89	44,65

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.5 Kontribusi Produksi Kelompok Petani Terhadap PDRB

Peningkatan produksi hasil pertanian didukung oleh keberhasilan dalam pemberdayaan kelompok tani dimana kelompok tani merupakan pelaku utama pembangunan di pedesaan. Produksi kelompok petani memberikan kontribusi 100% terhadap pertumbuhan PDRB setiap tahun. Peran kelembagaan kelompok tani yang aktif menjadi faktor pendukung dalam peningkatan produksi pertanian/perkebunan. Beberapa program pendukung seperti bantuan bibit tanaman serta program pengembangan budi daya sayuran, buah, tanaman hias dan tanaman obat dapat menjadi motivasi bagi kelompok tani dalam meningkatkan produksi hasil pertanian/perkebunan.

**Tabel 2.11**  
**Kontribusi Produksi Kelompok Petani Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Produksi Kelompok Petani Terhadap PDRB	%	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.6 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Sebagai daerah yang mengandalkan pada hasil-hasil pertanian, maka sector pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan. Kondisi pertanian di Sulawesi Selatan masih membutuhkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat khususnya pelaku tani. Selain potensi yang besar dalam nilai produksi, sektor pertanian juga merupakan sektor yang paling besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha di Sulawesi Selatan. Sub sektor tanaman pangan khususnya komoditi padi dan jagung berkontribusi besar terhadap sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Namun pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami penurunan dengan nilai kontribusi 22,89%. Kebijakan pengembangan kawasan budidaya di Sulawesi Selatan diarahkan dengan melakukan pengembangan kawasan budidaya unggulan yang memiliki nilai strategis pada sentra produksi komoditas pertanian unggulan. Pengembangan komoditas pertanian dengan pengembangan kawasan potensial pertanian tanaman pangan komoditas padi dan jagung diarahkan pada beberapa daerah seperti Bantaeng, Barru, Bone, Bulukumba, Enrekang, Gowa, Jeneponto dan Luwu.

**Tabel 2.12**  
**Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB	%	22,16	22,97	23,14	23,27	22,89	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.7 Indeks Gini

Indeks Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Distribusi pendapatan dikatakan makin merata bila nilai koefisien gini mendekati nol, sedangkan makin tidak merata distribusi pendapatan, maka nilai koefisien gini mendekati satu. Nilai gini ratio Provinsi Sulawesi Selatan pada Maret 2018 menurun menjadi 0,397 dari tahun 2017 sebesar 0,429 dan telah berhasil melampaui target yang ditetapkan pada RPJMD 2013-2018 sebesar 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan telah berada pada kategori rendah. Pada rentan tahun 2013 hingga 2017 nilai Indeks Gini Sulawesi Selatan menunjukkan penurunan yang berarti bahwa ketimpangan distribusi pendapatan semakin kecil. Penurunan ini mengindikasikan adanya upaya pemerintah untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan perkapita atau PDRB perkapita dari beberapa sektor antara lain: Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta sektor Industri Pengolahan menjadi faktor penurunan Indeks Gini dimana distribusi pendapatan yang semakin meningkat akan memperkecil ketimpangan.

**Tabel 2.13**  
**Indeks Gini Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Indeks Gini		0,392	0,448	0,404	0,400	0,429	0,414

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.8 Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya Per Hektar

Kebijakan pemerintah dibidang pangan untuk komoditas padi mengakibatkan pola pangan pokok masyarakat yang dahulu beragam (beras, jagung, sagu, pisang) sesuai dengan potensi budaya lokal, kini mengalami perubahan yang cenderung kearah pola pokok tunggal yaitu beras. Jenis, jumlah dan kualitas produk pangan lokal sangat bergantung pada kondisi spesifik pada suatu wilayah. Kondisi tersebut bukan hanya pada kesesuaian lahan, sifat tanah, iklim dan budidaya akan tetapi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pada wilayah tersebut juga mempengaruhi jumlah produksi. Produktivitas padi atau lahan pangan utama lokal lainnya per hektar di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga tahun 2015 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016. Pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan nilai produktivitas sebesar 50,93% dengan rata-rata produktivitas 51,49% selama 5 tahun. Produksi beras pada tahun 2013 sebanyak 3,06 juta ton dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 sebesar 3,8 juta ton. Rata-rata perkembangan produksi beras selama tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan cukup besar yaitu 4,75%.

**Tabel 2.14**  
**Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya Per Hektar	%	51,22	52,18	52,41	50,72	50,93	51,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.9 Indeks Ketimpangan Williamson

Indeks Ketimpangan Williamson merupakan ukuran ketimpangan pendapatan untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antar wilayah/daerah berdasarkan nilai PDRB Perkapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk pada setiap wilayah/daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga berpengaruh terhadap jumlah penerimaan pendapatan daerah yang selanjutnya akan berdampak pada proses pembangunan dan menyangkut kesejahteraan dari masyarakat. Akan tetapi, proses pembangunan tidak selalu berjalan sesuai rencana, terdapat beberapa daerah yang mengalami pembangunan secara cepat sementara daerah yang lainnya mempunyai laju pembangunan yang lambat. Sulawesi Selatan sebagai Provinsi yang meliputi 24 kabupaten/kota mempunyai keberagaman karakteristik, mulai dari wilayah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana social-ekonomi maupun kebijakan pemerintah daerah. Adanya keberagaman tersebut menyebabkan terjadinya disparitas pertumbuhan ekonomi maupun PDRB perkapita antar wilayah. Indeks Ketimpangan Williamson berdasarkan data pada tabel 2.12 berikut menunjukkan nilai ketimpangan yang berfluktuasi sejak tahun 2013-2017, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah/daerah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding wilayah/daerah lain meskipun pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahun. Indeks Ketimpangan Williamson pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 dengan nilai indeks 0,407.

**Tabel 2.15**  
**Indeks Ketimpangan Williamson**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Indeks Ketimpangan Williamson		0,648	0,630	0,617	0,609	0,407	0,582

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

### 2.2.1.10 Persentase Penduduk Diatas Garis Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bahan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk diatas garis kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan diatas garis kemiskinan. Jadi, penduduk dikatakan miskin jika pengeluaran perkapita perbulannya dibawah garis kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan mendasar dalam pembangunan. Tingkat kemiskinan di Sulawesi selatan sekalipun relative menurun, tetapi persentasenya masih cenderung tinggi. Persoalan kemiskinan penduduk berdampak pada keterbelakangan akses penduduk terhadap layanan pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan perumahan yang diakibatkan rendahnya daya beli masyarakat karena rendahnya tingkat pendapatan.

**Tabel 2.16**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Uraian	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk Miskin Perkotaan	Ribu Orang	160,61	154,40	157,18	150,60	166,50
Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan	Ribu Orang	701,61	651,95	707,34	646,21	659,47
Jumlah Penduduk Miskin Kota + Desa	Ribu Orang	863,23	806,35	864,51	796,81	825,97
Persentase Penduduk Miskin Perkotaan	%	5,23	4,93	4,93	4,47	4,76
Persentase Penduduk Miskin Pedesaan	%	13,31	12,25	13,22	12,30	12,65
Persentase Penduduk Miskin Kota + Desa	%	10,32	9,54	10,12	9,24	9,48

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan terus mengalami fluktuasi. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 864,51 ribu jiwa (10,12%). Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan tahun 2013-2017 didominasi oleh penduduk pedesaan. Berdasarkan data statistik (Maret 2018) jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 792,63 ribu jiwa (9,06%). Peningkatan persentase penduduk diatas garis kemiskinan di Sulawesi Selatan yaitu 90,60% (2016) menjadi 90,62% (2017) mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Peranan komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras. Selain beras, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar

terhadap garis kemiskinan makanan dan non makanan diantaranya adalah bandeng, telur ayam ras, mie instan, daging sapi dan rokok filter.

**Tabel 2.17**  
**Penduduk Diatas Garis Kemiskinan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Penduduk diatas Garis Kemiskinan Sulawesi Selatan	%	90,46	89,72	90,61	90,60	90,62	90,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

Perbandingan jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Sulawesi Selatan sebagaimana terlihat pada tabel 2.14 menunjukkan persentase penduduk miskin yang berada diatas rata-rata penduduk miskin Sulawesi Selatan adalah Kab.Pangkep (16,22%), Kab. Jeneponto (15,40%), Kab. Toraja Utara (14,41%), Luwu Utara (14,33%), Luwu (14,01%), Selayar (13,28%), Enrekang (13,16%), Tana Toraja (12,62%), Maros (11,14%), Bone (10,28%), Barru (9,71%) dan Bantaeng (9,66%). Menurunnya angka kemiskinan menjadi target utama pemerintah melalui beberapa program penanggulangan kemiskinan. Sehingga diharapkan dengan memfokuskan program terkait penanggulangan kemiskinan jumlah penduduk diatas garis kemiskinan semakin meningkat.

**Tabel 2.18**  
**Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kepulauan Selayar	14,23	13,13	12,94	13,11	13,28
Bulukumba	9,04	8,37	8,15	8,06	7,97
Bantaeng	10,45	9,68	9,53	9,51	9,66
Jeneponto	16,52	15,31	15,18	15,49	15,40
Takalar	10,42	9,62	9,48	9,35	9,24
Gowa	8,73	8,00	8,27	8,40	8,42
Sinjai	10,32	9,56	9,26	9,41	9,24
Bone	12,94	11,93	11,85	11,41	11,14
Maros	17,75	16,38	16,70	16,22	16,22
Pangkep	10,32	9,74	9,42	9,45	9,71
Barru	11,92	10,88	10,12	10,07	10,28

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Soppeng	9,43	8,76	8,36	8,45	8,29
Wajo	8,17	7,74	7,66	7,47	7,38
Sidrap	6,30	5,82	5,55	5,45	5,32
Pinrang	8,86	8,20	8,34	8,48	8,46
Enrekang	15,11	13,90	13,82	13,41	13,16
Luwu	15,10	13,95	13,89	14,35	14,01
Tana Toraja	13,81	12,77	12,46	12,36	12,62
Luwu Utara	15,52	14,31	13,87	14,36	14,33
Luwu Timur	8,38	7,67	7,18	7,52	7,66
Toraja Utara	16,53	15,10	15,19	14,57	14,41
Kota Makassar	4,70	4,48	4,38	4,56	4,59
Kota Pare-Pare	6,38	5,88	6,08	5,73	5,70
Kota Palopo	9,57	8,80	8,58	8,74	8,78

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Prov.Sul-Sel, Tahun 2018

#### 2.2.1.11 Opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2013 hingga 2017 telah mendapatkan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan daerah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang berlaku.

**Tabel 2.19**  
**Opini BPK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Opini BPK	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.12 Kontribusi Sektor Pertanian/Perkebunan Terhadap PDRB

Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga tahun 2016, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai kontribusi 7,52% dengan rata-rata pertumbuhan 7,75% (tahun 2013-2017).

**Tabel 2.20**  
**Kontribusi Sektor Pertanian/Perkebunan terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Pertanian / Perkebunan terhadap PDRB	%	7,98	7,79	7,65	7,81	7,52	7,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.13 Kontribusi Sektor Pertanian (Tabama/Tanaman Bahan Makanan) Terhadap PDRB

Tanaman bahan makanan sebagai sumber bahan makanan memiliki peranan yang sangat penting. Kontribusi sektor pertanian (tanaman bahan makanan) terhadap PDRB sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 7,75%. Pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian (tanaman bahan makanan) terhadap PDRB mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai kontribusi 7,52%. Beberapa faktor seperti curah hujan atau cuaca ekstrim menyebabkan produksi tanaman bahan makanan mengalami penurunan atau peningkatan dari tahun ke tahun. Curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan produksi cabai sebagai tanaman utama dari sejumlah daerah di Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Meskipun di Sulawesi Selatan banyak sawah tadah hujan namun tetap dapat mempengaruhi penurunan kualitas produksi padi dan jagung. Curah hujan yang tinggi pada tahun 2017 menyebabkan penurunan jumlah produksi beberapa tanaman pangan di Sulawesi Selatan sehingga kontribusi sektor pertanian (tanaman bahan makanan) terhadap PDRB pada tahun 2017 mengalami penurunan.

**Tabel 2.21**  
**Kontribusi Sektor Pertanian (Tanaman Bahan Makanan) terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Pertanian (Tabama/Tanaman Bahan Makanan) terhadap PDRB	%	7,98	7,79	7,65	7,81	7,52	7,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.14 PDRB Pertanian

Sektor pertanian selain berperan penting dalam penyediaan kebutuhan pangan masyarakat, menyerap tenaga kerja di perdesaan, juga berperan dalam pengendalian Inflasi serta pembentukan PDRB. Percepatan pembangunan sektor pertanian akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sulawesi Selatan memiliki beberapa kabupaten yang pendapatan asli daerah terbesarnya adalah bersumber dari sektor pertanian. Peningkatan PDRB sektor pertanian selain meningkatkan ketahanan pangan juga memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pendapatan perkapita. Berdasarkan data BPS, PDRB Pertanian mengalami pertumbuhan selama 5 tahun sebesar 17,84 Trilyun Rupiah pada tahun 2017 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,98 Trilyun Rupiah.

**Tabel 2.22**  
**Nilai PDRB Pertanian**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
PDRB Pertanian	Trilyun Rp	11,08	13,60	15,49	16,91	17,84	14,9 8

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.15 Kontribusi Sektor Perkebunan (Tanaman Keras) Terhadap PDRB

Perkebunan sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian di Sulawesi Selatan telah menempatkan beberapa komoditas unggulan perkebunan (tanaman keras) yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian seperti Kakao, Kopi, Jambu Mete, Tebu, Cengkeh, Kelapa Sawit, Lada, Pala dan Tembakau. Pada tahun 2017 produktivitas komoditi unggulan perkebunan Sulawesi Selatan sebesar 1.191 Kg/Ha dengan volume produksi 43.458 Ton serta nilai produksi sejumlah 77,71 Trilyun Rupiah. Untuk mencapai target produksi pemerintah bersama stakeholder terkait melakukan upaya pemeliharaan tanah dan merehabilitasi lahan yang rusak. Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB mengalami fluktuasi dengan capaian pada tahun 2017 sebesar 4,26% dari total PDRB.

**Tabel 2.23**  
**Kontribusi Sektor Perkebunan (Tanaman Keras) Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Perkebunan (Tanaman Keras) Terhadap PDRB	%	4,28	4,56	4,55	4,45	4,26	4,42

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.16 PDRB Perkebunan

Secara nasional sub sektor perkebunan memberikan kontribusi peningkatan devisa Negara dan PDRB terbesar diluar minyak dan gas bumi serta penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Sehubungan dengan strategi dan kebijakan pembangunan perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, maka sasaran pembangunan perkebunan adalah memulihkan produksi dan kualitas kakao. Sejak tahun 2013, produksi kakao meningkat sebesar 3,27% dari 148.960 Ton menjadi 153.830 Ton pada tahun 2017. Dari 9 komoditas unggulan perkebunan, kakao merupakan komoditi dengan nilai ekspor tertinggi sebesar US\$ 67.521 atau berkontribusi sebesar 66,19% dari total nilai ekspor. Upaya yang telah dilakukan dalam menunjang peningkatan produksi kakao tersebut antara lain: kebun contoh (demplot) metode pengendalian penyakit VSD kakao pada kabupaten/kota wilayah pengembangan kakao. Pencapaian pertumbuhan PDRB sektor perkebunan pada tahun 2013-2017 mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai pertumbuhan 17,84 Trilyun Rupiah.

**Tabel 2.24**  
**Pertumbuhan PDRB Sektor Perkebunan**  
**PDRB Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
PDRB Perkebunan	Trilyun Rp	11,08	13,60	15,49	16,91	17,84	14,98

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.17 Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB

Peranan sektor kehutanan dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sangat penting dalam kaitannya terhadap pertumbuhan PDRB. Kontribusi sektor kehutanan antara lain didukung oleh peningkatan jumlah produksi pangan dalam hutan sebesar 16,90 ton, jumlah produksi hasil hutan bukan kayu sebesar 7,450 ton, serta jumlah

produksi hasil hutan kayu olahan sebesar 379,023 m<sup>3</sup>. Kontribusi sektor kehutanan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 adalah 0,07%.

**Tabel 2.25**  
**Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB	%	0,09	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.1.18 Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB

Perkembangan pembangunan pertambangan di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari jumlah investasi sektor pertambangan dimana jumlah izin usaha pertambangan mengalami peningkatan. Namun dengan berlakunya kebijakan pemerintah terhadap peningkatan nilai tambah (PNT) yang memaksa perusahaan-perusahaan tambang untuk meningkatkan kadar pada batasan tertentu sebelum diizinkan untuk dijual ke luar negeri. Kebijakan pemerintah inilah yang menyebabkan menurunnya nilai ekspor komoditas logam sehingga berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada sektor pertambangan. Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB mengalami penurunan mulai tahun 2015 hingga tahun 2017 dengan nilai kontribusi sebesar 5,39%. Salah satu sumber produksi pertambangan terbesar di Sulawesi Selatan adalah pertambangan Nikel yang terletak di Soroako Kabupaten Luwu Timur.

**Tabel 2.26**  
**Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB	%	6,91	7,11	6,32	5,59	5,39	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.19 Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB

Peningkatan produksi perikanan tangkap sebesar 318,059 ton pada tahun 2017 merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi sektor kelautan dan perikanan. Produksi udang adalah salah satu unggulan Provinsi Sulawesi Selatan, utamanya udang windu, vannamei, udang putih dan lainnya. Pada tahun 2017, nilai ekspor udang segar berkontribusi 17,71% terhadap total sektor pertanian/perikanan namun mengalami penurunan yang disebabkan kurangnya raw material dan faktor harga yang tidak stabil. Pada tahun 2017 produksi udang mencapai 43,03 ribu ton atau naik 3,2% dari tahun 2016 sebesar 41,64 ton. Selain udang, rumput laut yang dikembangkan di Sulawesi Selatan oleh pembudidaya. Komoditas rumput laut ini dibudidayakan di laut dan tambak. Produksi rumput laut tahun 2013 sebesar 2.422 ribu ton dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 3.375 ribu ton atau sebesar 39,35%. Kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai kontribusi sektor kelautan dan perikanan mencapai 8,33% pada tahun 2017 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,83% selama 5 tahun.

**Tabel 2.27**  
**Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB	%	6,92	7,67	8,10	8,14	8,33	7,83

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.20 Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB

Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB dikontribusi oleh perdagangan besar dan eceran sebesar 13,94% dari total PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,16%.

**Tabel 2.28**  
**Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB	%	12,99	12,62	12,86	13,39	13,94	13,16

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.21 Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB

Target utama pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor industri adalah pengolahan kopi, kakao (coklat), rumput laut, sutera, markisa dan pengolahan hutan. Alasan pengembangan sektor industri pengolahan karena mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi dan sekaligus membuka lapangan kerja yang luas. Ekspor produk dari Sulawesi selatan selama ini masih berbentuk bahan mentah dapat diolah terlebih dahulu sebelum diekspor, sehingga menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian. Namun demikian perkembangan industrialisasi di Sulawesi Selatan cenderung melamban. Pertumbuhan industri manufaktur di Sulawesi Selatan pada tahun hanya 5,03% pada tahun 2017. Kontribusi industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pun menurun dari 13,9% pada tahun 2015 menjadi 13,7% pada tahun 2017. Untuk mendorong industrialisasi di Sulawesi Selatan pemerintah membangun kawasan industri Bantaeng yang fokus pada industri smelter ferronikel berupa stainless steel. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB pada tahun 2017 sebesar 13,71% dengan rata-rata pertumbuhan 13,85% dari tahun 2013-2017.

**Tabel 2.29**  
**Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB	%	13,71	13,98	13,88	13,97	13,71	13.85

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.1.22 Pertumbuhan PDRB Sektor Industri

Pertumbuhan PDRB sektor industri dikontribusi oleh industri pengolahan sebesar 13,71% pada tahun 2017. Meskipun nilai kontribusi mengalami fluktuasi mulai tahun 2013 hingga 2017 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,65%, namun kontribusi sektor industri menempati urutan ketiga terbesar berdasarkan lapangan usaha. Pertumbuhan PDRB sektor industri pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai kontribusi 5,03%.

**Tabel 2.30**  
**Pertumbuhan PDRB Sektor Industri**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pertumbuhan PDRB Sektor Industri	%	9,22	9,00	6,77	8,23	5,03	7,65

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

## 2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

### 2.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan cenderung mengalami kemajuan dimana pada tahun 2013 IPM Sulawesi Selatan sebesar 67,92 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2017 menjadi 70,34 lebih rendah daripada IPM Nasional sebesar 70,81. Selama periode tahun 2013 hingga tahun 2017 angka IPM Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 1,85 point, pada tahun 2017, IPM Sulawesi Selatan dari posisi 14 pada tahun 2016 naik menjadi peringkat 11 secara nasional pada tahun 2017. Tren komponen IPM Sulawesi Selatan meliputi: 1) Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir pada tahun 2017 tumbuh 0,03% dengan capaian 69,84%; 2) Harapan Lama Sekolah (HLS) pada tahun 2017 tumbuh 0,91% dengan capaian 13,28%; 3) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2017 tumbuh 2,58% dengan capaian 7,95%; 4) Pengeluaran Per Kapita/tahun pada tahun 2017 tumbuh sebesar 2,02% dengan capaian 10,489%.

Pertumbuhan IPM kabupaten/kota tertinggi di Sulawesi Selatan tahun 2016-2019 adalah kabupaten Jeneponto (1,39%), kabupaten Soppeng (1,09%), dan Bantaeng (1,02%). Sedangkan pertumbuhan IPM kabupaten/kota terendah di Sulawesi Selatan tahun 2016-2017 adalah kabupaten Luwu (0,45%), kota Palopo (0,34%), dan kota Pare-Pare (0,26%).

**Tabel 2.31**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2013-2017**

Indikator	Tahun					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan	67,92	68,49	69,15	69,76	70,34	
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nasional	68,31	68,90	69,55	70,18	70,81	

Sumber :Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

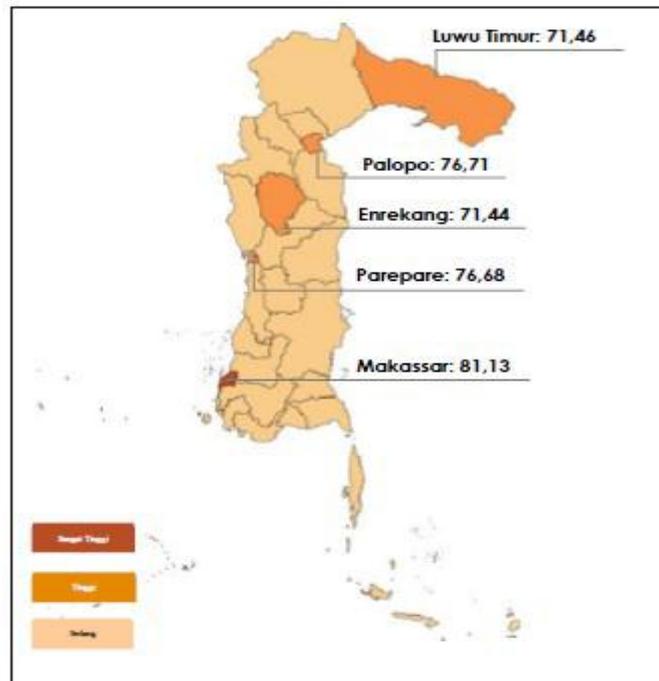
Angka IPM tahun 2017 menurut kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan memperlihatkan adanya variasi yang relatif besar yaitu dari 81,13 (Makassar), 76,71 (Palopo) dan 76,68 (Pare-pare), Penyebab terjadinya variasi angka tersebut disebabkan sebahagian oleh kondisi sosial, ekonomi, kultural serta geografis yang berpengaruh pada bidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan/daya beli dari masing-masing daerah.

**Tabel 2.32**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

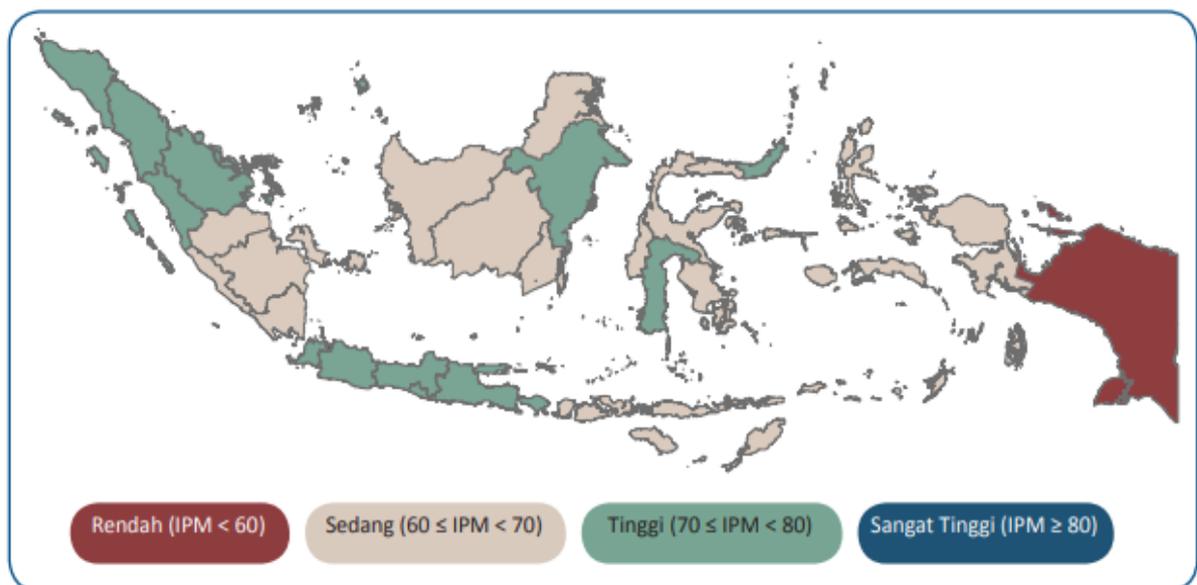
No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kep. Selayar	63,16	63,66	64,32	64.95	65.39
2	Bulukumba	64,27	65,24	65,58	66.46	67.08
3	Bantaeng	64,88	65,77	66,20	66.59	67.27
4	Jeneponto	60,55	61,45	61,61	61.81	62.67
5	Takalar	62,58	63,53	64,07	64.96	65.48
6	Gowa	65,45	66,12	66,87	67.70	68.33
7	Sinjai	63,47	63,83	64,48	65.36	65.80
8	Bone	66,06	66,65	67,13	67.76	68.42
9	Maros	65,24	66,16	66,65	66.86	67.25
10	Pangkep	67,02	67,94	68,64	69.07	69.56
11	Barru	61,40	62,09	63,11	63.86	64.16
12	Soppeng	64,43	64,74	65,33	65.95	66.67
13	Wajo	65,79	66,49	66,90	67.52	68.16
14	Sidrap	67,15	68,14	69,00	69.39	69.84
15	Pinrang	68,14	68,92	69,24	69.42	69.90
16	Enrekang	68,39	69,37	70,03	70.79	71.44
17	Luwu	66,39	67,34	68,11	68.71	69.02
18	Tana Toraja	64,55	65,08	65,75	66.25	66.82
19	Luwu Utara	66,40	66,90	67,44	67.81	68.35
20	Luwu Timur	69,53	69,75	70,43	70.95	71.46
21	Toraja Utara	65,65	66,15	66,76	67.49	67.90
22	Kota Makassar	79,35	79,94	80,53	80.53	81.13
23	Kota Pare-Pare	75,66	76,31	76,48	76.48	76.68
24	Kota Palopo	75,65	76,27	76,45	76.45	76.71

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

**Gambar 2.10**  
**Peta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan**



**Gambar 2.11**  
**Peta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nasional**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2017

### 2.2.2.2 Angka Melek Huruf (AHM)

Melek huruf adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai

situasi. Angka melek huruf Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan nilai 90,44% atau sejumlah 9,56% penduduk Sulawesi Selatan yang buta huruf.

**Tabel 2.33**  
**Angka Melek Huruf (AHM)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Melek Huruf	%	89,69	92,81	91,29	91,52	90,44	91,15

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.2.3 Angka Rata-Rata Lama Sekolah

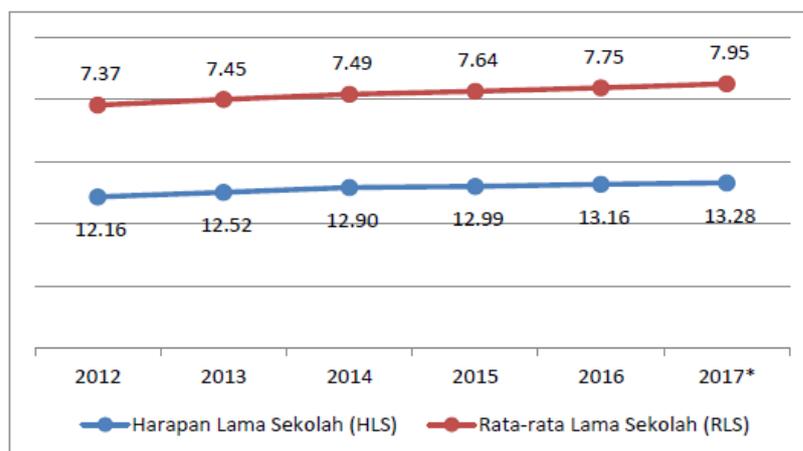
Indikator angka rata-rata lama sekolah menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun keatas di seluruh jenjang Pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel Pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat Pendidikan yang sedang diduduki. Walaupun masih belum tinggi, namun sepanjang periode tahun 2013-2017 rata-rata lama sekolah di Sulawesi selatan terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan rata-rata lama sekolah 7,65 tahun. Angka Harapan Lama Sekolah adalah lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Tujuan mengukur indikator angka HLS adalah untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem Pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya Pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Grafik menunjukkan bahwa angka HLS mengalami peningkatan disbanding tahun sebelumnya dengan nilai 13,28.

**Tabel 2.34**  
**Angka Rata-Rata Lama Sekolah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,45	7,49	7,64	7,75	7,95	7,65

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

**Grafik 2.2**  
**Angka Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.2.4 Angka Usia Harapan Hidup

Ukuran statistik yang umum digunakan untuk menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat adalah angka usia harapan hidup. Angka usia harapan hidup merupakan perkiraan rata-rata lamanya seorang bayi yang dilahirkan dapat bertahan hidup dengan asumsi kondisi dan tingkat kesehatan sama dengan kondisi pada saat bayi dilahirkan. Dengan membaiknya kondisi kesehatan, social dan perekonomian daerah, yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka pada tahun 2013 angka usia harapan hidup masyarakat di Sulawesi Selatan sebesar 69,50 tahun meningkat menjadi 69,84 tahun pada tahun 2017. Peningkatan angka harapan hidup rata-rata sebesar 0,085 per tahun menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun seorang bayi yang dilahirkan dapat hidup lebih lama dibanding tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel 2.35**  
**Angka Usia Harapan Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Usia Harapan Hidup	Tahun	69,50	69,60	69,80	69,82	69,84	69,71

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

#### 2.2.2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator yang dapat menggambarkan keadaan penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Tingginya angka TPAK perlu dicermati karena apabila

disebabkan oleh bertambahnya penduduk yang bekerja menunjukkan partisipasi yang baik, akan tetapi jika disebabkan oleh bertambahnya jumlah pencari kerja, maka menunjukkan rendahnya kesempatan kerja. Angkatan kerja di Sulawesi Selatan pada periode februari 2018, terdapat sejumlah 4.174.181 jiwa yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Lapangan kerja utama berada pada sector pertanian sebesar 40,96% dan yang terendah pada sector real estate 0,02%. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 60,49% hingga tahun 2017 sebesar 69,84%.

**Tabel 2.36**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Angkatan Kerja	Orang	3.558.183	3.715.801	3.706.128	3.881.003	3.812.358
Bekerja	Orang	3.376.549	3.527.036	3.485.492	3.694.712	3.598.663
Pengangguran	Orang	181.634	188.765	220.636	186.291	213.695
Bukan Angkatan Kerja	Orang	2.340.470	2.273.948	2.375.747	2.349.137	2.439.019
Penduduk Usia Kerja	Orang	5.898.653	5.989.749	6.081.875	6.124.063	6.251.377
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	60,49	69,60	69,80	69,82	69,84

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.2.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

Proporsi atau jumlah pengangguran terbuka disbanding angkatan kerja merupakan salah satu acuan bagi pemerintah untuk memperkirakan pembukaan lapangan kerja baru. Besarnya angka pengangguran terbuka memiliki implikasi social yang luas, karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017 sebesar 5,61% dengan total jumlah pengangguran sebanyak 224.885 jiwa. Peningkatan tingkat pengangguran terbuka disbanding tahun sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru sehingga tenaga kerja yang ada belum terserap secara optimal. Tingkat pengangguran terbuka juga disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah lulusan angkatan kerja yang membutuhkan lapangan kerja.

**Tabel 2.37**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tingkat Pengangguran Terbuka	%	5,10	5,08	5,95	4,80	5,61	

Sumber :Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.2.7 Persentase Penduduk yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja

Selama periode tahun 2013-2017 penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan didominasi oleh sektor pertanian walaupun seiring dengan waktu menunjukkan pola cenderung menurun. Persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja pada tahun 2017 sebesar 60,98%.

**Tabel 2.38**  
**Persentase Penduduk Yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Penduduk yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja	%	60,49	62,00	60,94	62,92	60,98	61,37

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.2.2.8 Laju Pertumbuhan PDB per Tenaga Kerja

**Tabel 2.39**  
**Laju Pertumbuhan PDB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Laju Pertumbuhan PDB per tenaga kerja	%	9,60	0,35	8,46	1,34	10,09	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.2.9 Persentase Tenaga Kerja yang Berusaha Sendiri dan Pekerja Bebas Keluarga Terhadap Total Penduduk yang Bekerja

**Tabel 2.40**  
**Persentase Tenaga Kerja dan Pekerja Bebas Keluarga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Tenaga Kerja yang Berusaha Sendiri dan Pekerja Bebas Keluarga Terhadap Total Penduduk yang Bekerja	%	34,72	35,44	36,86	35,65	37,26	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

### 2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga

#### 2.2.3.1 Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Jumlah organisasi pemuda dari tahun 2013 berjumlah 651 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan jumlah organisasi 655. Persentase organisasi pemuda yang aktif pada tahun 2013 mengalami peningkatan hingga pada tahun 2016 kemudian persentasenya menurun pada tahun 2017 yaitu nilai 8,31%.

**Tabel 2.41**  
**Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Organisasi Pemuda	Organi sasi	651	651	836	771	655	
Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif	%	9,06	9,06	7,10	8,49	8,31	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.2 Persentase Wirausaha Muda

**Tabel 2.42**  
**Persentase Wirausaha Muda**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Wirausaha Muda	%	19,80	21,78	25,74	19,80	10,89	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.3 Cakupan Pembinaan Olahraga

**Tabel 2.43**  
**Cakupan Pembinaan Olahraga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Pembinaan Olahraga	%	40	40	42	42	40	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.4 Cakupan Pelatih yang Bersertifikasi

**Tabel 2.44**  
**Cakupan Pelatih yang Bersertifikasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Pelatih yang Bersertifikasi	%	17,64	22,05	22,60	19,29	12,13	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.5 Cakupan Pembinaan Atlet Muda

**Tabel 2.45**  
**Cakupan Pembinaan Atlet Muda**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Pembinaan Atlet Muda	%	4,15	4,15	4,34	4,34	4,34	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.6 Jumlah Atlet Berprestasi

Olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang bersifat positif yang dapat menyehatkan jasmani maupun rohani serta dapat mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Oleh sebab itu olahraga seharusnya dilakukan oleh umat manusia, dan pemerintah harus berperan untuk menjadikan olahraga sebagai ajang kompetisi dan prestasi. Setiap orang yang berolahraga tidak mempunyai tujuan yang sama, ada yang hanya untuk mencari kebugaran dan bagi seorang atlet tujuan utama berolahraga ialah ingin mendapatkan prestasi yang tinggi, sering disebut dengan prestasi olahraga. Berprestasi dikancah Nasional maupun Internasional, diantaranya melalui peningkatan pembinaan pelatih, pencarian bibit-bibit muda yang potensial, dan pembangunan sarana prasarana. Dalam hal peningkatan kualitas dan prestasi keolahragaan juga telah diraih berbagai prestasi yaitu :

a. Prestasi Olahraga Atlet Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Sekolah Keberbakatan Olahraga antara lain :

1. Atlet PPLP meraih 4 medali emas, 3 medali perak dan 24 medali perunggu pada event Pekan Olahraga Pelajar Nasional di Semarang Jawa Tengah.
2. Atlet PPLP meraih 13 medali emas, 3 medali perak dan 11 medali perunggu pada Kejuaraan Nasional Antar PPLP.

b. Prestasi Olahraga Atlet Pusat Pembinaan Atlet Prestasi Daerah antara lain :

1. Atlet PPAPD meraih 5 medali emas, 2 medali perak pada Pekan Olahraga Antar Mahasiswa di Makassar.
2. Atlet PPAPD meraih 2 medali emas, 1 medali perak pada Kejuaraan Nasional Jawa Timur open.
3. Atlet PPAPD meraih 1 medali perak pada event Bosowa Maraton.
4. Atlet PPAPD meraih 1 medali emas pada Kejuaraan Indonesia Timur.
5. Atlet PPAPD Cabang Olahraga Kempo meraih 1 medali emas, 1 medali perunggu pada event Kejurnas Piala Walikota Tangerang.
6. Atlet PPAPD Cabang Olahraga Karate meraih 1 medali perunggu pada event Piala Panglima.
7. Atlet PPAPD meraih 1 medali emas, 1 medali perunggu pada kejuaraan Gojukai se Selselbar dan Tenggara.

8. Atlet PPAPD meraih 1 medali emas, pada Kejuaraan Silat Antar Perai Putih di Jakarta.
- c. Prestasi A Tradisional/Kemasyarakatan Atlet yang berkebutuhan khusus Sulawesi Selatan pada Pekan Paralimpik Pelajar Nasional menempati urutan ke 12 dengan perolehan medali : 6 medali emas, 5 medali perak dan 4 medali perunggu.
- Jumlah atlet berprestasi tahun 2013 mengalami peningkatan hingga tahun 2017 dengan jumlah 81 atlet pada tahun 2017.

**Tabel 2.46**  
**Jumlah Atlet Berprestasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah atlet yang memenangkan kejuaraan tingkat nasional dan internasional dalam satu tahun	Atlet	50	39	46	76	81	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.7 Jumlah Prestasi Olahraga

**Tabel 2.47**  
**Jumlah Prestasi Olahraga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah prestasi cabang olahraga yang di menangkan dalam satu tahun	Medali	17	18	17	14	16	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.8 Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya

**Tabel 2.48**  
**Jumlah Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya	Kali	16	16	15	19	22	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.9 Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan

Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang dipelihara/dilestarikan dalam daerah mengalami penurunan dari angka tertinggi pada Tahun 2015 sebesar 5 buah, pada Tahun 2013 sebesar 3 Buah dan Tahun 2016 turun menjadi 1 Buah, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 3 Buah.

**Tabel 2.49**  
**Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan	Buah	4	5	3	1	3	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.2.3.10 Jumlah Karya Budaya yang direvitalisasi dan Inventarisasi

**Tabel 2.50**  
**Karya Budaya yang direvitalisasi dan Inventarisasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Buah	4	3	3	6	6	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3 Aspek Pelayanan Umum**  
**2.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib**  
**2.3.1.1 Bidang Urusan Pendidikan**  
**2.3.1.1.1 Angka Partisipasi Kasar**

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah membandingkan antara jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK untuk SMA/SMK Sederajat secara nasional telah memenuhi standar ideal berdasarkan Indikator Pemerataan dan Perluasan Pendidikan yang pencapaiannya di atas 100 % termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Pencapaian APK SMA/SMK Sederajat juga telah mencapai target nasional “tuntas paripurna” sejak tahun 2013, mencapai target Millenium Development Goals (MDG’s) dan target UNESCO dalam Education For All (EFA), yang memastikan pada tahun 2017, semua anak laki-laki maupun perempuan, dapat menyelesaikan jenjang pendidikan dasar. Angka partisipasi kasar mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 dengan capaian pada tahun 2017 sebesar 81,39%.

**Tabel 2.51**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Partisipasi kasar	%	69,75	78,46	81,28	81,37	81,39	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3.1.1.2 Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/MA/SMK**

Angka Partisipasi Murni (APM) menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. Seperti APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Jika dibandingkan APK, APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik karena APM melihat partisipasi penduduk kelompok usia standar di jenjang pendidikan yang sesuai dengan standar tersebut. APM SMA/MA Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 47,92% pada tahun 2017 mencapai 70.54%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan APM SMA/MA tingkat Nasional yang hanya 60,37 pada tahun 2017.

**Tabel 2.52**  
**Angka Partisipasi Murni (APM) MA/SMK/MA/Paket C**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Provinsi Sulawesi Selatan							
Angka Partisipasi Murni (APM) MA/SMK/MA/Paket C	%	47,92	61,48	70,12	70,46	70,54	
Nasional							
Angka Partisipasi Murni (APM) MA/SMK/MA/Paket C	%	54,25	59,35	59,71	59,95	60,37	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMA/SMK

Angka Partisipasi Sekolah adalah indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas Pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Oleh karena itu APS ini merupakan perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada beberapa jenjang Pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang dinyatakan dengan persentase. Pada tahun 2013 jumlah murid sekolah usia 16-19 tahun sebesar 304.841 dan meningkat pada tahun 2014 yakni 305.841 namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 304.841 dan terus meningkat hingga tahun 2017 sebanyak 351.422. APS SMA/SMK mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 sebesar 61,66% dan pada tahun 2017 mencapai 71,80%.

**Tabel 2.53**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah murid usia 16-19 tahun	Orang	304.841	305.841	304.841	317.020	351.422	
Angka partisipasi sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C	%	61,66	62,25	71,64	71,70	71,80	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.4 Angka Putus Sekolah SMA/MA/SMK

Angka Putus Sekolah didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid putus sekolah pada jenjang Pendidikan tertentu pada tahun sebelumnya dengan jumlah murid pada tahun berikutnya di jenjang Pendidikan tertentu dinyatakan dalam persentase. Angka Putus Sekolah pada usia sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2013 sebesar 1,30% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebanyak 1,10%. Pada tahun 2017 angka putus sekolah kembali naik hingga 1,18%.

**Tabel 2.54**  
**Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	%	1,30	1,18	1,10	1,19	1,18	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.5 Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA

Angka kelulusan merupakan persentase kelulusan dalam ujian nasional. Tamat sekolah adalah jika responden telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat. Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menunjukkan keadaan kualitas penduduk yang semakin baik. Secara umum, tingkat pendidikan penduduk Indonesia mencapai pendidikan menengah. Angka Kelulusan SMA/MA Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 99,50% pada tahun 2017 mencapai 99,95%.

**Tabel 2.55**  
**Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	%	99,50	99,73	96,65	100,00	99,95	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.6 Angka Melanjutkan (AM) SMP/MTs ke SMA/SMK/MA

Berdasarkan data menunjukkan angka melanjutkan dari angka melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA mengalami peningkatan sebesar 94,65% pada tahun 2017 dari 94,13% pada tahun 2016. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA/MA/SMK.

**Tabel 2.56**  
**Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	%	69,2	87,43	87,46	94,13	94,65	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.7 Rasio Guru/Murid per Kelas Pendidikan Menengah

Rasio guru terhadap murid di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 mengalami perbaikan, bahkan rasio ini terlihat lebih baik dari angka ideal. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah dimana pada tahun 2016, rasio guru terhadap murid pada tingkat SMA/MA pada tahun 2017 sebesar 1:30. Rasio guru murid pada kedua jenjang tersebut rata-rata masih dibawah 30, yang berarti bahwa proses belajar mengajar masih berlangsung secara optimal.

**Tabel 2.57**  
**Rasio Guru Terhadap Murid Pendidikan Menengah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Tahun					Rata - Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio guru terhadap murid pendidikan menengah	1:30	1:28	1:13	1:12	1:12	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.8 Rasio Guru/Murid per Kelas Rata-Rata Sekolah Dasar

**Tabel 2.58**  
**Rasio Guru/Murid Per Kelas Rata-Rata Sekolah Dasar**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio guru/murid per kelas rata-rata sekolah dasar		1:30	1:28	1:13	1:12	1:12	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.9 Penduduk yang Berusia >15 Tahun Melek Huruf (Tidak Buta Aksara)

**Tabel 2.59**  
**Penduduk Yang Berusia >15 Tahun Melek Huruf (Tidak Buta Aksara)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penduduk yang berusia >15 Tahun melek huruf (tidak buta aksara)	%	88,50	90,00	91,78	93,01	94,06	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.10 Guru Yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV

Kualifikasi guru adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan guru dengan melalui pendidikan khusus keahlian. Guru yang qualified adalah guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Artinya guru pada tiap satuan pendidikan harus memenuhi kualifikasi akademik dengan bidang keilmuan yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolahnya sehingga mereka disebut kompeten untuk bidang pekerjaannya. Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV pada tahun 2013-2017, pada tahun 2013 jumlah guru yang memenuhi sebanyak 72.57% kemudian naik pada dari tahun ketahun hingga 91.80 % pada tahun 2017.

**Tabel 2.60**  
**Guru Yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	%	72,57	73,90	79,59	98,99	91,80	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.2 Bidang Urusan Kesehatan

#### 2.3.1.2.1 Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran Hidup

Kejadian kematian dalam masyarakat dari waktu ke waktu dapat memberi gambaran perkembangan derajat kesehatan masyarakat atau dapat digunakan sebagai indikator penilaian keberhasilan pelayanan kesehatan dan program pembangunan kesehatan lainnya. Tinggi rendahnya angka kematian, secara umum dipengaruhi erat dengan tingkat kesakitan golongan bayi, balita dan ibu maternal (hamil, melahirkan, nifas) Angka kematian bayi merupakan indikator penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

**Tabel 2.61**  
**Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 Kelahiran Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	Kasus	1.012	1.113	1.167	1.183	1.059	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

Perkembangan angka kematian bayi selama lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2013 angkanya mencapai 1.012 kasus, selanjutnya naik pada tahun 2014 menjadi 1.113 kasus, dan tahun 2015 angka kematian bayi kembali naik yakni 1.167 kasus hingga tahun 2016 mencapai 1.183 kasus. Pada tahun 2017 angka kematian bayi turun menjadi 1.059 kasus. Penurunan angka kematian bayi ini terjadi setelah mengalami

kenaikan selama 3 tahun berturut-turut. Terjadinya penurunan AKB merupakan dampak positif dari naiknya angka persalinan dengan bantuan tenaga medis dan meningkatnya proporsi tingkat pendidikan perempuan secara umum, khususnya para ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam usaha meminimalkan AKB diperlukan penanganan yang intensif baik dari faktor eksternal maupun internal, antara lain melalui keberadaan penolong persalinan yang mumpuni dan kemudahan akses ke tempat pelayanan kesehatan serta peningkatan perawatan bayi seperti pemberian asupan makanan yang cukup serta pemberian ASI dan imunisasi.

### 2.3.1.2.2 Angka Kelangsungan Hidup Bayi

**Tabel 2.62**  
**Angka Kelangsungan Hidup Bayi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka kelangsungan hidup bayi							

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.2.3 Angka Kematian Balita per 1000 Kelahiran Hidup

**Tabel 2.63**  
**Angka Kematian Balita per 1000 Kelahiran Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	Jiwa	994	995	996	0	0	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.4 Angka Kematian Neonatal per 1000 Kelahiran Hidup

**Tabel 2.64**  
**Angka Kematian Neonatal per 1000 Kelahiran Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup	Kasus	813	762	936	887	818	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.5 Angka Kematian Ibu per 100.000 Kelahiran Hidup

Kematian ibu atau maternal adalah kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan, atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan. Kematian ibu disebabkan oleh apapun yang berhubungan dengan kehamilan, atau yang diperberat oleh kehamilan tersebut atau penanganannya. Kematian ibu bukan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau kebetulan. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator yang mendapatkan perhatian global. AKI menjadi indikator dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam yaitu Meningkatkan Kesehatan Ibu. SDGs menargetkan bahwa setiap negara yang telah menyepakati SDGs harus berhasil mengurangi  $\frac{3}{4}$  resiko jumlah kematian ibu. Oleh karena itu, Indonesia harus berhasil menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Tabel dibawah ini menunjukkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, dimana banyaknya kasus kematian Ibu nampak mengalami peningkatan selama 4 tahun hingga tahun 2016 sebanyak 156 kasus, kemudian turun pada tahun 2017 menjadi 115 kasus.

**Tabel 2.65**  
**Angka Kematian Ibu per 100,000 Kelahiran Hidup**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup	Kasus	108	138	149	156	115	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.6 Rasio Posyandu per Satuan Balita

Keberadaan posyandu merupakan upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu, bayi, dan balita. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Tahun 2013-2017 mewujudkan jumlah posyandu dan jumlah balita di Provinsi Sulawesi Selatan relative meningkat. Pada tahun 2013, jumlah posyandu sebanyak 9.414 unit, meningkat menjadi 9.754 unit pada tahun 2017. Sedangkan jumlah balita pada tahun 2013 sebanyak 656.298 jiwa, meningkat pada tahun 2017 sebanyak 863.350 jiwa. Rasio Posyandu persatuan Balita pada tahun 2013 adalah 14,34 per 1000 balita dan menjadi 11,30 per 1000 balita pada tahun 2017.

**Tabel 2.66**  
**Rasio Posyandu per Satuan Balita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah posyandu	Unit	9.414	9.657	9.592	9.710	9.754	
Jumlah balita	Jiwa	656.298	822.622	755.565	842.725	863.350	
Rasio posyandu per satuan balita	Per 1000 balita	14,34	11,74	12,70	11,52	11,30	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.7 Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per Satuan Penduduk

**Tabel 2.67**  
**Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	Per 100.000 Penduduk	23,17	22,64	21,28	22,63	20,37	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.8 Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk

Salah satu upaya pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah dengan menyediakan sarana prasarana kesehatan yaitu Rumah Sakit. Pada tahun 2013, jumlah Rumah Sakit sebanyak 32 unit dan pada tahun 2017

jumlah rumah sakit bertambah menjadi sebanyak 36 unit. Sedangkan rasio rumah sakit persatuan penduduk selama lima tahun terakhir (2013-2017) mengalami fluktuasi yang rendah.

**Tabel 2.68**  
**Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Rumah Sakit Kementerian Kesehatan (Pusat/Vertikal)	Unit	3	2	2	2	2	
Jumlah Rumah Sakit Jiwa/Paru dan penyakit khusus lainnya milik pemerintah	Unit	6	6	6	5	6	
Jumlah Rumah Sakit AD/AU/ AL/POLRI	Unit	7	7	7	7	7	
Jumlah Rumah Sakit Pemprov dan Pemkab/Kota	Unit	32	32	32	34	32	
Jumlah Rumah Sakit Swasta	Unit	43	44	46	45	51	
Jumlah seluruh Rumah Sakit	Unit	91	91	93	93	98	
Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	Per 100.00 o Penduduk	1,09	1,08	1,09	1,08	1,03	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.9 Rasio Dokter Per Satuan Penduduk

Rasio dokter per satuan penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2013 jumlah dokter 1.186 orang dengan rasio 14,22% dan pada tahun 2017 jumlah dokter meningkat menjadi 1.334 orang dokter dengan rasio 14,11%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dokter dari tahun 2013-2017 belum sebanding dengan penambahan penduduk.

**Tabel 2.69**  
**Rasio dokter per satuan penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah dokter Umum	Jiwa	1.186	1.456	1.413	1.356	1.344	
Jumlah penduduk	Jiwa	8.342,0 47	8.432,1 63	8.520,3 45	8.606,3 75	9.522.5 03	
Rasio dokter per satuan penduduk	Per 100.00 o Penduduk	14,22	17,27	16,58	15,76	14,11	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.1.10 Rasio Tenaga Medis per satuan Penduduk

Jumlah tenaga medis di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2013-2017 mengalami peningkatan yaitu dari 2.097 orang pada tahun 2013 menjadi 3.596 orang pada tahun 2017. peningkatan jumlah tenaga medis tersebut mengakibatkan rasio tenaga medis persatuan penduduk juga mengalami peningkatan 25,14 pada tahun 2013 menjadi 37,76 per 100.000 penduduk pada tahun 2017.

**Tabel 2.70**  
**Rasio tenaga medis per satuan penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah tenaga medis	Jiwa	2.097	3.111	4.089	3.581	3.596	
Jumlah penduduk	Jiwa	8.342,0 47	8.432,1 63	8.520,3 45	8.606,3 75	9.522.50 3	
Rasio tenaga medis per satuan penduduk	Per 100.00 o Penduduk	25,14	36,89	47,99	41,61	37,76	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.11 Cakupan Komplikasi kebidanan yang Ditangani

Data rekapitulasi Kabupaten/Kota cakupan ibu hamil dengan komplikasi kebidanan yang ditangani secara defenitif sesuai dengan standar oleh tenaga kesehatan berkompeten pada tingkat pelayanan dasar dan rujukan tahun 2013 hingga tahun 2016 di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Tahun 2013, cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani sebesar 64,99%, meningkat menjadi 71,65% di tahun 2014 dan 79,21% pada tahun 2015. Namun pada akhir tahun 2016 menurun menjadi 76,48%. Sampai dengan tahun 2017 cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani sebesar 81,84%. Hal ini menunjukkan masih perlunya ditingkatkan upaya yang mendukung peningkatan kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu yang sesuai standar di Sulawesi Selatan khususnya dalam penyediaan sarana prasarana dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan sesuai kompetensinya.

**Tabel 2.71**  
**Cakupan Komplikasi Kebidanan yang Ditangani**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	%	64,99	71,65	79,21	76,48	81,84	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.12 Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan yang Memiliki Kompetensi Kebidanan

Cakupan kunjungan ibu bersalin yang memperoleh pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan tahun 2013-2017 di Provinsi Sulawesi Selatan juga mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.72**  
**Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	%	92,74	92,79	94,02	92,90	94,05	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.13 Cakupan Desa/Kelurahan UCI

Cakupan UCI di Provinsi Sulawesi Selatan selama empat tahun berturut-turut (tahun 2013-2017) menunjukkan peningkatan, pada tahun 2013 sebesar 87,1% meningkat menjadi 90,5% di tahun 2013, ditahun 2014 kembali meningkat menjadi 94,98% dan mencapai 95,28% pada tahun 2015. Namun data Sampai dengan bulan Desember tahun 2017 menunjukkan Cakupan UCI di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yaitu sebesar 96,45%, tercatat dari 3.027 Desa/Kelurahan di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah Desa/Kelurahan yang sudah mencapai UCI sebanyak 2.884 Desa/Kelurahan.

**Tabel 2.73**  
**Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah desa/kelurahan UCI	Desa/Kel	2.720	2.873	2.884	2.855	2.884	
Jumlah seluruh desa/kelurahan	Desa/Kel	3.107	3.025	3.027	3.030	3.027	
Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	%	90,50	94,98	95,28	94,26	96,45	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.14 Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapatkan Perawatan

Cakupan balita gizi buruk di provinsi Sulawesi Selatan yang mendapat perawatan sudah mencapai angka 100% sejak tahun 2013 hingga tahun 2017. Hal ini berarti bahwa semua balita gizi buruk sudah mendapatkan perawatan medis melalui sarana pelayanan kesehatan.

**Tabel 2.74**  
**Cakupan Balita Gizi Buruk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah balita gizi buruk mendapat perawatan di sarana pelayanan kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Balita	299	229	173	156	149	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah seluruh balita gizi buruk yang ditemukan di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Balita	299	229	173	156	149	
Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.15 Persentase Anak Usia 1 Tahun yang Diimunisasi Campak

**Tabel 2.75**  
**Persentase Anak Usia 1 Tahun Yang Diimunisasi Campak**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak	%	99,60	99,40	98,40	101	102	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.16 Non Polio AFP Rate per 100.000 Penduduk

**Tabel 2.76**  
**Non Polio AFP Rate per 100.000 Penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Non Polio AFP rate per 100.000 penduduk	Per 100.000 Penduduk	1,92	2,08	1,60	1,60	1,96	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.17 Cakupan Balita Pneumonia yang Ditangani

**Tabel 2.77**  
**Cakupan Balita Pneumonia**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan balita pneumonia yang ditangani	%	1,89	10,04	10,01	18,24	19,04	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.18 Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita Penyakit TBC BTA

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah perkiraan penderita baru TBC TBA (+) di Sulawesi Selatan pada tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan jumlah penderita TBC BTA yang ditemukan dan diobati. Pada tahun 2013 cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA 50,80% dan meningkat pada tahun 2014 52,70%, kemudian menurun hingga tahun 2016 43,90%. Tetapi pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan mencapai 46,00%. Tentunya perlunya kesadaran masyarakat untuk saling menjaga kondisi lingkungan sekitarnya.

**Tabel 2.78**  
**Cakupan Penemuan Dan Penanganan Penderita Penyakit TBC BTA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah penderita baru TBC BTA (+) yang ditemukan dan diobati di satu wilayah kerja selama 1 tahun							
Jumlah perkiraan penderita baru TBC BTA (+) dalam kurun waktu yang sama							
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	%	50,80	52,70	48,30	43,90	46,00	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.19 Tingkat Prevalensi Tuberkulosis

**Tabel 2.79**  
**Tingkat Prevalensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tingkat prevalensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	Per 100.000 penduduk	146	152	156	156	197	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.20 Tingkat Kematian Karena Tuberkulosis

**Tabel 2.80**  
**Tingkat Kematian Karena Tuberkulosis (per 100.000 Penduduk)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tingkat kematian karena Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	Per 100.000 penduduk	3,847	4,351	3,962	4,278	3,732	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.21 Proporsi Jumlah Kasus Tuberkulosis yang Terdeteksi Dalam Program DOTS

**Tabel 2.81**  
**Proporsi Jumlah Kasus Tuberkulosis yang Terdeteksi Dalam Program DOTS**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	%	50,80	52,70	48,30	43,90	46	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.22 Proporsi Kasus Tuberkulosis yang Diobati Dan Sembuh Dalam Program DOTS

Tabel 2.82

#### Proporsi Kasus Tuberkulosis yang Diobati Dan Sembuh Dalam Program DOTS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	%	86	86	86	87	89	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.23 Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita Penyakit DBD

Jumlah penderita penyakit DBD yang ditemukan pada tahun 2013 yaitu 3.894 kasus, yang ditangani sesuai SOP berjumlah 3.894 kasus. Pada tahun 2017, jumlah penderita penyakit DBD yang ditemukan dan yang ditangani sesuai SOP sebanyak 1.737 kasus. Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mencapai 100 persen, resiko penularan di masyarakat seperti angka bebas jentik 100 persen.

Tabel 2.83

#### Cakupan Penemuan Dan Penanganan Penderita Penyakit DBD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah penderita DBD yang ditangani sesuai SOP disatu wilayah kerja selama 1 tahun	Jiwa	3.894	2.917	4.089	7.741	1.737	
Jumlah penderita DBD yang ditemukan disatu wikayah dalam kurun waktu yang sama	Jiwa	3.894	2.917	4.089	7.741	1.737	
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.24 Penderita Diare yang Ditangani

**Tabel 2.84**  
**Penderita Diare yang Ditangani**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penderita diare yang ditangani	Orang	243.669	-	-	-	-	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.25 Angka Kejadian Malaria

**Tabel 2.85**  
**Angka Kejadian Malaria**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka kejadian Malaria	Per 100.000 Penduduk	0,22	0,14	0,12	0,13	0,15	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.26 Prevalensi HIV/AIDS (Persen) dari Total Populasi

**Tabel 2.86**  
**Prevalensi HIV/AIDS**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	%	0,3	0,025	0,056	0,28	0,33	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.27 Penggunaan Kondom Pada Hubungan Seks Beresiko Tinggi Terakhir

**Tabel 2.87**  
**Penggunaan Kondom Pada Hubungan Seks Berisiko Tinggi Terakhir**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir	%	Perempuan : 35 Laki-Laki : 14	0	Perempuan : 69,6% Laki : 56,6%	0	0	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3.1.1.28 Proporsi Jumlah Penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan Komprehensif**

**Tabel 2.88**  
**Proporsi Jumlah Penduduk Usia 15-24 Tahun yang Memiliki Pengetahuan Komprehensif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif	%	11,40	65,30	73,4	83,40	0	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3.1.1.29 Cakupan Pelayanan Kesehatan Rujukan Pasien Masyarakat Miskin**

Sama halnya dengan cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD, capaian kinerja untuk tahun 2017 juga mencapai angka 100%. Pelayanan rujukan ini, antara lain meliputi Konsultasi medis, pemeriksaan fisik dan penyuluhan kesehatan oleh dokter spesialis/umum, Rehabilitasi medis, Penunjang diagnostic seperti pemeriksaan laboratorium klinik, radiologi dan elektromedik, Tindakan medis kecil dan sedang, Operasi sedang dan besar, Pemeriksaan dan pengobatan gigi tingkat lanjutan, Pelayanan KB seperti pelayanan pasca persalinan/ keguguran, Pemeriksaan kehamilan dengan risiko tinggi dan penyulit, Pemberian obat yang mengacu pada Formularium Rumah Sakit, Pelayanan darah dan Rawat Inap Tingkat Lanjutan (RITL) pada ruang perawatan kelas III.

**Tabel 2.89**

**Cakupan Pelayanan Kesehatan Rujukan Pasien Masyarakat Miskin  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	%	100	100	100	100	100	100

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3.1.1.30 Cakupan Kunjungan Bayi**

Jumlah kunjungan bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standard pada tahun 2013-2017 di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2013 jumlah kunjungan sebanyak 90,98% dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 98,54%.

**Tabel 2.90  
Cakupan Kunjungan Bayi  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan kunjungan bayi	%	90,98	95,23	98,11	98,08	98,54	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**2.3.1.1.31 Cakupan Puskesmas**

**Tabel 2.91  
Cakupan Puskesmas  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan puskesmas	%	144	146	146	146	147	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.32 Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4

**Tabel 2.92**  
**Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan kunjungan Ibu hamil K4	%	91,64	91,22	91,72	89,25	91,13	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.33 Cakupan Pelayanan Nifas

**Tabel 2.93**  
**Cakupan Pelayanan Nifas**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pelayanan nifas	%	85,54	89,49	91,72	91,32	91,48	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.34 Cakupan Neonatus dengan Komplikasi yang ditangani

**Tabel 2.94**  
**Cakupan Neonatus dengan Komplikasi yang Ditangani**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	%	53,80	56,44	88,74	60,66	60,28	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.35 Cakupan Pelayanan Anak Balita

**Tabel 2.95**  
**Cakupan Pelayanan Anak Balita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pelayanan anak balita	%	58,62	65,17	76,51	69,09	71,754	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.36 Cakupan Pemberian Makanan Pendamping ASI Keluarga Miskin

**Tabel 2.96**  
**Cakupan Pemberian Makanan Pendamping ASI Keluarga Miskin**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	%	0	0	0	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.37 Cakupan Penjangkaran Kesehatan Siswa SD dan Setingkat

**Tabel 2.97**  
**Cakupan Penjangkaran Kesehatan Siswa SD Dan Setingkat**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan penjangkaran kesehatan siswa SD dan setingkat	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.1.38 Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Masyarakat Miskin

**Tabel 2.98**  
**Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Masyarakat Miskin**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3 Bidang Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

#### 2.3.1.3.1 Proporsi Panjang Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik

Dalam pembangunan transportasi jalan di Provinsi Sulawesi Selatan, kondisi jalan tidak mengalami perubahan panjang jalan, tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2017 persentase jalan dengan tahun kemarin sedikit menurun dari tahun sebelumnya yakni tahun 2016. Kondisi jalan baik pada tahun 2013 adalah 40,74%, meningkat pada tahun 2014 sebesar 40,88% dan tahun 2015 sebesar 42,11%. Panjang jaringan jalan dalam kondisi baik saat ini mencapai 37,07% dari panjang jalan 2.009,35 Km. Sedangkan pada kondisi jalan rusak berat tiap tahunnya terus mengalami penurunan, kondisi jalan rusak berat pada tahun 2013 adalah 7,35 persen turun pada tahun 2014 yakni 7,15 persen hingga tahun 2015 sebesar 4,85. Tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2016 yakni 25,58 dan meningkat tahun 27,86 persen.

Masih rendahnya persentase jalan provinsi dalam kondisi baik antara lain dikarenakan masih terdapat jalan provinsi dengan perkerasan berupa kerikil sepanjang 152,6 Km (7,59%) dan perkerasan berupa tanah sepanjang 211,52 Km (10,53%). Kondisi jalan ini terdapat di Kabupaten Pinrang, Luwu Utara, Luwu Timur, Luwu, Toraja Utara, Tana Toraja, Enrekang, Barru, Soppeng, Bone, Sinjai, dan Bulukumba. Tentunya dengan hal ini perlunya adanya penanganan terhadap jalan yang rusak ini dapat segera diperbaiki agar tidak membahayakan para pengguna jalan.

**Tabel 2.99**  
**Panjang Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Panjang jalan kondisi baik	Km	467,46	469,13	483,21	633,36	556,05	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Panjang jalan keseluruhan	Km	1.147,51	1.147,51	1.147,51	1.500,15	1.500,15	
Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik	%	40,73	40,88	42,11	42,22	37,07	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

**Tabel 2.100**  
**Proporsi Panjang Jaringan Jalan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Uraian	Satuan	Tahun									
		2013	%	2014	%	2015	%	2016	%	2017	%
Kondisi Baik	Km	467,46	40,74	469,13	40,88	483,21	42,11	633,36	42,22	556,05	37,07
Kondisi Sedang	Km	508,40	44,30	510,51	44,49	519,92	45,31	294,70	19,64	397,62	26,51
Kondisi Rusak Ringan	Km	87,31	7,61	85,81	7,48	88,77	7,74	188,34	12,55	128,59	8,57
Kondisi Rusak Berat	Km	84,34	7,35	82,06	7,15	55,61	4,85	383,75	25,58	417,89	27,86
Panjang Jalan Keseluruhan	Km	1.147,51	100	1.147,51	100	1.147,51	100	1.500,15	100	1.500,15	100

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.2 Rasio Panjang Jalan dengan Jumlah Penduduk

Dalam pembangunan transportasi jalan di Provinsi Sulawesi Selatan, Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk terus mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai pada tahun 2017, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.101**  
**Rasio Panjang dengan Jumlah Penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio panjang jalan dan jumlah penduduk	Km/ Jiwa	0,000138	0,000136	0,000135	0,000174	0,000170	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

Rasio panjang jalan sebesar 1,70 pada Tahun 2017 mengindikasikan bahwa jalan provinsi di Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja pelayanan terhadap masyarakat di Sulawesi Selatan, yang diakibatkan pada Tahun 2015 terdapat penambahan panjang jalan provinsi menjadi 1.500,15 Km. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat penggunaan jalan di wilayah Sulawesi Selatan masih membutuhkan peningkatan guna meningkatkan akses pelayanan masyarakat, khususnya pada wilayah dengan kondisi jalan yang rusak.

### 2.3.1.3.3 Persentase Jalan Yang Memiliki Trotoar dan Drainase/Saluran Pembuangan Air

Jalan provinsi di Sulawesi Selatan yang dilengkapi dengan trotoar dan drainase pada Tahun 2017 sepanjang 1.155,12 Km atau sebesar 77%. Salah satu utama kendala penyediaan trotoar dan drainase/saluran air pada jalan provinsi, khususnya pada kawasan perkotaan adalah ketersediaan lahan, khususnya pada wilayah yang sudah terbangun.

**Tabel 2.102**  
**Jalan yang Memiliki Trotoar dan Drainase/Saluran Pembuangan Air**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (minimal 1,5 m)	%	83,00	83,50	84,00	75,00	77,00	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.3.4 Persentase Sempadan Jalan yang Dipakai Pedagang Kaki Lima Atau Bangunan Rumah Liar

Pemanfaatan sempadan jalan oleh pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar di Sulawesi Selatan hanya sepanjang 147,76 Km atau sebesar 9,85%, namun hal tersebut merupakan persoalan yang harus ditangani oleh pemerintah provinsi melalui dukungan pemerintah kabupaten/kota. Hal ini dipicu oleh masih kurangnya konsistensi penerapan aturan pemanfaatan sempadan jalan oleh pemerintah daerah dan kurangnya ketaatan masyarakat terhadap aturan sempadan jalan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3 Tahun 2005. Untuk itu diharapkan adanya dukungan pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan pengendalian pemanfaatan ruang sepanjang jalan provinsi yang sebagian besar melintasi kawasan perkotaan.

**Tabel 2. 103**  
**Sempadan Jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase sempadan jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar	%	9,99	9,67	9,35	10,18	9,85	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.3.5 Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi

Angka rumah tinggal bersanitasi diperoleh dari persentase akses penduduk terhadap jamban, dimana pada terdapat peningkatan sebesar 5,82% dalam 5 tahun terakhir. Persentase rumah tinggal bersanitasi di Provinsi Sulawesi Selatan saat ini sudah mencapai 84,58%. Salah satu faktor yang mempengaruhi antara lain karena masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan air limbah permukiman dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pembangunan septic tank yang sesuai dengan kriteria teknis.

**Tabel 2.104**  
**Rumah Tinggal Bersanitasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase rumah tinggal bersanitasi	%	81,08	82,74	82,94	83,41	84,58	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.6 Persentase Sempadan Sungai yang Dipakai Bangunan Liar

Pemanfaatan sempadan sungai di Sulawesi Selatan oleh bangunan liar menunjukkan trend peningkatan selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 sebesar 22% yang meningkat menjadi 35% pada Tahun 2017. Peningkatan tersebut disebabkan karena masih kurangnya perangkat pengendalian pemanfaatan ruang sempadan sungai dan kurangnya upaya pemerintah daerah untuk mengendalikan pemanfaatan ruang sempadan sungai melalui penerbitan regulasi pengendalian pemanfaatan ruang sempadan sungai.

**Tabel 2.105**  
**Sempadan Sungai yang Dipakai Bangunan Liar**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase sempadan sungai yang dipakai bangunan liar	%	27	25	30	32	35	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.7 Persentase Irigasi Kabupaten Dalam Kondisi Baik

**Tabel 1.106**  
**Persentase Irigasi Dalam Kondisi Baik**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	%	10,95	8,81	9,61	16,67	32,55	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.8 Rasio Jaringan Irigasi

**Tabel 1.107**  
**Rasio Jaringan Irigasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Jaringan Irigasi	M/H	8,83	8,83	9,03	9,18	9,18	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.9 Ketaatan terhadap RTRW

Pemerintah daerah baik Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan 24 Pemerintah Kabupaten/Kota telah memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah. Akan tetapi pemanfaatan RTRW sebagai acuan pelaksanaan pembangunan belum optimal dilakukan, karena belum terintegrasinya program prioritas RTRW dalam dokumen perencanaan daerah baik dokumen perencanaan pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) maupun dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD).

**Tabel 1.108**  
**Ketaatan terhadap RTRW**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketaatan terhadap RTRW	%	25	30	35	50	65	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.10 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak dan Berkelanjutan

Akses sanitasi layak merupakan indikator kepemilikan jamban beserta septic tank yang layak. Salah satu indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah keterpenuhan akses rumah tangga terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan yang saat ini di Provinsi Sulawesi Selatan sudah mencapai 84,58%. Beberapa hal yang mempengaruhi keterpenuhan 100% akses terhadap layanan tersebut antara lain adalah penggunaan septic tank oleh masyarakat yang belum layak serta pelayanan dan pengelolaan di IPLT yang belum baik. Hal ini dikarenakan sistem pengelolaan air limbah domestik di kab/kota sebagian masih menggunakan on-site system (setempat) dimana limbah buangan langsung dialirkan ke septic tank, ataupun langsung ke sungai, danau, atau ke saluran irigasi tanpa pengelolaan terlebih dahulu sehingga berpotensi mencemari air tanah, sungai dan danau.

**Tabel 2.109**  
**Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak dan Berkelanjutan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak dan Berkelanjutan	%	81,08	82,74	82,94	83,40	84,58	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.11 Persentase Sampah Perkotaan yang Tertangani

Penanganan sampah di Sulawesi Selatan pada Tahun 2017 sebesar 75,41% yang mengindikasikan bahwa upaya penanganan sampah belum dilakukan secara optimal. Beberapa faktor penghambat upaya penanganan sampah antara lain adalah masih terbatasnya TPA dengan sistem yang disyaratkan dalam ketentuan peraturan perUUan yaitu sistem sanitary landfill. TPA dengan sistem sanitary landfill baru diterapkan di Kabupaten Bulukumba dan Barru.

**Tabel 2.110**  
**Sampah Perkotaan yang Tertangani**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase sampah perkotaan yang tertangani	%	n.a	66,61	71,67	74,5	75,41	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.3.12 Proporsi Rumah Tangga dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Layak, Perkotaan Dan Perdesaan

Air minum layak adalah air minum yang memenuhi 4 kriteria diantaranya; kualitas air sesuai dengan standar air minum, kuantitas yang mengacu pada standar penyediaan yaitu 60 liter/hari/orang, Kontunuitas atau tersedia secara terus menerus, serta Keterjangkauan yaitu akses dan harga terjangkau. Penyediaan air minum layak menunjukkan peningkatan sebesar  $\pm 2\%$  /tahun. Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak di perkotaan dan perdesaan mencapai 83,34%. Namun pencapaian akses ini masih bertumpu pada masyarakat perkotaan yang terlayani oleh PDAM. Sedangkan pemenuhan akses air minum layak di perdesaan masih belum optimal, dikarenakan sumber air dan pengaliran yang digunakan masyarakat khususnya di area terpencil dan pulau-pulau masih belum layak, belum terjangkau serta belum menggunakan jaringan perpipaan. Selain itu, pengelolaan sumber air baku belum maksimal untuk menjamin penyediaan dan penyaluran air baku sesuai standar kebutuhan.

**Tabel 2.111**  
**Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak, Perkotaan dan Perdesaan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi Rumah Tangga dengan Akses Berkelanjutan terhadap Air Minum Layak, Perkotaan dan	%	66,95	68,89	72,07	73,40	83,34	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Perdesaan							

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.4 Bidang Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman

#### 2.3.1.4.1 Rasio Rumah Layak Huni

Rasio rumah layak huni diperoleh dari perhitungan jumlah rumah layak huni dibandingkan jumlah penduduk, sehingga jumlah rumah layak huni adalah ± 1.839,211 rumah di tahun 2017.

**Tabel 2.112**  
**Rasio Rumah Layak Huni**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Rumah Layak Huni		0,190	0,191	0,192	0,193	0,194	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.4.2 Persentase Lingkungan Permukiman Kumuh

Pendataan kawasan kumuh dilakukan melalui pendataan berdasarkan indikator kumuh yang selanjutnya ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Daerah, hingga saat ini masih terdapat kawasan kumuh sebesar 2.242,43 Ha.

**Tabel 2.113**  
**Lingkungan Permukiman Kumuh**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase lingkungan permukiman kumuh	%	0,101	0,100	0,099	0,098	0,048	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.4.3 Persentase Luasan Permukiman Kumuh di Kawasan Perkotaan

**Tabel 2.114**  
**Lingkungan Permukiman Kumuh**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase lingkungan permukiman kumuh	%	0,101	0,100	0,099	0,098	0,048	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.5 Bidang Urusan Kententraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

#### 2.3.1.5.1 Cakupan Petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)

**Tabel 2.115**  
**Cakupan Petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)	%	0	32,29	32,84	34,04	34,54	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.5.2 Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 (Ketertiban, Ketentraman, Keindahan)

Ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat merupakan satu kesatuan frase yang tidak dapat dipisahkan yang merupakan suatu keadaan dinamis yang memungkinkan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan tenteram, tertib, dan teratur sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan didaerah secara berkesinambungan. Ketenteraman dan ketertiban umum merupakan prasyarat atau kebutuhan dasar dalam melaksanakan pelayanan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Daerah bertanggung jawab sepenuhnya untuk menciptakan dan memelihara kondisi tersebut, dengan melibatkan peran serta stakeholder lainnya, termasuk seluruh warga masyarakat sebagai upaya membangun kesadaran yang baik terhadap perilaku tidak tertib dan juga kerawanan gangguan ketertiban yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan diketahui pola ketidaktertiban yang berlangsung dalam hal ini mengetahui apa yang menjadi penyebab perilaku tidak tertib, apa yang menyebabkan sebagian masyarakat sering melakukan

pelanggaran terhadap peraturan daerah, mengapa sebagian masyarakat mengabaikan peraturan daerah.

**Tabel 2.116**  
**Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 (Ketertiban, Ketentraman, Keindahan)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 (Ketertiban, Ketentraman, Keindahan)	%	0	90	91	92	93	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.5.3 Persentase Penegakan PERDA

**Tabel 2.117**  
**Persentase Penegakan PERDA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Penegakan PERDA	%	0	10	35	55	75	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.6 Bidang Urusan Sosial

#### 2.3.1.6.1 Persentase PMKS yang Memperoleh Bantuan Sosial

**Tabel 2.118**  
**Persentase PMKS yang Memperoleh Bantuan Sosial**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	%	17,88	24,04	26,90	41,18	31,75	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.6.2 Persentase PMKS yang Tertangani

**Tabel 2.119**  
**Persentase PMKS yang Tertangani**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase PMKS yang tertangani	%	36,60	34,85	27,8	47,42	35,00	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.6.3 Persentase Panti Sosial yang Menyediakan Sarana dan Prasarana Pelayanan Kesehatan Sosial

**Tabel 2.220**  
**Persentase Panti Sosial dengan Sarana dan Prasarana Pelayanan Kesehatan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.1.6.4 Persentase Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKBSM)

**Tabel 2.221**  
**Persentase Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKBSM)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana	%	68,25	63,60	55,40	65,27	45,27	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
prasarana pelayanan kesejahteraan social							

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.6.5 Persentase Korban Bencana Yang Menerima Bantuan Sosial Selama Masa Tanggap Darurat

**Tabel 2.22**  
**Persentase Korban Bencana yang Menerima Bantuan Sosial**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	%	63,52	67,75	70,25	75,09	82,15	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.1.6.6 Persentase Korban Bencana yang Dievakuasi dengan Menggunakan Sarana dan Prasarana Tanggap Cepat

**Tabel 2.223**  
**Persentase Korban Bencana yang Dievakuasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase korban bencana yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap	%	61,90	68,33	75,09	80,16	82,32	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

## 2.3.2 Fokus Layanan Urusan Wajib Non Dasar

### 2.3.2.1 Bidang Urusan Tenaga Kerja

#### 2.3.2.1.1 Angka Sengketa Pengusaha- Pekerja Pertahun

Angka sengketa antara pengusaha dengan pekerja selama kurun waktu lima tahun mengalami peningkatan. pada tahun 2013 jumlah perusahaan sebesar 12.201 perusahaan dengan persentase sengketa sebanyak 1,26%, jika dibandingkan dengan tahun 2017 jumlah perusahaan sebesar 12.487 perusahaan dengan persentase sengketa sebanyak 2,23%. hal ini tentunya perlu upaya pemerintah untuk dapat memfasilitasi sengketa antara pemilik perusahaan dan karyawan.

**Tabel 2.224**  
**Angka Sengketa Pengusaha-Pekerja Pertahun**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah sengketa pengusaha pekerja	Kasus	155	267	235	244	279	
Jumlah Perusahaan	Perusahaan	12.201	12.366	12.487	12.487	12.487	
Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	%	1,26	2,16	1,89	1,96	2,23	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.1.2 Besaran Kasus yang Diselesaikan Dengan Perjanjian Bersama (PB)

**Tabel 2.225**  
**Besaran Kasus yang Diselesaikan Dengan Perjanjian Bersama (PB)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama (PB)	%	90,96	76,4	87,66	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.3 Besaran Pencari Kerja yang Terdaftar yang Ditempatkan

**Tabel 2.226**  
**Besaran Pencari Kerja yang Terdaftar yang Ditempatkan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	%	78,58	44,99	61,67	45,59	51,20	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.4 Keselamatan dan Perlindungan

Persentase jumlah perusahaan yang menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebesar 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran sejumlah perusahaan telah menerapkan keselamatan dan kesejahteraan kerja bagi para pekerjanya.

**Tabel 2.227**  
**Keselamatan dan Perlindungan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Keselamatan dan perlindungan	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.5 Perselisihan Buruh dan Pengusaha terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah

**Tabel 2.228**  
**Perselisihan Buruh dan Pengusaha Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.6 Besaran Penguji Peralatan di Perusahaan

**Tabel 2.229**  
**Besaran Penguji Peralatan di Perusahaan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Besaran Pengujian Peralatan di Perusahaan	%	4,97	4,35	4,35	4,50	5,00	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.7 Besaran Tenaga Kerja yang Mendapatkan Pelatihan Berbasis Kompetensi

**Tabel 2.230**  
**Besaran Tenaga kerja yang Mendapatkan Pelatihan Berbasis Kompetensi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi	%	52,38	100	100	100	80	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.1.8 Besaran Tenaga kerja yang Mendapatkan Pelatihan Kewirausahaan

**Tabel 2.231**  
**Besaran Tenaga kerja yang Mendapatkan Pelatihan Kewirausahaan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan	%	67,95	100	100	100	66,67	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.2 Bidang Urusan Komunikasi dan Informasi

#### 2.3.2.2.1 Cakupan Pengembangan dan Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan

Kelompok Informasi Masyarakat merupakan komunitas masyarakat/mitra strategis Pemerintah Daerah yang menyebarkan informasi dan kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Jumlah KIM tersebut meningkat 8,32% dalam 5 tahun.

**Tabel 2.232**  
**Cakupan Pengembangan dan Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan	%	5,00	10,16	6,16	19,89	13,62	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.2.2 Cakupan Layanan Telekomunikasi

Cakupan layanan telekomunikasi di Sulawesi Selatan telah menjangkau 90% wilayah provinsi pada tahun 2016.

**Tabel 2.233**  
**Cakupan Layanan Telekomunikasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Layanan Telekomunikasi	%	0	0	0	90	0	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.2.3 Persentase Penduduk yang Menggunakan HP/Telepon

Pada tahun 2013, 47,12% atau sebesar ±4.4 juta masyarakat telah memiliki HP/telepon, kemudian meningkat 11,41% di tahun 2016 atau sebesar 5.573.026 orang.

**Tabel 2.234**  
**Persentase Penduduk yang Menggunakan HP/Telepon**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon	%	47,12	49,75	56,21	58,53		

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.2.3 Proporsi Rumah Tangga Dengan Akses Internet

Peningkatan penggunaan internet meningkat cukup signifikan dalam 5 tahun terakhir, dari ±2 juta penduduk di tahun 2013 menjadi 3.985.591 orang di tahun 2017.

**Tabel 2.235**  
**Proporsi Rumah Tangga Dengan Akses Internet**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi rumah tangga dengan akses internet	%	21,99	26,57	37,72	39,21	42,04	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.2.4 Proporsi Rumah Tangga yang Memiliki Komputer Pribadi

Kepemilikan komputer pribadi meningkat sebesar 8,83% dalam 5 tahun terakhir, dari ±1,6 juta orang di tahun 2013 menjadi 2.549.299 orang di tahun 2017.

**Tabel 2.236**  
**Proporsi Rumah Tangga yang Memiliki Komputer Pribadi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi rumah tangga yang memiliki komputer pribadi	%	18,06	25,20	20,58	21,73	26,89	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.3 Bidang Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

#### 2.3.2.3.1 Presentase Koperasi Aktif

Tabel 2.237

**Presentase Koperasi Aktif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase koperasi aktif	%	0	62,24	62,48	58,64	59,08	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.3.2 Presentase Usaha Mikro dan Kecil

Tabel 2.238

**Presentase Usaha Mikro dan Kecil**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Usaha Mikro dan Kecil	%	71,45	90,35	91,64	92,48	94,29	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.4 Bidang Urusan Penanaman Modal

#### 2.3.2.4.1 Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Jumlah investor berskala nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dengan jumlah proyek mencapai 326. Peningkatan investor tersebut tidak terlepas dari dukungan beberapa kebijakan pemerintah daerah yang memberi berbagai kemudahan kepada investor.

Tabel 2.239

**Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah PMDN	Proyek	88	100	71	100	155	
Jumlah PMA	Proyek	57	83	121	181	171	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	Proyek	145	183	192	281	326	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.4.2 Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

**Tabel 2.240**  
**Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	Proyek	145	183	192	281	326	
Nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)	Rupiah	5.268.483.537.000	7.951.701.120.000	12.132.157.850.000	8.433.348.800.000	11.471.671.450.000	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.4.3. Rasio Daya Serap Tenaga Kerja

**Tabel 2.241**  
**Rasio Daya Serap Tenaga Kerja**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio daya serap tenaga kerja	Orang /Proyek	301	91	55	29	16	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.4.4 Kenaikan / Penurunan Nilai Realisasi PMDN (Milyar Rupiah)

**Tabel 2.242**  
**Kenaikan / Penurunan Nilai Realisasi PMDN (Milyar Rupiah)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kenaikan / penurunan Nilai Realisasi PMDN (milyar rupiah)	%	-60	437	86	64	41	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.5 Bidang Urusan Kepemudaan dan Olah Raga

##### 2.3.2.5.1 Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif

**Tabel 2.243**  
**Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase organisasi pemuda yang aktif	%	9,06	9,06	7,10	8,49	8,31	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

##### 2.3.2.5.2 Persentase Wira Usaha Muda

**Tabel 2.244**  
**Persentase Wira Usaha Muda**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase wirausaha muda	%	19,80	21,78	25,74	19,80	10,89	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.5.3 Cakupan Pembinaan Olahraga

**Tabel 2.245**  
**Cakupan Pembinaan Olahraga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pembinaan olahraga	%	40	40	42	42	40	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.5.4 Cakupan Pelatih yang Bersertifikasi

**Tabel 2.246**  
**Cakupan Pelatih yang Bersertifikasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	%	17,64	22,05	22,60	19,29	12,13	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.5.5 Cakupan Pembinaan Atlet Muda

**Tabel 2.247**  
**Cakupan Pembinaan Atlet Muda**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan pembinaan atlet muda	%	4,15	4,15	4,34	4,34	4,34	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.5.6 Jumlah Atlet Berprestasi

**Tabel 2.248**  
**Jumlah Atlet Berprestasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah atlet berprestasi	Atlet	50	39	46	76	81	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.5.7 Jumlah Prestasi Olahraga

**Tabel 2.249**  
**Jumlah Prestasi Olahraga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah prestasi olahraga	Medali	17	18	17	14	16	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.6 Bidang Urusan Statistik

#### 2.3.2.6.1 Tersedianya Sistem Data dan Statistik yang Terintegritas

Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota telah menyediakan sistem data statistik setiap tahun.

**Tabel 2.250**  
**Data dan Statistik yang Terintegritas**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	Jumlah	Ada (24)					

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.2.6.2 Buku “Kabupaten Dalam Angka”

Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota telah menyusun buku Kabupaten Dalam Angka setiap tahun.

**Tabel 2.251**  
**Ketersediaan Buku Kabupaten Dalam Angka**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Buku “Kabupaten Dalam Angka”	Jumlah	Ada (24)					

Sumber :

### 2.3.2.6.3 Buku (PDRB)

Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota telah menyusun buku PDRB setiap tahun.

**Tabel 2.252**  
**Ketersediaan Buku PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Buku “PDRB”	Jumlah	Ada (48)					

Sumber :

### 2.3.2.7 Bidang Urusan Persandian

#### 2.3.2.7.1 Persentase Perangkat Daerah yang Telah Menggunakan Sandi Dalam Komunikasi Perangkat Daerah

Persentase keterhubungan antar Perangkat Daerah dalam jaringan komunikasi sandi telah menjangkau seluruh perangkat daerah.

**Tabel 2.253**  
**Perangkat Daerah yang telah Menggunakan Sandi dalam Komunikasi Perangkat Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Perangkat daerah yang telah menggunakan sandi dalam komunikasi Perangkat Daerah	%	0	100	100	100	100	

### 2.3.2.8 Bidang Urusan Kebudayaan

#### 2.3.2.8.1 Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya

Tabel 2.254

Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali	16	16	15	19	22	

#### 2.3.2.8.2 Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan

Tabel 2.255

Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Di lestarikan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	Buah	4	5	3	1	3	

Sumber :

#### 2.3.2.8.3 Jumlah Karya Budaya yang Direvitalisasi dan Inventarisasi

Tabel 2.256

Karya Budaya yang Direvitalisasi dan Inventarisasi  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Buah	4	3	3	6	6	

Sumber :

### 2.3.2.9 Bidang Urusan Perpustakaan

#### 2.3.2.9.1 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Per tahun

**Tabel 2.257**  
**Pengunjung Perpustakaan Per tahun**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	Orang	342,152	438,686	440,579	513,408	621,306	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.9.2 Koleksi Buku yang Tersedia di Perpustakaan Daerah

**Tabel 2.258**  
**Koleksi Buku yang Tersedia di Perpustakaan Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	Exemplar	240,006	342,502	350,802	360,902	380,579	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.9.3 Rasio Perpustakaan Persatuan Penduduk

**Tabel 2.259**  
**Rasio Perpustakaan Persatuan Penduduk**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio perpustakaan persatuan penduduk	Unit	2,079	2,671	2,783	2,896	3,009	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.9.4 Jumlah Rata-rata Pengunjung Perpustakaan/ Tahun

**Tabel 2.260**  
Rata-rata Pengunjung Perpustakaan/ Tahun  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	Orang	96,534	1,893	72,829	107,898	107,898	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.9.5 Jumlah Koleksi Judul Buku Perpustakaan

**Tabel 2.261**  
Jumlah Koleksi Judul Buku Perpustakaan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	Judul	225,000	250,000	280,570	300,575	571,002	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.9.6 Jumlah Pustakawan, Tenaga Teknis, dan Penilaian yang Memiliki Sertifikat

**Tabel 2.262**  
Jumlah Pustakawan, Tenaga Teknis, dan Penilaian yang Memiliki Sertifikat  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	Orang	1.200	1.500	1.800	2.300	2.900	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

### 2.3.2.10 Bidang Urusan Kearsipan

#### 2.3.2.10.1 Presentase Perangkat Daerah yang Mengelolah Arsip Secara Baku

Tabel 2.263

Perangkat Daerah yang Mengelolah Arsip Secara Baku  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	OPD/Unit Kerja & Desa Kelurahan	47	50	54	58	62	

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

#### 2.3.2.10.2 Peningkatan SDM Pengelola Kearsipan

Tabel 2.264

Peningkatan SDM Pengelola Kearsipan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Peningkatan SDM pengelola kearsipan	Orang	2.727	3.010	3.250	3.620	3.700	

Sumber :

### 2.3.2.11 Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

#### 2.3.2.11.1 Presentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintahan

Tabel 2.265

Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintahan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Presentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintahan	%	45,26	47,95	48,41	48,91	49,66	

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

### 2.3.2.11.2 Proporsi Kursi yang Diduduki Perempuan di DPRD

**Tabel 2.266**  
**Proporsi Kursi yang Diduduki Perempuan di DPRD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPRD	%	17	19	19	21	21	

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

### 2.3.2.11.3 Partisipasi Perempuan di Lembaga Swasta

**Tabel 2.267**  
**Partisipasi Perempuan di Lembaga Swasta**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Partisipasi perempuan di lembaga swasta	%	64	65	67	69	71	

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

### 2.3.2.11.4 Rasio KDRT

**Tabel 2.268**  
**Rasio KDRT**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio KDRT		0,01	0,02	0,03	0,04	0,04	

Sumber :

### 2.3.2.11.5 Persentase Jumlah Tenaga Kerja di Bawah Umur

**Tabel 2.269**  
**Jumlah Tenaga Kerja di Bawah Umur**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase jumlah tenaga kerja di bawah umur	%	0,02	0,02	0,15	0,18	0,40	

Sumber :

### 2.3.2.11.6 Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

**Tabel 2.270**  
**Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Partisipasi angkatan kerja perempuan	%	48,18	45,33	44,31	47,47	43,76	

Sumber :

### 2.3.2.11.7 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan

**Tabel 2.271**  
**Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	%	100	100	100	100	100	

Sumber :

**2.3.2.11.8 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan Oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit**

**Tabel 2.272**  
**Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit	%	100	100	100	100	100	

Sumber :

**2.3.2.11.9 Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan Oleh Petugas Rehabilitasi Sosial Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Dalam Unit Pelayanan Terpadu**

**Tabel 2.273**  
**Layanan Rehabilitasi Sosial Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu.	%	43	43	46	44	49	

Sumber :

**2.3.2.11.10 Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Peyidikan Sampai dengan Putusan Pengadilan Atas Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak**

**Tabel 2.274**

**Cakupan Penegakan Hukum Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	%	100	100	100	100	100	

Sumber :

**2.3.2.11.11 Cakupan Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Bantuan Hukum**

**Tabel 2.275**

**Cakupan Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Yang Mendapatkan Layanan Bantuan Hukum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	%	55	55	58	57	54	

Sumber :

2.3.2.11.12 Cakupan Layanan Pemulangan Bagi Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan

Tabel 2.276  
Cakupan Layanan Pemulangan Bagi Korban Kekerasan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan layanan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan	%	34	34	38	37	36	

Sumber :

2.3.2.11.13 Cakupan Layanan Reintegrasi Sosial Bagi Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan

Tabel 2.277  
Cakupan Layanan Reintegrasi Sosial Bagi Korban Kekerasan  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan layanan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan	%	28	26	27	26	29	

Sumber :

2.3.2.11.14 Rasio APM perempuan/laki-laki di SD

Tabel 2.278  
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SD  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio APM perempuan/laki-laki di SD	%	99,93	100,11	101,55	100,75	100,1	

Sumber :

2.3.2.11.15 Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMP

Tabel 2.279  
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMP  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMP	%	104,01	105,04	106,59	105,33	104,1	

Sumber :

2.3.2.11.16 Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMA

Tabel 2.280  
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMA  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di SMA	%	100,03	102,02	102,95	101,86	110,6	

Sumber :

2.3.2.11.17 Rasio APM Perempuan/Laki-laki di Perguruan Tinggi

Tabel 2.281  
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di Perguruan Tinggi  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio APM Perempuan/Laki-laki di Perguruan Tinggi	%	108,05	110,02	110,02	0	103,1	

Sumber :

**2.3.2.11.18 Rasio Melek Huruf Perempuan Terhadap Laki-Laki Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun**

**Tabel 2.282**  
**Rasio Melek Huruf Perempuan Terhadap Laki-Laki**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Melek Huruf Perempuan Terhadap Laki-Laki Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun	%	100,57	100,49	100,15	100,28	100,4	

Sumber :

**2.3.2.12 Bidang Urusan Pangan**

**2.3.2.12.1 Ketersediaan Pangan Utama (Beras)**

**Tabel 2.283**  
**Ketersediaan Pangan Utama (Beras)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketersediaan pangan utama (Beras)	%	33,94	36,19	36,12	37,36	0	

Sumber :

**2.3.2.12.2 Ketersediaan Pangan Utama (Jagung)**

**Tabel 2.284**  
**Ketersediaan Pangan Utama (Jagung)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketersediaan Pangan Utama (Jagung)	%	13,27	7,88	8,00	10,70	0	

Sumber :

### 2.3.2.12.3 Ketersediaan Pangan Utama (Kedelai)

**Tabel 2.285**  
**Ketersediaan Pangan Utama (Kedelai)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketersediaan pangan utama (Kedelai)	%	0,51	0,60	0,73	0,69	0	

Sumber :

### 2.3.2.12.4 Ketersediaan Energi Dan Protein Perkapita

**Tabel 2.286**  
**Ketersediaan Energi Dan Protein Perkapita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketersediaan energi dan protein perkapita	kkal/kapita / hari	4,61	6,56	5,29	5,29	0	

Sumber :

### 2.3.2.12.5 Pengawasan Dan Pembinaan Keamanan Pangan

**Tabel 2.287**  
**Pengawasan Dan Pembinaan Keamanan Pangan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pengawasan Dan Pembinaan Keamanan Pangan	%	56,86	79,73	89,42	82,52	100	

Sumber :

- 2.3.2.13 Pertanahan
- 2.3.2.14 Lingkungan Hidup
- 2.3.2.14.1 Tersedianya dokumen RPPLH Provinsi

**Tabel 2.288**  
**Tersedianya Dokumen RPPLH Provinsi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya dokumen RPPLH Provinsi	Dokumen	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	

Sumber :

- 2.3.2.14.2 Tersusunnya RPPLH Provinsi

**Tabel 2.289**  
**Tersusunnya RPPLH Provinsi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersusunnya RPPLH Provinsi	Dokumen	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

- 2.3.2.14.3 Terintegrasinya RPPLH Dalam Rencana Pembangunan Provinsi

**Tabel 2.290**  
**Integrasi RPPLH Dalam Rencana Pembangunan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Terintegrasinya RPPLH dalam rencana pembangunan provinsi	Dokumen	Tidak Ada					

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.2.14.4 Tersedianya dokumen KLHS Provinsi

**Tabel 2.291**  
**Ketersediaan Dokumen KLHS**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya dokumen KLHS Provinsi	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	

Sumber :

#### 2.3.2.14.5 Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P Tingkat Daerah Provinsi

**Tabel 2.292**  
**Penyelenggaraan KLHS**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P tingkat daerah provinsi	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	

Sumber :

#### 2.3.2.14.6 Peningkatan Indeks Kualitas Air

**Tabel 2.293**  
**Indeks Kualitas Air**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Peningkatan Indeks Kualitas Air		57,14	56,29	56,29	75,44	54,29	

Sumber :

### 2.3.2.14.7 Peningkatan Indeks Kualitas Udara

**Tabel 2.294**  
**Indeks Kualitas Udara**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Peningkatan Indeks Kualitas Udara		87,98	90,43	76,80	85,80	88,66	

Sumber :

### 2.3.2.14.8 Peningkatan Indeks Kualitas Tutupan Lahan

**Tabel 2.295**  
**Indeks Kualitas Tutupan Lahan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Peningkatan Indeks Kualitas Tutupan Lahan		50,10	50,10	50,85	55,43	54,81	

Sumber :

### 2.3.2.14.9 Laporan Inventarisasi GRK

**Tabel 2.296**  
**Ketersediaan Inventarisasi GRK**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Laporan Inventarisasi GRK	Laporan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber :

### 2.3.2.14.10 Laporan Pelaksanaan Aksi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi

**Tabel 2.297**  
Pelaksanaan Aksi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Laporan Pelaksanaan Aksi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi	Laporan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber :

### 2.3.2.14.11 Jumlah Limbah B3 yang Dikelola

**Tabel 2.298**  
Jumlah Limbah B3 yang Dikelola  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah limbah B3 yang dikelola	Ton	0	0	611.898	677.869	667.900	

Sumber :

### 2.3.2.14.12 Pembinaan dan Pengawasan terkait Ketaatan terhadap Izin Lingkungan, Izin PPLH dan PUU LH

**Tabel 2.299**  
Pembinaan dan Pengawasan terkait Ketaatan terhadap Izin Lingkungan,  
Izin PPLH dan PUU LH Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pembinaan dan Pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan	%	2,27	8,69	43,37	20,19	23,37	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi							

Sumber :

#### 2.3.2.14.13 Pengaduan Masyarakat terkait Izin Lingkungan, Izin PPLH Dan PUU LH yang Diterbitkan oleh Pemerintah Daerah

**Tabel 2.300**  
**Pengaduan Masyarakat terkait Izin Lingkungan, Izin PPLH dan PUU LH**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah daerah provinsi, lokasi usaha dan dampak lintas kabupaten/kota yang ditangani	Pengaduan	0	5	7	8	9	

Sumber :

#### 2.3.2.14.14 Tersedianya Data dan Informasi Penanganan Sampah di Wilayah Provinsi

**Tabel 2.301**  
**Data dan Informasi Penanganan Sampah di Wilayah Provinsi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya data dan informasi penanganan sampah di wilayah provinsi		Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber :

2.3.2.14.15 Persentase Jumlah Sampah yang Tertangani pada Kondisi Khusus di Provinsi/Kabupaten/Kota

Tabel 2.302  
Persentase Jumlah Sampah yang Tertangani  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase jumlah sampah yang tertangani pada kondisi khusus di Provinsi Kabupaten/Kota	%	0	17,53	17,53	17,53	17,53	

Sumber :

2.3.2.15 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

2.3.2.15.1 Rasio Penduduk Ber-KTP Per Satuan Penduduk

Tabel 2.303  
Rasio Penduduk ber-KTP per Satuan Penduduk  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio penduduk ber-KTP per satuan penduduk		0	0	0	0,79	0,82	

Sumber :

2.3.2.15.2 Rasio Bayi Berakte Kelahiran

Tabel 2.304  
Rasio Bayi Berakte Kelahiran  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Bayi Berakte Kelahiran		0	0	0	0,81	0,86	

Sumber :

### 2.3.2.15.3 Kepemilikan Akte Kelahiran

**Tabel 2.305**  
**Kepemilikan Akte Kelahiran**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kepemilikan Akte Kelahiran		0	0	0	0	0,11	

Sumber :

### 2.3.2.15.4 Rasio Pasangan Berakte Nikah

**Tabel 2.307**  
**Rasio Pasangan Berakte Nikah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Pasangan Berakte Nikah		0	0	0	0,09	0,11	

Sumber :

### 2.3.2.15.5 Ketersediaan Database Kependudukan Skala Provinsi

**Tabel 2.308**  
**Ketersediaan Database Kependudukan Skala Provinsi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ketersediaan Database Kependudukan Skala Provinsi		0	0	0	Ada	Ada	

Sumber :

### 2.3.2.15.6 Penerapan KTP Nasional Berbasis NIK

**Tabel 2.309**  
**Penerapan KTP Nasional Berbasis NIK**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penerapan KTP Nasional Berbasis NIK		0	0	0	Sudah	Sudah	

Sumber :

### 2.3.2.15.7 Cakupan penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)

**Tabel 2.310**  
**Cakupan Penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)		0	0	0	77,36	79,92	

Sumber :

### 2.3.2.15.8 Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran

**Tabel 2.311**  
**Penerbitan Akta Kelahiran**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran		0	0	0	80,90	85,03	

Sumber :

2.3.2.15.9 Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa

Tabel 2.312  
Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa							

Sumber :

2.3.2.16 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

2.3.2.16.1 Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa yang Baik

Tabel 2.213  
Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa Yang Baik  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan sarana prasarana perkantoran pemerintahan desa yang baik							

Sumber :

2.3.2.16.2 Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Tabel  
Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)	Kelompok	1	1	17	19	20	

### 2.3.2.16.3 Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan PKK

**Tabel**  
**Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan PKK**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	Kelompok	30	25	19	37	39	

Sumber :

### 2.3.2.16.4 Persentase LPM Berprestasi

**Tabel**  
**Persentase LPM Berprestasi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase LPM Berprestasi	%	0,98	0,99	1,22	24,24	24,33	

Sumber :

### 2.3.2.16.5 Persentase PKK aktif

**Tabel**  
**Persentase PKK aktif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase PKK aktif	%	97,47	96	97,68	97,69	97,71	

Sumber :

### 2.3.2.16.6 Jumlah Posyandu aktif

**Tabel**  
**Jumlah Posyandu aktif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Posyandu aktif	%	98,89	97	99,28	99,49	99,53	

Sumber :

### 2.3.2.17 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

#### 2.3.2.17.1 Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)

**Tabel**  
**Laju pertumbuhan penduduk (LPP)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Laju pertumbuhan penduduk (LPP)	%	2,01	1,57	1,16	1,39	1,36	

Sumber :

#### 2.3.2.17.2 Total Fertility Rate (TFR)

**Tabel**  
**Total Fertility Rate (TFR)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Total Fertility Rate (TFR)	%	2,56	2,56	2,28	2,35	2,4	

Sumber :

**2.3.2.17.3 Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang berperan aktif dalam pembangunan Daerah melalui Kampung KB**

**Tabel**  
**Peran Aktif Perangkat Daerah Melalui Kampung KB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang berperan aktif dalam pembangunan Daerah melalui Kampung KB	%	0	0	0	0	11,29	

Sumber :

**2.3.2.17.4 Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga**

**Tabel**  
**Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rata-rata jumlah anak per keluarga	Anak/Keluarga	0	0	0	2,58	2,4	

Sumber :

**2.3.2.17.5 Ratio Akseptor KB**

**Tabel**  
**Ratio Akseptor KB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ratio Akseptor KB	%	0	67,85	66,87	67,42	66,30	

Sumber :

2.3.2.17.6 Angka Pemakaian Kontrasepsi/CPR Bagi Perempuan Menikah Usia 15 – 49

**Tabel**  
**Angka Pemakaian Kontrasepsi/Cpr Bagi Perempuan Menikah Usia 15 - 49**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 - 49	%	63,05	67,85	66,87	67,42	66,30	

Sumber :

2.3.2.17.7 Angka Kelahiran Remaja (Perempuan Usia 15–19) Per 1.000 Perempuan Usia 15–19 Tahun (ASFR 15–19)

**Tabel**  
**Angka Kelahiran Remaja Per 1.000 Perempuan (ASFR 15–19)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15–19) per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (ASFR 15–19)	Orang /1000 Penduduk	0	0	37	0	0	

Sumber :

2.3.2.17.8 Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) Yang Istrinya Dibawah 20 Tahun

**Tabel**  
**Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) Yang Istrinya Dibawah 20 Tahun**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang istrinya dibawah 20 tahun	%	0	0	0	0	50,70	

Sumber :

### 2.3.2.17.9 Cakupan PUS Yang Ingin Ber-KB Tidak Terpenuhi (Unmet Need)

**Tabel**  
**Cakupan PUS Unmet Need**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)	%	14,68	13,85	15,13	13,98	14,14	

Sumber :

### 2.3.2.17.10 Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

**Tabel**  
**Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	%	17,57	18,39	19,40	21,1	22,05	

Sumber :

### 2.3.2.17.11 Persentase Tingkat Keberlangsungan Pemakaian Kontrasepsi

**Tabel**  
**Persentase Tingkat Keberlangsungan Pemakaian Kontrasepsi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase tingkat keberlangsungan pemakaian kontrasepsi	%	0	10,32	8,16	8,76	10,99	

Sumber :

### 2.3.2.17.12 Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) Ber-KB

Tabel  
Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) Ber-KB  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	%	63	63	61	61	60	

Sumber :

### 2.3.2.17.13 Cakupan Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Ber-KB

Tabel  
Cakupan Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Ber-KB  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB	%	57	54	50	53	52	

Sumber :

### 2.3.2.17.14 Cakupan Anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) Ber-KB

Tabel  
Cakupan Anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) Ber-KB  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) ber-KB	%	44	42	39	43	44	

Sumber :

### 2.3.2.17.15 Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) di setiap Kecamatan

**Tabel**  
**Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) Di Setiap Kecamatan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) di setiap Kecamatan	%	57	10	55	54	55	

Sumber :

**2.3.2.17.16 Cakupan PUS Peserta KB Anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Yang Ber-KB Mandiri**

**Tabel**  
**Cakupan PUS Peserta KB Anggota UPPKS yang Ber-KB Mandiri**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB mandiri	%	5	13	13	15	15	

Sumber :

**2.3.2.17.17 Rasio Petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) Setiap Desa/Kelurahan**

**Tabel**  
**Rasio PPKBD per Desa/Kelurahan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-20**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	%	0	0	0	0	100,26	

Sumber :

**2.3.2.17.18 Persentase Faskes Dan Jejaringnya (Diseluruh Tingkatan Wilayah) Yang Bekerjasama Dengan BPJS Dan Memberikan Pelayanan KBKR Sesuai Dengan Standarisasi Pelayanan**

**Tabel**

**Persentase Faskes Dan Jejaringnya (Diseluruh Tingkatan Wilayah) Yang Bekerjasama Dengan BPJS Dan Memberikan Pelayanan KBKR Sesuai Dengan Standarisasi Pelayanan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Faskes dan jejaringnya (diseluruh tingkatan wilayah) yang bekerjasama dengan BPJS dan memberikan pelayanan KBKR sesuai dengan standarisasi pelayanan	%	0	0	0	0	65,71	

Sumber :

**2.3.2.17.19 Persentase Remaja Yang Terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)**

**Tabel**

**Persentase Remaja Yang Terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)	%	0	0	0,12	0,04	0,02	

Sumber :

**2.3.2.17.20 Cakupan Kelompok Kegiatan yang Melakukan Pembinaan Keluarga Melalui 8 Fungsi Keluarga**

**Tabel**  
**Cakupan Kelompok Pembinaan Keluarga Melalui 8 Fungsi Keluarga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan kelompok kegiatan yang melakukan pembinaan keluarga melalui 8 fungsi keluarga	%	0	0	0	0	100	

Sumber :

**2.3.2.17.21 Cakupan Keluarga yang Mempunyai Balita dan Anak yang Memahami dan Melaksanakan Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak**

**Tabel**  
**Cakupan Keluarga yang Melaksanakan Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan keluarga yang mempunyai balita dan anak yang memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak	%	0	0	0	0	71	

Sumber :

### 2.3.2.17.22 Rata-Rata Usia Kawin Pertama Wanita

**Tabel**  
**Rata-Rata Usia Kawin Pertama Wanita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rata-rata usia kawin pertama wanita	Tahun	0	0	20,8	0	0	

Sumber :

### 2.3.2.17.23 Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana Dan Pembangunan Keluarga Melalui APBD Dan Apbdes

**Tabel**  
**Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana dan Pembangunan Keluarga**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana dan Pembangunan Keluarga melalui APBD dan APBDes	%	0	0	0	0	0,03	

Sumber :

### 2.3.2.18 Perhubungan

#### 2.3.2.18.1 Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum

Berikut adalah data jumlah arus penumpang angkutan umum di Provinsi Sulawesi Selatan yang menunjukkan kecenderungan meningkat pada tiap tahunnya sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel**  
**Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah arus penumpang angkutan umum	Jiwa	9.378.146	11.639.705	11.833.341	12.683.600	13.322.856	

Sumber :

Tabel di atas menggambarkan bahwa telah terjadi kenaikan jumlah pengguna angkutan umum dari tahun 2013 hingga tahun 2017 sebesar 42,06 % atau 3.944.710 penumpang. Jika dihitung pertahunnya persentase kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 24 %, tahun 2014 – 2015 sebesar 1,67 %, tahun 2015-2016 sebesar 7,18 % dan tahun 2016-2017 sebesar 5 %. Rata-rata pertumbuhan arus penumpang adalah 9,46 % atau 986.177 penumpang dengan tingkat pertumbuhan tertinggi pada periode tahun 2013-2014 serta terendah pada tahun 2014-2015. Tren peningkatan ini dapat diartikan bahwa masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan masih menjadikan angkutan umum sebagai salah satu pilihan utama alat transportasi dalam bepergian ke suatu daerah. Adapun dengan fluktuasi kenaikan penumpang dapat disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat serta meningkatnya kepemilikan kendaraan pribadi.

#### 2.3.2.18.2 Rasio Ijin Trayek

Angkutan umum merupakan salah satu fasilitas layanan yang menjadi indikator yang penting dalam dalam urusan perhubungan. Dalam hal ini, angkutan umum baik angkutan orang maupun barang perlu dilegalisasi dalam bentuk pemberian ijin trayek. Untuk Provinsi Sulawesi Selatan melalui Dinas Perhubungan telah mengeluarkan ijin trayek yang dibandingkan dengan jumlah penduduk sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Rasio Ijin Trayek**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio ijin trayek		0,45	0,38	1,99	0,26	0,20	

Sumber :

Berdasarkan tabel di atas, rasio ijin trayek secara umum mengalami penurunan dari 0,45 di tahun 2013 menjadi 0,20 di tahun 2017 atau sekitar 0,25 secara total walaupun telah terjadi kenaikan secara signifikan pada tahun 2015 sebanyak 1,99. Jika melihat kecenderungan kenaikan penumpang yang naik, penurunan ini dapat disebabkan oleh maraknya angkutan umum yang berplat hitam serta berbasis aplikasi yang tidak melakukan legalisasi terhadap status kendaraannya.

### 2.3.2.18.3 Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis

Selain legalisasi angkutan umum, penyediaan sarana dan prasarana perhubungan juga merupakan salah satu tugas penting pemerintah provinsi. Kecenderungan peningkatan jumlah pelabuhan laut, udara dan terminal bis ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

**Tabel**  
**Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis	Unit	90	98	134	253,1	297,1	

Sumber :

Tabel di atas memperlihatkan kenaikan jumlah pelabuhan, udara dan terminal bis di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 230 % dari yang berjumlah 90 unit tahun 2013 hingga 297,1 unit di tahun 2017 atau meningkat sebanyak 207,1 unit. Perubahan angka yang menunjukkan tren positif ini merupakan dampak dari terjadinya kenaikan jumlah penumpang dan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat.

### 2.3.2.18.4 Persentase Layanan Angkutan Darat

Data berikutnya menggambarkan kapasitas pelayanan dari salah satu jenis angkutan umum yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan.

**Tabel**  
**Persentase Layanan Angkutan Darat**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase layanan angkutan darat	%	80	87	90	94	97	

Tabel di atas menginformasikan bahwa telah terjadi kenaikan persentase layanan angkutan darat sejak tahun 2013 yang hanya 80 % menjadi 97 % di tahun 2017 atau peningkatan sebesar 17 %. Kenaikan tertinggi terjadi selama periode 2013-2014 sebesar 7 % dan terendah pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017 sekitar 3 %. Informasi ini menyiratkan bahwa layanan angkutan darat semakin baik walaupun belum 100 % sebagaimana ditargetkan.

### 2.3.2.18.5 Pemasangan Rambu-Rambu

Rambu merupakan fasilitas perlengkapan jalan untuk meningkatkan keselamatan jalan dan menyediakan pergerakan yang teratur terhadap pengguna jalan. Fasilitas ini memberi informasi kepada pengguna jalan tentang peraturan dan petunjuk yang diperlukan. Di Sulawesi Selatan, berdasarkan data pemasangan rambu-rambu, terjadi penurunan jumlah pemasangan di Tahun 2017. Salah satu penyebabnya karena jumlah pemasangan rambu telah tercover di tahun sebelumnya. Berikut data Pemasangan Rambu-Rambu di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017 :

**Tabel**  
**Pemasangan Rambu-Rambu**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pemasangan Rambu-rambu	Unit	13.720	18.184	13.497	175.780	135.665	

Sumber :

### 2.3.2.18.6 Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan

Rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan diperoleh dengan membagi jumlah kendaraan (unit) dengan panjang jalan (km). Nilai ini berarti 1 km jalan di wilayah tersebut berbanding dengan akses untuk melayani sejumlah kendaraan. Jenis kendaraan yang diperhitungkan terdiri dari mobil penumpang, bus, truk dan sepeda motor, sedangkan panjang jalan yang diperhitungkan adalah jalan nasional (belum termasuk jalan tol), jalan provinsi, jalan kabupaten, dan jalan kota. Nilai rasio panjang jalan dengan kendaraan menginformasikan tingkat penggunaan jalan di suatu wilayah.

Data rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Provinsi Sulawesi Selatan di bawah menunjukkan bahwa di Tahun 2017, secara umum, 1 km jalan melayani 108 unit kendaraan bermotor. Angka ini mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya khususnya dari tahun 2013 yaitu 33 unit/1 km panjang jalan atau 44 %. Hal ini dapat diartikan bahwa kuantitas kendaraan semakin meningkat yang berimplikasi pada peningkatan kapasitas layanan angkutan dan di sisi lain juga berefek apada semakin tingginya kepadatan

jalan yang berpotensi pada kemacetan. Berikut data rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Provinsi Sulawesi Selatan :

**Tabel**  
**Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan		75	88	95	102	108	

Sumber :

### 2.3.2.18.7 Jumlah Orang/ Barang yang Terangkut Angkutan Umum

Data jumlah orang/barang yang terangkut angkutan umum Di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 1.467.937 atau 13 %. Namun angka ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola pergerakan penduduk yang tidak merata sepanjang waktu, misalnya ada saat-saat dimana permintaan cukup tinggi (biasanya menjelang hari raya) dan ada saat dimana permintaan menurun. Membaiknya sarana dan prasarana transportasi juga secara tidak langsung mempengaruhi angka ini. Di bawah ini, tabel Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum :

**Tabel**  
**Jumlah Orang/ Barang Angkutan Umum**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum		11.234 .294	10.771 .413	11.067 .590	11.531. 427	12.702 .231	

Sumber :

### 2.3.3 Fokus Layanan Pilihan

#### 2.3.3.1 Bidang Urusan Pariwisata

##### 2.3.3.1.2 Kunjungan Wisata (Wisatawan Nusantara)

Kenaikannya signifikan kunjungan wisatawan nusantara terjadi sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2016 dimana jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Sulawesi Selatan mencapai 8.426.528 orang. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan nusantara mengalami penurunan dengan jumlah pengunjung 8.367.748 orang. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan tersebut tidak lepas dari peran pemerintah dan pihak terkait

untuk terus mempromosikan destinasi baru di Wilayah Sulawesi Selatan. Peningkatan jumlah kunjungan yang cukup signifikan ini merupakan salah satu indikator keefektifan branding baru pariwisata Sulsel yakni Explore South Sulawesi, sehingga pencapaian jumlah kunjungan wisatawan mendongkrak peningkatan perekonomian.

**Tabel**  
**Kunjungan Wisatawan Nusantara**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kunjungan wisata (Wisatawan Nusantara)	Kunjungan	5.385.80	5.920.528	7.128.826	8.426.528	8.367.748	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.3.1.2 Kunjungan Wisata (Wisatawan Mancanegara)

Pencapaian peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara periode tahun 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahun. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2017 mencapai 255.747 orang. Pencapaian tersebut sejalan dengan sasaran RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017, yang didukung oleh sinergitas antar stakeholder pariwisata seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kota asosiasi pariwisata yakni, PHRI, ASITA, HPI, BPPD, akademisi serta dukungan media yang memajukan sektor pariwisata Sulsel.

**Tabel**  
**Kunjungan Wisatawan Mancanegara**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kunjungan wisata (Wisatawan Mancanegara)	Kunjungan	106.584	151.763	191.773	236.491	255.747	

Sumber :

### 2.3.3.1.3 Lama Kunjungan Wisata

Pada tahun 2017 ditargetkan kunjungan wisatawan sebanyak 6.000.000 orang, namun jumlah kunjungan pada tahun tersebut mencapai 8.367.748 orang dengan rata-rata lama tinggal 5 hari, besaran pengeluaran perharinya sebesar Rp 750.000 dan besaran belanja pertahunnya sebesar 31,38 trilyun rupiah.

**Tabel**  
**Lama Kunjungan Wisata**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Lama kunjungan Wisata	Hari	5	5	5	5	5	

Sumber :

Realisasi jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini tentunya tidak lepas dari peran dari pemerintah untuk terus mengembangkan potensi destinasi wisata yang ada di wilayahnya yang bertujuan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung atau berlibur di Sulawesi Selatan.

**Tabel**  
**Perkembangan Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Target Kunjungan	Kunjungan	5.000.000	5.250.000	5.500.000	5.750.000	6.000.000	
Realisasi Kunjungan	Kunjungan	5.385.809	5.920.528	7.128.826	8.426.528	8.367.748	
Rata-Rata Pengeluaran/Hari	Rupiah	675.000	700.000	750.000	750.000	750.000	
Belanja/Tahun	Trilyun Rupiah	18,18	20,72	26,73	31,60	31,38	

#### 2.3.3.1.4 PAD Sektor Pariwisata

**Tabel**  
**PAD Sektor Pariwisata**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
PAD sektor pariwisata	Rupiah	418.4011.000	311.513.000	491.991.725	383.0640.000	451.750.000	

Sumber :

#### 2.3.3.2 Bidang Urusan Pertanian

##### 2.3.3.2.1 Subsektor Pertanian Tanaman Pangan

##### 2.3.3.2.1.1 Kontribusi Subsektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Produksi Kelompok Petani terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB	%						

Sumber :

##### 2.3.3.2.1.2 Kontribusi Subsektor Pertanian Tanaman Pangan (Palawija) terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Sektor Pertanian (Palawija) terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	%	3.30	3.94	4.07	5.42	6.01	

Sumber :

### 2.3.3.2.1.3 Kontribusi Produksi Kelompok Tani terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Produksi Kelompok Tani terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Kontribusi Produksi Kelompok Tani terhadap PDRB	%	100	100	100	100	100	

Sumber :

### 2.3.3.2.1.4 Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya per Hektar

**Tabel**  
**Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya per Hektar**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	%	51.22	52.18	52.41	50.72	50.93	

Sumber :

### 2.3.3.2.2 Subsektor Peternakan

**Tabel**  
**Kontribusi Subsektor Peternakan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
	%						

Sumber :

2.3.3.2.2.1 Kontribusi Subsektor Peternakan terhadap PDRB

2.3.3.2.2.2 Kontribusi Produksi Kelompok Petani Ternak terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Produksi Kelompok Petani Ternak terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	

Sumber :

2.3.3.2.2.2 Produktivitas Hasil Peternakan

**Tabel**  
**Produktivitas Hasil Peternakan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Produktivitas Hasil Peternakan							

Sumber :

2.3.3.2.3 Subsektor Perkebunan

2.3.3.2.3.1 Kontribusi Subsektor Perkebunan terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	

Sumber :

### 2.3.3.2.3.2 Kontribusi Produksi Kelompok Tani Perkebunan terhadap PDRB

**Tabel**  
**Kontribusi Produksi Kelompok Tani Perkebunan terhadap PDRB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	

Sumber :

### 2.3.3.2.3.3 Produktivitas Hasil Perkebunan

**Tabel**  
**Produktivitas Hasil Perkebunan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Produktivitas Hasil Perkebunan							

Sumber :

### 2.3.3.3 Bidang Urusan Kehutanan

#### 2.3.3.3.1 Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis

Rehabilitasi hutan dan lahan kritis menjadi kegiatan rutin yang dilakukan Dinas Kehutanan sejak terbentuk, karena merupakan indikator utama dari Dinas Kehutanan. Sejak tahun 2013 proporsi rehabilitasi hutan dan lahan kritis semakin meningkat mulai dari 21,98% di tahun 2013 dan mencapai 48,48% di tahun 2017. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis dilakukan bukan hanya menggunakan APBD tapi banyak pula mendapat dukungan dari Pemerintah Pusat dan pihak swasta. Koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kawasan hutan menjadi faktor yang memberikan dampak positif terhadap capaian indeks rehabilitasi hutan dan lahan kritis.

**Tabel**  
**Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Luas Hutan dan Lahan Kritis yang direhabilitasi	Ha	115.628,91	146.540,91	178.458,32	205.527,32	216.998,32
Luas Total Hutan dan Lahan Kritis	Ha	525.885,28	494.973,28	463.055,87	446.814,47	439.937,89
Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis	%	21,98	29,16	37,30	44,87	48,48

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

Kondisi kerusakan hutan dan lahan di Sulawesi Selatan selama periode 2013-2017 mengalami peningkatan kualitas melalui penanganan rehabilitasi hutan dan lahan kritis, yakni dari luas total hutan dan lahan kritis sebanyak 525.885,28 Ha tahun 2013 menjadi 439.937,89 Ha tahun 2017. Penanganan kerusakan hutan dan lahan melalui rehabilitasi hutan dan lahan kritis di Sulawesi Selatan dilakukan secara bersinergi antara Pemerintah, pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah kabupaten/kota.

### 2.3.3.2 Kerusakan Kawasan Hutan

Kerusakan kawasan hutan dihitung dengan menggunakan indikator degradasi hutan akibat kebakaran hutan. Sejak tahun 2013 kerusakan kawasan hutan berada pada kisaran dibawah 1%. Hal ini menunjukkan kinerja perlindungan hutan yang baik. Namun demikian kerusakan hutan masih terjadi setiap tahun disebabkan oleh musim kemarau yang mengakibatkan hutan menjadi rentan terhadap kebakaran. Perilaku masyarakat dalam membuka dan membersihkan lahan dengan cara membakar lahan atau membuang puntung rokok pada saat memasuki hutan kerap memicu kejadian kebakaran hutan. Namun demikian kejadian kebakaran hutan masih dapat diantisipasi dan dimitigasi dengan koordinasi antara pihak Dinas Kehutanan dengan Balai Konservasi Sumberdaya Alam serta bantuan masyarakat setempat.

**Tabel**  
**Kerusakan Kawasan Hutan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Luas Kerusakan	Ha	399,76	371,69	327,85	49,00	9,18

Indikator	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Kawasan Hutan						
Luas Kawasan Hutan	Ha	2.725.796	2.725.796	2.725.796	2.725.796	2.725.796
Kerusakan Kawasan Hutan	%	0,01467	0,01361	0,01203	0,00180	0,0092

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

Luas kerusakan kawasan hutan selama kurun waktu 2013-2017 cenderung mengalami penurunan, yakni dari 399,76 ha atau sebesar 0,01467% tahun 2013 menurun menjadi 9,18 Ha atau sebesar 0,0092% pada tahun 2017. Penurunan luas kerusakan kawasan hutan di Sulawesi Selatan merupakan upaya yang saling bersinergi antara pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota serta pelibatan masyarakat mengingat hutan merupakan salah satu sumber daya pembangunan Sulawesi Selatan.

### 2.3.3.3 Rasio Luas Kawasan Lindung Untuk Menjaga Kelestarian Keanekaragaman Hayati

Rasio luas kawasan lindung terhadap total luas kawasan hutan Provinsi Sulawesi Selatan dihitung dengan membagi luas kawasan lindung terhadap total luas kawasan hutan. Kawasan hutan di Sulawesi Selatan sesuai Keputusan Menteri Kehutanan No. 434/Menhut-II/2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 2.145.031 ha (daratan) dan 580.765 ha (perairan) dengan luas total 2.725.796 ha atau 59,56 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan seluas 4.576.453 ha. Kawasan hutan tersebut terdiri dari hutan lindung seluas 1.232.683 ha, hutan produksi terbatas seluas 494.846 ha, hutan produksi seluas 124.024 ha, dan hutan produksi yang dapat dikonversi seluas 22.976 ha, hutan suaka alam dan hutan pelestarian alam seluas 851.267 ha.

Karena luas kawasan hutan dan luas kawasan lindung ditetapkan dengan keputusan Menteri Kehutanan, maka rasio luas kawasan lindung terhadap luas kawasan hutan adalah tetap selama keputusan penetapan kawasan hutan tidak berubah. Namun demikian pada kenyataannya terdapat banyak lokasi kawasan yang masih mendapat klaim kepemilikan oleh masyarakat sehingga terjadi konflik kepemilikan kawasan hutan.

**Tabel**  
**Rasio Luas Kawasan Lindung terhadap Total Luas Kawasan Hutan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan	%	76,45	76,45	76,45	76,45	76,45	

Sumber :

### 2.3.3.4 Bidang Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral

#### 2.3.3.4.1 Rasio Desa Berlistrik

**Tabel**  
**Rasio Desa Berlistrik**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Desa Berlistrik	%	87,02	89,22	90,20	91,65	92,52	

Sumber :

#### 2.3.3.4.2 Jumlah Rasio Energi yang Terbangun

**Tabel**  
**Jumlah Rasio Energi Terbangun**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah Rasio Energi yang Terbangun	Unit	8	200	342	404	367	

Sumber :

### 2.3.3.4.3 Cadangan Sumber Daya

**Tabel**  
**Cadangan Sumber Daya**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cadangan Sumber Daya	Ton	537,220,00	338,830.000	386,100,150	311,776,234	357,500,000	

Sumber :

### 2.3.3.4.3 Luas Wilayah Pemetaan

**Tabel**  
**Luas Wilayah Pemetaan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Luas Wilayah Pemetaan	Ha	13,503	2,538	15,672	9,244	6,500	

Sumber :

### 2.3.3.5 Bidang Urusan Perdagangan

#### 2.3.3.5.1 Ekspor Bersih Perdagangan

**Tabel**  
**Ekspor Bersih Perdagangan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Ekspor Bersih Perdagangan	Juta US\$	83.871.373	811.243.792	415.988.894	310.889.806	57.950.717	

Sumber :

### 2.3.3.5.2 Cakupan Bina Kelompok Pedagang/usaha Informal

**Tabel**  
**Cakupan Bina Kelompok Pedagang/Usaha Informal**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal	%	1,32	0,93	0,92	0,94	0,74	

Sumber :

### 2.3.3.6 Bidang Urusan Perindustrian

#### 2.3.3.6.1 Cakupan Bina Kelompok Pengrajin

**Tabel**  
**Cakupan Bina Kelompok Pengrajin**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan bina kelompok pengrajin	Kelompok	7,93	881	978	1,065	1,121	

Sumber :

### 2.3.3.7 Bidang Urusan Transmigrasi

#### 2.3.3.7.1 Persentase Transmigran Swakarsa

**Tabel**  
**Persentase Transmigran Swakarsa**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase transmigran swakarsa	%	90,77	93,70	88,72	75,67	75,86	

Sumber :

## 2.3.3.8 Bidang Urusan Kelautan dan Perikanan

### 2.3.3.8.1 Produksi Perikanan

Produksi perikanan adalah perbandingan jumlah produksi ikan dengan target daerah. Persentase produksi perikanan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan produksi pada periode tahun 2013-2017. Persentase produksi perikanan tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan capaian 194,7%.

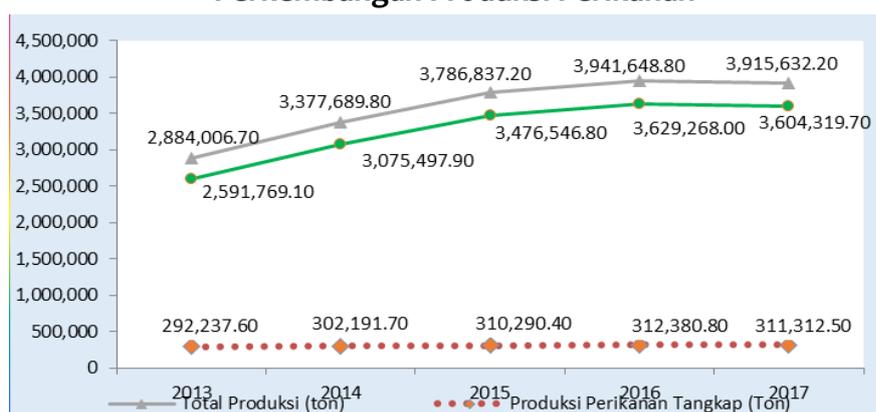
**Tabel**  
**Produksi Perikanan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Produksi perikanan	%	194,7	107,4	113,1	112,1	102,8	

Sumber :

Dari grafik perkembangan produksi perikanan dibawah, produksi perikanan dari tahun 2013 - 2017 menunjukkan trend positif dengan laju pertumbuhan produksi sebesar 8,16 %. Pada tahun 2017 realisasi produksi perikanan sebesar 3.915.632,2 atau mencapai 102,8% dari target, capaian ini turun 8.3% dari produksi tahun 2016.

**Grafik**  
**Perkembangan Produksi Perikanan**



Sumber : LKPJ Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017

### 2.3.3.8.2 Konsumsi Ikan

Konsumsi ikan pada tahun 2017 sebesar 51.7 kg/kap/th atau 112,1% dari target 46,1 kg/kap/th. Persentase konsumsi ikan diperoleh dari jumlah konsumsi ikan disbanding target daerah. Persentase konsumsi ikan pada tahun 2013 mengalami peningkatan hingga tahun 2017. Hal ini dimungkinkan karena Sulawesi Selatan memiliki masyarakat yang mengkonsumsi ikan cukup tinggi dan memiliki budaya makan ikan yang tinggi serta

pencapaian dari perikanan tangkap dan budidaya yang cukup mendukung. Selain faktor budaya, pencapaian konsumsi ikan ini tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan berupa keikutsertaan pada pameran produk perikanan, penyebarluasan informasi melalui promosi dan pameran, lomba masak serba ikan, dan Pengembangan sarana dan prasarana hasil perikanan.

**Tabel**  
**Konsumsi Ikan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Konsumsi ikan	%	100,9	104,7	110,0	115,1	119,7	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.3.8.3 Cakupan Bina Kelompok Nelayan

**Tabel**  
**Cakupan Bina Kelompok Nelayan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Cakupan Bina Kelompok Nelayan	%	25,19	35,12	30,17	57,96	21,79	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.3.8.4 Proporsi Tangkap Ikan yang Berada dalam Batasan Biologis yang Aman

**Tabel**  
**Proporsi Tangkapan Ikan Yang Berada Dalam Batasan Biologis Yang Aman**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman	%	39,3	40,6	41,7	42	48,4	

Sumber :

### 2.3.3.8.5 Rasio Kawasan Lindung Perairan terhadap Total Luas Perairan Territorial

**Tabel**  
**Rasio Kawasan Lindung Perairan terhadap Total Luas Perairan Teritorial**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio kawasan lindung perairan terhadap total luas perairan teritorial	%	0,18	0,21	0,22	0,22	0,22	

Sumber :

### 2.3.3.8.6 Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan tangkap di laut, dengan mengukur kemampuan tukar hasil tangkapan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan nelayan, baik untuk proses usaha penangkapan di laut maupun untuk konsumsi rumah tangga. Jika NTN periode tertentu lebih besar dari 100 berarti kondisi nelayan pada periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan periode tahun dasar dan sebaliknya jika NTN lebih kecil dari 100 berarti terjadi penurunan daya beli nelayan.

**Tabel**  
**Nilai Tukar Nelayan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Nilai tukar nelayan	%	114,4	106,4	107,1	103,5	107,6	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

Berdasarkan tabel diatas nilai tukar nelayan pada tahun 2013 hingga tahun 2017 berfluktuasi. Peningkatan NTN disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima nelayan lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar nelayan.

#### 2.3.4 Fokus Penunjang Urusan

##### 2.3.4.1 Bidang Urusan Perencanaan Pembangunan

##### 2.3.4.1.1 Tersedianya Dokumen Perencanaan RPJPD yang telah Ditetapkan dengan Perda

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memiliki dokumen perencanaan RPJPD yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2008 tentang RPJPD Sulawesi Selatan.

**Tabel**  
**Ketersediaan Dokumen RPJPD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA		Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

##### 2.3.4.1.2 Tersedianya Dokumen Perencanaan RPJMD yang telah Ditetapkan dengan Perda/Perkada

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memiliki dokumen perencanaan RPJMD yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor ... Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang RPJMD Sulawesi Selatan.

**Tabel**  
**Ketersediaan Dokumen RPJMD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya Dokumen Perencanaan : RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA		Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.4.1.3 Tersedianya Dokumen Perencanaan RKPD Yang Telah Ditetapkan Dengan Perkada

Pelaksanaan pembangunan di Sulawesi Selatan dilakukan dengan mengacu pada dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yang ditetapkan melalui Peraturan Gubernur setiap tahunnya. Namun dokumen perencanaan tahunan daerah masih perlu ditingkatkan kualitasnya dengan menaati jadwal penyusunan dokumen perencanaan pembangunan tahunan daerah dan mengoptimalkan proses evaluasi perencanaan pembangunan daerah, sehingga dokumen tersebut dapat menjadi acuan pelaksanaan pembangunan tahunan daerah yang berkualitas.

**Tabel**  
**Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA		Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.4.1.4 Penjabaran Konsistensi Program RPJMD Kedalam RKPD

Program RKPD didasarkan pada program RPJMD yang harus dilaksanakan pada tahun berkenaan. Pada dokumen RKPD Tahun 2017 terakomodasi 430 program perencanaan pembangunan yang akan dilakukan pada Tahun 2017.

**Tabel**  
**Konsistensi Program RPJMD dan RKPD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	%	100	100	100	100	100	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.4.1.5 Bidang Urusan Keuangan

#### 2.3.4.1.6 Opini BPK terhadap Laporan Keuangan

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara, pemerintah daerah wajib menyusun dan menyampaikan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan APBD berupa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah yang Selanjutnya diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan - RI (BPK-RI). Akuntabilitas pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan yang baik tersebut saat ini telah menjadi sasaran kinerja Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan indikator Opini WTP oleh BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Untuk opini LKPD tahun anggaran 2017 dengan nilai WTP. Sebagai perbandingan dengan capaian Kinerja tahun sebelumnya, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah meraih predikat opini WTP terhadap laporan keuangan daerah selama 7 tahun secara berturut turut. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari komitmen dari seluruh manajemen organisasi perangkat daerah (OPD) untuk secara konsisten menjaga dan mentaati aspek – aspek penting dalam siklus pengelolaan keuangan. Selain itu, Keberhasilan tersebut menunjukkan tata kelola keuangan yang lebih baik, namun predikat tersebut harus tetap dipertahankan keberlanjutannya, olehnya itu Inspektorat Provinsi melaksanakan peran pengawasan secara berkelanjutan terhadap penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah melalui optimalisasi Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP), Penguatan kualitas Perencanaan dan Penganggaran, Peningkatan Kualitas Pengawasan melalui Pembinaan, Pendampingan, Evaluasi dan monitoring, Konsultasi dan Reviu Laporan Keuangan.

**Tabel**  
**Opini BPK Terhadap Laporan Keuangan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Opini BPK terhadap laporan keuangan	Opini BPK RI	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.4.1.7 Persentase SILPA

Pada perkembangannya SILPA APBD Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir secara persentase masih berfluktuatif dimana pada tahun 2013 mencapai 0,80% dan SILPA tertinggi tercatat 2,89% pada tahun 2015, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 1,78 %. Dari trend tersebut menunjukkan bahwa SILPA APBD Provinsi Sulawesi rata-rata masih dikategorikan sangat rendah yaitu 1,75%.

**Tabel**  
**Persentase SILPA**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase SILPA	%	0,80	1,51	2,89	1,78	1,78	1,75

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.4.1.8 Persentase Belanja Pendidikan (20%)

Perkembangan persentase belanja pendidikan sudah memenuhi amanat undang undang yaitu sebesar 20 persen dari APBD, hal ini terlihat dari tahun 2013 yang mencapai 25,53% meningkat menjadi 42,48% pada tahun 2017.

**Tabel**  
**Persentase Belanja Pendidikan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase belanja pendidikan (20%)	%	25,53	24,44	24,34	28,82	42,48	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.4.1.9 Persentase Belanja Kesehatan (10%)

Persentase belanja kesehatan pada APBD Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 8,89% hingga tahun 2015 sebesar 13,42%. Kemudian mengalami penurunan menjadi 10,84% pada tahun 2017 dalam alokasi anggaran APBD Tahun 2017.

**Tabel**  
**Persentase Belanja Kesehatan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase belanja kesehatan (10%)	%	8,89	12,57	13,42	11,59	10,84	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 3.4.1.10 Perbandingan Antara Belanja Langsung dengan Tidak Langsung

Proporsi belanja daerah sebagaimana di atas, merupakan indikasi bahwa belanja tidak langsung lebih dominan dibanding belanja langsung yang selama lima tahun terakhir yang cenderung berfluktuasi, mulai dari 62,02% pada tahun 2013, pada tahun 2014 menjadi 58,75%, pada tahun 2015 sebesar 60,54%, pada tahun 2016 menjadi 63,64%, dan pada tahun 2017 sebesar 65,64%.

**Tabel**  
**Perbandingan Antara Belanja Langsung dengan Tidak Langsung**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Perbandingan Antara Belanja Langsung dengan Tidak Langsung	%	Belanja langsung :					
		37,98	41,25	39,46	36,36	34,24	
		Belanja Tidak Langsung :					
		62,02	58,75	60,54	63,64	65,64	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

### 2.3.4.1.11 Bagi Hasil Kabupaten/Kota Dan Desa

Belanja bagi hasil Kabupaten/kota dan desa dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan-perubahan dikarenakan adanya kebijakan pusat yang berubah-ubah terhadap Pemerintah Daerah (Provinsi). Dana bagi hasil pada tahun 2013 mengalami kenaikan hingga tahun 2016, namun mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 16,86%.

**Tabel**  
**Bagi Hasil Kabupaten/Kota Dan Desa**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Bagi hasil kabupaten/kota dan desa	%	16,73	18,14	19,17	19,52	16,86	

Sumber : sipd.kemendagri.go.id

#### 2.3.4.1.12 Penetapan APBD

Idealnya suatu penetapan APBD ditetapkan lebih awal sebelum tahun anggaran berakhir. Dalam penetapan APBD berdasarkan data antara tahun 2013 sampai dengan 2017 jadwal penetapannya yaitu di bulan Desember.

**Tabel**  
**Penetapan APBD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Penetapan APBD	No Perda dan Tanggal	Perda No. 10 Tahun 2012, Tanggal 31 Desember 2012	Perda No. 11 Tahun 2014, 31 Desember 2014	Perda No. 8 Tahun 2014, 31 Desember 2014	Perda No. 13 Tahun 2015, 31 Desember 2015	Perda No. 11 Tahun 2016, 30 Desember 2016	

Sumber :

#### 2.3.4.2 Bidang Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan Dan Pelatihan

##### 2.3.4.2.1 Rata-Rata Lama Pegawai Mendapatkan Pendidikan Dan Pelatihan

**Tabel**  
**Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	Jam Belajaran	15 JP/Tahun					

Sumber :

#### 2.3.4.2.2 Persentase ASN yang Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Formal

**Tabel**  
**Pendidikan Dan Pelatihan Formal ASN**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	%	1,7	0,8	4,3	0,1	0,1	

Sumber :

#### 2.3.4.2.3 Persentase Pejabat ASN Yang Telah Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan Struktural

**Tabel**  
**Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan structural**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	%	4,4	3,9	37,64	3,3	2,9	

Sumber :

#### 2.3.4.2.4 Jumlah Jabatan Pimpinan Tinggi Pada Instansi Pemerintah

Tabel  
Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah		64	64	64	64	60	

Sumber :

#### 2.3.4.2.5 Jumlah Jabatan Administrasi Pada Instansi Pemerintah

Tabel  
Jabatan Administrasi Pada Instansi Pemerintah  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah		7,473	7,581	7,793	7,587	8,877	

Sumber :

#### 2.3.4.2.6 Jumlah Pemangku Jabatan Fungsional Tertentu pada Instansi Pemerintah

Tabel  
Jabatan Fungsional Pada Instansi Pemerintah  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah		2.170	2.389	2.424	2.400	17.485	

Sumber :

### 2.3.4.3 Penelitian Dan Pengembangan

#### 2.3.4.3.1 Persentase Implementasi Rencana Kelitbangan

**Tabel**  
**Persentase Implementasi Rencana Kelitbangan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase implementasi rencana kelitbangan	%	100	188	163	125	88	

Sumber :

#### 2.3.4.3.2 Persentase Pemanfaatan Hasil Kelitbangan

**Tabel**  
**Persentase Pemanfaatan Hasil Kelitbangan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan	%	45	40	15	20	14	

Sumber :

#### 2.3.4.3.3 Persentase Perangkat Daerah yang Difasilitasi dalam Penerapan Inovasi Daerah

**Tabel**  
**Penerapan Inovasi Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah	%	0	0	0	4	13	

Sumber :

#### 2.3.4.3.4 Persentase Kebijakan Inovasi yang Diterapkan di Daerah

**Tabel**  
**Penerapan Kebijakan Inovasi Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah	%	50	100	25	20	50	

Sumber :

#### 2.3.4.4 Pengawasan

##### 2.3.3.4.1 Persentase Tindak Lanjut Temuan

**Tabel**  
**Persentase Tindak Lanjut Temuan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase tindak lanjut temuan	%	83,31	81,5	78,18	74,09	67,91	

Sumber :

##### 2.3.3.4.2 Persentase Pelanggaran Pegawai

**Tabel**  
**Persentase pelanggaran pegawai**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase pelanggaran pegawai	%	0,11	0,07	0,10	0,19	0,08	

Sumber :

2.3.3.4.3 Jumlah Temuan BPK

**Tabel**  
**Jumlah Temuan BPK**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Jumlah temuan BPK	%	54,74	56,84	67,98	65,3	64,11	

Sumber :

2.3.4.5 Sekretariat Dewan

2.3.4.5.1 Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada Setiap Alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota

**Tabel**  
**Ketersediaan Rencana Kerja Tahunan DPRD Provinsi/Kab/Kota**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota	Dokumen	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Sumber :

2.3.4.5.2 Tersusun dan Terintegrasinya Program- Program Kerja DPRD untuk Melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJMD) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)

**Tabel**  
**Integrasi Program-Program Kerja DPRD pada RPJMD dan RKPD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Tersusun dan	Doku	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)	men						

Sumber :

#### 2.3.4.5.3 Terintegrasi Program-Program DPRD Untuk Melaksanakan Fungsi Pengawasan, Pembentukan Perda dan Anggaran kedalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD

**Tabel**  
**Integrasi Program-Program pada Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
Terintegrasi program-program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD	Dokumen	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber :

## 2.4 Aspek Daya Saing

### 2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi

#### 2.4.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Kesejahteraan rakyat secara ekonomi salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendapatannya. Masyarakat yang pendapatannya lebih besar secara umum dapat diartikan lebih sejahtera dibanding mereka yang pendapatannya rendah. Sejalan dengan pendapatan, pengeluaran penduduk juga mencerminkan kesejahteraannya, dengan asumsi pengeluaran yang besar tentunya mereka juga mempunyai pendapatan yang besar pula.

**Tabel**  
**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita	Juta Rp	17,58	19,65	21,78	23,75	25,94	

Sumber :

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran perkapita (harga konstan 2012) pada tahun 2017, pengeluaran perkapita masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 25,94 juta rupiah per tahun.

#### 2.4.1.2 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

**Tabel**  
**Nilai Tukar Petani (NTP)**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Nilai Tukar Petani	Poin	106,96	105,39	104,72	104,73	100,85	

Sumber :

Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 pada subsektor perkebunan, perikanan, akan tetapi terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan pada subsektor perikanan tangkap dan budidaya kolam. Peningkatan pada subsektor tersebut disebabkan oleh produksi komoditas pertanian khususnya padi sawah yang cukup tinggi, sementara harga sarana produksi pertanian terutama pupuk serta harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani, saat itu relatif stabil. Kondisi ini menjadikan kenaikan indeks harga hasil produksi pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat menikmati keuntungan dari usaha tani serta mencapai perbaikan daya beli.

**Tabel**  
**Nilai Tukar Petani Berdasarkan Sub Sektor**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Sub Sektor	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Tanaman Pangan	97,55	99,69	100,55	97,86
Hortikultura	109,24	110,69	115,00	110,09
Perkebunan Rakyat	113,44	105,95	102,38	92,39
Peternakan	106,39	107,86	108,46	108,62
Perikanan	106,44	104,24	100,98	102,04
Perikanan Tangkap	108,59	107,12	103,48	107,56
Budidaya Kolam	105,00	102,92	99,13	97,97

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

#### 2.4.1.3 Persentase Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita

**Tabel**  
**Persentase Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Pengeluaran Konsumsi non Pangan Perkapita	Juta Rp	9,81	11,06	12,28	13,17	14,35	

Sumber :

#### 2.4.1.4 Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa

**Tabel**  
**Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa	%	79,37	59,25	79,03	207,44	266,62	

Sumber :

#### 2.4.1.5 Rasio Ekspor + Impor Terhadap PDB (Indikator Keterbukaan Ekonomi)

**Tabel**  
**Rasio Ekspor + Impor Terhadap PDB**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Indikator	Satuan	Tahun					Rata - Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
Rasio Ekspor + Impor Terhadap PDB (Indikator Keterbukaan Ekonomi)	%	53,61	57,09	48,27	30,94	33,08	

Sumber :

## BAB III

### GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Gambaran keuangan daerah menyajikan analisis pengelolaan keuangan daerah yang berlangsung selama satu periode kepemimpinan daerah terakhir. Analisis tersebut mencakup kinerja keuangan masa lalu, kebijakan pengelolaan keuangan daerah masa lalu, dan kerangka pendanaan. Bagian ini ditujukan untuk melihat posisi kemampuan keuangan daerah dalam lima tahun terakhir sebagai *existing condition*, untuk selanjutnya menjadi landasan dalam memproyeksi kemampuan keuangan daerah untuk satu periode kepemimpinan daerah, selama lima tahun yang akan datang.

#### 3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

Kinerja keuangan masa lalu menyajikan gambaran kinerja pelaksanaan APBD, dan perkembangan neraca daerah.

##### 3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD

Analisis kinerja pelaksanaan APBD, secara khusus menguraikan perkembangan pendapatan daerah beserta rincian sumber-sumbernya, belanja daerah beserta rincian alokasi belanja langsung dan tidak langsungnya, serta pembiayaan daerah beserta dengan penerimaan dan pengeluaran pembiayaannya. Bagian ini menyajikan gambaran realisasi komponen-komponen pokok APBD dalam *time series* lima tahun dalam satu periode kepemimpinan kepala daerah terakhir. Kinerja realisasi APBD Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014-2018, disajikan berdasarkan komponen-komponen APBD, berupa pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.

Rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah selama periode 2014-2018 mencapai 18,07 persen. Sedangkan pertumbuhan rata-rata belanja daerah hanya mencapai 17,85 persen pada periode yang sama. Capaian tingkat pertumbuhan jauh lebih rendah ditunjukkan pada rata-rata pertumbuhan pembiayaan daerah, yang bahkan mengalami penurunan hingga mencapai minus 14,87 persen pada periode yang sama. Pertumbuhan rata-rata pada komponen pendapatan dan daerah yang lebih besar dari pertumbuhan rata-rata belanja daerah memberikan indikasi yang baik pada peningkatan kemampuan fiskal daerah, setidaknya selama periode 2014-2018 ini.

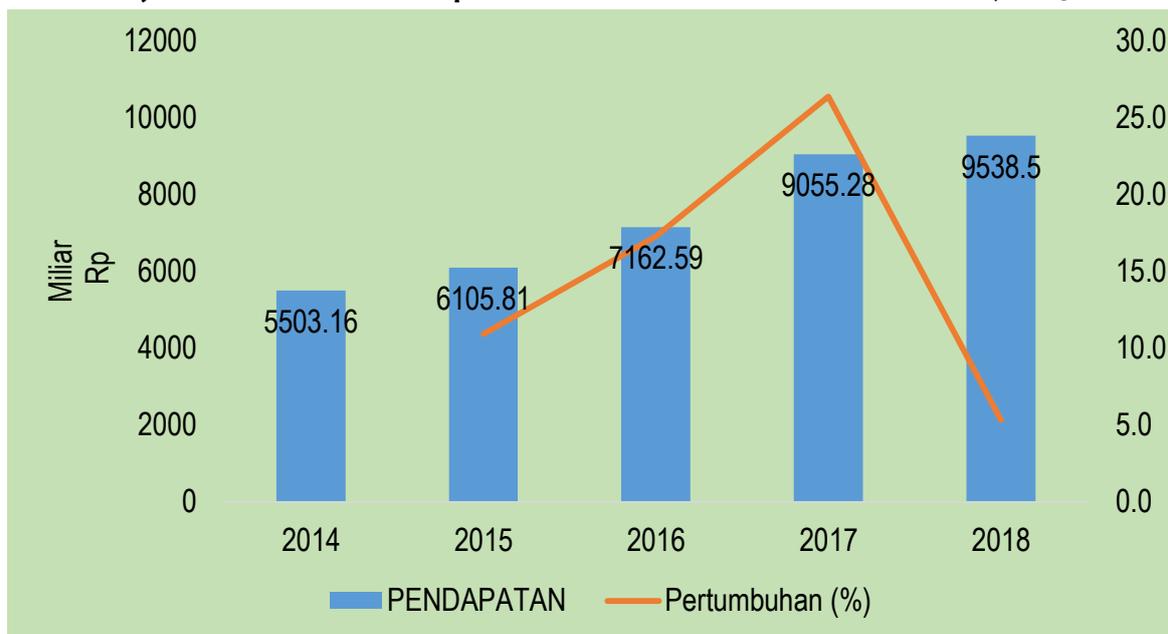
##### 3.1.1.1. Pendapatan Daerah

Kapasitas fiskal Sulsel selama periode 2014-2018 menggambarkan kondisi yang semakin membaik. Meskipun kontribusi dana perimbangan masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat lebih tinggi dibandingkan PAD hingga tahun 2018, tetapi komponen PAD dan Dana bagi hasil pajak dan bukan pajak menunjukkan kontribusi yang signifikan, mencapai hingga 45 persen pada tahun 2018. Artinya, 45 persen pendapatan daerah ini betul-betul dihasilkan dalam lingkup Sulsel itu sendiri, selebihnya berasal dari luar Sulsel dikontribusi melalui sumber pendapatan DAU, DAK, DID, hibah.

Hal yang membanggakan dan menggembirakan adalah kontribusi sumber pendapatan dari komponen pajak daerah merupakan komponen pendapatan daerah yang terbesar, bahkan melebihi kontribusi sumber pendapatan dari DAU dan DAK. Terlihat bahwa pada tahun 2018, kontribusi pendapatan daerah dari pajak daerah mencapai 36,4 persen, melebihi kontribusi DAK yang hanya mencapai 28,4 persen dan DAU yang berkontribusi sebesar 26,5 persen dari total pendapatan daerah Sulsel yang mencapai Rp 9,5 Trilyun pada APBD perubahan Tahun 2018.

**Gambar 3.1.**

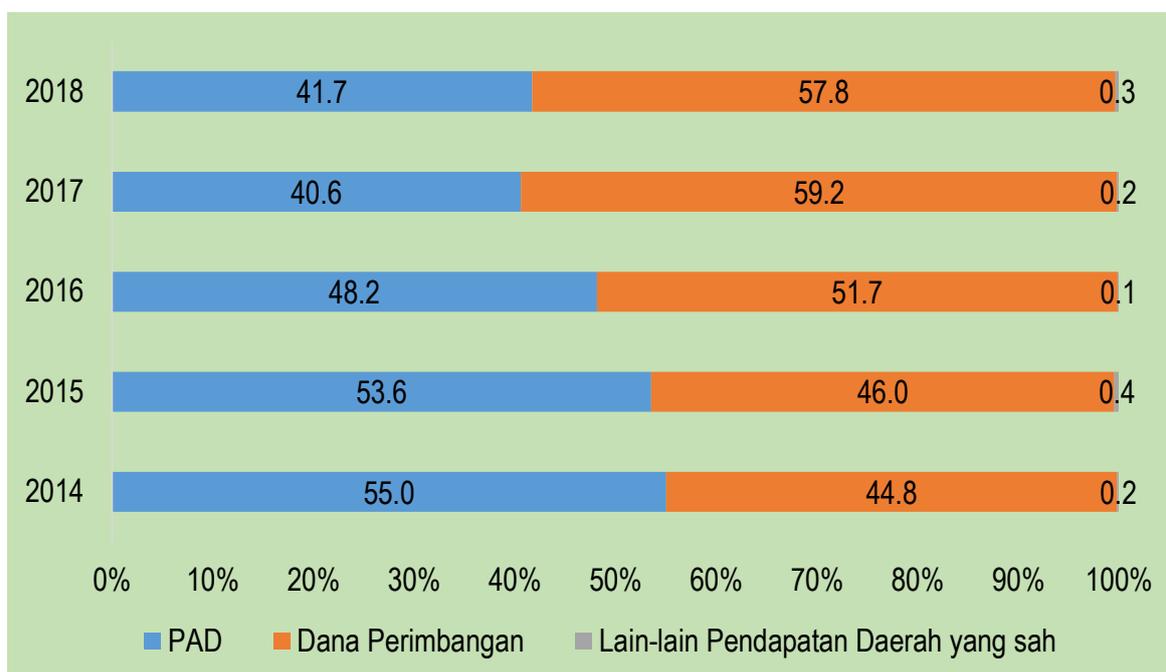
**Kinerja Pertumbuhan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**



Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Perlu menjadi perhatian terkait dengan pendapatan pada periode ini adalah sumber pendapatan yang berasal dari luar daerah menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang tinggi pada komponen pendapatan daerah yang berasal dari luar dibandingkan pendapatan dari dalam daerah sendiri. Hal ini menggambarkan besarnya faktor ketidakpastian dalam menentukan pendapatan daerah Sulsel ke depan. Selain karena banyaknya faktor eksternal yang berada di luar kontrol pemerintah daerah Sulsel, juga karena tingkat rata-rata pertumbuhan yang tinggi memberikan gambaran besarnya faktor insidental dalam menentukan rata-rata pertumbuhan pendapatan yang tinggi tersebut. Seperti digambarkan pada gambar berikut ini.

**Gambar 3.2.**  
**Postur Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**

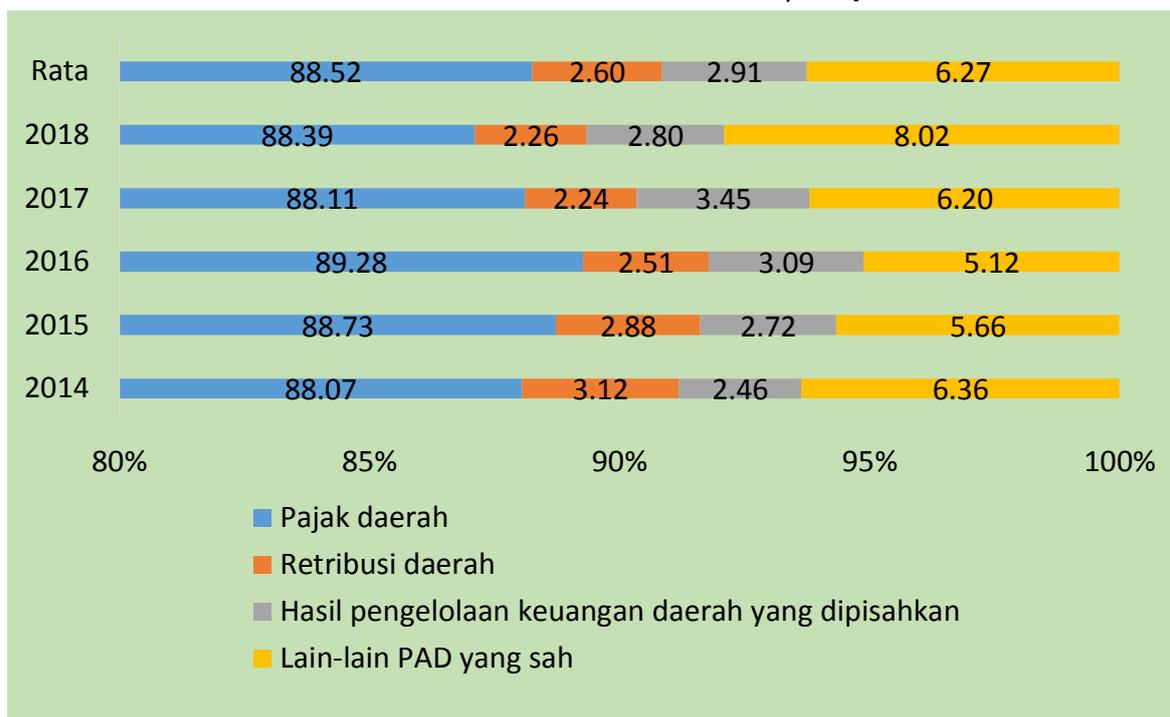


Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Fakta ini menggambarkan proporsi PAD terhadap total pendapatan daerah cenderung mengalami penurunan, sebaliknya proporsi dana perimbangan mengalami peningkatan. Hal ini perlu menjadi perhatian utama, karena tingkat ketergantungan fiskal daerah Sulsel cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir, dari hanya 44,8 persen pada tahun 2014 meningkat menjadi 57,8 persen pada tahun 2018. Sebaliknya tingkat kemandirian fiskal Sulsel mengalami penurunan, dari 55,0 persen pada tahun 2014 menjadi hanya 41,7 persen pada tahun 2018.

Kecenderungan tingkat kemandirian fiskal yang menurun, meskipun dengan pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD) yang meningkat ini, terutama didorong oleh tidak stabilnya peran dari komponen pajak daerah. Kontribusi pajak daerah terhadap PAD meningkat pesat pada tahun 2014-2016, tetapi menurun tajam selama periode 2016-2018, seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini.

**Gambar 3.3.**  
**Postur PAD Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**

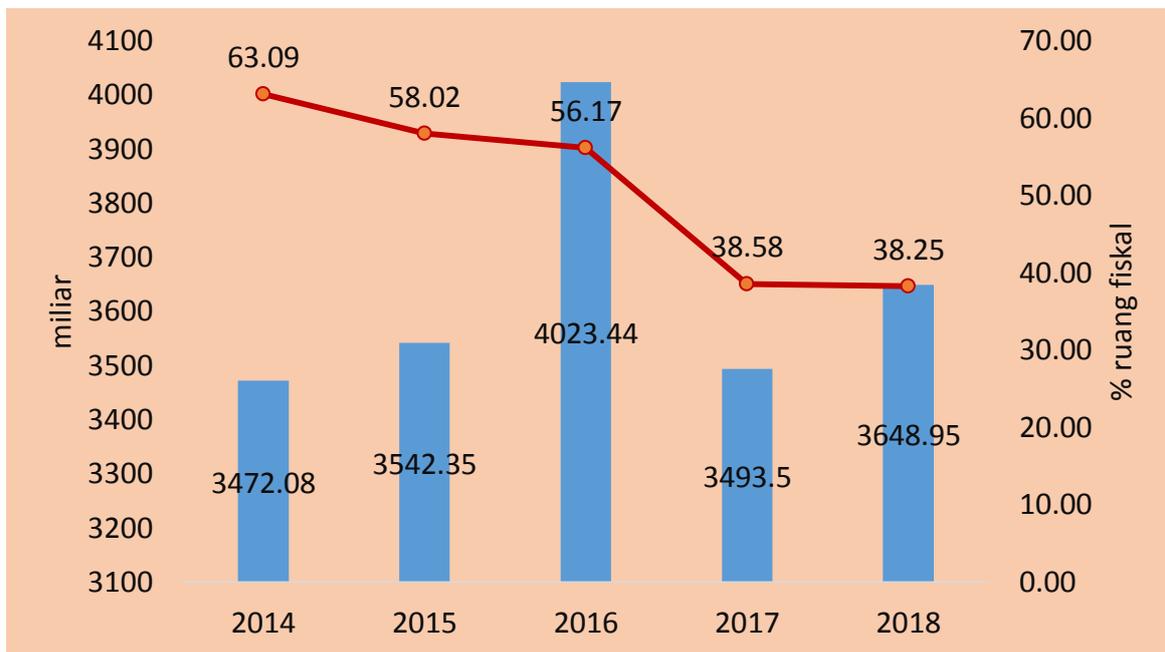


Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Ketergantungan fiskal daerah Provinsi Sulsel yang cenderung meningkat selama periode 2014-2018 ini akan berdampak pada menurunnya ruang fiskal daerah. Ruang fiskal daerah ini menggambarkan besarnya pendapatan daerah yang masih bebas digunakan oleh daerah untuk mendanai program/kegiatan sesuai kebutuhannya. Semakin tinggi rasio ruang fiskal, maka keleluasaan yang dimiliki pemerintah daerah dalam menentukan prioritas belanja yang didanai juga akan semakin besar.

Kinerja ruang fiskal daerah Sulsel selama periode 2014-2018, cenderung berfluktuasi tajam. Menunjukkan peningkatan tajam selama periode 2014-2016, meningkat dari Rp 3,4 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 4,02 triliun pada tahun 2016. Tiga tahun berikutnya cenderung berfluktuasi, menurun menjadi hanya Rp 3,5 triliun pada tahun 2017, dan kembali meningkat menjadi Rp 3,65 triliun pada tahun 2018. Meskipun nilai absolut ruang fiskal tidak stabil pada periode tersebut, tetapi dilihat dari persentasenya terhadap pendapatan daerah, kinerjanya terus menunjukkan penurunan hingga tahun 2018, seperti diilustrasikan pada gambar berikut ini.

**Gambar 3.4.**  
**Perkembangan Ruang Fiskal Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**



Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Ruang fiskal daerah Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014-2018 menurun dari sebesar 63,09 persen pada tahun 2014 menjadi hanya 38,25 persen pada tahun 2018. Digambarkan, meskipun nilai ruang fiskal meningkat, tetapi persentase ruang fiskalnya cenderung menurun selama periode ini. Fakta ini mengindikasikan peningkatan komponen pendapatan daerah yang tidak lagi dapat dikreasikan oleh pemerintah daerah dalam mendanai prioritas pembangunannya, karena besarnya komponen pendapatan daerah yang sudah jelas peruntukannya. Penurunan tajam pada persentase ruang fiskal daerah Sulsel selama periode ini terutama didorong oleh peningkatan yang cukup tajam pada komponen pendapatan daerah yang peruntukannya telah ditetapkan seperti DAK, dana hibah. Selain besarnya peningkatan pada komponen belanja untuk gaji pegawai.

**Tabel 3.1.**  
**Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah**  
**Tahun 2014 s/d Tahun 2018 Provinsi Sulawesi Selatan**

No.	Uraian	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>1</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>5.503.161.406.066</b>	<b>6.105.815.095.558</b>	<b>7.162.588.691.183</b>	<b>9.055.278.907.514</b>	<b>9.538.502.704.329</b>	<b>18,07</b>
<b>1.1</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>3.029.122.238.496</b>	<b>3.270.828.511.467</b>	<b>3.449.561.308.105</b>	<b>3.679.083.943.914</b>	<b>3.974.378.800.809</b>	<b>7,33</b>
1.1.1	Pajak daerah	2.667.266.552.726	2.902.245.605.671	3.079.662.364.379	3.241.746.521.290	3.462.102.500.000	7,33
1.1.2	Retribusi daerah	94.595.826.667	94.314.412.509	86.532.573.010	82.251.711.775	88.631.183.903	(1,06)
1.1.3	Hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan	74.599.105.137	88.982.067.487	106.759.668.458	127.005.994.839	109.486.062.859	22,82
1.1.4	Lain-lain PAD yang sah	192.660.753.965	185.286.425.800	176.606.702.258	228.079.716.010	314.159.054.047	5,42
<b>1.2</b>	<b>Dana Perimbangan</b>	<b>2.464.148.133.299</b>	<b>2.809.629.553.175</b>	<b>3.704.816.673.661</b>	<b>5.362.007.388.022</b>	<b>5.515.513.551.400</b>	<b>31,12</b>
1.2.1	Dana bagi hasil pajak /bagi hasil bukan pajak	248.811.019.824	188.057.830.411	314.343.523.186	279.526.930.374	310.805.709.400	6,23
1.2.2	Dana alokasi umum	1.209.598.741.000	1.180.010.167.000	1.394.148.361.000	2.509.480.255.000	2.509.480.255.000	26,87
1.2.3	Dana alokasi khusus	1.000.738.372.475	1.436.561.555.764	1.991.324.789.475	2.565.500.202.648	2.695.227.587.000	42,33
1.2.4	Dana Insentif Daerah	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	7.500.000.000		55,00

No.	Uraian	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
						16.000.000.000	
1.3	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	9.891.034.271	25.357.030.916	8.210.709.417	14.187.575.578	32.610.352.120	58,14
1.3.1	Hibah	9.891.034.271	10.458.158.916	8.210.709.417	14.187.575.578	32.610.352.120	58,14
1.3.2	Dana darurat	-	14.898.872.000	-	-	-	-
1.3.3	Dana bagi hasil pajak dari provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya **)	-	-	-	-	-	-
1.3.4	Dana penyesuaian dan otonomi khusus***)	-	-	-	-	-	-
1.3.5	Bantuan keuangan dari provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	-	-	-	-	-	-
<b>2</b>	<b>BELANJA</b>	<b>5.600.386.775.838</b>	<b>6.149.604.542.113</b>	<b>6.930.978.668.388</b>	<b>8.901.080.390.856</b>	<b>9.665.188.770.203</b>	<b>17,85</b>
2.1	Belanja Tidak Langsung	3.446.840.488.398	3.798.198.139.666	4.483.455.182.666	5.924.446.787.246	6.734.397.287.879	23,53
2.1.1	Belanja Pegawai	852.198.957.100	913.334.508.532	940.833.054.886	2.780.875.839.862	3.147.766.942.217	66,35
2.1.2	Belanja Bunga	16.151.416.303	28.158.982.447	21.172.836.369	10.370.062.643	1.500.000.000	(7,20)
2.1.3	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-
2.1.4	Belanja Hibah	950.682.805.000	1.221.910.000.000	1.747.841.750.000	1.407.811.730.100	2.000.412.083.677	27,81
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	-	-	-	597.750.000	600.000.000	
2.1.6	Belanja Bagi Hasil	1.101.354.583.380	1.175.949.065.823	1.408.139.587.844	1.536.772.252.432	1.375.018.304.786	5,37
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan	525.489.443.114	458.845.582.863	365.467.953.567	187.987.387.209	206.599.957.200	(15,55)
2.1.8	Belanja Tidak Terduga	963.283.500	-	-	31.765.000	2.500.000.000	494,06

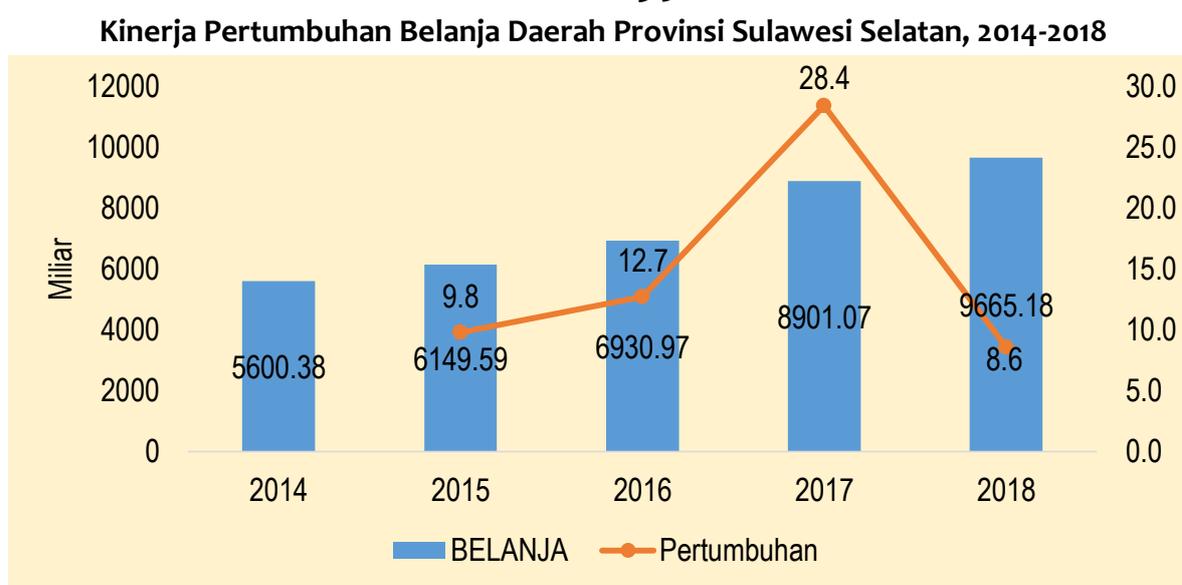
No.	Uraian	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2.2	Belanja Langsung	2.153.546.287.440	2.351.406.402.447	2.447.523.485.722	2.976.633.603.610	2.930.791.482.324	8,75
2.2.1	Belanja Pegawai	168.276.410.908	188.238.513.439	198.792.269.193	201.237.823.908	13.995.856.380	6,85
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	1.309.032.667.481	1.313.862.831.452	1.391.668.973.561	1.724.208.449.031	1.786.174.449.795	5,59
2.2.3	Belanja Modal	676.237.209.051	849.305.057.556	857.062.242.969	1.051.187.330.671	1.130.621.176.148	15,35
<b>3</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>(288.681.251.210)</b>	<b>(173.744.920.344)</b>	<b>65.044.526.212</b>	<b>(29.802.879.896)</b>	<b>(126.686.065.874)</b>	<b>(14,87)</b>
3.1	Penerimaan Pembiayaan	339.681.251.210	309.744.920.344	129.955.473.788	165.802.879.896	192.336.065.874	(8,99)
3.2	Pengeluaran Pembiayaan	51.000.000.000	136.000.000.000	195.000.000.000	136.000.000.000	65.650.000.000	24,34

Sumber: APBD Sulsel berbagai seri

### 3.1.1.2. Belanja Daerah

Berkaitan dengan perkembangan belanja daerah, selama periode 2014-2018 ini menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah. Selama periode ini, rata-rata pertumbuhan belanja daerah mencapai 17,85 persen, dimana komponen alokasi belanja daerah yang bertumbuh pesat ditunjukkan pada komponen belanja tidak langsung, khususnya alokasi belanja pegawai, dan alokasi belanja tidak langsung lainnya. Sedangkan alokasi untuk belanja langsung mencatat rata-rata pertumbuhan yang lebih rendah, yakni hanya mencapai 8,75 persen selama periode 2014-2018.

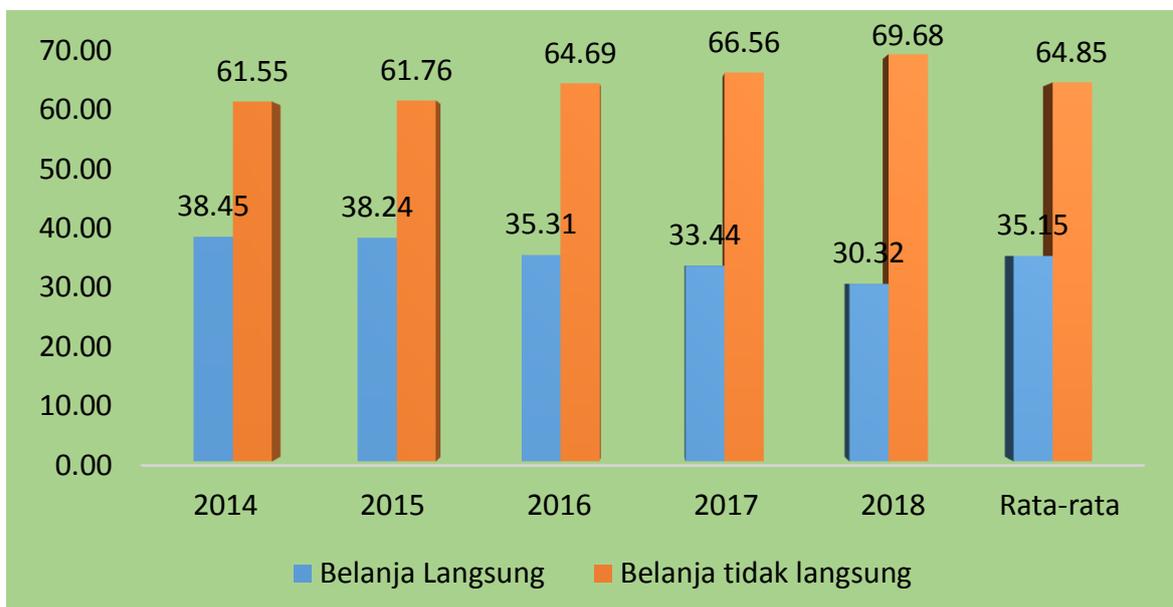
Gambar 3.5.



Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Dilihat dari struktur belanja daerah Sulsel dalam lima tahun terakhir, nampaknya masih didominasi oleh alokasi belanja tidak langsung. Alokasi belanja tidak langsung mencapai 69,7 persen dari Rp 9,6 Trilyun alokasi belanja daerah pada tahun 2018, selebihnya hanya 30,3 persen dialokasikan untuk belanja langsung. Fakta ini perlu menjadi perhatian serius pemerintah daerah Sulsel ke depan, karena alokasi belanja langsung selain kontribusinya lebih kecil, juga menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan alokasi belanja tidak langsung. Hal ini menggambarkan fokus perhatian pemerintah daerah yang lebih rendah terhadap alokasi layanan yang secara langsung diterima dan ditujukan untuk masyarakat berupa pelayanan publik daripada untuk kegiatan yang bersifat rutin selain berupa bantuan sosial dan alokasi bantuan keuangan lainnya. Seperti diilustrasikan dalam gambar berikut ini.

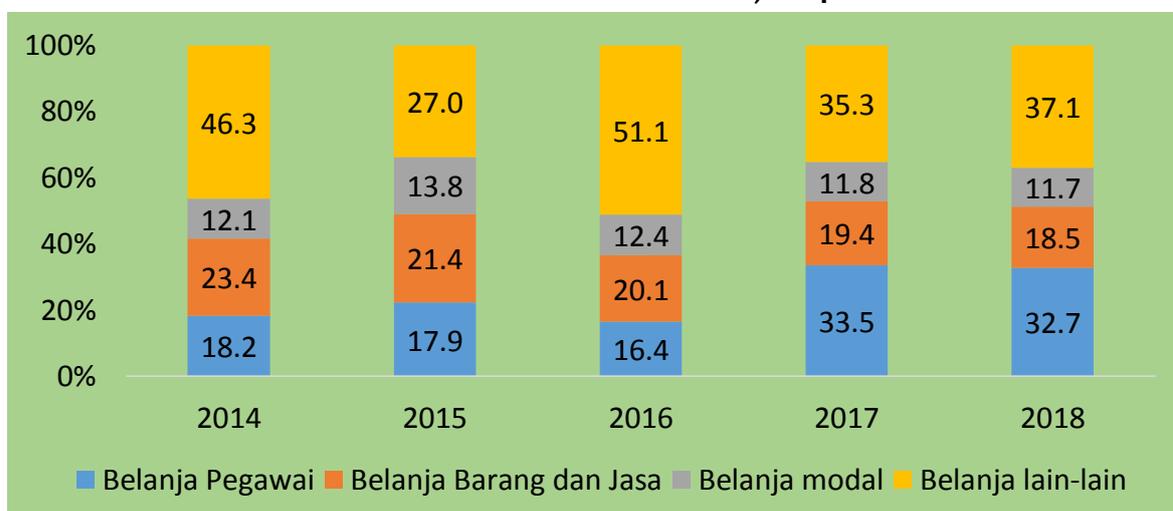
**Gambar 3.6.**  
**Alokasi Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**



Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Alokasi belanja daerah Provinsi Sulsel berdasarkan klasifikasi ekonomi, nampaknya alokasi belanja modal menunjukkan alokasi yang terendah, dan cenderung mengalami penurunan selama periode 2014-2018 ini. Meskipun sempat meningkat dari tahun 2014 ke 2015, tetapi setelah selalu menunjukkan penurunan. Menurun dari 13,8 persen pada tahun 2015 menjadi hanya 11,7 persen pada tahun 2018. Penurunan alokasi belanja modal tersebut, seiring dengan peningkatan tajam pada alokasi belanja pegawai. Meningkat dari hanya 18,2 persen pada tahun 2014 menjadi sebesar 32,7 persen pada tahun 2018.

**Gambar 3.7.**  
**Alokasi Belanja Daerah Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi, 2014-2018**



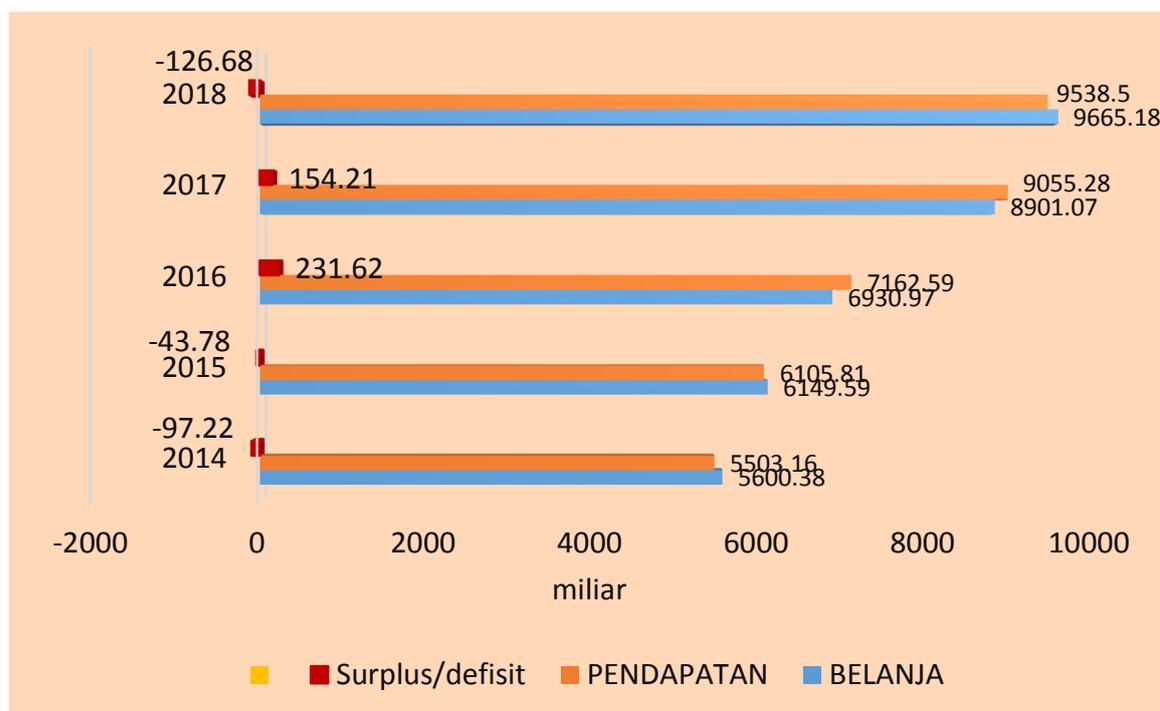
Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Alokasi belanja lain-lain menunjukkan alokasi belanja daerah yang terbesar selama periode 2014-2018 ini, meskipun cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Berfluktuasi dari mulai 27 hingga 51 persen dan selalu mendominasi dari alokasi belanja lainnya selama periode ini. Komponen belanja lain-lain ini, termasuk alokasi belanja hibah, belanja bantuan keuangan, bantuan sosial dan belanja bagi hasil. Hal ini menggambarkan besarnya alokasi belanja daerah yang bersifat insidental dan cenderung tak terduga berdasarkan dinamika perkembangan kebijakan pengelolaan keuangan negara dan daerah, dan kebijakan pembangunan nasional dan daerah yang diterapkan.

### 3.1.1.3. Pembiayaan Daerah

Sedangkan komponen pembiayaan daerah, selama periode 2014-2018 secara rata-rata menunjukkan kecenderungan pembiayaan defisit, dimana belanja daerah selalu lebih besar dari pendapatan daerah, kecuali pada tahun 2016 yang mencatat angka surplus hingga lebih dari Rp 65 Milyar. Selanjutnya, APBD Sulsel selama periode ini mencatat nilai pembiayaan defisit. Hanya saja secara rata-rata, pertumbuhan defisit APBD cenderung mengalami penurunan, sehingga mengindikasikan pengelolaan alokasi belanja yang semakin efektif atau kemampuan meningkatkan pendapatan daerah yang semakin membaik.

**Gambar 3.8.**  
**Perkembangan Pembiayaan Pembangunan Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2018**



Sumber: Buku APBD Provinsi Sulsel, berbagai seri

Berkaitan dengan pembiayaan defisit, selama periode ini nampaknya pemerintah daerah Sulsel mengambil langkah kebijakan ekspansif, dengan memperbesar alokasi belanja daerah untuk sektor-sektor ekonomi atau kegiatan pembangunan daerah yang

bersifat strategis. Hal ini dimaksudkan untuk pencapaian tujuan pembangunan daerah yang lebih akseleratif, khususnya dalam mendorong akselerasi kegiatan ekonomi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif.

Selain itu, defisit APBD selalu tetap terjaga pada angka yang jauh lebih dari ketentuan perundangan yang mengharuskan defisit pembiayaan di bawah 3 persen dari total PDRB daerah bersangkutan. Selama periode ini defisit APBD Sulsel tidak pernah mencapai satu persen dari PDRB Sulsel periode tahun yang sama. Fakta ini mengindikasikan terjaganya kondisi kesehatan keuangan daerah Sulsel untuk tetap tidak membebani masyarakat dalam hal menutup defisit APBDnya. Bahkan melalui kebijakan pembiayaan defisit ini, ke depan diharapkan akan menghasilkan kinerja pembangunan yang signifikan untuk kemajuan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sulsel secara luas.

### 3.1.2. Neraca Daerah

Perkembangan neraca daerah, menguraikan pelaporan keseimbangan umum daerah, yakni keseimbangan antara aset daerah dengan kewajiban dan ekuitas dana daerah. Perkembangan neraca daerah Provinsi Sulawesi Selatan selama periode pencatatan 2014-2018, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.2.**  
**Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014-2018**

No	Uraian	Rata-rata Pertumbuhan (%)
<b>1</b>	<b>ASET</b>	
<b>1.1</b>	<b>Aset Lancar</b>	
1.1.1	Kas	45,73
1.1.2	Piutang	-9,18
1.1.3	Persediaan	2,48
	<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>-11,80</b>
<b>1.2</b>	<b>Aset Tetap</b>	
1.2.1	Tanah	3,46
1.2.2	Peralatan dan Mesin	17,19
1.2.3	Gedung dan Bangunan	34,40
1.2.4	Jalan, Irigasi dan Jaringan	7,06
1.2.5	Aset Tetap Lainnya	90,93
1.2.6	Konstruksi dalam Pengerjaan	382,96
1.2.7	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	109,98
	<b>Jumlah Aset Tetap</b>	<b>1,46</b>
<b>1.3</b>	<b>Aset Lainnya</b>	
1.3.1	Tagihan Penjualan Angsuran	-38,91
1.3.2	Tuntutan Ganti Rugi	-
1.3.3	Kemitraan dengan Pihak Ketiga	0,21

No	Uraian	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1.3.4	Aset Tak Berwujud	19,11
1.3.5	Aset Lain-lain	7.766,74
1.3.6	Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	-
	<b>Jumlah Aset Lainnya</b>	<b>80,25</b>
	<b>JUMLAH ASET</b>	<b>1,73</b>
<b>2</b>	<b>KEWAJIBAN</b>	
<b>2.1</b>	<b>Kewajiban Jangka Pendek</b>	
2.1.1	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	47,54
2.1.2	Utang Bunga	28,63
2.1.3	Utang PPh Pasal 21	-20,00
2.1.4	Utang PPh Pasal 22	-20,00
2.1.5	Utang PPh Pasal 23	-20,00
2.1.6	Utang PPN	-20,00
2.1.7	Bagian Lancar Utang Jangka Panjang	-10,00
2.1.8	Pendapatan Diterima Dimuka	8,49
2.1.9	Utang Beban	-4,63
2.1.10	Utang Bagi Hasil Pajak Ke Kabupaten/Kota	-16,58
2.1.11	Utang Jangka Pendek Lainnya	-18,57
	<b>Jumlah Kewajiban Jangka Pendek</b>	<b>13,97</b>
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>20,42</b>
<b>3.</b>	<b>EKUITAS DANA</b>	
<b>3.1</b>	<b>Ekuitas Dana Lancar</b>	
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)	3,16
3.1.2	Pendapatan Yang Ditangguhkan	-33,35
3.1.3	Cadangan Piutang	-16,46
3.1.4	Cadangan Persediaan	-8,19
3.1.5	Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Jangka Pendek	-8,81
	<b>Jumlah Ekuitas Dana Lancar</b>	<b>-14,96</b>
<b>3.2</b>	<b>Ekuitas Dana Investasi</b>	
3.2.1	Diinvestasikan Dalam Investasi Jangka Panjang	-16,34
3.2.2	Diinvestasikan Dalam Aset Tetap	-20,48
3.2.3	Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya	58,36
3.2.4	Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang	-20,00
	<b>Jumlah Ekuitas Dana Investasi</b>	<b>-20,40</b>
	<b>JUMLAH EKUITAS DANA</b>	<b>2,02</b>
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA</b>	<b>1,66</b>

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Daerah, berbagai seri

### **3.1.2.1. Aset Daerah**

Analisis aset meliputi empat aspek utama, yakni aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset lainnya. Selama periode 2014-2018, Provinsi Sulawesi Selatan mencatatkan perkembangan aset daerah dengan rata-rata pertumbuhan 1,73 persen. Pertumbuhan tersebut terutama dikontribusi oleh pertumbuhan aset daerah lainnya yang mencapai 80,25 persen. Jauh melampaui rata-rata pertumbuhan aset tetap yang hanya rata-rata bertumbuh 1,46 persen dan bahkan pertumbuhan aset lancar yang mengalami rata-rata pertumbuhan negatif sebesar -11,80 persen selama periode yang sama 2014-2018. Artinya, melambatnya rata-rata pertumbuhan aset daerah, terutama disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada rata-rata pertumbuhan aset lancarnya. Hal ini menunjukkan penggunaan aset lancar daerah lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek daerah.

### **3.1.2.2. Kewajiban**

Analisis yang terkait dengan kewajiban daerah, diklasifikasi ke dalam dua komponen, yakni kewajiban jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban di dalam neraca memberi gambaran tentang besar-kecilnya utang pemerintah daerah terhadap pihak ketiga. Kewajiban pemerintah daerah menggambarkan semua jenis utang pemerintah daerah yang dilakukan pada periode tahun sebelumnya. Kewajiban daerah Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014-2018 cenderung menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kewajiban daerah selama periode ini, meningkat rata-rata 20,42 persen setiap tahunnya. Peningkatan kewajiban daerah tersebut, terutama didorong oleh komponen utang perhitungan pihak ketiga (PFK) yang bertumbuh rata-rata sebesar 47,54 persen, kemudian rata-rata pertumbuhan utang bunga yang mencapai 28,63 persen, serta pertumbuhan utang beban sebesar 8,48 persen. Ketiga komponen inilah yang mendorong rata-rata pertumbuhan kewajiban jangka pendek hingga mencapai 13,97 persen setiap tahunnya selama periode 2014-2018. Komponen-komponen kewajiban lainnya menunjukkan penurunan yang cukup berarti, terutama yang terkait dengan komponen kewajiban pajak dan bagian lancar utang jangka panjang yang menunjukkan penurunan tajam selama periode ini.

### **3.1.2.3. Ekuitas Dana**

Secara konseptual, ekuitas dana merupakan selisih antara aset dan kewajiban pemerintah daerah, yang terbagi dalam tiga kategori, yakni ekuitas dana lancar, ekuitas dana investasi, dan ekuitas dana cadangan. Menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki pemerintah daerah, sehingga tidak terlalu tergantung pada utang dalam kegiatan investasinya. Ekuitas dana Sulsel selama periode 2014-2018, menunjukkan trend positif, meskipun rata-rata pertumbuhan yang relative kecil, yakni hanya 2,02 persen setiap tahunnya. Kecilnya rata-rata pertumbuhan ekuitas dana tersebut, terutama dikontribusi oleh rata-rata pertumbuhan negatif yang dicapai ekuitas dana lancar dan ekuitas dana investasi. Kontribusi terbesar dalam menciptakan pertumbuhan rata-rata ekuitas dana yang positif ditunjukkan oleh komponen ekuitas dana yang

diinvestasikan dalam aset lainnya yang mencapai 58,36 persen. Berkat pertumbuhan ekuitas dana yang diinvestasikan pada aset lainnya ini, menggambarkan modal sendiri yang dimiliki oleh Sulsel tetap bertumbuh dan mampu menciptakan keseimbangan keuangan yang baik, antara aset daerah dengan kewajiban dan ekuitas dana yang sama-sama bertumbuh secara rata-rata 1,66 persen selama periode 2014-2018 tersebut.

### **3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu**

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah Provinsi Sulawesi Selatan sebagaimana tergambar dalam APBD selama periode 2014-2018, menguraikan dua aspek penting, yakni (1) proporsi penggunaan anggaran dan (2) hasil analisis pembiayaan yang mencakup. Pada dua aspek ini dicermati sejumlah kebijakan keuangan daerah khususnya yang terkait orientasi alokasi belanja daerah dan pembiayaan daerah pada kebijakan, program dan kegiatan pembangunan daerah yang dijalankan. Orientasi alokasi belanja dan pembiayaan pembangunan daerah ini sangat terkait dengan tujuan dan sasaran pembangunan yang hendak dicapai pada periode pembangunan berjalan, sehingga sangat terkait pada penguatan kapasitas terhadap pelayanan public untuk penciptaan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

#### **3.2.1. Kebijakan Pendapatan Daerah: Intensifikasi dan Ekstensifikasi PAD**

Kebijakan pada sisi pendapatan daerah ditujukan untuk peningkatan pendapatan daerah, guna meningkatkan kemandirian fiskal daerah, mengurangi ketergantungan fiskal, serta meningkatkan ruang fiskal daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi obyek untuk tujuan tersebut, selain menggambarkan kapasitas fiskal daerah juga berpotensi meningkatkan ruang fiskal daerah untuk kebutuhan alokasi belanja prioritas pembangunan daerah. Selain PAD, peningkatan kapasitas fiskal juga dapat didorong melalui peningkatan dana bagi hasil daerah (DBH), baik melalui pengelolaan pajak maupun melalui pengelolaan sumberdaya daerah lainnya, khususnya pengelolaan sumberdaya alam daerah. Kebijakan dari sisi pendapatan daerah ini bukan hanya dapat dikreasikan oleh pemerintah daerah, tetapi juga sangat tergantung kebijakan keuangan negara yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berkaitan dengan arah kebijakan pengelolaan keuangan daerah sisi pendapatan ini, dua hal yang penting diperhatikan, yakni: (1) Upaya mengintensifkan pengelolaan pendapatan daerah pada yang sudah berjalan selama ini melalui kebijakan intensifikasi; dan (2) Melakukan perluasan sumber-sumber pendapatan daerah baru melalui kebijakan ekstensifikasi, baik PAD maupun DBH pajak dan non pajak.

Kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi yang telah, sedang dan perlu diterapkan Provinsi Sulawesi Selatan ke depan, antara lain: (1) Penguatan *local taxing power*, memperluas objek pajak dan retribusi daerah, menambah jenis pajak dan retribusi daerah, menaikkan tarif maksimum pada beberapa jenis pajak dan retribusi daerah melalui penyesuaian tarif pajak dan retribusi daerah. (2) Mengoptimalkan pengelolaan obyek-obyek PAD potensial, melalui restrukturisasi sistem pengelolaan obyek-obyek PAD dan

PAD Lainnya yang Sah, antara lain mengoptimalkan kinerja BUMD dan pengelolaan sumberdaya daerah lainnya. (3) Memperluas jangkauan kerjasama pemerintah daerah untuk sharing pembiayaan program-program pembangunan daerah yang bersifat strategis, seperti skim Kerjasama Pemerintah Swasta (KPS) untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur dasar ekonomi yang mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah dalam jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan pendapatan daerah tidak semata-mata terfokus pada peningkatan pendapatan daerah dalam jangka pendek, tetapi juga berkaitan dengan alokasi belanja daerah yang mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah dalam jangka panjang.

### 3.2.2. Kebijakan Belanja Daerah: Proporsi Penggunaan Anggaran

Salah satu yang perlu dicermati adalah proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur dari total alokasi belanja daerah dan pembiayaan pengeluaran daerah. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana kemampuan pemerintah daerah dalam menjamin kesejahteraan pegawai untuk kelancaran kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerah yang dikendalikan oleh aparat pemerintah daerah yang tersebar pada setiap unit dan perangkat daerah terkait.

Komponen-komponen belanja daerah yang tergolong dalam alokasi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur, baik dalam kelompok belanja tidak langsung maupun belanja langsung. Alokasi belanja tidak langsung, meliputi belanja: (1) gaji dan tunjangan, (2) tambahan penghasilan, (3) penerimaan anggota dan pimpinan DPRD serta operasional KDH/WKDH, dan (4) belanja pemungutan pajak daerah. Sedangkan alokasi belanja langsung, meliputi belanja: (1) honorarium PNS, (2) uang lembur, (3) beasiswa pendidikan PNS, (4) kursus, pelatihan, sosialisasi dan Bimtek PNS, (5) premi asuransi kesehatan, (6) makanan dan minuman pegawai, (7) pakaian dinas dan atributnya, (8) pakaian khusus dan hari-hari tertentu, (9) perjalanan dinas, (10) perjalanan pindah tugas, (11) pemulangan pegawai, dan (12) belanja modal (kantor, mobil dinas, meubelir, peralatan dan perlengkapan, dll). Alokasi belanja daerah tersebut menjamin kelancaran dan terselenggaranya kegiatan pemerintahan daerah, baik untuk layanan publik maupun untuk penyelenggaraan pembangunan daerah secara berkesinambungan.

**Tabel 3.3.**  
**Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur**  
**Provinsi Sulawesi Selatan**

No	Tahun	Total Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur (Rp)	Total Pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	Prosentase
		(a)	(b)	(a)/(b) x 100%
1	2016	1.523.166.006.211,97	7.125.978.668.388,43	21,37
2	2017	3.673.151.699.912,45	9.447.576.911.476,24	38,88
3	2018	3.263.764.714.990,59	9.699.709.777.343,00	33,65

Sumber: APBD Sulsel berbagai seri

Selama periode 2016-2018 alokasi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur Provinsi Sulawesi Selatan cenderung berfluktuasi. Alokasi belanja pada tahun 2016 mencapai 21,37 persen dari total belanja dan pembiayaan pengeluaran daerah. Pada tahun 2017, proporsi tersebut meningkat signifikan menjadi 38,88 persen. Peningkatan proporsi tersebut terutama didorong oleh peningkatan alokasi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur yang meningkat hingga 141,2 persen, pada saat yang sama belanja daerah dan pembiayaan pengeluaran daerah hanya bertumbuh 32,6 persen. Sebaliknya, pada tahun berikutnya, tahun 2018 alokasi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur menurun sebesar 11,15 persen dan pada saat yang sama total belanja dan pembiayaan pengeluaran pemerintah meningkat 2,7 persen, sehingga berimplikasi pada penurunan proporsi alokasi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur menjadi hanya 33,65 persen pada tahun 2018 dari 38,88 persen pada tahun sebelumnya.

Penurunan proporsi alokasi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur pada tahun 2018 ini merupakan gambaran kebijakan keuangan daerah yang lebih berorientasi pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan keuangan daerah yang lebih mengarah pada upaya pemerintah daerah untuk lebih mengedepankan alokasi belanja pembangunan daerah untuk pemenuhan layanan masyarakat secara langsung, baik terkait urusan wajib layanan dasar maupun menyangkut urusan wajib non pelayanan dasar, dan urusan pilihan pemerintah daerah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### 3.2.3. Kebijakan Pembiayaan Daerah

Analisis pembiayaan pembangunan daerah ditujukan untuk memberikan gambaran tentang keseimbangan keuangan daerah, antara antara aspek pendapatan dan belanja daerah selama satu periode terakhir. Pada bagian ini akan dicermati kebijakan pembiayaan pembangunan daerah yang ditempuh dalam tiga tahun terakhir, lebih mengarah pada pembiayaan surplus atau pembiayaan defisit. Selanjutnya pada setiap kebijakan penganggaran tersebut, digambarkan komponen-komponen penerimaan untuk menutup defisit atau bahkan alokasi pengeluaran pembiayaan kalau mencapai penganggaran surplus pada saat realisasi pendapatan melebihi kebutuhan alokasi belanja daerah.

**Tabel 3.4.**  
**Defisit Riil Anggaran Provinsi Sulawesi Selatan**

No	Uraian	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1	Realisasi Pendapatan Daerah	7.162.588.691.183	9.281.774.031.580	9.481.232.583.434
	Dikurangi realisasi:			
2	Belanja Daerah	6.930.978.668.388	9.311.576.911.476	9.598.152.577.343
3	Pengeluaran Pembiayaan	195.000.000.000	136.000.000.000	100.650.000.000
	<b>Defisit Riil</b>	<b>36.610.022.794</b>	<b>(165.802.879.896)</b>	<b>(217.569.993.909)</b>

Sumber: APBD Sulsel berbagai seri

Selama periode 2016-2018, penganggaran daerah Provinsi Sulawesi Selatan cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2016, APBD Sulsel mencapai surplus mencapai Rp 36,6 Milyar, tetapi pada dua tahun berikutnya, direncanakan mengalami defisit sebesar Rp 165,8 Milyar pada tahun 2017, dan meningkat menjadi Rp 217,6 Milyar pada tahun 2018. Kebijakan pembiayaan defisit pada dua terakhir tersebut menunjukkan menunjukkan komitmen pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang secara ekspansif mengakselerasi pembangunan daerah guna meningkatkan dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi daerah yang tetap tinggi dan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan keuangan defisit ini juga menggambarkan *effort* yang besar dari pemerintah daerah untuk lebih menguatkan peran Sulsel sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional, tidak sekedar terbesar di KTI, tetapi setara dengan kontributor utama perekonomian nasional di KBI selama ini.

**Tabel 3.5.**  
**Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran**  
**Provinsi Sulawesi Selatan**

No	Uraian	Proporsi Dari Total Defisit Riil (%)		
		2016	2017	2018
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran Sebelumnya	100	100	100
2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-
6	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-

Sumber: APBD Sulsel berbagai seri

Selama periode 2016-2018, komposisi penutup defisit riil anggaran Provinsi Sulawesi Selatan sepenuhnya ditutupi dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya. Komponen-komponen penerimaan pembiayaan lainnya untuk menutupi defisit tidak nampak signifikan, kecuali pada tahun awal periode 2014-2018 ini terdapat komponen penerimaan pembiayaan berupa penerimaan pinjaman daerah yang bersama-sama SiLPA menutup defisit pada tahun berkenaan.

Fakta ini mengindikasikan, kebijakan penganggaran defisit yang ditempuh oleh pemerintah daerah bukan didasarkan pada sebuah kebijakan yang berorientasi ekspansif fiskal. Kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah daerah melebihi kemampuan fiskalnya untuk sebuah tujuan dan sasaran pembangunan yang lebih akseleratif dalam mendorong peluang-peluang ekonomi masyarakat secara luas.

**Tabel 3.6.**  
**Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran**  
**Provinsi Sulawesi Selatan**

No	Uraian	2016		2017		2018	
		Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA
1	Jumlah SiLPA	129.955.473.788	100	165.802.879.896	100	217.569.993.99	100
2	Pelampauan Penerimaan PAD	-	-	-	-	-	-
3	Pelampauan Penerimaan Dana Perimbangan	-	-	-	-	-	-
4	Pelampauan Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	-	-	-	-	-	-
5	Sisa Penghematan Belanja atau Akibat Lainnya	-	-	-	-	-	-
6	Kewajiban Kepada Pihak Ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan	-	-	-	-	-	-
7	Kegiatan Lanjutan	-	-	-	-	-	-

Sumber: APBD Sulsel berbagai seri

Defisit anggaran lebih banyak disebabkan oleh tidak terpenuhinya realisasi pendapatan, penghematan dalam pengelolaan keuangan, serta adanya sejumlah program dan kegiatan pembangunan yang tidak terealisasi sepenuhnya dan harus berlanjut pada tahun anggaran berikutnya.

Dengan demikian, kebijakan penganggaran defisit yang ditempuh oleh Provinsi Sulsel selama ini, perlu lebih dicermati sebagai sebuah kebijakan ekspansi fiskal, bukan persoalan teknis pencatatan dan pelaporan keuangan semata. Defisit anggaran harus bisa ditunjukkan keterkaitannya antara kebijakan perencanaan program pembangunan dengan kebijakan penganggaran daerah, sehingga melahirkan kebijakan umum anggaran berpijak secara nyata pada target-target tujuan dan sasaran pembangunan daerah yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

# **PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH**

Pada Bab ini menguraikan isu-isu strategis Pemerintah Daerah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pokok yang dihadapi dalam proses pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam masa Periode 2018-2023. Pada Gambaran Umum Kondisi Daerah yang telah disajikan pada Bab sebelumnya menunjukkan fakta bahwa masih adanya persoalan pembangunan daerah yang harus diselesaikan dalam lima tahun kedepan. Permasalahan pembangunan adalah perbedaan/kesenjangan (gap) pencapaian antar kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa akan datang utamanya pada akhir Periode RPJMD yaitu tahun 2023.

### **4.1. Permasalahan Pembangunan**

#### **4.1.1 Permasalahan Pembangunan berdasarkan Urusan Pemerintahan**

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang diidentifikasi dari adanya gap (jarak) antara kondisi yang ada pada saat ini dengan kondisi ideal. Berdasarkan pada kondisi yang tergambar pada Gambaran Umum Kondisi Daerah maka dapat diidentifikasi permasalahan pembangunan pada setiap urusan penyelenggaraan pemerintahan Sulawesi Selatan yang harus diselesaikan dalam periode 2018-2023 kedepan sebagai berikut :

#### **A. Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar**

1. Pendidikan
  - a) Masih kurangnya minat siswa dalam melanjutkan dari SMP/Mts ke SMA/SMK/MA karena berada di daerah tertinggal dan terluar juga karena faktor ekonomi.
  - b) Belum meratanya kualitas layanan pendidikan
  - c) Belum optimalnya sinergi pembangunan pendidikan dengan sektor tenaga kerja
  
2. Kesehatan
  - a) Cakupan Angka Kematian Neotus masih fluktuatif, hal ini disebabkan kualitas kesehatan ibu hamil yang masih rendah kompetensi petugas dalam penatalaksanaan bayi baru lahir masih kurang, dukungan sarana prasarana yang masih belum memadai serta deteksi factor resiko yang belum adukuat.
  - b) Masih sangat kurangnya tenaga kesehatan penolong persalinan yang memiliki skill penanganan gawat darurat matemal dan neonatal dalam menekan angka kematian ibu
  - c) Masih kurangnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang berkompentensi karena rata-rata persalinan masih dilakukan dirumah akibat kondisi wilayah yang terpencil dan jauh dari fasilitas kesehatan serta pengaruh budaya (kepercayaan) yang dianut oleh masyarakat
  - d) Penemuan kasus AFP di rumah sakit yang masih sangat rendah karena dokter spesialis belum tersosialisasi program surveilans AFP

3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
  - a) Kondisi panjang jaringan jalan belum sepenuhnya baik, hal ini disebabkan masih terdapat jalan yang berkrikil sepanjang 152,6 Km (7,59%) dan jalan tanah atau belum tembus sepanjang 211,52 km (10,53%). Faktor yang menjadi hambatan karena belum di prioritaskannya alokasi pendanaan berdasarkan kondisi jalan.
  - b) Panjang jalan provinsi masih belum dapat mengimbangi laju pertumbuhan jumlah penduduk di Sulawesi Selatan.
  - c) Jalan Provinsi, khususnya di kawasan perkotaan mengalami kendala untuk dilengkapi dengan trotoar dan drainase karena terkendala oleh ketersediaan lahan, khususnya pada wilayah yang sudah terbangun.
  - d) Masih kurangnya konsistensi penerapan aturan pemanfaatan daerah milik jalan oleh Pemerintah daerah dan kurangnya ketaatan masyarakat terhadap aturan pemanfaatan daerah milik jalan.
  - e) Masih kurangnya upaya pemerintah daerah dan perangkat pengendalian untuk mengendalikan pemanfaatan ruang sempadan sungai melalui penerbitan regulasi pengendalian pemanfaatan ruangan sempadan sungai
  - f) Terbatasnya TPA dengan sistem yang sesuai dengan regulasi dalam ketentuan peraturan per UUan yaitu sistem sanitary landfill selain itu belum optimalnya penanganan sampah dengan sistem 3 R.
  - g) penggunaan septic tank yang belum layak digunakan oleh masyarakat serta pelayanan dalam pengelolaan di IPLT yang belum baik.
  - h) Belum meratanya pemenuhan kebutuhan air minum khususnya pada wilayah rawan air bersih di wilayah kepulauan dan beberapa sungai yang digunakan sebagai sumber air baku mengalami pencemaran.
  - i) Masih kurangnya ketaatan pemerintah kabupaten/kota terhadap penyediaan RTH, pesatnya pembangunan dikawasan perkotaan yang mengokupasi lahan yang direncanakan sebagai RTH serta kurangnya pengendalian pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota
  - j) Belum terintegrasinya program prioritas RTR dalam dokumen perencanaan daerah dan RTR belum menjadi acuan pelaksanaan pembangunan serta belum optimalnya pelaksanaan pengendalian pemanfaatan ruang yang menyebabkan belum maksimalnya ketaatan terhadap RTRW
4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman
  - a) Masih banyaknya kebutuhan akan rumah layak huni khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah
  - b) Masih kurangnya kawasan publik serta kawasan permukiman yang belum tertata dengan baik yang disebabkan areal kawasan kumuh seluas 2268 ha yang masih belum dituntaskan.
  - c) Kualitas sarana dan prasarana di beberapa area perumahan belum memiliki kualitas yang baik
5. Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat
  - a) Cakupan petugas perlindungan masyarakat (Linmas) sudah melampaui target hal ini disebabkan adanya fungsi linmas di beberapa Kabupaten/Kota sudah dapat diberdayakan oleh Sat.Pol PP serta adanya dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota daam menyongsong pilakda serentak di Sulsel juga sedikit banyak mempengaruhi pola rekrutmen linmas di kab/kota.

- b) Masih kurangnya tingkat penyelesaian pelanggaran K3 akibat masih merebaknya berbagai tindakan kekerasan dan aksi massa yang dapat terselesaikan di beberapa kab/kota.
  - c) Belum adanya formasi khusus untuk penerimaan Polisi Pamong Praja ditambah lagi banyak personil yang sudah memasuki purna bakti (Pensiun)
  - d) Kurang maksimalnya pengadaan penyediaan sarana fasilitas pendukung layanan keamanan siskamling di kabupaten/kota
6. Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat
- a) Meningkatnya populasi PMKS sehingga tidak sesuai dengan kemampuan Dinas Sosial dalam memberikan bantuan
  - b) Masih Kurangnya dukungan pengusaha dan stakeholder lainnya serta kurangnya motivasi masyarakat untuk berkiprah dalam wadah WKSBM.
  - c) Jumlah Populasi yang terdampak sangat banyak sementara barang logistic terbatas
  - d) Lokasi korban bencana yang terisolir dan sulit untuk dijangkau
  - e) Peralatan evakuasi yang terbatas dan hanya dapat dilakukan pada pertolongan pertama
  - f) SDM tidak memadai atau belum mahir dalam melakukan evakuasi

## **B. Urusan Pemerintahan Wajib Bukan Pelayanan Dasar**

1. Tenaga Kerja
  - a) Tidak adanya kesepakatan tentang upah antara pengusaha dengan tenaga pekerja serta sarana hubungan industrial di perusahaan belum berjalan sesuai peran dan fungsinya terhadap angka sengketa pengusaha-pekerja setiap tahunnya.
  - b) Besaran kasus yang diselesaikan dengan perjanjian bersama disebabkan pihak yang berselisih kurang memahami aspek positif/ penyelesaian perselisihan lewat perjanjian bersama.
  - c) Besaran pencarian kerja yang terdaftar yang ditempatkan disebabkan ketidaksesuaian antara jenis pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.
  - d) Terbatasnya jumlah perusahaan yang menerapkan K3 terhadap keselamatan dan perlindungan kerja.
  - e) Belum semua pekerja/buruh di perusahaan didaftarkan dalam kepesertaan jamsostek/BPJS Ketenagakerjaan
2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
  - a) Kondisi di Level pengambilan keputusan jumlah perempuan masih sangat rendah, hal ini disebabkan penentuan jabatan (eselon II, III dan IV) masih diwarnai oleh budaya patriarki (bahwa yang layak jadi pemimpin adalah laki-laki), sedangkan perempuan diberikan kedudukan pada level pengambilan keputusan yang kurang strategis sehingga mengurangi tingkat partisipasi perempuan di lembaga pemerintah
  - b) Proporsi kursi perempuan di DPR cukup tinggi, namun tingkat kepercayaan perempuan masih kurang untuk berkompetensi dengan kaum pria.

3. Pangan
  - a) Rendahnya harga untuk komoditas tertentu tanaman pangan sehingga menurunkan minat petani untuk membudidayakan (misalnya : kedelai, ubi kayu dan ubi jalar).
  - b) Masih terbatasnya infrastruktur pengairan
  - c) Menurunnya minat generasi muda untuk berusaha disektor pertanian.
  - d) Belum optimalnya perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dikabupaten/kota berdasarkan UU No.41 tahun 2009
  - e) Degradasi lahan disebabkan penggunaan pupuk an organik dan pestisida yang berlebihan
  - f) Kualitas benih masih rendah
  - g) Rendahnya sumber daya petani dan kelembagaan kelompok tani
4. Pertanahan
  - a) Belum terintegrasinya data lahan bersertifikat dengan pihak BPN
  - b) Masih banyaknya aset lahan Pemerintah Provinsi yang berkasus sehingga tingkat penyelesaiannya belum maksimal.
  - c) Belum terintegrasinya proses penyelesaian izin lokasi dengan pihak BPN dan masih banyaknya kebutuhan pengadaan tanah untuk kepentingan umum
5. Lingkungan Hidup
  - a) Semakin meluasnya lahan kritis dalam maupun diluar kawasan hutan
  - b) Menurunnya tutupan vegetasi/tutupan hutan pada lahan di kawasan hutan
  - c) Menurunnya kualitas/debit badan air (Sungai/Air Tanah)
  - d) Menurunnya Kualitas Sumberdaya Air Baku dikarenakan pencemaran pestisida dan tingginya TSS dan TDS
  - e) Terjadinya eutrofikasi akibat limbah domestik pada badan air (sungai dan danau)
  - f) Pencemaran BBM, Pelumas dan limbah B3 diperairan pantai, sungai dan danau
  - g) Timbulnya kasus pencemaran logam berat di sungai dan pantai/laut (kasus Kerang Jeneponto, Sungai Pangkajene dan selat Makassar)
6. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
  - a) Capaian Perekaman Penduduk ber-KTP masih dibawah target nasional
  - b) Masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya akte kelahiran
7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
  - a) Kurangnya Regulasi dan sarana prasarana di tingkat Kabupaten/kota yang mendukung terhadap upaya peningaktan keberdayaan masyarakat
  - b) Banyaknya inovasi TTG yang tidak teridentifikasi ditingkat desa sert sarana dan prasarana pembentukan posyantek masih sangat kurang.
  - c) Kemampuan manajerial pengelolaan BUMDes khususnya pengelolaan unit usaha yang masih rendah
  - d) Jaringan pemasaran yang terbatas dan penguatan kerjasama BUMDes masih rendah
  - e) Kurangnya kompetensi, kualifikasi dan motivasi pengelola LPM terhadap peningaktan partisipasi masyarakat dalam membangun desa.
  - f) Belum maksimalnya peran LPM dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembanguna di desa

- g) Kurangnya dukungan pemda kabupaten dan OPD terkait ditinggalk Provinsi utama OPD yang kegaitannya langsung ke desa
  - h) Kurang Maksimalnya pembinaan ke desa mengenai pentingnya profil desa/kelurahan
8. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
- a) Permasalahan pusat pelayanan kesejahteraan (PPKS) yang sering timbul yaitu pada kualitas pelayanan itu sendiri diantaranya sulit menentukan dan mengukur kualitas dari pelayanannya, bagaimana bentuk kualitas pelayanannya serta jauh dari jangkauan masyarakat
  - b) Masih kurangnya anggota kelompok UPPKS yang ber KB mandiri
  - c) Masih kurangnya tingkat pengetahuan pelajar SMP/SMA terhadap bahaya infeksi penularan seksual serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksa lebih dini
  - d) Dana yang belum memadai, program kegiatan antara Pemerintah Provinsi dengan kabupaten/Kota belum sinkron.
9. Perhubungan
- a) Peningkatan jumlah penumpang belum diikuti dengan penyediaan sarana dan prasarana yang baik
  - b) Masih banyaknya angkutan umum yang belum memiliki ijin trayek
  - c) Masih banyaknya sarana angkutan umum yang tidak layak yang digunakan oleh masyarakat
  - d) Kualitas sarana dan prasarana terminal dan pelabuhan yang belum layak
  - e) Jumlah angkutan umum darat (termasuk penyeberangan) tidak mampu menampung jumlah seluru penumpang, khususnya pada musim mudik seperti saat hari raya
  - f) Jumlah kendaraan semakin bertambah sehingga menyebabkan semakin padatnya kendaraan di jalan raya dan menaikkan rasio
10. Komunikasi dan Informatika
- a) Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan informasi dan dokumentasi publik serta kurangnya SDM dalam pengelolaan informasi publik.
  - b) Terbatasnya dukungan infrastruktur teknologi informasi serta terbatasnya kualitas SDM terkait IT
  - c) Belum optimalnya dukungan tata kelola, infrastruktur teknologi informasi, data dan aplikasi, serta terbatasnya kualitas SDM terkait
11. Koperasi dan UKM
- a) masih banyak Koperasi yang belum menerapkan nilai dan prinsip Koperasi secara benar,
  - b) Koperasi belum memiliki visi untuk menjadi modern (SDM, organisasi, usaha dan inovasi),
  - c) rendahnya profesionalisme dan akuntabilitas dalam pengelolaan Koperasi dan masih banyak Koperasi yang berorientasi atau bergantung pada bantuan pemerintah
  - d) kurangnya kesadaran anggota Koperasi untuk berpartisipasi dalam meningkatkan modal dan memajukan Koperasi,

- e) kurangnya kapasitas Koperasi untuk berinovasi dalam pengembangan produk dan layanan bagi anggota serta
  - f) kurangnya kemampuan Koperasi untuk memenuhi target produksi (kualitas, kuantitas dan kontinuitas) sesuai permintaan pasar
  - g) terbatasnya kemampuan Koperasi untuk menjangkau pasar terutama dalam promosi produk, akses informasi pasar dan saluran pemasaran,
  - h) terbatasnya jaringan usaha dan pemasaran antar Koperasi dan antara Koperasi dengan usaha besar
  - i) banyak anggota yang tidak mengerti tentang Koperasi,
  - j) regulasi dan kebijakan ditingkat pusat dan daerah yang belum mendukung perkembangan Koperasi,
  - k) belum optimal fungsi kelembagaan pemberdayaan dan infrastruktur Koperasi, terutama dibidang pendidikan, pembiayaan dan pemasaran,
  - l) rendahnya pemetaan dan pembinaan stakeholder mengenai perkembangan Koperasi.
12. Penanaman Modal
- a) Belum optimalnya pengawasan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk melaporkan LKPN tepat waktu
  - b) Masih kurangnya investor PMA dan PMDN untuk menanamkan modal di Sulawesi Selatan
  - c) Pertumbuhan dan Investasi belum merata di wilayah Sulawesi Selatan
13. Kepemudaan dan Olahraga
- a) Banyaknya OKP yang belum terdaftar di pemerintah serta belum maksimalnya regerasi kepengurusan organisasi
  - b) Belum adanya sinkronisasi dan sinergi pelaksanaan kegiatan kepemudaan yang dibina oleh lembaga pemerintah provinsi.
  - c) Belum adanya pembinaan wirausaha muda secara berkelanjutan.
  - d) Belum adanya kompetensi daerah yang dilaksanakan secara rutin oleh cabang olahraga dan masih kurangnya even nasional dan internasional yang diikuti.
  - e) Kualitas pelatih pada pemprov. Cabang olahraga belum merata baik secara kuantitas maupun kualitas
  - f) Minimnya usia muda untuk menggeluti olahraga prestasi karena olahraga dipandang belum memiliki prospek masa depan yang lebih baik.
  - g) Kurangnya kompetisi daerah yang dilaksanakan oleh cabang olahraga secara rutin, terutama pada cabang olahraga yang dipertandingkan di olympiade sehingga regenerasi atlet tidak berjalan secara paralel.
  - h) Dukungan sarana dan prasarana yang belum ter update
14. Satatistik
- a) Belum tersedianya standar dan format meta data yang dibakukan oleh wali data terkait
15. Persandian
- a) Pengelolaan layanan persandian belum sepenuhnya optimal

#### 16. Kebudayaan

- a) Belum optimalnya aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai acuan utama dari setiap lembaga kemasyarakatan dan setiap individu pada semua aspek kehidupan.
- b) Belum optimalnya perkembangan kesenian daerah dan kesenian kontemporer secara adaptif-kreatif sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas kearifan lokal.
- c) Belum optimalnya aktualisasi berbagai kekayaan budaya bagi perkembangan kunjungan wisata.
- d) Tidak signifikannya warisan nilai budaya kemaritiman sebagai sumber etos dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan dalam perkembangan pariwisata maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.

#### 17. Perpustakaan

- a) Belum memadainya sarana dan prasarana pendukung perpustakaan
- b) Belum adanya gedung perpustakaan yang representatif
- c) Belum optimalnya pengelolaan perpustakaan
- d) Terbatasnya tenaga fungsional perpustakaan (pustakawan)

#### 18. Kearsipan

- a) Sarana prasarana pengelolaan penyimpanan arsip masih kurang
- b) Arsip yang berada di OPD masih masuk dalam kategori kacau, belum tertata sesuai kaidah kearsipan
- c) Tidak tersediannya sarana dan prasarana sistem kearsipan yang baku
- d) Belum terwujudnya unit kearsipan di setiap OPD, sesuai amanah undang-undang No. 43 Tahun 2009 tentang arsip
- e) Kurangnya tenaga fungsional kearsipan (arsiparis)

### **C. Urusan Pemerintahan Pilihan**

#### 1. Kelautan dan Perikanan

- a) Pemanfaatan pelabuhan perikanan dan fasilitas pendukung belum optimal
- b) Fasilitas sarpras pelabuhan belum memadai
- c) Saluran dan jaringan irigasi belum memadai
- d) Masih terbatasnya lahan yang dipakai untuk kegiatan usaha perikanan dibandingkan potensi yang ada seperti pengembangan usaha garam, budidaya laut dan air tawar
- e) Masih kurangnya armada perikanan 10-30 GT
- f) Sarana prasarana pengawasan belum memadai
- g) Ketidakseimbangan Pemanfaatan SDI antar WPP
- h) Pendataan produksi hasil tangkapan belum maksimal
- i) Minimnya petugas syahbandar
- j) Akses layanan Infrastruktur wilayah pesisir belum optimal karena belum ditetapkannya RZWP3K
- k) Kesenjangan Gender / akses kesetaraan gender dalam pembangunan pesisir masih rendah untuk ikut berpartisipasi

2. Pariwisata
  - a) Belum optimalnya pengembangan potensi destinasi dan daya tarik wisata
  - b) Masih rendahnya kemitraan dalam mendorong daya saing industri pariwisata
  - c) Belum optimalnya aktraksi, aksesibilitas dan amenities destinasi wisata.
  
3. Pertanian
  - Perkebunan
    - a) Produksi dan Produktivitas masih rendah
    - b) Mutu, nilai tambah dan daya saing produk perkebunan masih rendah
    - c) Terbatasnya sarana dan prasarana produksi perkebunan
    - d) Rendahnya sumber daya petani dan kelembagaan kelompok tani
  
  - Peternakan
    - a) Meningkatnya pemotongan ternak betina produktif Khususnya ternak sapi yang menyebabkan degradasi populasi ternak.
    - b) Meningkatnya penularan penyakit hewan menular (PHMS), khususnya penyakit Antrax, Rabies, Brucellosis dan Flu Burung
    - c) Rendahnya Pelaksanaan inseminasi buatan yang disebabkan sistem pemeliharaan yang tidak insentif
    - d) Alih fungsi lahan untuk sub sektor peternakan dari tahun ke tahun masih tinggi
    - e) Rendahnya sumber daya petani peternak dan kelembagaan kelompok.
  
4. Kehutanan
  - a) Masih terdapatnya lahan kritis
  - b) Tingkat perambahan dan kasus illegal logging serta kebakaran hutan masih cukup tinggi
  - c) Masih kurangnya kapasitas SDM
  - d) Masih kurangnya keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan hutan secara lestari
  - e) Masih rendahnya produksi hasil hutan kayu dan bukan kayu
  - f) Kurangnya data dan informasi sektor kehutanan
  - g) Masih kurangnya sarana dan prasarana pada UPT Dinas Kehutanan
  
5. Energi dan Sumber Daya Mineral
  - a) Sebaran sumber Daya Mineral lebih luas dari pemetaan
  - b) Sarana dan prasarana belum memenuhi standar
  - c) Masih terdapat daerah yang belum teraliri aliran listrik
  
6. Perdagangan
  - a) Rendahnya koordinasi lintas sector baik koordinasi antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota, termasuk dengan dunia usaha.
  - b) rendahnya penciptaan iklim usaha yang kondusif yang dapat meningkatkan daya saing wilayah untuk menarik minat investor pada sektor industri terutama yang berorientasi ekspor, sehingga dapat mengurangi ketergantungan ekspor pada komoditi primer.
  - c) Belum optimalnya penguatan kelembagaan perlindungan konsumen yaitu Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK).
  - d) Belum optimalnya Diversifikasi komoditi ekspor dan negara tujuan ekspor

- e) Belum tertatanya sistem informasi perdagangan yang dapat melahirkan data dan informasi yang akurat yang berfungsi sebagai sumber informasi yang efisien dan efektif bagi dunia usaha.
  - f) Rendahnya kualitas dan kuantitas aparatur yang mempunyai kompetensi, baik melalui pelatihan (training) maupun pembelajaran organisasi (learning organization).
7. Perindustrian
- a) Rendahnya daya saing dan kualitas industri lokal
  - b) Belum optimalnya regulasi pemerintah dalam mendukung kemajuan sektor industry
  - c) Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia industri
  - d) Terbatasnya kemampuan pelaku IKM terkait Inovasi dan update teknologi industri
  - e) Belum adanya ikon produk industri yang identik di masing-masing kabupaten kota
  - f) Sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan industri tidak sesuai dengan kebutuhan
  - g) Meningkatnya produk impor yang murah yang kurang bersaing dengan produk lokal
  - h) Terbatasnya akses permodalan bagi IKM
  - i) Belum maksimalnya penataan kawasan sentra industri.
8. Transmigrasi
- a) Ketersediaan lahan permukiman dan lahan usaha yang terbatas.
  - b) Keinginan / kemauan dari calon transmigran untuk bertransmigrasi mandiri masih kurang.

#### **D. Fungsi Penunjang Pemerintahan**

1. Perencanaan
- a) Belum optimalnya proses pembangunan daerah yang sesuai dengan alur tahapan dalam peraturan menteri dalam negeri No 86 tahun 2017
  - b) Belum optimalnya proses evaluasi perencanaan pembangunan sebagai umpan balik dalam proses perencanaan pembangunan pada tahun tahun berikutnya
2. Keuangan
- a) Penyelesaian laporan pertanggungjawaban keuangan belum tepat waktu
  - b) Pengetahuan para bendahara OPD terkait peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penatausahaan pengeluaran daerah yang belum optimal
  - c) Terkait pengelolaan administrasi penggajian PNS adalah masih adanya SKPD yang terlambat memasukan SPM gaji, masih adanya kesalahan mencantumkan kode map pajak.
3. Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan
- Kepegawaian
    - a) Belum optimalnya kualitas pelayanan administrasi yang diberikan kepada customer (pegawai di lingkungan Provinsi Sulawesi Selatan);
    - b) Belum adanya sistem pola karier yang jelas untuk dijadikan pedoman bagi pegawai melalui sistem karier berbasis kinerja;

- c) Kurangnya perencanaan, evaluasi/monitoring terhadap pelaksanaan pembinaan kepegawaian;
  - d) Belum optimalnya pelaksanaan pembinaan pegawai dalam penerapan perundang-undangan dan peraturan kepegawaian;
  - e) Belum optimalnya pemenuhan kebutuhan kesejahteraan pegawai melalui system renumerasi yang adil, layak dan kompetitif;
  - f) Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang sesuai standar;
  - g) Belum terpenuhinya proporsionalitas, kuantitas, kualitas, distribusi, dan komposisi SDM aparatur sesuai kebutuhan organisasi;
  - h) Belum terbangunnya system kepegawaian melalui penerapan Teknologi Informatika;
  - i) Orientasi pada jabatan struktural;
  - j) Belum dilakukannya analisis beban kerja pada setiap unit kerja sebagai bahan analisis dan menentukan beberapa kebutuhan pegawai tiap SKPD;
  - k) Belum memiliki SPM untuk kegiatan bidang kepegawaian;
  - l) Belum terinternalisasinya perubahan paradigm administrasi kepegawaian ke manajemen sumber daya manusia Pegawai Negeri Sipil sebagai amanat Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999.
- Pendidikan dan Pelatihan
    - a) OPD lingkup Pemerintah Provinsi melaksanakan sendiri kegiatan diklatnya, hal ini tidak sesuai Pergub. 101 Tahun 2016 Diklat Satu Pintu.
    - b) Pelaksanaan Diklat Kab/Kota sesuai dengan kebutuhan dan kewenangannya dan tidak terlapor di BPSDM Provinsi SulSel.
    - c) Indeks biaya untuk setiap diklat sangat besar dan tingkat mutasi jabatan di Kab/Kota tinggi.
4. Penelitian dan Pengembangan
- a) Perlu regulasi penguatan implementasi kelitbangan terhadap rekomendasi kebijakan yang dihasilkan.
  - b) Kurangnya desiminasi hasil kelitbangan kepada stakeholders karena terbatasnya anggaran desiminasi.
  - c) Kurangnya sosialisasi pengembangan SIDa di kab./kota.
  - d) Terbatasnya SDM Iptek di lingkup lembaga litbang Provinsi dan Kab/Kota.
  - e) kurangnya dukungan regulasi terhadap inovasi yang telah dilakukan.
5. Pengawasan
- a) Temuan sudah sangat lama sehingga sulit dalam menindaklanjuti rekomendasi dimaksud.
  - b) Penyedia jasa dan pejabat teknis sudah tidak diketahui keberadaannya sehingga sulit dalam menindaklanjuti rekomendasi.
  - c) Terkait dengan rekomendasi yang ditujukan kepada pimpinan serta anggota DPRD periode lama dan sudah berganti ini juga menjadi kendala dalam menindaklanjuti hasil pemeriksaan.
  - d) Terkait dengan rekomendasi persertifikatan aset tanah memang belum dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh tapi dilakukan secara bertahap mengingat anggaran untuk sertifikasi tanah dianggarkan secara bertahap.

- e) Terkait dengan rekomendasi bantuan keuangan kepada partai politik, fakta yang ada sekarang pengurus dari partai yang dimaksud sudah diganti dengan pengurus baru saat ini sehingga juga menjadi kendala dalam menindaklanjuti.

#### 6. Sekretariat Dewan

- a) Dalam pelaksanaannya, masih sering terjadi Inkonsistensi pelaksanaan kegiatan terhadap rencana kerja yang telah disusun dalam rencana kerja tahunan.
- b) Program kerja DPRD telah tersusun dan terintegrasi dalam melaksanakan fungsinya, namun koordinasi antar eksekutif dan legislatif kadang belum berjalan dengan baik.

### 4.2. Isu Strategis

Isu-isu strategis merupakan bagian penting dan sangat menentukan dalam proses penyusunan rencana pembangunan daerah untuk melengkapi tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Identifikasi isu yang tepat dan bersifat strategis meningkatkan akseptabilitas prioritas pembangunan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan etika birokratis. Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang. Isu strategis juga diartikan sebagai suatu kondisi/kejadian penting /keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya akan menghilangkan peluang apabila tidak dimanfaatkan.

Faktor penting lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan isu-isu strategis adalah telaahan terhadap Visi, Misi dan Program Kepala Daerah terpilih. Hal tersebut bertujuan agar rumusan isu yang dihasilkan selaras dengan cita-cita dan harapan masyarakat terhadap kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih.

Berdasarkan telaahan terhadap Visi, Misi Kepala Daerah tersebut setelah dilakukan penilaian terhadap berbagai isu-isu strategis, maka yang menjadi isu strategis pembangunan 5 (lima) tahun kedepan, tahun 2018-2023 adalah :

#### ➤ Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sulawesi Selatan.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan harus memastikan perekonomian terus bertumbuh secara cepat. Posisi Sulawesi Selatan yang secara historis menjadi penghubung Kawasan Indonesia Timur menjadi kekuatan yang tidak dimiliki daerah lain, namun hal tersebut tidaklah cukup. Kemudahan dalam berinvestasi, mendapatkan izin, dan kondisi yang stabil serta kondusif menjadi prasyarat utama sebuah perekonomian yang dinamis dan mendatangkan kesejahteraan bagi warganya. Kondisi Pemerintahan yang cenderung birokratis, tidak melayani, dan kaku hal ini membuat Sulawesi Selatan tidak menjadi pilihan utama untuk membuka usaha. Dalam survey tahun 2017 yang dibuat oleh lembaga penelitian Asia Competitiveness Institute, Sulawesi Selatan berada di Posisi ke-9 terkait kemudahan berbisnis, tertinggal dari Provinsi lain seperti Jawa Timur, Jawa Barat dan DKI Jakarta.

#### ➤ Kualitas Infrastruktur yang menunjang kegiatan perekonomian.

Sulawesi Selatan memiliki luas 46.000 KM persegi, dengan daratan yang luas dan gugusan pulau-pulau. Untuk menunjang perekonomian, dibutuhkan interkoneksi antar daerah yang ditunjang oleh Infrastruktur yang mumpuni. Saat ini di Sulawesi Selatan terdapat 62 Pelabuhan Laut dan 13 Bandara, namun karena kualitas yang

kurang baik di daerah lain, satu-satunya yang menjadi tumpuan untuk pertumbuhan ekonomi adalah Kota Makassar. Selain itu, keberadaan infrastruktur berkualitas di bidang sumber daya air juga masih sangat dibutuhkan, mengingat Sulawesi Selatan sampai saat ini masih menjadi Provinsi yang rawan terdampak bencana banjir.

➤ Pemerataan Pendapatan bagi warga Sulawesi Selatan.

Selain fokus terhadap pertumbuhan ekonomi, sebuah pemerintahan tidak bisa melupakan pemerataan pendapatan warganya. Pendapatan per kapita warga Sulawesi Selatan saat ini memang sudah meningkat mencapai 44 juta per tahunnya, tetapi jika dianalisa lebih mendalam, pendapatan ini belum dirasa oleh semua warga Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS, pada tahun 2017 Sulawesi Selatan menjadi Provinsi yang memiliki ketimpangan pendapatan warga tertinggi kedua di Indonesia (0,429). Selain itu, jumlah orang miskin di Sulawesi Selatan masih cukup tinggi sebesar 9,48 % pada tahun 2016, diatas target yang ingin dicapai oleh Pemprov Sulawesi Selatan pada akhir masa periode tiga RPJPD, yaitu 6%.

➤ Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Untuk mengakselerasi pembangunan, kunci utama yang harus dimiliki adalah keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, Sulawesi Selatan, seperti Indonesia pada umumnya, memiliki potensi pertumbuhan yang sering dinamakan oleh bonus demografi, di mana mayoritas warga berada pada usia produktif. Di Sulawesi Selatan pada tahun 2016, jumlah penduduk yang berada pada usia produktif (15-64 Tahun) berada di angka 5,6 Juta, atau 65% dari total warga Sulawesi Selatan. Data tersebut menunjukkan sebuah potensi besar dari sisi kuantitas sumber daya manusia, jika dibarengi oleh kualitas SDM tersebut. Namun IPM Sulawesi Selatan saat ini berada di angka 69,76 yang artinya Sulawesi Selatan berada diperingkat 14 dibandingkan Provinsi lain di Indonesia. Lebih dalam lagi, angka rata-rata lama sekolah di Sulawesi Selatan adalah 7,75 tahun, yang artinya rata-rata anak sekolah di Sulawesi Selatan hanya bersekolah sampai sekolah menengah pertama dan menemui hambatan mengenyam sekolah menengah atas.

➤ Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang berlimpah.

Sulawesi Selatan diberkahi oleh sumber daya alam yang berlimpah. Sulawesi Selatan sebagai lumbung pangan nasional, karena sejak dulu hasil pangan dari petani Sulawesi Selatan sudah berlimpah karena banyaknya sawah dan iklim yang mendukung. Sulawesi Selatan juga memiliki destinasi wisata alam yang sangat indah, seperti takabonerate di Kepulauan Selayar dan Taman Nasional Bantimurung di Maros. Namun, sumber daya alam yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan belum dimanfaatkan dengan baik. Hasil sumber daya alam dikirim dalam kondisi tidak diolah, padahal ada potensi pengolahan yang bisa meningkatkan nilai tambah dan menambah pendapatan petani di Sulawesi Selatan. Tantangan lain terkait sumber daya alam adalah menjaga kelestarian alam, karena lebih dari 50% wilayah Sulawesi Selatan adalah kawasan hutan dengan berbagai peruntukan. Kebijakan pembangunan ekonomi harus berjalan bersama dengan upaya menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.

# BAB V

## VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN

### 5.1. Visi

Visi pembangunan daerah dalam RPJMD adalah Visi kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih yang disampaikan pada waktu pemilihan kepala daerah (pilkada). Visi kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih menggambarkan arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai (desired future) dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun sesuai misi yang diemban. Visi pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk periode RPJMD 2018-2023 adalah sebagai berikut:

**“Sulawesi Selatan Yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, dan Berkarakter”.**

Rumusan visi ini mengandung lima pokok visi di dalamnya yakni inovatif, produktif, kompetitif, inklusif dan berkarakter. Keempat pokok visi ini merupakan rangkaian yang terkait satu sama lain dalam mewujudkan kondisi pada tahun 2023 dimana terjemakan provinsi Sulawesi Selatan yang “Bersih dan Melayani”, “Terkoneksi”, “Mandiri dan Sejahtera”, “Sehat dan Cerdas” serta “Berkarakter”. Berdasarkan pemahaman itu maka penjelasan visi RPJMD Sulawesi Selatan 2018-2023 dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1 (Tabel T-B.42)**  
**Penjelasan Visi RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023**

Visi	Pokok-pokok Visi	Penjelasan Visi
Sulawesi Selatan Yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, Dan Berkarakter	Inovatif	Kondisi pemerintahan yang memiliki kemampuan men-ciptakan gagasan baru, produk baru, dan layanan baru dalam kerangka pemerintahan yang baik sehingga terwujud Sulawesi Selatan yang “bersih dan melayani”
	Kompetitif	Kondisi masyarakat yang memiliki sumberdaya manusia (SDM) dengan kualitas tinggi sehingga terwujud Sulawesi Selatan yang “sehat dan cerdas”
	Produktif	Kondisi perekonomian yang berkemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang berdaya saing sehingga terwujud Sulawesi Selatan yang “mandiri dan sejahtera”.
	Inklusif	Kondisi penyelenggaraan pembangunan

Visi	Pokok-pokok Visi	Penjelasan Visi
		yang melibatkan partisipasi seluruh unsur masyarakat dan seluruh bagian wilayah serta ramah terhadap lingkungan hidup sehingga terwujud Sulawesi Selatan yang “inklusif dan terkoneksi”.
	Berkarakter	Kondisi penyelenggaraan pembangunan Sulawesi Selatan yang dilandasi oleh spirit dan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat sehingga terwujud Sulawesi Selatan yang “berkarakter”.

## 5.2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut maka upaya umum yang hendak dijalankan dinyatakan dalam rumusan misi sebagai berikut.

- (1) Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif
- (2) Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel
- (3) Mewujudkan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru yang Produktif
- (4) Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter
- (5) Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Produk Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan

Penjelasan dari setiap misi dapat dilihat pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2**  
**Perumusan Penjelasan Misi RPJMD**

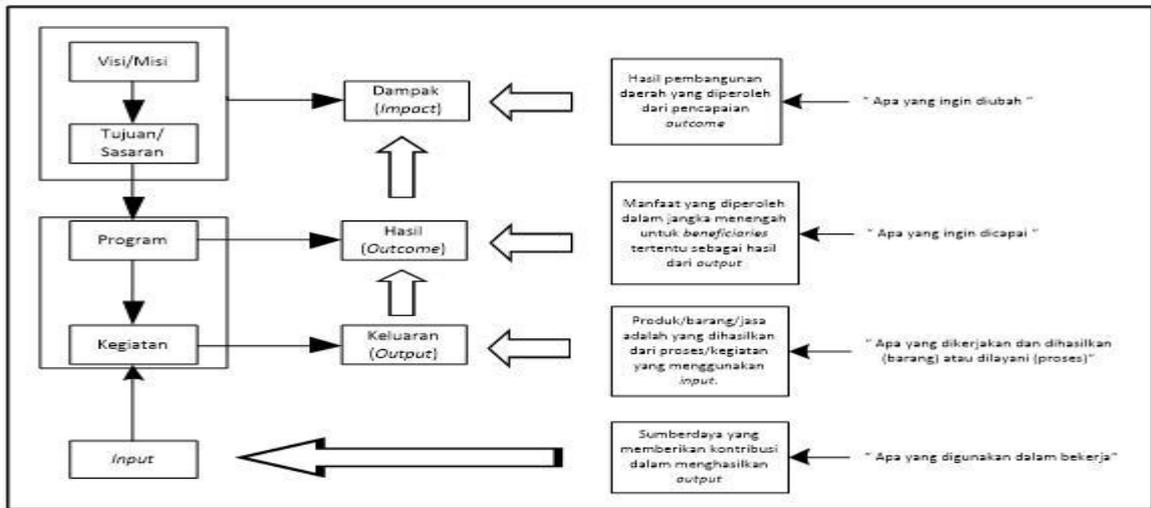
Pernyataan Visi: Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, dan Berkarakter			
No.	Misi	Penjelasan Misi	Pokok Visi
1.	Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif	Menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang baik dan pelayanan yang responsif dan inklusif dengan berbasis pada inovasi	Inovatif dan Inklusif
2.	Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel	Membangun infrastruktur dalam menguatkan inter-konektivitas antar wilayah pertumbuhan ekonomi dan menjangkau lokasi pelosok dan terisolir	Produktif dan Inklusif

Pernyataan Visi: Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, dan Berkarakter			
No.	Misi	Penjelasan Misi	Pokok Visi
3.	Mewujudkan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru yang Produktif	Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru sesuai keunggulan kompa-ratif wilayah	Produktif
4.	Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter	Memenuhi akses pendidikan berkualitas dan penguasaan ipteks tanpa hambatan bagi seluruh warga,menjamin akses layanan kesehatan ber-kualitas tanpa hambatan bagi seluruh warga, serta mendorong pelestarian danpemajuan kebudayaan daerah	Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter
5.	Meningkatkan Produk-tivitas dan Daya Saing Produk Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan	Meningkatkan produktivitas dan daya saing produk perekonomian rakyat serta melestarikan lingkungan hidup dan sumberdaya alam	Kompetitif

### 5.3. Tujuan dan Sasaran

Menurut Permendagri 86/2017, tujuan dan sasaran merupakan hasil perumusan capaian strategis yang menunjukkan tingkat kinerja pembangunan tertinggi sebagai dasar penyusunan arsitektur kinerja pembangunan daerah secara keseluruhan. Sasaran RPJMD disamping menerjemahkan tujuan dari visi dan misi kepala daerah terpilih sekurang-kurangnya berisi sasaran pokok RPJPD periode berkenaan. Sasaran RPJMD juga dapat diterjemahkan ke dalam sasaran antara secara tahunan melalui arah kebijakan dan dijadikan pedoman dalam menyusun prioritas dan sasaran pembangunan RKPD. Secara skematik keterkaitan antara visi, misi dengan perumusan tujuan dan sasaran, program dan kegiatan yang secara totalitas menjadi arsitektur kinerja pembangunan daerah, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 5.1**  
**Arsitektur Kinerja Pembangunan Daerah**



Terkait RPJMD, perumusan tujuan dan sasaran berdasarkan visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang kemudian menjadi landasan perumusan tujuan, sasaran, strategi, kebijakan Renstra Perangkat Daerah untuk periode 5 (lima) tahun. Tujuan adalah suatu kondisi yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 5 (lima) Tahunan. Rumusan tujuan dan sasaran merupakan dasar dalam menyusun pilihan-pilihan strategi pembangunan dan sarana untuk mengevaluasi pilihan tersebut. Kriteria rumusan tujuan pembangunan antara lain sebagai berikut: (1) diturunkan secara lebih operasional dari masing-masing misi pembangunan daerah yang telah ditetapkan dengan memperhatikan visi; (2) untuk mewujudkan misi dapat dicapai melalui beberapa tujuan; (3) disusun dengan memperhatikan permasalahan dan isu-isu strategis pembangunan daerah; (4) dapat diukur dalam jangka waktu 5 (lima) tahunan; dan (5) disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

Sasaran adalah rumusan kondisi yang menggambarkan tercapainya tujuan, berupa hasil pembangunan Daerah/Perangkat Daerah yang diperoleh dari pencapaian *outcome* program Perangkat Daerah. Kriteria sasaran memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) dirumuskan untuk mencapai atau menjelaskan tujuan; (2) untuk mencapai satu tujuan dapat dicapai melalui beberapa sasaran; (3) disusun dengan memperhatikan permasalahan dan isu-isu strategis pembangunan daerah; dan memenuhi kriteria SMART-C.

Untuk mewujudkan visi pembangunan Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023, uraian tujuan dan sasaran pada masing-masing misi adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
**Rumusan Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Indikator RPJMD**

No	Visi & Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator	Kondisi Awal: 2017	Target tahun ke-					Kondisi Akhir (2023)
					2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
<b>Visi :</b> <b>Sulawesi Selatan Yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, dan Berkarakter</b>										
1.	Misi 1	Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif								
		Tujuan-1: Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan	Indeks Reformasi Birokrasi	CC (2016)						
		Sasaran 1.1: Meningkatnya akuntabilitas kinerja dan keuangan pemerintahan	Nilai SAKIP	B	BB	BB	A	A	AA	AA
			Opini Laporan Keuangan	WTP	WTP	WTP	WTP	WP	WTP	WT
		Sasaran 1.2: Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat atas Pelayanan Publik	IKM=D IKM=Umum						
2.	Misi 2	Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel								
		Tujuan-2: Meningkatkan aksesibilitas wilayah pelosok dan konektivitas antar wilayah	% desa yang terjangkau jalan untuk kendaraan roda empat (%)	Rampi Seko Bastem Biringbulu				100	100	100

No	Visi & Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator	Kondisi Awal: 2017	Target tahun ke-					Kondisi Akhir (2023)
					2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
				87						
		Sasaran 2.1: Meningkatnya kapasitas infrastruktur konektivitas wilayah	Porsi panjang jaringan jalan provinsi kualifikasi baik dan mantap (%)	Baik= Mantap=						
			% Peningkatan pengguna bandara, pelabuhan dan terminal (%)	2016-2017						
3.	Misi 3	Mewujudkan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru yang Produktif								
		Tujuan-3: Meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata antar lapisan dan antar wilayah	PDRB/kapita		45-55	55-65	65-70	65-70	70-75	75-80
		Sasaran 3.1: Meningkatnya produktivitas pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru	Pertumbuhan PDRB		7,2-7,6	7,4-8,0	7,5-8,1	7,7	8,1	7,7-8,1
			Tingkat Pengangguran Terbuka		5,4	5,2	5,05	4,09	4,50	4,25
			Jumlah kawasan industri							

No	Visi & Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator	Kondisi Awal: 2017	Target tahun ke-					Kondisi Akhir (2023)
					2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
		Sasaran 3.2: Menurunnya kesenjangan antar lapisan masyarakat dan antar wilayah	Rasio Gini	0,429 (2017) 0,397 (2018)	0,397					
			Indeks Williamson							
			Angka Kemiskinan (%)	9,48 (2017) 9,06 (2018)	8,78	8,52	8,35	8,13	7,87	7,87
4.	Misi 4	Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter								
		Tujuan 4: Meningkatkan kualitas SDM secara inklusif	IPM	70,34	70,83	70,43	70,48	70,53	70,58	70,63
			IPG dan IDG	92,84 dan 70,57						
		Sasaran 4.1: Meningkatnya derajat kecerdasan dan penguasaan Iptek masyarakat	Angka Rata-rata Lama Sekolah	8,31						
			Angka Harapan Lama Sekolah	13,28						
		Sasaran 4.2: Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Angka Harapan Hidup (Thn)	69,84						
		Sasaran 4.3: Berkembangnya kebudayaan daerah sebagai								

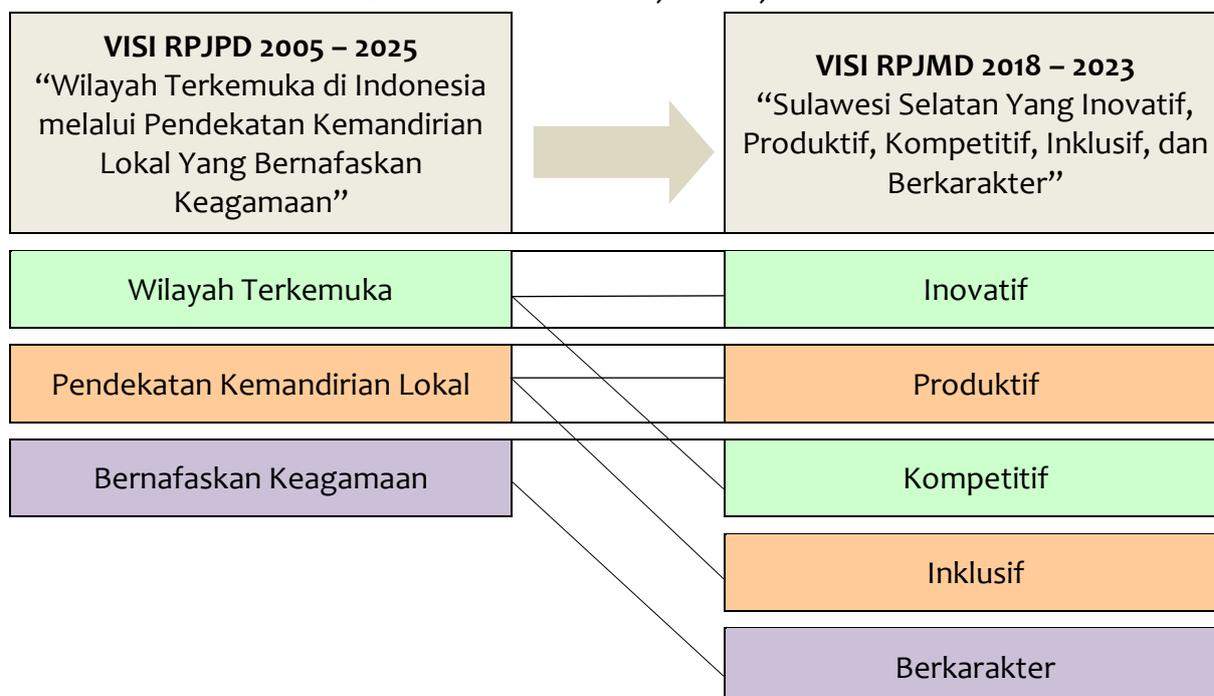
No	Visi & Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator	Kondisi Awal: 2017	Target tahun ke-					Kondisi Akhir (2023)
					2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
		spirit penyelenggaraan pembangunan								
	Misi 5	Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Produk Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan								
		Tujuan 5: Mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berdaya saing tanpa mengabaikan kelestarian dan daya dukung lingkungan hidup	Pertumbuhan PDRB							
		Sasaran 5.1: Meningkatnya produktivitas dan daya saing produk sektor perekonomian berbasis sumberdaya alam	Pertumbuhan PDRB Pertanian							
			Pertumbuhan PDRB Peternakan							
			Pertumbuhan PDRB Perikanan							
			Pertumbuhan PDRB Kehutanan							
		Sasaran 5.2: Terpeliharanya daya dukung lingkungan hidup	Indeks Kualitas Lingkungan	70,54						

No	Visi & Misi	Tujuan/ Sasaran	Indikator	Kondisi Awal: 2017	Target tahun ke-					Kondisi Akhir (2023)
					2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
		dalam menjamin keberlanjutan pembangunan	Hidup (IKLH)	(2016)						

#### 5.4. Keterkaitan RPJPN, RPJPD dan RPJMD



Gambar 5.2  
Keterkaitan Visi RPJPN, RPJPD, dan RPJMD



### Gambar 5.3

#### Keterkaitan Visi RPJPD dan RPJMD Sulawesi Selatan

##### Delapan Misi **Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025:**

1. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila
2. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing
3. Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum
4. Mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu
5. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan
6. Mewujudkan Indonesia asri dan lestari
7. Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional
8. Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional



##### Enam Misi **Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019:**

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.



##### **Lima Misi** Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023 :

1. Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif.
2. Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel.
3. Mewujudkan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru yang Produktif.
4. Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter.
5. Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Produk Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan

## **BAB VI**

# **STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH**

Strategi dan arah kebijakan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana pemerintah daerah mencapai tujuan dan sasaran RPJMD dengan efektif dan efisien. Dengan pendekatan yang komprehensif, strategi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan transformasi, reformasi, dan perbaikan kinerja birokrasi. Perencanaan strategis tidak saja mengagendakan aktivitas pembangunan, tetapi juga segala program yang mendukung dan menciptakan layanan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan baik, termasuk di dalamnya upaya memperbaiki kinerja dan kapasitas birokrasi, sistem manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi.

### **6.1 Strategi**

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah sebagaimana dirumuskan pada Bab V, diperlukan strategi yang menurut Permendagri No. 86 tahun 2017, menyebutkan bahwa strategi merupakan rangkaian tahapan atau langkah-langkah yang berisikan *grand design* perencanaan pembangunan dalam upaya untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan daerah yang telah ditetapkan. Strategi dirumuskan dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mencapai sasaran. Sebuah strategi dapat dirumuskan untuk mencapai satu sasaran, dapat juga untuk mewujudkan lebih dari satu sasaran. Berdasarkan pemahaman tersebut maka rumusan strategi RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023 adalah sebagai berikut :

- (1) Meningkatkan kapabilitas dan keunggulan SDM aparatur serta memmanifestasikan kelembagaan pemerintahan yang bersih dan berakuntabilitas secara beriringan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk inovasi bagi pelayanan yang responsive;
- (2) Meningkatkan jangkauan dan kualitas infrastruktur wilayah dalam membuka wilayah terisolir, memperkuat interkoneksi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan mendukung pencapaian target-target pembangunan secara berkelanjutan;
- (3) Memperkuat dukungan sarana-prasarana pada kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dan mengoptimalkan peran sumber-sumber pertumbuhan pada kawasan tersebut disertai seiring dengan terbangunnya sistem yang mendukung kemudahan berinvestasi
- (4) Mengorientasikan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru pada manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat lapisan bawah seiring dengan koordinasi penanggulangan kemiskinan secara langsung pada wilayah kantong-kontong

kemiskinan;

- (5) Mengefektifkan link and match antara proses pendidikan vokasional dengan perkembangan dunia usaha dan industri serta meningkatkan kualitas belajar-mengajar pada pendidikan menengah umum dalam meningkatkan kelulusan pada pendidikan tinggi bereputasi;
- (6) Meningkatkan keterpenuhan sarana-prasarana pelayanan kesehatan berbasis regional secara beriringan dengan upaya preventif dalam penanganan kesehatan;
- (7) Memperkuat ekonomi kerakyatan melalui hilirisasi pengelolaan komoditas berbasis sumberdaya alam dengan dukungan sarana-prasarana pada proses produksi, pengolahan dan pemasaran yang berorientasi pada ketahanan pangan dan energi serta perbaikan pendapatan masyarakat;
- (8) Mengintegrasikan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan pada pilar ekologi dalam menyelaraskan upaya-upaya pemanfaatan jasa lingkungan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta keterpeliharaan kualitas lingkungan.

Dengan berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan pada pembahasan bab sebelumnya, dalam rangka mencapai sasaran-sasaran pembangunan maka dirumuskan strategi pada tiap sasaran RPJMD yang terinci pada tabel berikut.

**Tabel 6.1**  
**Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi**  
**Provinsi Sulawesi Selatan**

VISI : SULAWESI SELATAN YANG INOVATIF, PRODUKTIF, KOMPETITIF, INKLUSIF DAN BERKARAKTER		
Tujuan	Sasaran	Strategi
<b>MISI 1</b> Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif		
Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan	1. Meningkatnya akuntabilitas kinerja dan keuangan pemerintahan;	Meningkatkan kapabilitas dan keunggulan SDM aparatur serta memanifestasikan kelembagaan pemerintahan yang bersih dan berakuntabilitas secara beriringan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk inovasi bagi pelayanan yang responsive
	2. Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pelayanan publik	

<b>MISI 2</b> Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel		
Meningkatkan aksesibilitas wilayah pelosok dan konektivitas antar wilayah	Meningkatnya kapasitas infrastruktur konektivitas wilayah	Meningkatkan jang-kauan dan kualitas infrastruktur wilayah dalam membuka wilayah terisolir, memperkuat inter-konektivitas pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan mendukung pencapaian target-target pembangunan secara berkelanjutan
<b>MISI 3</b> Mewujudkan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru yang Produktif		
Meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata antar lapisan dan antar wilayah	1. Meningkatnya produktivitas pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru;	Memperkuat dukungan sarana prasarana pada kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dan mengoptimalkan peran sumber-sumber pertumbuhan pada kawasan tersebut disertai dengan koordinasi penanggulangan kemiskinan
	2. Menurunnya kesenjangan antar lapisan masyarakat dan antar wilayah	
<b>MISI 4</b> Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter		
Meningkatkan kualitas SDM secara inklusif (Link and Match)	1. Meningkatnya derajat kecerdasan dan penguasaan Iptek masyarakat;	Mengefektifkan link and match antara proses pendidikan vokasional dengan perkembangan dunia usaha dan industri serta meningkatkan kualitas belajar-mengajar pada pendidikan menengah umum dalam meningkatkan kelulusan pada pendidikan tinggi bereputasi.
	2. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat;	Meningkatkan keterpenuhan sarana prasarana pelayanan kesehatan berbasis regional secara beriringan dengan upaya preventif dalam penanganan kesehatan

<b>MISI 5</b> Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Produk Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan		
Mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berdaya saing tanpa mengabaikan kelestarian dan daya dukung lingkungan hidup	1. Meningkatnya produktivitas dan daya saing produk sektor perekonomian berbasis sumberdaya alam;	Memperkuat ekonomi kerakyatan melalui hilirisasi pengelolaan komoditas berbasis sumberdaya alam dengan dukungan sarana prasarana pada proses produksi, pengolahan dan pe-masaran yang berorientasi pada ketahanan pangan dan energi serta perbaikan pendapatan masyarakat
	2. Terpeliharanya daya dukung lingkungan hidup dalam menjamin keberlanjutan pembangunan.	Mengintegrasikan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan pada pilar ekologi dalam menyelaraskan upaya-upaya pemanfaatan jasa lingkungan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta keterpeliharaan kualitas lingkungan

## 6.2 Arah Kebijakan

Arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah merupakan pedoman untuk menentukan tahapan dan prioritas pembangunan lima tahunan guna mencapai sasaran RPJMD secara bertahap. Tahapan dan prioritas yang ditetapkan mencerminkan urgensi permasalahan dan isu strategis yang hendak diselesaikan berkaitan dengan pengaturan waktu. Kebijakan tahunan yang belum terlaksana tetap akan menjadi perhatian pada tahun berikutnya disamping kebijakan prioritas tahun berjalan.

Penekanan prioritas kebijakan pada setiap tahapan berbeda-beda, namun memiliki kesinambungan dari satu periode ke periode lainnya dalam rangka mencapai sasaran tahapan lima tahunan dalam RPJMD. Dengan prioritas kebijakan tersebut bukan berarti program/kegiatan pembangunan operasional OPD di luar yang diprioritaskan tidak berjalan, ia tetap berjalan tetapi dengan penekanan strategis yang lebih rendah dibanding yang diprioritaskan. Kebijakan pembangunan dengan penekanan strategis lebih rendah dimaksud adalah program-program operasional pada semua OPD yang melaksanakan

program pembangunan daerah untuk memenuhi kewajiban penyelenggaraan semua urusan pemerintahan.

Arah kebijakan pembangunan lima tahun Provinsi Sulawesi Selatan periode 2019-2023 adalah sebagai berikut :

**Tabel 6.2**  
**Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan**

Arah kebijakan				
Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Penataan kelembagaan dan organisasi pemerintahan	Peningkatan kapabilitas dan keunggulan SDM aparatur	Pelebagaan pemerintahan yang bersih dan ber-akuntabilitas	Penguatan inovasi berbasis teknologi informasi dalam pelayanan yang responsive terutama pada keadilan gender dan penyandang disabilitas	Pemantapan pelayanan yang responsive terutama pada keadilan gender dan penyandang disabilitas
Kordinasi dengan pemerintah Kabupaten dalam perbaikan infrastruktur wilayah terisolir	Peningkatan jangkauan, kualitas dan kemantapan jalan provinsi	Pembangunan pelabuhan ekspor, penumpang dan feeder serta bandara	Pembangunan infrastruktur energy terbarukan	Pembangun-an infra-struktur sumberdaya air
Pemetaan wilayah pertumbuhan ekonomi baru berbasis data akurat sumber-sumber pertumbuhan pada wilayah tersebut serta peletakan dasar infrastruktur pendukung pertumbuhan	Penguatan SDM pelaku usaha dan dukungan sarana prasarana, teknologi, dan micro finance pada wilayah pertumbuhan ekonomi baru	Pengembangan pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama dengan destinasi unggulan berbasis wisata alam, budaya dan buatan dalam standar nasional dan internasional	Penguatan kerjasama antar daerah pusat-pusat pertumbuhan ekonomi	Pemantapan dan akselerasi pertumbuhan ekonomi pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru
1. Peningkatan kualitas pendidikan menengah umum dalam meluluskan	1. Penguatan pendidikan vocational dalam kerangka link and mach dengan dunia usaha dan	1. Akselerasi peningkatan kualitas lulusan pendidikan menengah umum dalam	1. Penguatan pendidikan vocational untuk menghasilkan tammatan yang bisa	1. Pemantapan pendidikan vocational dalam link and match dengan dunia usaha

Arah kebijakan				
Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
<p>tamatan pada selekse perguruan tinggi negeri bereputasi</p> <p>2. Pembangunan sarana prasarana kesehatan dalam memperlancar pelayanan kesehatan khususnya ketersediaan rumah sakit regional dan sarana kesehatan mobile pada lokasi kepulauan</p>	<p>industri</p> <p>2. Perbaikan pelayanan kesehatan sesuai SPM khususnya perbaikan pada 1.000 hari pertama kehidupan serta upaya preventif penanganan kesehatan</p>	<p>meluluskan tammatan pada seleksi perguruan tinggi negeri bereputasi</p> <p>2. Akselerasi pembangunan rumah sakit regional</p>	<p>menciptakan lapangan kerja</p> <p>2. Akselerasi pembangunan rumah sakit regional</p>	<p>dan industri serta menghasilkan tammatan yang bisa menciptakan lapangan kerja</p> <p>2. Pemantapan fungsi rumah sakit regional dalam memperlancar pelayanan kesehatan secara merata antar wilayah</p>
<p>1. Hilirisasi pengelolaan produk berbasis sumberdaya alam (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan) secara ekologis</p> <p>2. Penerapan secara efektif RPPLH dan KLHS dalam mengadaptasi dan memitigasi dampak lingkungan dari perubahan yang berlangsung</p>	<p>1. Akselerasi hilirisasi pengelolaan produk berbasis sumberdaya alam (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan) secara ekologis</p> <p>2. Pemantauan dan pengendalian pencemaran lingkungan secara terkoordinasikan antar pemangku kepentingan</p>	<p>1. Akselerasi hilirisasi pengelolaan produk berbasis sumberdaya alam (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan) secara ekologis</p> <p>2. Pemeliharaan keanekaragaman hayati secara terkoordinasikan antar pemangku kepentingan</p>	<p>1. Pemantapan hilirisasi pengelolaan produk berbasis sumberdaya alam (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan) secara ekologis</p> <p>2. Penegakan hukum lingkungan secara integratif dan terkoordinasikan antar pemangku kepentingan</p>	<p>1. Pemantapan hilirisasi pengelolaan produk berbasis sumberdaya alam (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan) secara ekologis</p> <p>2. Pemantauan dan pengendalian daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam melahirkan jasa lingkungan bagi penyelenggaraan pembangunan</p>

### **6.3. Prioritas Pembangunan Daerah**

Berdasarkan rumusan strategi dan arah kebijakan maka prioritas pembangunan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023 adalah sebagai berikut:

- (1) Perbaikan tatakelola pemerintahan dan pelayanan publik
- (2) Penguatan infrastruktur wilayah
- (3) Pengembangan kawasan pusat pertumbuhan
- (4) Penurunan kesenjangan sosial ekonomi
- (5) Pembangunan manusia
- (6) Hilirisasi pengelolaan sumberdaya alam
- (7) Pelestarian lingkungan hidup

### **6.4. Program Pembangunan Daerah**

**Tabel 6.3**  
**Program Pembangunan Daerah yang disertai Pagu Indikatif**  
**Provinsi Sulawesi Selatan**

Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab
					Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
<b>Misi : 1. Mewujudkan Pemerintahan yang Berorientasi Melayani dan Inovatif</b>															
	Tujuan : 1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan	<b>Indeks Reformasi Birokrasi</b>													
	Sasaran : 1. Meningkatkan akuntabilitasnya kinerja dan keuangan pemerintahan	Nilai SAKIP Opini Laporan Keuangan													
	PROGRAM PENGENDALIAN DAN EVALUASI KEBIJAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	Cakupan ketersediaan laporan monitoring dan evaluasi perangkat daerah		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
	PROGRAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	Konsistensi penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
	PROGRAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH	Jumlah pendapatan asli daerah sektor pajak		Rp	3,612,118,330,000	-	3,612,118,330,000	-	-	-	-	-	-	-	Badan Pendapatan Daerah
		Jumlah pendapatan asli daerah sektor retribusi		Rp	99,473,117,793.00	-	99,473,117,793.00	-	-	-	-	-	-	-	Badan Pendapatan Daerah
	PROGRAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	Konsistensi penjabaran program RPJMD ke dalam APBD		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
	Sasaran : 2. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan dasar	<b>Indeks Kepuasan Masyarakat atas Pelayanan Publik</b>													
	PROGRAM PENINGKATAN AKSES DAN KUALITAS INFORMASI PUBLIK	% Informasi publik Pemerintah Daerah yang tersedia		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik Dan Persandian
	PROGRAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN KINERJA APARATUR	% Pegawai yang menerima penghargaan		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Badan Kepegawaian Daerah
		Jumlah pegawai yang menerima tunjangan tambahan penghasilan		Orang	26,000.00	-	26,000.00	-	26,000.00	-	26,000.00	-	26,000.00	-	Badan Kepegawaian Daerah
	PROGRAM PENCEGAHAN, MITIGASI DAN KESIAPSIAGAAN PENANGGULANGAN BENCANA	Jumlah aparat/personil siaga bencana		Orang	75.00	-	75.00	-	-	-	-	-	-	-	Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab
					Target	Rp									
	PROGRAM PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN TRANSPORTASI	Jumlah Dokumen Perencanaan dan Pengawasan Teknis Penyelenggaraan Transportasi		%	85.00	-	85.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perhubungan
	PROGRAM PENINGKATAN AKSES DAN KUALITAS INFORMASI PUBLIK	% Sengketa Informasi yang diselesaikan		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik Dan Persandian
<b>Misi : 2. Mewujudkan Infrastruktur yang Berkualitas dan Aksesibel</b>															
	Tujuan : 2. Meningkatkan aksesibilitas wilayah pelosok dan konektivitas antar wilayah	% desa yang terjangkau jalan untuk kendaraan roda empat (%)													
	Sasaran : 3. Meningkatnya kapasitas infrastruktur konektivitas wilayah	Porsi panjang jaringan jalan provinsi kualifikasi baik dan mantap (%)													
		% Peningkatan pengguna bandara, pelabuhan dan terminal (%)													
	PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PENINGKATAN JALAN DAN JEMBATAN	% Panjang ruas jalan yang menghubungkan pusat kegiatan dalam wilayah Provinsi		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi
	PROGRAM PRESERVASI JALAN DAN JEMBATAN	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik dan sedang (mantap)		%	61.00	-	61.00	-	69.00	-	73.00	-	77.00	-	Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi
	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN, JARINGAN IRIGASI, RAWA DAN JARINGAN PENGAIRAN LAINNYA	% Sumber daya air yang dikelola untuk konservasi air dan dampak banjir		%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya dan Tata Ruang
		Rasio jaringan irigasi		%	62.52	-	62.52	-	21.00	-	20.00	-	21.00	-	Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya dan Tata Ruang
	PROGRAM PENGEMBANGAN, PENGELOLAAN DAN KONSERVASI SUNGAI, DANAU DAN SUMBER DAYA AIR LAINNYA	Panjang Sungai/Danau/Waduk yang dipelihara		Meter	15,000.00	-	17,500.00	-	17,000.00	-	22,000.00	-	20,000.00	-	Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya dan Tata Ruang



Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab
					Target	Rp									
		<b>Jumlah kawasan industri</b>													
	PROGRAM PENGAJIAN, PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN NILAI NILAI BUDAYA	Cakupan benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan		%	5.00	-	6.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata
	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PERTANIAN	Cakupan ketersediaan alat dan mesin pertanian		Unit	150.00	-	150.00	-	150.00	-	150.00	-	150.00	-	Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura
	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TERNAK	Jumlah produksi daging		Kg	148,396,429.00	-	148,396,429.00	-	176,620,131.00	-	192,796,630.00	-	210,531,423.00	-	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
		Jumlah Populasi ternak kecil		Ekor	1,694,048.00	-	1,788,477.00	-	1,888,548.00	-	1,994,621.00	-	2,107,072.00	-	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
		Jumlah produksi susu		Kg	3,178,116.00	-	3,178,116.00	-	3,306,512.00	-	3,372,642.00	-	3,440,095.00	-	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TANAMAN PERKEBUNAN	Nilai Produksi Komoditi Tebu (Gula)		Triiliun	675.00	-	675.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Kopi		Triiliun	1.00	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Cengkeh (Biji Kering)		Triiliun	2.00	-	2.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Jambu Mete		Triiliun	202.00	-	202.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Kakao		Triiliun	3.00	-	3.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Pala		Triiliun	42.00	-	42.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Lada		Triiliun	1.00	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Kelapa Sawit		Triiliun	957.00	-	957.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
		Nilai Produksi Komoditi Kelapa (Kopra)		Triiliun	608.00	-	608.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan
	PROGRAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN EKSPOR	Nilai ekspor bersih perdagangan		Juta \$ US	369,016,000	-	369,016,000	-	488,820,263	-	549,925,884	-	611,919,954	-	Dinas Perdagangan
		Peningkatan nilai ekspor		%	8.00	-	8.00	-	8.00	-	8.00	-	8.00	-	Dinas Perdagangan

Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab	
					Target	Rp										
	PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA	Jumlah destinasi yang didukung/difasilitasi menjadi destinasi wisata unggulan		Destinasi wisata	4.00	-	4.00	-	7.00	-	8.00	-	9.00	-	Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata	
	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan		%	75.00	-	75.00	-	75.00	-	75.00	-	75.00	-	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	
		Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi		%	80.00	-	80.00	-	80.00	-	80.00	-	80.00	-	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	
Sasaran : 5. Menurunnya kesenjangan antar lapisan masyarakat dan antar wilayah		<b>Rasio Gini</b>														
		<b>Indeks Williamson</b>														
		<b>Angka Kemiskinan (%)</b>														
	PROGRAM PENGEMBANGAN PEMASYARAKATAN DAN KERJASAMA TEKNOLOGI TEPAT GUNA	Jumlah inovasi TTG yang dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat		Jenis TTG	6.00	-	6.00	-	6.00	-	6.00	-	6.00	-	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
	PROGRAM PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN DESA	Persentase kelembagaan Masyarakat yang difasilitasi dan ditingkatkan kapasitasnya (Kelompok Binaan LPM)		%	24.00	-	25.00	-	26.00	-	27.00	-	28.00	-	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
		Persentase kelembagaan Masyarakat yang difasilitasi dan ditingkatkan kapasitasnya (% LPM Berprestasi)		%	20.00	-	20.00	-	2,611.00	-	2,661.00	-	2,711.00	-	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
	PROGRAM PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN PERDESAAN	Jumlah kelompok binaan PKK		Kelompok Binaan PKK	54.00	-	55.00	-	56.00	-	57.00	-	58.00	-	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
	PROGRAM HILIRISASI PERKEBUNAN	Jumlah Komoditas Perkebunan ditingkatkan Nilai tambahnya		Jenis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Perkebunan	
	PROGRAM HILIRISASI PERTANIAN	Jumlah Komoditas Pertanian ditingkatkan Nilai tambahnya		Komoditi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	
	PROGRAM HILIRISASI PETERNAKAN	Jumlah Komoditas Peternakan ditingkatkan Nilai tambahnya		Komoditi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	

Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab
					Target	Rp									
	PROGRAM PENGEMBANGAN UNGGULAN KPH	Jumlah KPH yang dikembangkan Potensi Unggulannya		KPH		-		-		-		-		-	Dinas Kehutanan
	PROGRAM HILIRISASI POTENSI PERIKANAN DAN KELAUTAN	Jumlah Komoditas Perikanan dan Kelautan ditingkatkan Nilai tambahnya		Komoditi		-		-		-		-		-	Dinas Kelautan dan Perikanan
	PROGRAM PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN DESA	Persentase kelembagaan Masyarakat yang difasilitasi dan ditingkatkan kapasitasnya (% LSM yang aktif)		%	70.00	-	70.00	-	367.00	-	417.00	-	467.00	-	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
<b>Misi : 4. Mewujudkan Kualitas Manusia yang Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter</b>															
Tujuan : 4. Meningkatkan kualitas SDM secara inklusif		IPM													
		IPG dan IDG													
Sasaran : 6. Meningkatkan derajat kecerdasan dan penguasaan Iptek masyarakat		Angka Rata-rata Lama Sekolah													
		Angka Harapan Lama Sekolah													
	PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENENGAH DAN KHUSUS	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		Angka kelulusan SMK		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	% Guru SMA yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Dinas Pendidikan
		% Guru SMK yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		% Guru SMK yang bersertifikat		%	86.00	-	86.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		% Guru SMA yang bersertifikat		%	83.00	-	83.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
	PROGRAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASIONAL	Jumlah peserta didik yang menerima pembiayaan gratis pendidikan life skill/kejuruan		Orang	100.00	-	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan	
	PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENENGAH DAN KHUSUS	Nilai rata-rata akhir peserta didik SMA		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C		%	100.00	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	Dinas Pendidikan
		Angka kelulusan SMA		%	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	100.00	-	Dinas Pendidikan



Kode	Misi/ Tujuan/ Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (Tujuan/ Impact/ Outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Satuan	Tahun ke 1		Tahun ke 2		Tahun ke 3		Tahun ke 4		Tahun ke 5		OPD Penanggung Jawab
					Target	Rp									
	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI KELAUTAN DAN PERIKANAN	Cakupan bina kelompok nelayan		%	30.18	-	30.18	-	36.51	-	40.17	-	44.18	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Jumlah produksi perikanan tangkap		Ton	431,970.00	-	431,970.00	-	522,683.70	-	574,952.07	-	632,447.28	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Jumlah produksi kelompok nelayan		Ton	2,550.92	-	2,550.92	-	3,520.27	-	4,294.73	-	5,497.26	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Jumlah produksi garam rakyat		Ton	47,504.50	-	47,504.50	-	57,480.40	-	63,228.50	-	69,551.30	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Jumlah produksi kelompok pembudidaya		Ton	1,580.57	-	1,580.57	-	1,912.50	-	2,103.74	-	2,314.12	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Jumlah Produksi Perikanan Budidaya		Ton	5,159,941.38	-	5,159,941.38	-	6,824,022.48	-	7,847,625.85	-	9,024,769.73	-	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Sasaran : 10. Terpeliharanya daya dukung lingkungan hidup dalam menjamin keberlanjutan pembangunan	<b>Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)</b>													
	PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Luas Kawasan yang dipulihkan dari kerusakan		Ha	100.00	-	250.00	-	300.00	-	350.00	-	400.00	-	Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup
	PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DAN LIMBAH B3	Cakupan Limbah B3 yang Dikelola		%	-	-	-	-	8,500.00	-	9,500.00	-	10,000.00	-	Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup
	PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Penurunan Jumlah Beban Pencemaran		Ton	60,000.00	-	60,000.00	-	50,000.00	-	60,000.00	-	70,000.00	-	Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup

## BAB VII

# KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH

### 7.1. Kerangka Pendanaan Pembangunan

Kerangka pendanaan merupakan perspektif rencana penganggaran untuk lima tahun ke depan. Sebagai perspektif rencana, maka analisis harus didasarkan atas asumsi makro ekonomi dan kondisi sosial masyarakat yang diinginkan, dan pokok-pokok kebijakan fiskal. Untuk itu, pada bagian ini akan diawali dengan proyeksi asumsi makro ekonomi, kondisi sosial masyarakat, pokok-pokok kebijakan fiskal, kemudian proyeksi pendapatan dan belanja daerah, dan terakhir perhitungan kerangka pendanaan yang akan menunjukkan potensi kapasitas riil keuangan daerah lima tahun ke depan. Terkait dengan kapasitas riil keuangan daerah, desain penganggaran sudah harus menunjukkan besaran anggaran berdasarkan prioritas pembangunan daerah untuk lima tahun ke depan.

#### 7.1.1. Asumsi Ekonomi, Sosial dan Fiskal

Proyeksi pendapatan dan belanja daerah didasarkan atas asumsi makro ekonomi daerah, asumsi kondisi sosial masyarakat, dan asumsi pokok-pokok kebijakan fiskal untuk tahun 2018-2023. Ketiga asumsi ini memiliki korelasi secara langsung dan secara tidak langsung pada keuangan daerah ke depan, baik dari sisi pendapatan daerah maupun belanja daerah. Artinya, asumsi tersebut, selain akan menuntun proyeksi besaran pendapatan daerah, juga akan menentukan besarnya kebutuhan belanja daerah untuk jangka waktu lima tahun ke depan.

**Tabel 7.1**

**Asumsi Indikator Makro Ekonomi dan Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2018-2023**

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertumbuhan Ekonomi (%)*	7,0-7,4	7,2-7,6	7,4-7,8	7,6-8,0	7,7-8,1	7,7-8,1
2	Tingkat Pengangguran (%)	5,4	5,2	5,05	4,90	4,50	4,25
3	Inflasi (%)*	3,5±1,0	3,5±1,0	3,0±1,0	3,0±1,0	3,0±1,0	3,0±1,0
4	PDRB Per Kapita (Rp juta)	45-55*)	55-65	55-65*)	65-70	70-75	75-80
5	Tingkat Kemiskinan (%)	9,13	8,78	8,52	8,35	8,13	7,87
6	Indeks Pembangunan Manusia	70,38	70,43	70,48	70,53	70,58	70,63

Sumber: Hasil Proyeksi Bank Indonesia/Estimasi/Asumsi

Keterangan: \*) Hasil proyeksi Bank Indonesia

Asumsi makro ekonomi daerah Provinsi Sulsel yang diharapkan memberikan dampak positif pada kondisi keuangan daerah Sulsel lima tahun ke depan, yakni mencakup asumsi pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat pengangguran, tingkat inflasi dan PDRB per kapita. Keempat indikator makro ekonomi daerah tersebut, bukan hanya berimplikasi pada kebutuhan belanja pembangunan daerah yang juga tidak sedikit, tetapi juga diharapkan mampu memberi dampak langsung pada peningkatan kapasitas keuangan daerah. Kemudian secara tidak langsung menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat secara luas, melalui pertumbuhan konsumsi rumah tangga, kegiatan ekonomi sektor swasta, serta meningkatkan aktivitas perdagangan domestik dan luar negeri.

Pertumbuhan ekonomi daerah Sulsel untuk lima tahun ke depan diasumsikan dan ditargetkan bertumbuh secara konsisten melebihi pertumbuhan ekonomi Nasional, sehingga Sulsel tetap diharapkan menjadi salah satu pilar perekonomian Nasional. Asumsi pertumbuhan ekonomi ini, tidak hanya diharapkan secara konsisten meningkat, tetapi juga diharapkan menjadi lebih inklusif dan berkualitas tinggi sehingga tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan diharapkan menurun secara signifikan untuk lima tahun ke depan. Dengan demikian, stabilitas harga-harga dapat tercipta dan daya beli masyarakat tetap terjaga pada level lebih tinggi, melebihi capaian dalam beberapa tahun terakhir.

Melalui capaian indikator makro ekonomi daerah yang menjadi asumsi dasar tersebut, diharapkan tingkat pembangunan manusia melalui pengukuran IPM Sulsel akan terus membaik, bukan hanya pada nilai indeksnya tetapi juga secara relative peringkatnya secara nasional. Indikator makro ekonomi daerah yang tinggi akan menjamin kemampuan keuangan rumah tangga masyarakat juga meningkat dan kemampuan kapasitas keuangan daerah Sulsel juga akan semakin besar. Kondisi ini akan menciptakan keadaan yang kondusif untuk meningkatkan layanan sosial ekonomi masyarakat dalam segala aspek, seperti layanan dasar pendidikan, kesehatan, ketertiban, serta aksesibilitas ekonomi yang semakin baik. Kondisi ini menjadi syarat mutlak pencapaian kualitas manusia Sulsel yang semakin tinggi, yang ditunjukkan dengan angka IPM yang semakin membaik, setara dengan daerah-daerah maju lainnya di Indonesia.

Selanjutnya, asumsi pokok-pokok kebijakan fiskal juga diperkirakan menunjukkan tren positif. Pertumbuhan PAD secara rata-rata diperkirakan akan bertumbuh 5,81 persen per tahun dengan kecenderungan yang meningkat. Sedangkan, Dana Perimbangan diperkirakan bertumbuh rata-rata 6,26 persen selama periode 2019-2023 dengan kecenderungan yang melambat. Perkiraan melambatnya pertumbuhan Dana Perimbangan bersumber dari pertumbuhan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diperkirakan akan melambat karena kondisi penerimaan negara yang tidak mencapai target.

Tabel 7.2

## Asumsi Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2018-2023

No	Indikator	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Pertumbuhan PAD	2.70	6.44	6.29	6.52	7.10
2.	Pertumbuhan Dana Perimbangan:	7.04	6.71	6.04	5.87	5.65
a.	Pertumbuhan DBH	6.79	8.93	8.83	9.25	9.24
b.	Pertumbuhan DAU	5.00	5.00	4.50	4.00	3.50
c.	Pertumbuhan DAK	8.97	8.00	7.07	7.07	7.00

Sumber: Hasil Proyeksi

### 7.1.2. Proyeksi Pendapatan dan Belanja Daerah

Pendapatan dan belanja daerah dalam perspektif rencana disajikan melalui hasil proyeksi pendapatan dan belanja daerah. Dasar utama dalam proyeksi pendapatan daerah mencakup empat determinan, yakni: (1) asumsi indikator makro ekonomi daerah, (2) kebijakan di bidang keuangan negara, (3) kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi keuangan daerah, serta (4) angka rata-rata pertumbuhan setiap obyek pendapatan daerah. Sedangkan untuk proyeksi belanja daerah, selain mengacu pada analisis asumsi indikator makro ekonomi daerah, juga mengacu pada analisis kebijakan pembiayaan daerah, kebijakan pemerintah yang mempengaruhi belanja tidak langsung dan belanja lainnya, serta didasarkan pada angka rata-rata pertumbuhan pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas utama daerah.

Berikut ini disajikan hasil proyeksi pendapatan dan belanja daerah Provinsi Sulsel untuk periode 2019-2023 yang akan datang.

Tabel 7.3.

## Proyeksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2019 - 2023

No.	Uraian	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>1</b>	<b>PENDAPATAN DAERAH</b>	<b>10,055,496,463,000</b>	<b>10,692,186,557,000</b>	<b>11,346,987,956,000</b>	<b>12,041,096,077,000</b>	<b>12,790,958,577,000</b>
<b>1.1.</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>4,082,926,807,000</b>	<b>4,345,682,251,000</b>	<b>4,618,822,544,000</b>	<b>4,919,800,320,000</b>	<b>5,269,176,943,000</b>
1.1.1.	Pajak daerah	3,612,118,330,000	3,765,104,605,000	3,918,068,874,000	4,078,292,685,000	4,247,937,674,000
1.1.2.	Retribusi daerah	99,473,117,000	107,934,364,000	117,951,350,000	128,938,997,000	140,994,842,000
1.1.3.	Hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan	108,163,400,000	156,836,930,000	211,729,856,000	285,835,305,000	400,169,427,000
1.1.4.	Lain-lain PAD yang sah	263,171,960,000	315,806,352,000	371,072,464,000	426,733,333,000	480,075,000,000
<b>1.2.</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	<b>5,919,964,266,000</b>	<b>6,316,310,653,000</b>	<b>6,696,971,759,000</b>	<b>7,089,102,104,000</b>	<b>7,488,587,981,000</b>
1.2.1	Dana Perimbangan	5,903,964,266,000	6,300,310,653,000	6,680,971,759,000	7,073,102,104,000	7,472,587,981,000
1.2.1.1	Dana bagi hasil pajak /bagi hasil bukan pajak	331,920,378,000	361,551,883,000	393,469,582,000	429,848,201,000	469,546,115,000
1.2.1.2	Dana alokasi umum	2,634,954,268,000	2,766,701,981,000	2,891,203,570,000	3,006,851,713,000	3,112,091,523,000
1.2.1.3	Dana alokasi khusus	2,937,089,620,000	3,172,056,789,000	3,396,298,607,000	3,636,402,190,000	3,890,950,343,000
1.2.2	Dana Insentif Daerah	16,000,000,000	16,000,000,000	16,000,000,000	16,000,000,000	16,000,000,000
<b>1.3.</b>	<b>Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	<b>52,605,390,000</b>	<b>30,193,653,000</b>	<b>31,193,653,000</b>	<b>32,193,653,000</b>	<b>33,193,653,000</b>
1.3.1	Hibah	52,605,390,000	30,193,653,000	31,193,653,000	32,193,653,000	33,193,653,000
1.3.2	Dana darurat					
1.3.3	Dana bagi hasil pajak dari provinsi dan pemda lainnya					
1.3.4	Dana penyesuaian dan otonomi khusus					
1.3.5	Bantuan keuangan dari provinsi atau pemda lainnya					
1.3.4	Dana penyesuaian dan otonomi khusus					
1.3.5	Bantuan keuangan dari provinsi atau pemda lainnya					
<b>2</b>	<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>9,905,496,463,000</b>	<b>10,592,186,557,000</b>	<b>11,246,987,956,000</b>	<b>12,041,096,077,000</b>	<b>12,790,958,577,000</b>
<b>2.1</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>7,035,757,488,174</b>	<b>7,384,919,557,908</b>	<b>7,782,668,849,214</b>	<b>8,319,724,862,520</b>	<b>8,924,800,266,383</b>
2.1.1	Belanja Pegawai	3,603,686,077,547	3,783,870,381,425	3,973,063,900,496	4,171,717,095,521	4,380,302,950,297

No.	Uraian	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2.1.2	Belanja Bunga	0	0	0	0	0
2.1.3	Belanja Subsidi	0	0	0	0	0
2.1.4	Belanja Hibah	1,425,655,495,826	1,449,769,492,826	1,470,322,617,826	1,698,849,184,246	2,522,582,120,979
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	3,045,000,000	3,197,250,000	3,357,112,500	3,524,968,125	600,000,000
2.1.6	Belanja Bagi Hasil	1,729,021,574,000	1,826,233,092,858	1,995,325,877,592	2,081,596,773,828	1,677,981,479,308
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan	256,849,340,800	271,849,340,800	290,599,340,800	314,036,840,800	343,333,715,800
2.1.8	Belanja Tidak Terduga	17,500,000,000	50,000,000,000	50,000,000,000	50,000,000,000	0
<b>2.2</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>2,869,738,974,826</b>	<b>3,207,266,999,092</b>	<b>3,464,319,106,786</b>	<b>3,721,371,214,480</b>	<b>3,866,158,310,617</b>
2.2.1	Belanja Pegawai	0	0	0	0	0
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	1,610,826,675,653	1,780,917,913,194	1,870,478,234,165	1,960,038,555,136	1,964,825,651,273
2.2.3	Belanja Modal	1,258,912,299,174	1,426,349,085,897	1,593,840,872,621	1,761,332,659,344	1,901,332,659,344
<b>3.</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>-150,000,000,000</b>	<b>-100,000,000,000</b>	<b>-100,000,000,000</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
3.1	Penerimaan Pembiayaan	50,000,000,000	0	0	0	0
3.2	Pengeluaran Pembiayaan	200,000,000,000	100,000,000,000	100,000,000,000	0	0

Sumber: Hasil Proyeksi

Selama periode 2019-2023, pendapatan daerah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan meningkat secara signifikan dari Rp 10,06 Milyar pada tahun 2019 menjadi Rp 12,8 Milyar pada tahun 2023. Peningkatan ini diyakini akan lebih banyak didorong oleh pertumbuhan pendapatan asli daerah dan dari dana bagi hasil pajak/non pajak. Dana perimbangan, khususnya DAU dan DAK, meskipun masih cukup dominan, tetapi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih kecil komponen PAD. Hal ini karena komponen DAU dan DAK tidak sepenuhnya mampu dikontrol oleh pemerintah daerah, karena merupakan komponen yang berasal dari luar daerah. Sedangkan PAD dan dana bagi hasil pajak/non pajak merupakan komponen pendapatan yang betul-betul berasal dari dalam Sulsel sendiri, sehingga lebih mampu dikontrol oleh pemerintah melalui kebijakan keuangan daerahnya.

Optimisme pertumbuhan pendapatan daerah, khususnya yang berasal dari daerah sendiri di Sulsel untuk lima tahun ke depan didasari pada berbagai aspek. Salah satunya dari besarnya pertumbuhan sumber-sumber pendapatan daerah yang baru, didorong oleh pertumbuhan ekonomi daerah yang diasumsikan akan bertumbuh signifikan ke depan. Potensi pendapatan daerah dari berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat, akan direspon dengan kebijakan pengelolaan keuangan daerah berupa intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah yang semakin membaik.

Selain itu, diperkirakan kebijakan keuangan negara ke depan, akan semakin mendorong optimalnya pelaksanaan desentralisasi fiskal. Peluang mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru dan pengalihan pengelolaan pajak yang semakin beragam akan membuka potensi peningkatan kapasitas fiskal Sulsel yang semakin besar. Pada saat yang sama upaya pemerintah pusat dalam berbagai kebijakan fiskal nasional, nampaknya akan berpeluang meningkatkan pendapatan dalam negeri, sehingga transfer fiskal ke daerah juga akan semakin meningkat.

Ekspektasi pertumbuhan kinerja pendapatan daerah yang diharapkan sebagian besar dikontribusi dari dalam daerah sendiri. Kondisi ini akan semakin memperbaiki tingkat kemandirian fiskal Sulsel lima tahun ke depan. Ketergantungan pada sumber pendapatan dari luar daerah diharapkan akan semakin mengecil, sehingga akan menuju keseimbangan sumber keuangan daerah yang baik pada periode-periode pembangunan selanjutnya.

Pada saat yang sama, seiring dengan pertumbuhan pendapatan daerah, dimana potensinya terutama didorong oleh pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, akan berdampak pada pertumbuhan belanja daerah yang juga pesat. Asumsi makro ekonomi dan kondisi sosial yang telah ditetapkan dan diharapkan mampu dicapai selama periode lima tahun ke depan, berimplikasi pada besarnya kebutuhan belanja daerah, terutama pada program-program strategis yang mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat.

Kebutuhan belanja daerah yang besar ini, mengharuskan pemerintah daerah mengambil kebijakan anggaran defisit, sebagai langkah ekspansi fiskal guna menjaga trend pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat yang tinggi. Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif ditandai dengan penurunan tingkat penganggaran dan tingkat kemiskinan yang signifikan, serta peningkatan IPM yang konsisten. Artinya, kebijakan penganggaran daerah yang defisit untuk lima tahun ke depan harus dapat memastikan pada pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan kesejahteraan masyarakat Sulsel secara menyeluruh. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan signifikan pada alokasi belanja langsung, khususnya pada alokasi belanja modal, melebihi pertumbuhan alokasi belanja tidak langsung.

### 7.1.3. Penghitungan Kerangka Pendanaan

Berdasarkan hasil proyeksi pendapatan dan belanja daerah, dapat dirumuskan kerangka pendanaan keuangan daerah Sulsel untuk lima tahun ke depan. Kerangka pendanaan ini memaparkan hasil penghitungan kapasitas riil kemampuan keuangan daerah beserta dengan alokasi prioritas pembangunan daerah Sulsel selama periode 2019-2023 yang akan datang.

**Tabel 7.4.**  
**Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah**  
**Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2019-2023**

No	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Pendapatan	10,055,496,463,000	10,692,186,557,000	11,346,987,956,000	12,041,096,077,000	12,790,958,577,000
2	Pencairan Dana Cadangan (sesuai Perda)	-	-	-		
3	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran	-	-	-	-	-
	Total Penerimaan	10,055,496,463,000	10,692,186,557,000	11,346,987,956,000	12,041,096,077,000	12,790,958,577,000
	Dikurangi:					
4	Belanja Tidak Langsung	7,035,757,488,174	7,384,919,557,908	7,782,668,849,214	8,319,724,862,520	8,924,800,266,383
5	Pengeluaran Pembiayaan	200,000,000,000	100,000,000,000	100,000,000,000	-	-
	<b>Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan</b>	<b>2,819,738,974,826</b>	<b>3,207,266,999,092</b>	<b>3,464,319,106,786</b>	<b>3,721,371,214,480</b>	<b>3,866,158,310,617</b>

Sumber: Hasil Proyeksi

Kapasitas riil kemampuan keuangan daerah Sulsel untuk periode 2019-2023 yang akan datang diharapkan meningkat secara konsisten, dari Rp 2,82 trilyun pada tahun 2019 menjadi Rp 3,86 trilyun pada tahun 2023. Peningkatan kapasitas riil keuangan daerah ini selain diharapkan didorong oleh pertumbuhan pendapatan daerah, khususnya pendapatan dalam daerah sendiri, juga diharapkan dari sejumlah pelampauan target pendapatan dari kreativitas dan inovasi pemerintah daerah sebagai konsekuensi dari penganggaran defisit. Pelampauan sejumlah komponen pendapatan daerah, antara lain pelampauan PAD, pelampauan dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah, dan lain sebagainya diharapkan dari efektifnya pelaksanaan kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah.

Selain itu, ada rasa optimisme yang tinggi dari bertumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat dari capaian pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi sehingga mampu menghadirkan sumber-sumber pendapatan daerah yang baru. Tantangan terbesarnya adalah pemerintah daerah dituntut untuk secara kreatif dan inovatif menghadirkan sejumlah alokasi belanja daerah yang secara nyata mampu menciptakan sumber-sumber pendapatan baru tersebut, baik berupa pajak dan retribusi daerah, obyek bagi hasil pajak/non pajak, serta lain-lain pendapatan daerah yang sah.

**Tabel 7.5.**  
**Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023**

Uraian	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan	2,819,738,974,826	3,207,266,999,092	3,464,319,106,786	3,721,371,214,480	3,866,158,310,617
Prioritas I	1,268,882,538,672	1,443,270,149,591	1,558,943,598,054	1,674,617,046,516	1,739,771,239,778
Proporsi Prioritas I	45%	45%	45%	45%	45%
Prioritas II	1,127,895,589,931	1,282,906,799,637	1,385,727,642,714	1,488,548,485,792	1,546,463,324,247
Proporsi Prioritas II	40%	40%	40%	40%	40%
Prioritas III	422,960,846,224	481,090,049,864	519,647,866,018	558,205,682,172	579,923,746,593
Proporsi Prioritas III	15%	15%	15%	15%	15%

Sumber: Hasil Proyeksi

Selanjutnya, kapasitas riil kemampuan keuangan daerah ini, dirumuskan rencana penggunaannya ke dalam kategori tiga prioritas. Mengacu pada ketentuan peraturan perundangan, prioritas I dialokasikan untuk membiayai belanja langsung wajib dan mengikat serta pemenuhan penerapan pelayanan dasar. Prioritas I ini ditujukan untuk urusan wajib pelayanan dasar dari pemerintah daerah. Prioritas II dialokasikan untuk membiayai belanja pemenuhan visi dan misi kepala daerah. Dalam hal pemenuhan pokok visi dan misi kepala daerah termasuk dalam kategori urusan wajib pelayanan dasar, maka dikelompokkan dalam prioritas I. Sedangkan prioritas III dialokasikan untuk membiayai belanja penyelenggaraan urusan pemerintahan lainnya, khususnya yang terkait dengan urusan penunjang urusan.

Untuk periode 2019-2023 yang akan datang, prioritas kapasitas riil keuangan daerah Sulsel akan dominan dialokasikan untuk prioritas I, terutama untuk belanja urusan pendidikan, urusan kesehatan, belanja pembangunan infrastruktur daerah, dan belanja urusan wajib pelayanan dasar lainnya. Hal ini diharapkan untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi inklusif, yang ditandai dengan penurunan tingkat kemiskinan, rasio gini, dan penurunan tingkat pengangguran. Pada saat yang sama, dalam periode ini mampu tetap menjaga kualitas pembangunan daerah yang tinggi untuk memastikan peningkatan pembangunan manusia berjalan baik dan berkesinambungan yang ditandai peningkatan IPM yang konsisten. Artinya, secara teknokratik pemerintah daerah dituntut untuk menghadirkan desain dan rancangan program-program pembangunan daerah yang memastikan pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan.

## **7.2. Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan Pendanaan Provinsi Sulawesi Selatan**

BAB VIII  
PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH TERHADAP CAPAIAN KINERJA

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
<b>1 ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT</b>								
<b>1.1 Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi</b>								
1	Pertumbuhan PDRB	%						
2	Laju Inflasi	%						
3	Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	%						
4	PDRB per kapita	Juta Rp						
5	Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB	%						
6	Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB	%						
7	Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB	%						
8	Indeks Gini (Maret)							
9	Pemerataan Pendapatan Versi Bank Dunia							
10	Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per	%						
11	Cakupan bina kelompok petani	%						
12	Indeks Ketimpangan Williamson							
13	Persentase Penduduk Diatas Garis Kemiskinan (Maret)	%						
14	Rasio Kesenjangan Kemiskinan							
15	Proporsi Penduduk dengan Pendapatan Kurang dari USD 1,00 per kapita per hari							
16	Indeks Kepuasan Masyarakat							
17	Persentase PAD terhadap pendapatan							
18	Opini BPK	WTP						
19	Pencapaian Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	%						
20	Penguatan Cadangan Pangan							
21	Penanganan Daerah Rawan Pangan							
22	Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB	%						
23	kontribusi Sektor Pertanian (Tabama/Tanaman Bahan Makanan) terhadap PDRB	%						
24	PDRB Pertanian	Trilyun Rp						
25	Kontribusi Sektor Perkebunan (Tanaman Keras) Terhadap PDRB	%						
26	PDRB Perkebunan	Trilyun Rp						
27	Kontribusi Produksi Kelompok Petani terhadap PDRB	%						
28	Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB	%						
29	Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB	%						
30	Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB							
31	Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB	%						
32	Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB	%						
33	Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB	%						
34	Kontribusi Industri Rumah Tangga Terhadap PDRB sektor Industri							
35	Pertumbuhan PDRB Industri	%						
<b>1.2 Kesejahteraan Sosial</b>								
1	Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek							
2	Rasio tenaga medis per satuan penduduk							
3	Besaran Pemeriksaan Perusahaan							
4	Cakupan pembantu puskesmas							
5	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)							
6	Angka Melek Huruf (AHM)	%						
7	Angka Rata-rata Lama Sekolah	Tahun						
8	Angka Usia Harapan Hidup	Tahun						
9	Persentase Balita Gizi Buruk	%						
10	Prevalensi Balita Gizi Kurang							
11	Cakupan Desa Siaga Aktif	%						
12	Angka Partisipasi Angkatan Kerja							
13	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Agustus)	%						
14	Tingkat Pengangguran Terbuka (Agustus)	%						
15	Persentase Penduduk Yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja (Agustus)	%						
16	Laju Pertumbuhan PDB per tenaga kerja	%						
17	Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas							
18	Persentase Tenaga Kerja yang Berusaha Sendiri dan Pekerja Bebas Keluarga Terhadap Total Penduduk yang Bekerja	%						
19	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1	Jiwa						
20	Kontribusi Transmigrasi Terhadap PDRB							
<b>1.3 Seni Budaya dan Olahraga</b>								
1	Persentase organisasi pemuda yang aktif	%						
2	Persentase wirausaha muda	%						
3	Cakupan pembinaan olahraga	%						
4	Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	%						
5	Cakupan pembinaan atlet muda	%						
6	Jumlah atlet berprestasi	Atlet						
7	Jumlah prestasi olahraga	Mendali						
8	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali						
9	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	Buah						

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
10	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Buah						
11	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Jenis						
<b>2 ASPEK PELAYANAN UMUM</b>								
<b>2.1 Pelayanan Urusan Wajib</b>								
<b>2.1.1 Pendidikan</b>								
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)							
2	Angka Partisipasi kasar	%						
3	Angka pendidikan yang ditamatkan							
4	Angka Partisipasi Murni (APM) MA/SMK/MA/Paket C	%						
5	Angka partisipasi sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C	%						
6	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	%						
7	Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	%						
8	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	%						
9	Fasilitas Pendidikan:							
10	Sekolah pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA kondisi bangunan baik							
11	Rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah pendidikan menengah							
12	Rasio guru terhadap murid pendidikan menengah							
13	Rasio guru/murid per kelas rata-rata sekolah dasar							
14	Rasio guru terhadap murid per kelas rata-rata							
15	Proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar							
16	Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki							
17	Penduduk yang berusia >15 Tahun melek huruf (tidak buta)	%						
18	Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	%						
<b>2.1.2 Kesehatan</b>								
1	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	Kasus						
2	Angka kelangsungan hidup bayi	Jiwa						
3	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	Kasus						
4	Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup	Kasus						
5	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup	Kasus						
6	Rasio posyandu per satuan balita	Per 1.000 Balita						
7	Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	Per 100.000 Penduduk						
8	Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	Per 100.000 Penduduk						
9	Rasio dokter per satuan penduduk	Per 100.000 Penduduk						
10	Rasio tenaga medis per satuan penduduk	Per 100.000 Penduduk						
11	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	%						
12	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	%						
13	Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	%						
14	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	%						
15	Proporsi penduduk dengan asupan kalori di bawah tingkat konsumsi minimum (standar yang digunakan Indonesia 2.100 Kkal/kapita/hari)							
16	Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak	%						
17	Non Polio AFP rate per 100.000 penduduk	Per 100.000 Penduduk						
18	Cakupan balita pneumonia yang ditangani	%						
19	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC	%						
20	Tingkat prevalensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	Per 100.000 Penduduk						
21	Tingkat kematian karena Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	Per 100.000 Penduduk						
22	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	%						
23	Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	%						
24	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	%						
25	Penderita diare yang ditangani	Orang						
26	Angka kejadian Malaria	Per 100.000 Penduduk						
27	Tingkat kematian akibat malaria	%						
28	Proporsi anak balita yang tidur dengan kelambu berinsektisida							
29	Proporsi anak balita dengan demam yang diobati dengan obat anti malaria yang tepat							
30	Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	%						

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
31	Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir	%						
32	Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS	%						
33	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	%						
34	Cakupan kunjungan bayi	%						
35	Cakupan puskesmas	%						
37	Cakupan kunjungan Ibu hamil K4	%						
38	Cakupan pelayanan nifas	%						
39	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	%						
40	Cakupan pelayanan anak balita	%						
41	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	%						
42	Cakupan penjangkauan kesehatan siswa SD dan setingkat							
43	Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	%						
44	Cakupan pelayanan gawat darurat level 1 yang harus diberikan sarana kesehatan (RS)							
45	Cakupan Desa/ Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi < 24 jam							
2.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang								
1	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik	Km						
2	Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk	Km/Jiwa						
3	Persentase kawasan pemukiman yang belum dapat dilalui kendaraan roda 4	%						
4	Persentase jalan kabupaten dalam kondisi baik (> 40 KM/Jam)	%						
5	Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (minimal 1,5 m)	%						
6	Persentase sempadan jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar	%						
7	Persentase rumah tinggal bersanitasi	%						
8	Persentase sempadan sungai yang dipakai bangunan liar	%						
9	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat	%						
9	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU							
10	Tidak terjadi genangan > 2 kali setahun							
11	Persentase pembangunan turap di wilayah jalan penghubung dan aliran sungai rawan longsor	%						
12	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	%						
13	Rasio Jaringan Irigasi	M/H						
14	Persentase penduduk berakses air minum	%						
15	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak, perkotaan dan perdesaan							
16	Persentase areal kawasan kumuh	%						
17	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan							
18	Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk							
19	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk							
20	Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB							
21	Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan							
22	Rasio bangunan ber- IMB per satuan bangunan							
23	Ruang publik yang berubah peruntukannya							
24	pemotretan citra satelit dan survei foto udara terhadap luas daratan							
25	Ketaatan terhadap RTRW	%						
2.1.4 Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman								
1	Rasio rumah layak huni	persatuan Penduduk						
2	Rasio permukiman layak huni							
3	Cakupan ketersediaan rumah layak huni							
4	Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau							
5	Persentase pemukiman yang tertata	%						
6	Persentase lingkungan pemukiman kumuh	%						
7	Persentase luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan	%						
8	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan							
2.1.5 Ketertarikan, Keterlibatan Umum dan Perlindungan Masyarakat								
1	Cakupan petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)	%						
2	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketertarikan, keindahan)	%						
3	Cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten/kota							
4	Tingkat waktu tanggap (response time rate) daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK)							

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
5	Persentase Penegakan PERDA	%						
2.1.6 Sosial								
1	Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	%						
2	Persentase PMKS yang tertangani	%						
3	Persentase PMKS skala yang memperoleh bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar	%						
4	Persentase panti sosial yang menerima program pemberdayaan sosial melalui kelompok usaha bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	%						
5	Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	%						
6	Persentase wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	%						
7	Persentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	%						
8	Persentase korban bencana yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap	%						
9	Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	%						
2.2 Layanan Urusan Wajib Non Dasar								
2.2.1 Tenaga Kerja								
1	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	%						
2	Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama	%						
3	Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	%						
4	Keselamatan dan perlindungan	%						
6	Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah	%						
8	Besaran Pengujian Peralatan di Perusahaan	%						
9	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi	%						
10	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis masyarakat	%						
11	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan	%						
12	Rasio lulusan S1/S2/S3	%						
2.2.10 Komunikasi dan Informatika								
1	Cakupan pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan	%						
2	Cakupan Layanan Telekomunikasi	%						
3	Persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon	%						
4	Proporsi rumah tangga dengan akses internet	%						
5	Proporsi rumah tangga yang memiliki komputer pribadi	%						
2.2.11 Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah								
1	Persentase koperasi aktif	%						
2	Persentase UKM non BPR/LKM aktif	%						
3	Persentase BPR/LKM aktif	%						
4	Persentase Usaha Mikro dan Kecil	%						
2.2.12 Penanaman Modal								
1	Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	Proyek						
2	Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)	Rupiah						
3	Rasio daya serap tenaga kerja	Orang/Proyek						
4	Kenaikan / penurunan Nilai Realisasi PMDN (milyar rupiah)	%						
2.2.13 Kepemudaan dan Olah Raga								
1	Persentase organisasi pemuda yang aktif	%						
2	Persentase wirausaha muda	%						
3	Cakupan pembinaan olahraga	%						
4	Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	%						
5	Cakupan pembinaan atlet muda	%						
6	Jumlah atlet berprestasi	Atlet						
7	Jumlah prestasi olahraga	Mendali						
2.2.14 Statistik								
1	Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	Jumlah						
2	Buku "kabupaten dalam angka"	Jumlah						
3	Buku "PDRB"	Jumlah						
2.2.15 Persandian								
1	Persentase Perangkat daerah yang telah menggunakan sandi dalam komunikasi Perangkat Daerah	%						
2.2.16 Kebudayaan								
1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali						
2	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	Buah						
3	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Buah						

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
4	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Jenis						
2.2.17 Perpustakaan								
1	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	Orang						
2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	Exemplar						
3	Rasio perpustakaan persatuan penduduk	Unit						
4	Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	Orang						
5	Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	Judul						
6	Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	Orang						
2.2.18 Kearsipan								
1	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	OPD/Unit Kerja & Desa Kelurahan						
2	Peningkatan SDM pengelola kearsipan	Orang						
2.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak								
1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	%						
2	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR	%						
3	Partisipasi perempuan di lembaga swasta	%						
4	Rasio KDRT							
5	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	%						
6	Partisipasi angkatan kerja perempuan	%						
7	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	%						
8	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana KIP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit	%						
9	Cakupan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu.	%						
10	Cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	%						
11	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	%						
12	Cakupan layanan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan							
14	Cakupan layanan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan	%						
15	Rasio APM perempuan/laki-laki di SD	%						
16	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMP	%						
17	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMA	%						
18	Rasio APM perempuan/laki-laki di Perguruan Tinggi	%						
19	Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada kelompok usia 15-24 tahun	%						
20	Kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sector nonpertanian							
2.2.3 Pangan								
1	Ketersediaan pangan utama (Beras)	%						
2	Ketersediaan pangan utama (Jagung)	%						
3	Ketersediaan pangan utama (Kedelai)	%						
4	Ketersediaan energi dan protein perkapita	kka/ kapita/hari						
5	Pengawasan dan pembinaan keamanan pangan	%						
2.2.4 Pertanian								
1	Persentase luas lahan bersertifikat	%						
2	Penyelesaian kasus tanah Negara							
3	Penyelesaian izin lokasi							
2.2.5 Lingkungan Hidup								
1	Tersedianya dokumen RPPLH Provinsi	Dokumen						
2	Tersusunnya RPPLH Provinsi	Dokumen						
3	Terintegrasinya RPPLH dalam rencana pembangunan provinsi	Dokumen						
4	Tersedianya dokumen KLHS Provinsi	Dokumen						
5	Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P tingkat daerah provinsi	Dokumen						
6	Peningkatan Indeks Kualitas Air							
7	Peningkatan Indeks Kualitas Udara							
8	Peningkatan Indeks Kualitas Tutupan Lahan							
9	Laporan Inventarisasi GRK							
10	Laporan Pelaksanaan Aksi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi							

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
11	Jumlah limbah B3 yang dikelola	Ton						
12	Dokumen Izin Pengumpulan Limbah B3 Skala provinsi yang ditandatangani Gubernur							
13	Pembinaan dan Pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi	%						
14	Peningkatan kapasitas dan Sarana Prasarana Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup di Daerah (PPLHD) di Provinsi							
15	Terfasilitasi Pendampingan Pengakuan MHA							
16	Terverifikasinya MHA dan Kearifan Lokal atau Pengetahuan Tradisional							
17	Terverifikasi hak kearifan lokal atau hak pengetahuan tradisional							
18	Penetapan hak MHA							
19	Terfasilitasi kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan							
20	Terfasilitasi penyediaan sarana/prasarana							
21	Terlaksananya pendidikan dan pelatihan masyarakat							
22	Terlaksananya pemberian penghargaan lingkungan hidup							
23	Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang di terbitkan oleh Pemerintah daerah provinsi, lokasi usaha dan dampak lintas kabupaten/kota yang ditangani	Pengaduan						
24	Tersedianya data dan informasi penanganan sampah di wilayah provinsi							
25	Persentase jumlah sampah yang tertangani pada kondisi khusus di Provinsi Kabupaten/Kota	%						
2.2.6 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil								
1	Rasio penduduk ber-KTP per satuan penduduk	Orang						
2	Rasio bayi berakte kelahiran	Orang						
3	Kepemilikan Akte Kelahiran							
4	Rasio pasangan berakte nikah	Orang						
5	Ketersediaan database kependudukan skala provinsi							
6	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK							
7	Cakupan penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)	%						
8	Cakupan penerbitan akta kelahiran	%						
9	Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa							
2.2.7 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa								
1	Cakupan sarana prasarana perkantoran pemerintahan desa yang baik							
2	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)	Kelompok						
3	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	Kelompok						
4	Persentase LSM aktif	%						
5	Persentase LPM Berprestasi	%						
6	Persentase PKK aktif	%						
7	Jumlah Posyandu aktif	%						
8	Swadaya Masyarakat terhadap Program pemberdayaan masyarakat							
9	Pemeliharaan Pasca Program pemberdayaan masyarakat							
2.2.8 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana								
1	Laju pertumbuhan penduduk (LPP)	%						
2	Total Fertility Rate (TFR)	%						
3	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang berperan aktif dalam pembangunan Daerah melalui Kampung KB	%						
4	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang menyusun dan memanfaatkan Rancangan Induk Pengendalian Penduduk	%						
5	Jumlah kebijakan (Peraturan Daerah/Peraturan Kepala Daerah) yang mengatur tentang pengendalian kuantitas dan kualitas penduduk							
6	Jumlah sektor yang menyepakati dan memanfaatkan data profil (parameter dan proyeksi penduduk) untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan							
7	Jumlah kerjasama penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, dan informal yang melakukan pendidikan kependudukan							
8	Rata-rata jumlah anak per keluarga	Anak/Keluarga						
9	Ratio Akseptor KB	%						
10	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 - 49	%						
11	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15-19) per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun (ASFR 15-19)	Orang/1000 Penduduk						

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
12	Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang istrinya dibawah 20 tahun	%						
13	Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)	%						
14	Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	%						
15	Persentase tingkat keberlangsungan pemakaian kontrasepsi	%						
16	Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	%						
17	Cakupan anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB	%						
18	Cakupan anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) ber-KB	%						
19	Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) di setiap Kecamatan	%						
20	Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa	%						
21	Cakupan PKB/PLKB yang didayagunakan Perangkat Daerah KB untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah di bidang pengendalian penduduk	%						
22	Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB mandiri	%						
23	Rasio petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	%						
24	Cakupan ketersediaan dan distribusi alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat	%						
25	Persentase Faskes dan jejaringnya (diseluruh tingkatan wilayah) yang bekerjasama dengan BPJS dan memberikan pelayanan KBKR sesuai dengan standarisasi pelayanan	%						
26	desa	%						
27	Persentase remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)	%						
28	Cakupan kelompok kegiatan yang melakukan pembinaan keluarga melalui 8 fungsi keluarga	%						
29	Cakupan keluarga yang mempunyai balita dan anak yang memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak	%						
30	Rata-rata usia kawin pertama wanita	Tahun						
31	Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana dan Pembangunan Keluarga melalui APBD dan	%						
2.3 Layanan Urusan Pilihan								
2.3.1 Pariwisata								
1	Jumlah arus penumpang angkutan umum	Jiwa						
2	Rasio ijin trayek							
3	Jumlah uji kir angkutan umum							
4	Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis	Unit						
5	Persentase layanan angkutan darat	%						
6	Persentase kepemilikan KIR angkutan umum							
7	Pemasangan Rambu-rambu	Unit						
8	Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan							
9	Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum							
10	Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/ terminal per tahun							
2.3.3 Kehutanan								
1	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis	%						
2	Kerusakan Kawasan Hutan	%						
3	Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan	%						
2.3.4 Energi dan Sumber Daya Mineral								
1	Persentase rumah tangga pengguna listrik	%						
2	Rasio ketersediaan daya listrik							
3	Persentase pertambangan tanpa ijin	%						
4	Rasio Desa Berlistrik	%						
5	Jumlah Rasio Energi yang Terbangun	Unit						
6	Cadangan Sumber Daya	Ton						
7	Luas Wilayah Pemetaan	Ha						
2.3.5 Perdagangan								
1	Ekspor Bersih Perdagangan	Juta US\$						
2	Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal	%						
2.3.6 Perindustrian								
1	Cakupan bina kelompok pengrajin	Kelompok						
2.3.7 Transmigrasi								
1	Persentase transmigran swakarsa	%						
2.3.8 Kelautan dan Perikanan								

No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
			2019	2020	2021	2022	2023	
1	Produksi perikanan	%						
2	Konsumsi ikan	%						
3	Cakupan bina kelompok nelayan	%						
4	Produksi perikanan kelompok nelayan	%						
5	Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman	%						
6	Rasio kawasan lindung perairan terhadap total luas perairan teritorial	%						
7	Nilai tukar nelayan	%						
2.4 Penunjang Urusan								
2.4.1 Perencanaan Pembangunan								
1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA							
2	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA							
3	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA							
4	Tersedianya dokumen RTRW yang telah ditetapkan dengan PERDA							
5	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	%						
6	Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD							
7	Kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW							
2.4.2 Keuangan								
1	Opini BPK terhadap laporan keuangan	Opini BPK Ri						
2	Persentase SILPA	%						
3	Persentase SILPA terhadap APBD	%						
4	Persentase program/kegiatan yang tidak terlaksana	%						
5	Persentase belanja pendidikan (20%)	%						
6	Persentase belanja kesehatan (10%)	%						
7	Perbandingan Antara Belanja Langsung dengan Tidak Langsung	%						
8	Bagi hasil kabupaten/kota dan desa	%						
9	Penetapan APBD	No Perda dan Tanggal						
2.4.3 Kepegawaian serta pendidikan dan pelatihan								
1	Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	Jam Belajar						
2	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	%						
3	Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	%						
4	Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah							
5	Jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah							
6	Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah							
2.4.4 Penelitian dan pengembangan								
1	Persentase implementasi rencana kelitbangan	%						
2	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan.	%						
3	Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah.	%						
4	Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah.	%						
2.4.5 Pengawasan								
1	Persentase tindak lanjut temuan	%						
2	Persentase pelanggaran pegawai	%						
3	Jumlah temuan BPK	%						
2.4.6 Sekretariat Dewan								
1	Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota							
2	Tersusun dan terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)							
3	Terintegrasi program-program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD							
3 ASPEK DAYA SAING DAERAH								
3.1 Kemampuan Ekonomi								
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita	Juta Rp						
2	Nilai Tukar Petani	Poin						
3	Persentase Pengeluaran Konsumsi non Pangan Perkapita	Juta Rp						
4	Produktivitas Total Daerah							

	No	Aspek/ Fokus/ Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja					Kondisi Akhir Periode RPJMD
				2019	2020	2021	2022	2023	
	5	Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa	Desa Swasembada						
	6	Rasio Ekspor + Impor Terhadap PDB (Indikator Keterbukaan Ekonomi)	%						
	7	Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan di Bank Umum							
	8	Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan di BPR							
	9	Angka Kriminalitas Yang Tertangani							
	10	Rasio Ketergantungan							

# BAB IX

## PENUTUP

### 9.1. Pedoman Transisi

Pedoman transisi disusun untuk menjembatani kekosongan dokumen perencanaan pembangunan daerah jangka menengah pada tahun akhir masa jabatan Gubernur/Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) tahun 2024 (masa transisi) yang disusun pada tahun 2023 atau setelah RPJMD periode 2018-2023 berakhir, berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2025 untuk tetap menjaga kesinambungan pembangunan daerah. Namun RKPD masa transisi tersebut tetap merupakan tahun pertama dan bagian yang tidak terpisahkan dari RPJMD periode berikutnya (2023-2028).

Program-program pada masa transisi ini diarahkan pada pencapaian target kinerja yang belum tercapai selama periode perencanaan sebelumnya berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Program-program dimaksud bersifat tahunan atau tidak *multiyear* sehingga hasil dan dampaknya dapat di evaluasi pada akhir tahun perencanaan.

### 9.2. Kaidah Pelaksanaan

RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018-2023 ditetapkan dengan Peraturan Daerah, dengan kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Setiap Perangkat Daerah dalam lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berkewajiban melaksanakan program pembangunan daerah sebagaimana yang tertuang di dalam RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018-2023 dengan sebaik-baiknya.
2. Setiap Perangkat Daerah dalam lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berkewajiban menyusun Rencana Strategis (Renstra) yang memuat Tujuan, Sasaran, Strategi, Arah Kebijakan, Program dan Kegiatan Perangkat Daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, dengan berpedoman pada RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018-2023. Renstra Perangkat Daerah ini selanjutnya akan menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah. Setiap Perangkat Daerah harus memastikan konsistensi antara RPJMD dengan Renstra dan Renja Perangkat Daerah.
3. Mengingat RPJMD merupakan dokumen perencanaan jangka menengah daerah lima tahunan, maka dokumen ini harus dijabarkan setiap tahun ke dalam RKPD yang kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam KUA-PPAS dan RAPBD.
4. Gubernur/Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023 merupakan penanggung jawab pelaksanaan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023.

Untuk menjamin efektivitas pelaksanaan RPJMD, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sulawesi Selatan berkewajiban untuk mengkoordinasikan penjabaran RPJMD ke dalam RKPD dan Renstra Perangkat Daerah.

5. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023 dilakukan pada akhir periode RPJMD oleh Gubernur/Wakil Gubernur yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh BAPPEDA untuk keseluruhan pelaksanaan perencanaan pembangunan daerah dan oleh Kepala Perangkat Daerah untuk pelaksanaan program dan kegiatan Perangkat Daerah.
6. RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023 harus dilaksanakan oleh seluruh Perangkat Daerah secara sungguh-sungguh, konsisten, disiplin, dan bertanggungjawab. RPJMD ini juga menjadi arahan bagi seluruh pelaku pembangunan daerah untuk turut terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

